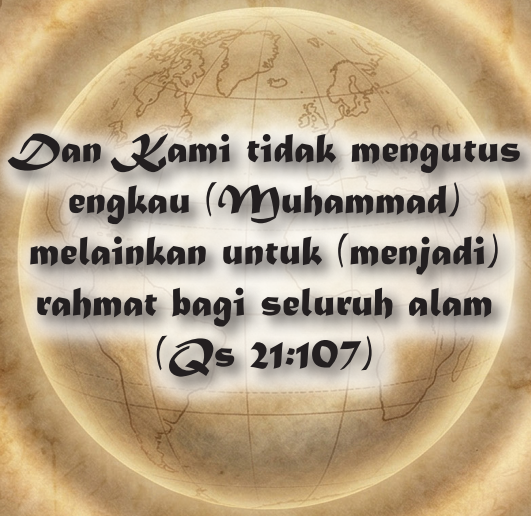
Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Dunia

Volume 2: Buddha menubuatkan kedatangan Nabi Muhammad



Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Dunia
Volume 2: Buddha menubuatkan kedatangan Nabi Muhammad

Diterjemahkan dari
Muhammad in World Scriptures
Volume 2: Buddha foretells the advent of Prophet Muhammad

Copyright © 2020, Muhammad in World Scriptures

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Abdul Haq Vidyarthi

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:
Erwan Hamdani

Maret 2026

DAFTAR ISI

Prakata.....**vii**

Riwayat Hidup Penulis.....**xv**

1. Pendahuluan..... **1**

Dzul-Kifl 4

Konsep ***sabr*** atau kesabaran 5

Keteladanan Buddha..... 7

Dalil-Dalil bahwa Buddha adalah seorang Nabi dan Dzul-Kifl 9

Tiga orang nabi..... 14

Catatan untuk Bab 1:..... 17

2. Sketsa Kehidupan Gautama Buddha..... **21**

3. Kesamaan antara Buddha dan Nabi Suci Muhammad . **29**

Nama Buddha..... 29

Makna dari nama Buddha..... 30

Kesamaan Pertama, Kesedihan Buddha dan Muhammad terhadap Umat Manusia..... 37

Kisah Kedua - Menampik Godaan Duniawi 40

Kisah Ketiga - Pohon 43

Kisah Keempat - Mengakhiri Monopoli Para Pendeta 45

Kisah Kelima dalam Keteladanan Buddhis - Kewajiban terhadap Istri dan Keluarga 49
Pelajaran Keenam dari Keteladanan Buddha - Ibadah demi Reformasi Diri 51
Kisah Ketujuh - Pencapaian Kedamaian Tertinggi 54
Gelar Tathagata pada Buddha dan Nabi Muhammad28 [28] ... 55
Adendum: Puasa Buddha [38] 58
Catatan untuk Bab 3:..... 59

4. Kitab Suci dan Sekte-Sekte Buddhis 67
Sekte-Sekte Buddhis..... 70
Buddha sebagai Seorang Pembaharu Agama Weda 75
Buddhisme dan Rasul Yang Membenarkan 81
Perumpamaan Ajaran Seorang Nabi atau Buddha dengan Madu [32] 83
Catatan untuk Bab 4:..... 84

5. Nubuat tentang Cahaya yang Nyata..... 91

6. Rahmat bagi seluruh alam: Nubuat termasyhur Tentang Maitreya 101
Makna ***Maitreya..... 115***
Nabi Muhammad Berhak Menyandang Gelar ***Maitreya 117***
Kitab ***Maitreya*** (Muhammad) Kelak Adalah Kebenaran yang Sempurna 121
Penjabaran Berbagai Kebenaran 123
Keseluruhan Al-Quran Dihafalkan di Luar Kepala..... 124
Al-Quran Diwahyukan dan Ditulis Secara Bersamaan.... 126
Catatan untuk Bab 6:..... 132

7. Identifikasi Maitreya oleh Buddha..... 139

Pendakwah akhlak dan pengejawantahan dari budi pekerti yang luhur 162
Sahabat Nabi Suci dalam Jumlah yang Sangat Besar..... 181
Adendum: Ziarah Sudhana dan Pertemuannya dengan Maitreya [93] 186
Catatan untuk Bab 7:..... 195

8. Kemasyhuran Nubuat Mengenai Maitreya di Seluruh Dunia 209
Sumber-sumber Nubuat Mengenai Maitreya..... 216
Riwayat dari para murid Buddha yang termasyhur..... 219
Riwayat dari murid yang lain, yakni Ananda..... 221
Wasiat Buddha pada pembaringan mautnya..... 222
Pertimbangan lebih lanjut atas kutipan di dalam The Gospel of Buddha [21] 230
Nubuat di dalam berbagai kitab suci lainnya..... 234
Catatan untuk Bab 8:..... 243

9. Patung-Patung Maitreya 249
Kecintaan Hsüan Tsang kepada Maitreya* 254
I-Tsing 257
Kerinduan seorang hartawan Tiongkok terhadap Maitreya 258
Fa-hsien dalam pencariannya akan Maitreya 259
Maitreya di Jawa 265
Maitreya di Ceylon (Sri Lanka) 267
Maitreya di Tibet 269
Maitreya di Asia Tengah..... 270
Rangkuman perihal Patung-Patung Maitreya [25] 271

Buddha yang Akan Datang, yang Tunggal Sekaligus yang Terakhir 274
Kecintaan umat Buddha terhadap Maitreya 278
Kristus dalam corak Buddhis..... 285
Catatan untuk Bab 9:..... 286

10. Beberapa Rujukan Penting 291
Catatan untuk Bab 10:..... 299

Lampiran 1 305
Catatan: 311

Lampiran 2 313
Nubuatan dalam Maitreya-vyakarana..... 313
Catatan: 322

Daftar Pustaka (Bibliografi)..... 323

Indeks..... 339

PRAKATA

Isi buku ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris sebagai sebuah buklet pada tahun 1954. Buklet tersebut merupakan terjemahan dari versi bahasa Urdu yang telah terbit pada tahun 1950 dalam Bagian ke-2 dari buku terkenal karya Maulana Abdul Haq Vidyarthi, yakni *Mīthāq-un-Nabiyyīn* ('Perjanjian Para Nabi'). Kemudian, Maulana memasukkan buklet berbahasa Inggris tersebut, dengan beberapa penambahan, ke dalam jilid ke-3 dari edisi kedua bukunya yang berjudul *Muhammad in World Scriptures*. Jilid tersebut diterbitkan pada tahun 1975, dan bagian ini menempati 98 halaman di dalamnya.

Edisi kedua dari *Muhammad in World Scriptures* yang disebutkan di atas, yang diterbitkan antara tahun 1966 dan 1975 dalam tiga jilid, sangat membutuhkan revisi. Revisi ini mencakup pemeriksaan ulang berbagai rujukan dan kutipan, perbaikan kesalahan cetak, serta tata letak dan pencetakan yang lebih baik. Untuk memenuhi kebutuhan ini, bagian yang membahas nubuat tentang kedatangan Nabi Suci Muhammad di dalam Alkitab (yakni jilid ke-2) telah direvisi secara menyeluruh oleh saya dan Selim Ahmed. Bagian ini kemudian diterbitkan pada tahun 1999 oleh Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam Lahore

Inc., Columbus, Ohio, AS. Karena terdiri atas lebih dari 400 halaman, kami menetapkannya sebagai jilid pertama dari Edisi Baru *Muhammad in World Scriptures*.

Di sini, saya menyajikan versi yang telah direvisi secara menyeluruh, disunting, dan diperluas dari bagian setebal 98 halaman yang berjudul "Buddha foretells the advent of Prophet Muhammad" (Buddha menubuatkan kedatangan Nabi Muhammad) dari edisi kedua *Muhammad in World Scriptures*. Karya ini diterbitkan di sini sebagai jilid ke-2 dari Edisi Baru *Muhammad in World Scriptures*.

Aspek utama dan paling penting dari revisi yang saya lakukan adalah memastikan kebenaran kutipan-kutipan yang diambil dari sumber lain, yang jumlahnya sangat banyak. Saya berhasil memeriksa sumber-sumber yang diperlukan untuk hampir semua kutipan, kecuali satu atau dua kasus yang pada akhirnya saya keluarkan. Dalam versi revisi ini, setiap kutipan telah diverifikasi silang dengan sumber yang dirujuk, dan rincian sumber yang lebih lengkap telah dicantumkan dibandingkan dengan buku aslinya.

Selama proses ini, saya menyadari bahwa ketika materi ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Urdu, dalam banyak kasus penulis menerjemahkan kutipan yang ia ambil dari sumber-sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu tanpa menyertakan teks bahasa Inggrisnya. Selanjutnya, ketika bukunya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, kutipan-kutipan tersebut diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris. Tentu saja, hasil terjemahan ulang ini berbeda secara redaksional, meskipun tidak berbeda secara substansi, dari teks asli bahasa Inggris pada

sumber yang dirujuk. Sekarang, saya telah menyajikan setiap kutipan di dalam teks aslinya.

Saat membaca berbagai sumber yang disebutkan di atas, terkadang saya menemukan, atau diarahkan pada, materi relevan lainnya yang belum dirujuk oleh penulis. Saya telah menyisipkan materi penguat tersebut, baik di dalam teks utama maupun di dalam catatan akhir setiap bab. Untuk penambahan-penambahan kecil, saya tidak menandainya secara khusus. Namun, untuk penambahan yang lebih panjang, hal tersebut ditandai dengan Catatan Penyunting (*Editor's Note*). Saya juga telah menambahkan beberapa bagian kecil berdasarkan versi asli bahasa Urdu dari buku ini yang tidak ditemukan dalam terjemahan bahasa Inggrisnya, serta dari sebuah artikel berbahasa Urdu yang terpisah karya penulis.

Penambahan lainnya dalam terbitan ini meliputi: sketsa kehidupan Buddha sebagai bab 2, Lampiran 1, Lampiran 2, Daftar Pustaka, dan Indeks.

Tentu saja, penulis sering mengutip dari Al-Quran atau menyebutkan beberapa aspek dari kehidupan Nabi Suci Muhammad. Pada banyak bagian semacam itu, saya telah memberikan kutipan dan informasi tambahan, serta menambahkan rujukan yang akurat pada kitab-kitab hadis.

Penting untuk menambahkan di sini apa yang ditulis oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi mengenai perjalanannya dalam mengumpulkan materi untuk bukunya secara umum. Merujuk pada suatu periode antara tahun 1950-an hingga awal 1960-an, beliau menulis:

> "...selama periode ini, arus waktu membawa saya ke penjuru dunia yang paling jauh. Saya berkesempatan untuk menjelajahi Perpustakaan British Museum di London, perpustakaan-perpustakaan Buddhis di Madras dan Kolombo (Ceylon), serta perpustakaan-perpustakaan di Hyderabad Deccan, San Francisco, Philadelphia, dan New York. Saya juga mengkaji kitab-kitab suci yang asli secara mendetail."*

Penulis merasa belum puas hingga beliau melihat dan meneliti sendiri secara langsung sumber-sumber yang beliau kutip di dalam bukunya. Beliau harus mengunjungi perpustakaan di beberapa negara dan menempuh perjalanan yang melelahkan. Namun sebaliknya, selama proses revisi ini, saya dengan mudah menemukan sumber-sumber yang sama secara daring! Terkait hal ini, selain situs-situs web dari berbagai organisasi Buddhis, situs www.archive.org terbukti sangat bermanfaat.

Penting untuk disebutkan di sini bahwa bagian-bagian besar dari edisi-edisi awal *Muhammad in World Scriptures* telah direproduksi ulang oleh para penulis Muslim, pertama dalam bentuk cetak dan baru-baru ini secara daring. Sangat jarang dari mereka yang mencantumkan nama penulis aslinya; kemungkinan besar sebagian besar dari mereka tidak mengetahui siapa penulis aslinya, karena mereka menyalin dari versi salinan yang juga tidak menyebutkan sumbernya.

---

*) *Muhammad in World Scriptures*, Prakata Edisi Kedua, Jilid 1, 1966.

Terlepas dari hal tersebut, aspek yang paling menyedihkan dari penyalinan ini adalah bahwa materi tersebut disajikan untuk tujuan yang jauh dari apa yang dimaksudkan oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi. Tujuan mereka tampaknya adalah untuk berbangga diri dan menyombongkan diri atas agama-agama lain. Sebaliknya, tujuan Maulana dalam meneliti dan menulis topik ini adalah untuk mendorong kerukunan antara umat Islam dan para pengikut agama lain. Bukunya menjadikan ajaran Al-Quran sebagai landasan, yakni bahwa para nabi dan rasul diutus oleh Allah ke tengah-tengah semua bangsa di bumi. Terlebih lagi, sebagaimana yang juga disampaikan oleh Al-Quran kepada kita, beberapa di antara mereka disebutkan namanya di dalam Al-Quran, sementara ada pula yang lainnya yang tidak disebutkan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh bijak seperti Buddha dan para figur suci dalam agama Hindu dapat dianggap sebagai nabi menurut pandangan Islam. Sebagai bagian dari akidah, umat Islam diwajibkan untuk beriman kepada semua nabi secara setara tanpa membeda-bedakannya, serta menghormati dan memuliakan mereka. Ketika para pengikut agama lain menyadari bahwa para figur suci mereka diimani oleh umat Islam—meskipun bukan sebagai tuhan atau sekutu bagi Allah—niscaya mereka juga akan merasakan kedekatan dengan umat Islam.

Hal ini akan semakin terasa, sebagaimana diyakini oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi, apabila mereka melihat bahwa kitab-kitab suci mereka sendiri menantikan kehadiran seorang juru selamat dunia seperti Nabi Suci Muhammad.

Jelas bahwa nubuat-nubuat mengenai Nabi Suci Muhammad yang disampaikan oleh tokoh-tokoh besar seperti Buddha ini hanya dapat dibuat apabila mereka benar-benar nabi Allah. Inilah keyakinan yang dipegang oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi dan oleh Gerakan yang diikutinya. Akan tetapi, ketika mereka yang telah menyalin berbagai nubuat dari bukunya, dan menyajikannya kepada dunia, ditanya apakah para pembuat nubuat tersebut adalah nabi-nabi Allah yang benar, mereka memberikan jawaban yang ambivalen.

Maulana Abdul Haq Vidyarthi menggambarkan hubungan Islam dengan agama-agama lain sebagai berikut: "Islam adalah sebuah antologi antaragama, sebuah tanda hubung yang menyambungkan berbagai agama, sebuah jembatan panjang untuk menjumpai semua Orang Bijak di dunia, sebuah tesaurus dari semua kitab suci, sebuah persimpangan luas tempat kereta-kereta yang datang dari segala arah dan para penumpang dari empat penjuru bumi bertemu. Islam adalah sebuah aula restoran agung dengan hidangan samawi yang memenuhi kebutuhan semua orang. Semuanya diundang dengan ramah dan dilayani dengan menyenangkan, serta diberikan ucapan salam kedamaian." **

Saya dapat menambahkan di sini bahwa Maulana Abdul Haq Vidyarthi adalah kakek dari pihak ibu saya. Semasa kanak-kanak, saya tinggal di rumahnya di Muslim Town, Lahore, selama kurun waktu 1950-an. Saya ingat saat beliau berangkat untuk menempuh perjalanan jauhnya ke berbagai negara yang

---

*) *Muhammad in World Scriptures*, Edisi Kedua, Jilid 1, hlm. 439-440.

berjarak jauh, sebagaimana yang telah beliau sebutkan di atas. Hati saya dipenuhi dengan rasa syukur kepada Allah Yang Mahakuasa karena saya telah dimampukan untuk membalas sebagian dari utang budi yang sangat besar kepada Maulana, yang telah membangkitkan minat saya untuk melakukan beberapa pekerjaan demi pengabdian literatur Islam.

Zahid Aziz, Dr
April 2020

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Maulana Abdul Haq Vidyarthi (1888–1977), yang menyandang gelar *vidyarthi* berkat pengetahuannya yang luas mengenai kitab-kitab Weda Hindu, adalah seorang cendekiawan dari berbagai agama besar di dunia beserta bahasa-bahasanya, dan seorang mubalig Islam dari Gerakan Ahmadiyah Lahore. Lingkungan perdebatan, polemik, dan diskusi lintas iman, yang lazim terjadi di anak benua India pada awal abad ke-20, sangat memengaruhi dan menarik minat beliau. Inilah salah satu alasan mengapa, pada tahun 1907, beliau bergabung dengan Gerakan Ahmadiyah melalui tangan Pendirinya, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, karena Gerakan ini memiliki pandangan yang luas dan universalistik terhadap agama-agama lain, menganggap bahwa semuanya pada mulanya diwahyukan, sebuah fakta yang pertama kali diungkapkan oleh Islam.

Pada tahun 1914, ketika Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam didirikan di Lahore oleh Maulana Muhammad Ali beserta rekan-rekannya, Maulana Abdul Haq Vidyarthi bergabung dengan organisasi dakwah Islam ini. Di dalamnya beliau mengabdi hingga akhir hayatnya sebagai mubalig, jurnalis, penceramah, penulis, dan cendekiawan. Mula-mula, beliau menguasai kitab-kitab suci Hindu dan mempelajari bahasa Sanskerta. Kemudian, beliau mempelajari bahasa Ibrani dan berbagai

bahasa kuno dari kitab-kitab suci dunia lainnya. Tujuannya ada dua: (1) membekali diri dengan lebih baik untuk mematahkan badai kritik dan tuduhan keji terhadap Islam serta Nabi Suci Muhammad yang dilontarkan oleh sekte Hindu Arya Samaj maupun oleh para penginjil Kristen; (2) menggali berbagai nubuat mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad yang, menurut Islam, dapat ditemukan di dalam kitab-kitab suci yang telah diwahyukan sebelumnya.

Pada periode 1918 hingga 1940-an, Maulana sering kali diundang oleh berbagai badan Islam di seluruh penjuru India, untuk mewakili Islam dalam berbagai debat publik melawan umat Hindu Arya Samaj dan para misionaris Kristen. Beliau meraih kemenangan gemilang dalam perdebatan-perdebatan tersebut, dan namanya menjadi masyhur serta melegenda. Beliau juga menulis beberapa buku berbahasa Urdu sebagai tanggapan atas keberatan-keberatan pihak Arya dan Kristen terhadap Islam. Pada ranah murni keilmuan, beliau menerbitkan terjemahan bahasa Urdu dari sebagian kitab suci Hindu, yakni Yajur Weda.

Pada kurun waktu 1950-an, setelah berdirinya Pakistan dan berakhirnya lingkungan lintas iman, Maulana melakukan lawatan ke Trinidad, Guyana, Suriname, dan Fiji atas undangan komunitas Muslim setempat. Beliau memberikan ceramah di hadapan audiens lintas iman yang besar, serta meraih kemasyhuran dan reputasi berkat keluasan ilmu dan keluhuran akhlaknya di negara-negara tersebut pula. Pada masa yang sama, beliau juga mengunjungi Inggris dan menghabiskan waktu di Amerika Serikat guna mengumpulkan materi lebih lanjut untuk edisi

kedua bukunya, *Muhammad in World Scriptures*, dari berbagai karya rujukan di perpustakaan.

Pada mulanya beliau menulis *Muhammad in World Scriptures* dalam bahasa Urdu dengan judul *Mīthāq-un-Nabiyyīn*, yang diterbitkan pada tahun 1936. Kemudian, beliau meminta agar buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan terbit dengan judul yang sekarang pada tahun 1940. Tidak lama setelah itu, beliau menerbitkan bagian kedua dalam bahasa Urdu. Selanjutnya, beliau memperluas versi bahasa Inggrisnya secara signifikan, dan edisi kedua ini diterbitkan dalam tiga jilid antara tahun 1966 dan 1975.

Maulana Abdul Haq Vidyarthi termasyhur dan dihormati bukan sekadar sebagai sosok dengan tingkat keilmuan dan kecendekiaan tertinggi, melainkan juga sebagai seseorang yang benar-benar lurus dan saleh, serta penerima pengalaman rohani yang luas. Dengan sifatnya yang rendah hati dan bersahaja, serta dikenal akan selera humornya yang baik, Maulana Vidyarthi berkhidmat demi tegaknya Islam melalui pena, lisan, dan keteladanan pribadinya selama lebih dari enam puluh tahun dengan cara yang unik nan langka, yang akan memiliki tempat tersendiri dalam sejarah agama.

1. PENDAHULUAN

Buddhisme memiliki lebih banyak penganut dibandingkan agama lain mana pun di dunia. Jumlah pengikutnya mungkin mencapai sepertiga dari total populasi bumi. Oleh karena itu, akan menjadi suatu ketidakadilan yang nyata dari pihak Allah apabila Dia membiarkan umat sebesar itu tanpa seorang pembimbing. Jika benar bahwa bangsa Yahudi beriman kepada Allah dan kepada para rasul Allah, lantas mengapa umat Hindu dan Buddha tidak memiliki nabi-nabi di tengah-tengah mereka agar mereka pun dapat beriman kepada Allah serta para rasul-Nya dan mengikuti jalan yang lurus? Quran Suci berfirman:

> "Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah berlalu di dalamnya seorang pemberi peringatan." 35:24
>
> "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut (setan)." 16:36

Sebagian teolog Muslim beranggapan bahwa Quran Suci hanya menyebutkan nabi-nabi dari Bani Israil. Ini merupakan suatu kesalahpahaman yang nyata. Pasti terdapat nabi-nabi yang

tidak berasal dari kalangan Bani Israil. Hal ini dinyatakan dengan kata-kata yang gamblang di dalam Al-Quran:

> "Dan Kami telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu (wahai Nabi) dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu." 4:164

Setelah ayat ini, Allah sendiri menegaskan:

> "(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." - 4:165

Manifestasi dari kebijaksanaan Allah ini sama esensialnya bagi bangsa-bangsa lain sebagaimana halnya bagi bangsa Yahudi. Disebutkan di dalam Quran Suci bahwa Hud diutus kepada kaum 'Ad. Kaum ini mendiami gurun Al-Ahqaf yang membentang dari Oman hingga Hadramaut, di wilayah selatan Arabia. Nabi Saleh diutus kepada kaum Tsamud. Mereka bukanlah satu-satunya nabi yang disebutkan di dalam Quran Suci namun tidak dibicarakan oleh Alkitab. Quran Suci juga berbicara mengenai seorang nabi non-Israil yang hidup sezaman dengan Musa, dan kepadanya Musa pergi untuk menuntut ilmu. Beliau bermukim di pertemuan dua Sungai Nil, yakni di Khartum[1]. Sekali lagi, Quran Suci menceritakan tentang Darius, seorang

raja Persia, yang dijuluki Dzulqarnain[2], atau sosok bertanduk dua, berdasarkan rukyah Daniel di dalam Alkitab[3]. Terdapat sebuah surah di dalam Quran Suci, yakni Surah 31, yang menyandang nama Luqman. Luqman adalah seorang nabi berkebangsaan Etiopia, meskipun para mufasir berbeda pendapat mengenai identitasnya; sebagian berpendapat bahwa beliau adalah orang Yunani, yang lain mengira bahwa beliau berasal dari kaum 'Ad, sementara yang lainnya lagi berpandangan bahwa beliau adalah orang Etiopia.

Sebagai tambahan, di dalam surah yang bertajuk *Al-Anbiya* (Para Nabi) di dalam Al-Quran dinyatakan:

> "Dan (ingatlah kisah) Ismail[4], Idris, dan Dzul-Kifl; mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami; sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." - 21:85-86

Pada ayat 21:83, ketika merujuk pada penderitaan, cobaan, dan musibah yang menimpa Ayub dari Allah, dinyatakan bahwa beliau kembali berserah diri kepada Allah. Seorang bayi, tatkala dipukul oleh ibunya, akan menangis namun tetap berlari memeluk sang ibu untuk mencari perlindungan. Demikian halnya para nabi Allah, mereka berlari menghadap Allah untuk mencari perlindungan, bahkan ketika suatu malapetaka tertentu datang kepada mereka dari Allah. Sebagai contoh, Ismail dan ibundanya hidup dalam kesendirian mutlak di negeri yang asing berdasarkan perintah Allah yang diberikan kepada Ibrahim, namun mereka tidak pernah mengeluh kepada Allah serta senantiasa bersabar

dan teguh beriman kepada-Nya seperti sediakala. Terlebih lagi, dalam ketaatannya kepada Tuhan, Ismail mempersembahkan nyawanya sendiri sebagai kurban. Sedangkan Idris, nabi Allah yang lain, dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, menyerahkan seluruh hidupnya untuk mempelajari jalan-jalan Allah dan menuntut ilmu.[5]

DZUL-KIFL

Setelah menyebutkan mereka, Allah menyebutkan seorang nabi bernama Dzul-Kifl[6] yang terbukti bukan berasal dari keturunan Bani Israil. Menyebutkan bahwa beliau adalah nabi keturunan Israil merupakan suatu distorsi terhadap sejarah para nabi. Kisah Dzul-Kifl sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Abbas di dalam kitab-kitab tafsir Al-Quran sama sekali tidak ditemukan penyebutannya di dalam Alkitab maupun tradisi Yahudi dan Kristen. Di sisi lain, Mujahid beranggapan bahwa Dzul-Kifl adalah nama lain dari Ilyas, dan Abu Musa Al-Asy'ari mengatakan bahwa Dzul-Kifl bukanlah seorang nabi. Namun, Hasan Al-Bashri memberitahu kita bahwa beliau adalah seorang nabi karena beliau telah disebutkan di dalam surah *Al-Anbiya* (Para Nabi).

Mengingat beliau telah dikelompokkan bersama Ismail dan Idris, dan keduanya disepakati sebagai nabi, hal ini menunjukkan bahwa beliau juga merupakan seorang nabi. Telah disebutkan di atas bahwa Allah memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Rahmat ini adalah nama lain bagi kenabian. Selain itu, Dzul-Kifl adalah teladan kesabaran bersama dengan Ismail

dan Idris. Ketabahan semacam ini adalah ketabahan milik para nabi.

Di dalam Al-Quran, nama Dzul-Kifl muncul dua kali, pertama pada surat 21:85 yang telah dikutip di atas, dan kemudian pada surat 38:48 sebagai berikut: "Dan ingatlah akan Ismail, Alyasa, dan Dzul-Kifl; dan mereka semua termasuk orang-orang yang paling baik." Pada kedua tempat tersebut, beliau disebutkan bersama dua nabi lainnya. Pada penyebutan pertama, beliau dihitung ke dalam golongan "orang-orang yang saleh" (*ṣālihīn*) pada ayat 21:86, dan pada penyebutan kedua beliau dihitung ke dalam golongan "orang-orang yang paling baik" (*akhyār*).

KONSEP *SABR* ATAU KESABARAN

Tidak seorang pun dari kita yang luput dari masalah. Kita harus mencecap kesedihan serta penderitaan dan pasrah menghadapi kemalangan. Akan tetapi, kehilangan yang dialami dengan sikap tawakal sepenuhnya kepada Allah barulah menjadi sebuah kualitas spiritual. Terlebih lagi, sungguh mulia seseorang yang kesedihannya bukan demi dirinya sendiri melainkan karena penderitaan orang lain, dan yang menyerahkan hidupnya demi kesejahteraan orang lain tanpa pernah mempedulikan kepentingannya sendiri. Sungguh terhormat seseorang yang mencintai umat manusia dan mewujudkan cintanya itu melalui tindakan tolong-menolong dan sedekah. Tidak dipungkiri, beliau mengungkapkan kesedihannya, namun beliau tidak pernah berkeluh kesah. Kata bahasa Arab *sabr*, yang bermakna 'kesabaran', memberikan makna yang berbeda-beda tergantung pada

konteks penggunaannya. Di dalam terminologi teologi Islam, kata ini bermakna:

1. menahan diri dari melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hikmah dan syariat;
2. tidak menjerit dan meratap di saat tertimpa musibah;
3. keberanian dan kegagahan di medan pertempuran, atau saat menghadapi agresi.

Sebagaimana firman Quran Suci, orang yang benar-benar berani adalah mereka yang berdiri teguh dan bersikap sabar saat menghadapi musibah dan kesulitan, "orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan" (2:177); kesabaran mereka semata-mata karena Allah, "orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhan mereka" (13:22), dan bukan untuk memamerkan keberanian. Keberanian sejati terletak pada kesabaran dan keteguhan dalam menahan hawa nafsu yang hina, serta berdiri tanpa rasa takut untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Merasa rida di dalam hati pada saat menghadapi kesempitan dan duka cita adalah kesabaran hati. Menahan diri dari membalas makian dengan makian, dan tetap diam saat diprovokasi, adalah kesabaran lisan. Bulan puasa dikenal sebagai bulan kesabaran, yang berarti mentaati perintah Ilahi dengan penuh kesabaran. Mendirikan salat dan beribadah kepada Allah secara istikamah tanpa kenal lelah adalah wujud kesabaran dalam ketaatan kepada Allah. Tidak merasa putus asa saat berhadapan dengan musuh dan sabar menanti ketetapan Allah juga merupakan kesabaran yang diperintahkan kepada Nabi Suci:

> "Maka bersabarlah engkau sebagaimana sabarnya para rasul yang memiliki keteguhan hati (*ulul azmi*), dan janganlah engkau meminta agar disegerakan (azab) bagi mereka." - 46:35
>
> "Maka bersabarlah engkau menunggu ketetapan Tuhanmu..." - 68:48

Apabila seseorang, yang merupakan seorang pembaharu dan pemimpin dari suatu umat besar, memiliki kualitas kesabaran di atas, dan jika ia terlihat banting tulang bukan untuk mengatasi masalahnya sendiri maupun mencari sesuap nasi untuk dirinya, melainkan demi kesejahteraan orang lain, niscaya ia adalah seorang putra langit yang menerima wahyu.

KETELADANAN BUDDHA

Buddha menanggalkan mahkota, istana, dan segala kenyamanan hidup demi orang-orang yang papa dan tertimpa kemalangan, untuk mengeluarkan mereka dari berbagai penderitaan serta kesengsaraan. Meskipun beliau adalah seorang pangeran, beliau tidak pernah meratapi penyakit maupun kesulitan pribadinya, melainkan tetap bersabar saat menghadapinya. Beliau menahan amarahnya terhadap para penentangnya dan menunjukkan teladan tertinggi dalam mendidik para pengikutnya untuk berpegang teguh pada kebenaran dengan penuh kesabaran. Beliau senantiasa berpegang pada kebenaran tatkala kehormatan dan bahkan nyawa sedang terancam. Masyarakat meyakini sifat kejujuran beliau. Beliau dengan pasti telah memenuhi gambaran tentang [ayat] 21:85-86 dalam hal termasuk "orang-orang yang

sabar", yang telah dimasukkan oleh Allah ke dalam rahmat-Nya, yakni dengan menganugerahinya kenabian.

Terdapat sebuah riwayat dari Ibnu Abbas mengenai Dzul-Kifl, bahwa ada seorang nabi yang dianugerahi kerajaan oleh Allah. Setelah beberapa waktu, Dia mewahyukan kepadanya: "Aku akan segera mewafatkanmu, maka serahkanlah kerajaan ini kepada orang lain yang akan menjadi pewarismu; ia harus beribadah kepada Allah di malam hari dan berpuasa di sepanjang siang hari. Ia tidak boleh marah tatkala mengadili manusia." Atas pengumuman dari nabi tersebut, seorang pria menawarkan dirinya dengan mengklaim memiliki sifat-sifat yang disebutkan. Setan datang untuk mengujinya dengan berat, namun pria itu terbukti sempurna dan senantiasa bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu, Allah memuliakannya dengan nama Dzul-Kifl[7]. Perawi lainnya, Mujahid, mengaitkan kisah ini dengan Ilyas. Dalam riwayat ini, jika kita mengabaikan nama-namanya, jelas bahwa kisah ini, dengan sedikit perbedaan, merupakan kisah Buddha, yang meninggalkan kerajaannya dan menjalani praktik zuhud yang keras. Mara (setan) mengujinya, namun beliau tetap teguh dalam menahan bisikan-bisikan jahat setan. Beliau menjauhi hasad dan amarah, meskipun musuh-musuhnya sangat membencinya. Mereka yang telah mengkaji sirah (biografi) Buddha mengetahui bahwa beliau memiliki semua keutamaan akhlak yang luhur ini.

DALIL-DALIL BAHWA BUDDHA ADALAH SEORANG NABI DAN DZUL-KIFL

1. Quran Suci berulang kali menyatakan bahwa para rasul Allah muncul di setiap bangsa[8]. Penduduk Timur Jauh, yang mendiami tempat-tempat seperti Tiongkok, Jepang, Korea, dan Tibet, merupakan mayoritas besar dari populasi dunia. Bagaimana mungkin masuk akal untuk beranggapan bahwa tidak ada pemberi peringatan maupun rasul yang diutus kepada orang-orang dalam jumlah yang begitu besar, padahal mereka telah membangun sebuah agama yang mengklaim memiliki lebih banyak pengikut ketimbang agama lainnya?
2. Pada Hari Kiamat tatkala hukum pembalasan Ilahi akan mengadili manusia berdasarkan kitab-kitab yang diwahyukan, apabila tidak ada satu pun kitab atau syariat yang pernah diturunkan kepada suatu bangsa melalui rasulnya, lantas atas dasar apakah mereka akan diadili? Patut dicatat bahwa umat Buddha bukanlah bangsa primitif, melainkan sebuah bangsa dengan peradaban dan kebudayaan yang kuno.
3. Alasan yang dikemukakan oleh Al-Quran mengenai mengapa para nabi diutus di tengah-tengah semua bangsa adalah: "agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu" (4:165). Jika tidak pernah ada seorang pemberi peringatan yang datang di tengah-tengah bangsa India, kelak bantahan mereka terhadap Allah pada Hari Kiamat adalah bahwa Dia tidak mengutus

rasul kepada mereka agar mereka dapat beriman kepada rasul-Nya dan beriman kepada-Nya.

4. Dinyatakan di dalam Quran Suci: "Dan orang-orang yang berjihad (berjuang keras) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik" (29:69). Lantas, siapakah yang akan mengingkari bahwa Buddha telah berjuang keras untuk mengetahui jalan yang lurus dan mendera dirinya dalam pencarian cahaya batin?
5. Para pengikutnya menanggung dengan sabar penindasan yang dilakukan oleh raja-raja Hindu, para pendeta, dan masyarakat umum, serta meninggalkan India dengan membawa agama mereka ke negara-negara lain, seperti Tiongkok, melalui rihlah (perjalanan) melintasi pegunungan.
6. Hal revolusioner pertama dalam kehidupan Gautama adalah bahwa beliau mendapatkan gelar Buddha yang bermakna 'Yang tercerahkan'. Beliau duduk di bawah sebuah pohon tertentu (yang kemudian disebut Pohon Pengetahuan) dan membulatkan tekad bahwa beliau tidak akan pernah bangkit hingga menerima pencerahan. Beliau memiliki tekad baja; sehingga beliau dikaruniai gelar Buddha dari langit. Beliau langsung kembali menemui para petapa yang dahulu pernah mencelanya, dan kini mereka bergegas menyambutnya seraya memanggilnya "Sahabat". Atas hal tersebut, beliau menjawab: "Wahai para biarawan, janganlah kalian menyapa Yang Sempurna dengan namanya dan jangan

panggil dia 'Sahabat'. Yang Sempurna adalah Buddha[9] yang suci dan agung." Dan tertulis di dalam Al-Quran:

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" - 6:122

Buddha dibangkitkan dari kematian dan menjadi hidup; beliau kini membawa cahaya bersamanya yang dengannya beliau menunjukkan jalan kepada orang lain.

7. Suatu hari, setelah enam tahun menjalani praktik penyiksaan diri (zuhud ekstrem) yang ketat, manakala tubuhnya menyusut menjadi tulang belulang yang rapuh, beliau diserang oleh rasa sakit yang hebat dan jatuh pingsan. Beliau akhirnya menyadari bahwa beliau harus mengambil 'jalan tengah' (*majjhima patipada*) di antara penyangkalan diri secara asketis dan pemuasan hawa nafsu, dan inilah jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*), jalan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat, sebagaimana firman Quran Suci dalam ayat 1:6.
8. Apakah masuk akal untuk berpikir bahwa umat yang begitu besar dijauhkan dari seseorang yang merupakan "rahmat bagi semesta alam" (*rahmatan lil 'alamin*), yakni Nabi Suci Muhammad, sebagaimana beliau digambarkan di dalam Al-Quran (21:107), yang mana beliau tidak membenarkan Buddha, Sang "Cahaya Asia", dan Buddha pun tidak menubuatkan tentang "dambaan segala bangsa"? [10]

9. Dalam ayat 21:85-86 yang dikutip di atas, terdapat penyebutan mengenai tiga nabi besar—Ismail, Idris, dan Dzul-Kifl—dalam satu kategori yang sama, dan dinyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang sabar (*ṣābirīn*) dalam segala keadaan. Ismail menyerahkan nyawanya dalam ketaatannya kepada Allah. Idris atau Henokh mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempelajari sifat-sifat Allah dan berjalan bersama-Nya selama tiga ratus tahun.[11]

   Yang ketiga adalah Dzul-Kifl: *kifl* di dalam bahasa Arab bermakna dua kali lipat, bagian ganda, atau pahala ganda. Oleh karena itu, Dzul-Kifl memiliki isyarat makna "Seseorang yang dianugerahi pahala dua kali lipat". Terdapat ayat lain yang memberikan pencerahan mengenai makna julukan ini, yang pada intinya menyatakan bahwa apabila "Ahli Kitab", yakni para pengikut agama-agama samawi terdahulu, beriman kepada Nabi Muhammad, niscaya Allah akan menganugerahkan ganjaran kepada mereka dua kali lipat:

   "Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya ia adalah kebenaran dari Tuhan kami; sungguh kami sebelum ini termasuk orang-orang yang berserah diri (Muslim).' Mereka itu akan diberi pahala dua kali lipat, karena mereka bersabar (*ṣabarū*), dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, serta mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka." (28:53-54)

Frasa "diberi pahala dua kali lipat, karena mereka bersabar (*ṣabarū*)" adalah setara dengan "...Dzul-Kifl; mereka semua termasuk orang-orang yang sabar (*ṣābirīn*)" dari ayat 21:85. Alasan diberikannya pahala ganda disebutkan dalam rangkaian kata: "karena mereka bersabar (dalam menghadapi cobaan-cobaan besar) dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan". Orang-orang yang disebutkan di dalam ayat-ayat ini adalah para "Ahli Kitab", yang mengimani kitab-kitab suci mereka sekaligus beriman kepada Nabi Suci Muhammad. Jelaslah bahwa Buddha atau Dzul-Kifl adalah salah satu dari mereka: beliau mengimani kitabnya sendiri dan menubuatkan kedatangan Buddha Maitreya yang serupa dengan dirinya. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan ganjaran kepadanya dua kali lipat sesuai dengan gelar Dzul-Kifl.

Kata Dzul-Kifl juga dapat bermakna 'seseorang yang mengabdikan atau menyerahkan dirinya kepada yang lain'. Dalam pengertian ini, ketiga nabi yang disebutkan di sini menyerahkan diri mereka kepada 'yang lain', yakni kepada Allah, atau kepada makhluk-makhluk Allah yang demi kesejahteraan mereka, para nabi tersebut rela mengorbankan nyawa serta kenyamanan mereka.

10. Tampak dari literatur Buddhis bahwa sebelum Buddha, yang bernama Shakyamuni Gautama, telah ada beberapa buddha lainnya. Buddha yang masyhur berasal dari Kapilavastu. Nama ini terdiri atas kata *kapil* dan *vastu*, yang bermakna kota atau negeri *kapil*. Kata *kapil* di dalam bahasa Sanskerta adalah sama dengan kata *kifl* di dalam

bahasa Arab, yang di dalam bahasa-bahasa Eropa berarti *couple* (pasangan). Dalam bahasa-bahasa tersebut pula, kata ini mencakup makna untuk melepaskan individualitas dan menyatu dengan yang lain dalam cinta kasih. Tujuan kehidupan dan agama Buddha adalah nirwana, atau menjadi satu dengan Sang Kebenaran. [12]

TIGA ORANG NABI

Tiga nabi yang namanya termaktub dalam surat 21:85 merupakan tanda-tanda besar akan kedatangan Nabi Suci Muhammad. Ismail adalah putra Ibrahim yang dijanjikan, yang dari keturunannya, Nabi Muhammad ditakdirkan untuk bangkit. Idris adalah Henokh di dalam Alkitab dan merupakan seorang nabi agung pada generasi ketujuh dari Adam. Oleh karena itu, di antara nubuat para nabi di dunia mengenai kedatangan Nabi Suci Muhammad, nubuat Henokh menempati posisi yang pertama. Di dalam Perjanjian Baru dari Alkitab, dinyatakan:

> "Juga tentang mereka Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: 'Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadap Tuhan'." [13]

Rujukan ini tertuju pada Kitab Henokh. Kitab tersebut dahulu dianggap palsu dan apokrif, namun kini telah diterbitkan. [14] Nubuat ini selaras dengan nubuat yang disampaikan oleh Musa dalam kitab Ulangan:

> "Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala." [15]

Hal ini memperlihatkan bahwa nubuat tentang kedatangan Sosok Yang Dijanjikan bersama puluhan ribu orang suci telah diwahyukan kepada beberapa nabi. Merupakan suatu fakta sejarah bahwa Nabi Suci Muhammad didampingi oleh sepuluh ribu Sahabat pada saat Fathu Makkah (Penaklukan Makkah), dan dengan demikian nubuat ini, baik secara redaksional maupun secara substansial, telah tergenapi di dalam diri beliau. Nubuat yang sama pun pernah disampaikan oleh Buddha:

> "Ia akan menjadi pemimpin dari persaudaraan yang berjumlah ribuan sebagaimana diriku saat ini yang menjadi pemimpin persaudaraan yang berjumlah ratusan." [16]

Nama Ismail juga tercantum di dalam ayat 21:85 lantaran ayahandanya, Ibrahim, dan ibundanya, Hajar, melihat dalam ru'ya (mimpi), dan menubuatkan, bahwa seorang nabi yang mulia akan bangkit dari keturunan mereka, yang kelak akan

membangun sebuah bangsa yang besar. Itulah sebabnya beliau diberi nama *Ismā'īl*, yang bermakna seseorang yang diterima oleh Allah. Pada hakikatnya, ini merupakan sebuah isyarat terhadap Nabi Suci Muhammad.

Apabila dapat dibuktikan bahwa Buddha telah menubuatkan kemunculan Nabi Muhammad kita, maka tidaklah mengherankan jika beliau adalah sosok Dzul-Kifl yang dikisahkan di dalam Quran Suci. Fakta ini akan menghubungkan Islam dengan agama Buddha, sama halnya dengan Islam yang memiliki keterikatan dengan agama Yahudi dan Kristen, serta membawa umat mereka bernaung di bawah payung rahmat dari beliau yang merupakan *"rahmatan lil 'alamin"* (rahmat bagi semesta alam). Bertahun-tahun yang silam, saat saya masih menjadi seorang pelajar, saya menemukan sebuah majalah bernama *Orient* di Amritsar yang memuat ulang sebuah nubuat Buddha yang sangat jelas. Saya sangat gembira melihatnya dan hal tersebut menumbuhkan rasa cinta di dalam hati saya terhadap Buddha. Saya menyimpan majalah tersebut untuk waktu yang lama, kendati pada akhirnya majalah itu hilang. Pengaruh yang ditimbulkannya pada benak saya telah menuntun saya untuk mengkaji kitab-kitab Buddhisme. Bahasa dari kitab-kitab tersebut sangatlah mirip dengan bahasa Sanskerta, namun ditulis dalam aksara kuno sehingga sulit untuk dipahami. Terjemahan bahasa Inggris dari kitab-kitab tersebut telah menjadikan pengkajiannya jauh lebih mudah.

Sebagai kesimpulan, saya dapat mengatakan bahwa Islam telah meletakkan fondasi universalisme. Islam terbukti bukan sekadar kekuatan terbesar, melainkan satu-satunya kekuatan

yang menyatukan unsur-unsur umat manusia yang saling bertentangan. Untuk pertama kalinya dinyatakan bahwa kepada setiap bangsa telah diutus seorang rasul, dan Nabi Suci kita, Muhammad, adalah membenarkan semua nabi tersebut. Dan buku saya, *Muhammad in World Scriptures*, merupakan sebuah bukti dokumenter, yang dihadirkan untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam, mengenai fakta agung kitab-kitab suci yang ditegaskan di dalam Quran Suci bahwa semua nabi, yang muncul sebelum Nabi Suci kita Muhammad (semoga kedamaian dan keberkahan Allah senantiasa menyertainya), telah menubuatkan kedatangannya.

CATATAN UNTUK BAB 1:

1. Al-Quran, 18:60-82.
2. Al-Quran, 18:83-98.
3. "Kemudian aku melayangkan pandanganku dan melihat: tampak seekor domba jantan berdiri di tepi sungai itu; tanduknya dua..." (Daniel, 8:3), "Domba jantan yang kaulihat itu, yang mempunyai dua tanduk, ialah raja-raja orang Media dan Persia" (ibid., 8:20).
4. Ismael adalah bentuk Alkitabiah, sedangkan bentuk bahasa Arabnya adalah Ismā'īl.
5. Idris diidentikkan dengan Henokh di dalam Alkitab. Lihat Kejadian, 5:18-24. Menurut Kitab Yobel (*Book of Jubilees*), yang merupakan bagian dari Alkitab Yunani, "ia adalah orang pertama di antara manusia yang mempelajari tulis-menulis, pengetahuan, dan hikmat" (T. K. Cheyne, *Encyclopaedia Biblica*, art. 'Enoch': 2. *Later belief*).

6. Transliterasi yang tepat dari bahasa Arab adalah: Dhu al-Kifl. Awalan *dhu* di dalam bahasa Arab ditambahkan sebelum suatu sifat atau kualitas, yang berarti seseorang yang memiliki kualitas tersebut.
7. *Tafsir Kabir*, kitab tafsir klasik Al-Quran karya Imam Ar-Razi, jilid 6, hlm. 136.
8. Al-Quran, 10:47, 16:36, 35:24.
9. Oldenberg, *Buddha: His Life, His Doctrine, His Order*, hlm. 126.
10. Lihat Kejadian, 49:10; kata-kata penutup pada ayat ini, "kepadanya akan takluk bangsa-bangsa" juga diterjemahkan sebagai "dialah yang menjadi dambaan bangsa-bangsa" (Terjemahan *Douay-Rheims*, edisi Amerika, 1899). Di dalam Yesaya, 11:10, sosok yang dinantikan itu digambarkan sebagai: "panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa" (Terjemahan *Holman Christian Standard Bible*). Pada kata-kata penutup Yesaya 42:4 dinyatakan: "segala pulau mengharapkan pengajarannya" (Terjemahan *Good News Translation*) atau "orang-orang di bangsa asing mendambakan ajarannya" (*Contemporary English Version*). Dengan demikian, Sosok Yang Dijanjikan tersebut adalah dambaan segala bangsa.
11. Kejadian, 5:23. Henokh di dalam bahasa Ibrani bermakna "orang yang diabdikan" atau "yang didedikasikan".
12. Jika *Kifl* dianggap sebagai nama diri (*proper noun*), maka ia dapat dipandang sebagai representasi bahasa Arab dari *Kapil*, karena huruf *p* pada bahasa-bahasa lain direpresentasikan dalam bahasa Arab dengan huruf *fa* (*f*). Berdasarkan

argumen ini, *Dzul-Kifl* akan bermakna "sosok yang berasal dari Kapil", yakni Kapilavastu. Dengan demikian, baik menganggap *kifl* sebagai sebuah nama maupun sebagai kata yang bermakna 'ganda', Dzul-Kifl dapat disematkan kepada Buddha.

13. Yudas, 1:14-15.
14. Terjemahan bahasa Inggris yang paling awal adalah *The Book of Enoch, The Prophet*, diterjemahkan oleh Richard Laurence (salah satu edisi berikutnya diterbitkan di London, 1883); nubuat dari kitab ini, sebagaimana yang dikutip di dalam surat Yudas, berada pada awal bab 2. Terjemahan lainnya adalah *The Book of Enoch*, diterjemahkan oleh R.H. Charles, London, SPCK, 1917; di dalam versi ini nubuat tersebut terdapat pada ayat terakhir bab 1.
15. Ulangan, 33:2.
16. Terjemahan *Milindapanha* oleh T.W. Rhys Davids di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 225.

2. SKETSA KEHIDUPAN GAUTAMA BUDDHA*

Gautama sang Buddha (dalam bahasa Pali: Gotama), pendiri agama Buddha—yang pada suatu masa kemungkinan besar memiliki penganut yang lebih banyak ketimbang agama-agama lainnya—dilahirkan pada atau sekitar tahun 560 SM, di Taman Lumbini, di dekat kota kuno Kapilavastu.

Nama Gautama, yang dengannya calon Buddha tersebut dikenal, mungkin berasal dari nama Gotama, seorang pelihat kuno, yang kepadanya disandarkan beberapa gita puja (himne) di dalam Rigweda. Beliau menjadi buddha, atau sang Buddha, yakni 'yang tercerahkan' atau 'yang bijaksana', baru setelah beliau mencapai kebijaksanaan sempurna di bawah Pohon Bodhi. Gelar-gelar lain yang diberikan kepadanya adalah *Sākyamuni*,

*) *Catatan Penyunting:* Berbagai peristiwa dan aspek kehidupan Gautama Buddha telah disebutkan dan dikomentari oleh penulis buku ini, Maulana Abdul Haq Vidyarthi. Untuk membantu pembaca memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai buku ini, saya telah menambahkan sketsa kehidupan Buddha sebagai bab tersendiri di dalam edisi revisi ini. Konten di sini didasarkan pada, serta disingkat dan diadaptasi dari entri 'Buddha, Life of the' di dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, yang disumbangkan oleh A.S. Geden, dalam jilid II, hlm. 881-885.

'orang bijak dari kaum Sakya'; *Siddhārtha*, 'dia yang telah mencapai tujuannya'; dan *Tathāgata*, 'dia yang telah sampai pada kebenaran'.

Ayahnya bernama Suddhodana, seorang kepala suku atau pangeran dari klan Sakya, yang memerintah dari Kapilavastu atas sebuah kerajaan kecil di bagian timur laut United Provinces (sekarang Uttar Pradesh) dan Distrik tetangganya di Nepal bagian selatan; dan ibundanya, Maya atau Mahamaya, konon mengandungnya setelah mengalami sebuah mimpi di mana ia melihat sang calon Buddha turun dari surga, dan memasuki rahimnya dalam wujud seekor gajah putih.

Oleh sebab itu, gajah dianggap suci bagi seluruh umat Buddha. Maya sendiri, menurut tradisi, wafat dalam kurun waktu tujuh hari setelah kelahiran putranya.

Sebelum kelahirannya, telah diucapkan pula sebuah nubuat mengenai dirinya, bahwa beliau akan menjadi seorang Penguasa Universal (*chakravartin*), atau, jika ia meninggalkan istana dan kediamannya, beliau akan mengenakan jubah kebiaraan dan menjadi seorang Buddha, yang tercerahkan secara sempurna, demi keselamatan umat manusia; dan beliau sendiri, di surga Tushita, sebelum bersedia mengemban tugas tersebut, melakukan "lima pengamatan agung", guna menentukan keluarga yang tepat untuk kelahirannya, benua yang tepat, wilayah yang sesuai, waktu yang pas, serta ibu yang telah ditakdirkan bagi sang Buddha. Dengan demikian, beliau dikandung di dalam rahim Ratu Mahamaya, dan sang ratu melahirkan seorang putra di Taman Lumbini, di bawah naungan sebatang pohon Sal,

yang salah satu dahannya melengkung ke bawah ke arahnya, agar sang ratu dapat berpegangan padanya dengan tangannya.

Ayahnya, yang menaruh perhatian pada nubuat bahwa beliau akan mengasingkan diri dari dunia, mengelilingi sang pangeran dengan segala rupa kemewahan dan kesenangan, demi mempertahankan keterikatannya, serta mencegahnya mengambil sumpah hidup menyendiri dan fakir. Secara khusus, ia berupaya menjauhkan "empat pertanda" darinya, yang pemandangannya—sebagaimana telah dimaklumatkan—akan menggerakkannya untuk menempuh jalan hidup zuhud. Keempat pertanda tersebut adalah: seorang tua renta, seorang yang didera penyakit, sesosok mayat, dan seorang petapa. Akan tetapi, dalam beberapa kesempatan berturut-turut saat keluar dari istana, beliau dihadapkan pada keempat pertanda tersebut yang pemandangannya memenuhi batinnya dengan rasa takjub sekaligus dukacita; dan, menyadari ketidakabadian segala hal yang bersifat duniawi, beliau memutuskan untuk meninggalkan kediamannya dan menyingkir ke dalam hutan untuk melakukan meditasi menyendiri (*khalwat*), serta "untuk meraih keabadian tertinggi." Beliau konon berusia dua puluh sembilan tahun tatkala melakukan "Pelepasan Agung" tersebut.

Dengan menunggangi kudanya, Kanthaka, beliau meninggalkan kota pada malam hari, meninggalkan istri dan anaknya yang sedang terlelap. Kemudian, setelah mengirim kembali kuda beserta pelayannya, beliau melanjutkan perjalanan seorang diri dan menuju ke Uruvela, sebuah desa atau hutan di dekat Gaya, dan di sanalah, dengan ditemani lima orang petapa, beliau mulai menjalani praktik disiplin diri yang ekstrem, membawa laku

tirakatnya sedemikian jauh hingga tubuhnya menjadi sangat kurus kering dan kehilangan segenap seri serta keindahannya; hingga akhirnya, beliau jatuh pingsan dan disangka telah wafat. Selama enam tahun "Perjuangan Agung" itu terus berlanjut, yang pada puncaknya, seraya meyakini bahwa kebenaran takkan dapat diraih melalui jalan zuhud ekstrem, beliau kembali menempuh jalan hidup biasa sebagai seorang fakir yang hidup dari sedekah. Enam tahun ini diibaratkan "seperti waktu yang dihabiskan untuk berupaya mengikat udara menjadi simpul-simpul." Akan tetapi, rekan-rekannya—kelima petapa tersebut—kini meninggalkannya, karena mereka menganggap tindakannya sebagai bukti ketidaksetiaan terhadap prinsip-prinsipnya, lalu mereka pun bertolak menuju Taman Rusa di Benares.

Setelah itu menyusul serangan-serangan dari Mara, sang iblis, yang bersama bala tentaranya berupaya dengan segala cara—mula-mula melalui kekerasan dan kemudian dengan berbagai rayuan—untuk mengalihkan perhatiannya dan memalingkannya dari tujuannya. Duduk di bawah Pohon Bodhi, Gautama tetap teguh dan tak tergoyahkan, tak mempedulikan hujan batu dan panah yang segera setelah menyentuhnya, berubah menjadi bunga-bunga. Di sinilah beliau membulatkan tekad untuk menetap, "Takkan pernah aku beranjak dari tempat duduk ini, hingga aku meraih kebijaksanaan tertinggi dan mutlak." Periode godaan itu berakhir seiring terbenamnya matahari, tatkala bala tentara Mara akhirnya dipukul mundur dalam kekalahan telak. Sepanjang malam berikutnya, di dalam meditasi yang paling dalam, pengetahuan yang didambakan dan keadaan yang sempurna pun diraih, dan Gautama menjadi Buddha, 'sang pencerah',

yang kepadanya seluruh rahasia alam semesta dibukakan. Beliau menghabiskan waktu selama tujuh minggu di bawah Pohon Bodhi. Hingga saat ini beliau hanyalah seorang Bodhisattva, seseorang yang ditakdirkan untuk meraih kebijaksanaan tertinggi, dalam perjalanan menuju Kebuddhaan namun belum tercerahkan secara sempurna. Setelah empat minggu di tempat yang sama, beliau dihampiri oleh dua orang saudagar yang membawa persembahan berupa makanan. Para saudagar itu mengikrarkan keimanan mereka kepada Buddha beserta Syariatnya (Dharma) dan memohon agar diterima sebagai murid. Permohonan mereka dikabulkan, dan dengan demikian mereka menjadi murid awam paling awal di dalam Buddhisme.

Setelah kepulangannya, Buddha digambarkan tengah bergumul di dalam batinnya mengenai apakah beliau harus mengemban tugas yang melelahkan dan tak kenal pamrih untuk menyampaikan kepada umat manusia kebenaran-kebenaran mendalam yang telah beliau saksikan tersebut. Brahma menampakkan diri kepadanya, dan dengan sikap sujud penuh penghormatan mengingatkannya kembali pada kedudukan dan tugas yang mulia, mengingatkannya akan penderitaan dan kejahilan umat manusia, yang mana apabila mereka tidak mendengarkan ajaran yang didakwahkan, niscaya mereka tidak dapat mencapai keselamatan.*

*) Dalam pengertian Islam, kita dapat menyamakan Brahma dengan malaikat Jibril. Terdapat kemiripan di sini dengan perintah-perintah Al-Quran kepada Nabi Suci Muhammad untuk mengikrarkan agamanya.

Buddha menyetujuinya dan memutuskan bahwa kelima petapa yang sebelumnya pernah hidup bersamanya dalam laku zuhud haruslah menjadi orang-orang pertama yang menerima ajaran baru tersebut. Oleh karena itu, beliau mencari mereka di Taman Rusa, Isipatana, di Benares. Kepada merekalah beliau menyampaikan khotbah pertamanya, atau pemaparan singkat mengenai ajarannya, yang dengan demikian menggerakkan roda Syariat. Mereka menerima kebenaran tersebut dan menjadi anggota pertama dalam Ordo kebiaraan Buddhis. Jumlah muridnya bertambah dengan pesat. Gautama lantas mengutus para biarawannya untuk melakukan rihlah (perjalanan dakwah) ke berbagai penjuru, memerintahkan mereka untuk mengembara ke mana-mana, mendakwahkan doktrin (dharma), serta mengajarkan umat manusia untuk menata kehidupan mereka dengan pengendalian diri, kesederhanaan, dan kesucian. Mereka mengajarkan prinsip bahwa "segala sesuatu yang tunduk pada permulaan, tunduk pula pada penghentian atau kebinasaan".* Beberapa pria dari keturunan bangsawan menjadi murid awam Buddha, dan beberapa wanita pun turut menjadi pengikutnya.

Setelah itu, Buddha menghabiskan sisa usianya yang panjang—menurut tradisi, selama lebih dari empat puluh lima tahun—dengan berkelana dari satu tempat ke tempat lain, serta mendakwahkan ajarannya kepada siapa saja yang sudi mendengarkan. Perjalanannya sebagian besar mencakup wilayah yang kini menjadi negara bagian Bihar dan Uttar Pradesh di India, namun menurut tradisi konon telah meluas hingga ke Punjab

*) Dalam prinsip ini terdapat kemiripan yang erat dengan beberapa ayat Al-Quran.

dan bagian barat laut anak benua India. Ajaran-ajaran yang beliau sampaikan tampaknya secara umum diterima dengan baik, acap kali dengan penuh antusiasme, meskipun terkadang muncul pula penentangan.

Pesaing utamanya adalah Devadatta, seorang sepupu Buddha, yang digambarkan merasa dengki terhadap pengaruh dan kepopuleran beliau, serta berulang kali berupaya merencanakan pembunuhannya. Devadatta memang telah menerima Buddha, namun ia tidak pernah menjadi seorang pengikut yang tulus. Upaya terakhir yang ia lakukan untuk meracuni Buddha berhasil digagalkan, dan ia sendiri, lantaran membuat pengakuan iman yang dusta, terjerumus ke dalam neraka, tempat di mana ia dihukum untuk menetap selama satu siklus dunia penuh.

Pada usia lebih dari delapan puluh tahun, menurut tradisi, di penghujung usianya yang panjang yang diabdikan untuk mengajar dan berdakwah, Gautama Buddha menyadari bahwa waktunya telah dekat baginya untuk wafat, untuk meninggalkan para murid serta karyanya, dan untuk mencapai nirwana yang sempurna. Dengan didampingi oleh murid sekaligus sepupu terdekatnya, Ananda, Buddha kemudian mendatangi hutan pohon Sal di Kushinagara, di negeri Malla. Saat-saat terakhirnya dihabiskan dengan memberikan nasihat dan petunjuk kepada Ananda beserta para biarawan yang berkumpul. Pada akhirnya, beliau mempersilakan para muridnya untuk mengutarakan keraguan atau kesulitan apa pun yang mereka rasakan terkait ajaran-ajarannya, dan untuk mengamalkannya sepeninggal beliau. Namun, tak satu pun dari kelima ratus murid tersebut yang

mengemukakan keraguan maupun ketidakpahaman, sehingga Buddha memberitahu mereka bahwa mereka telah dijamin untuk memperoleh keselamatan akhir.

Jenazah beliau diberikan penghormatan yang layak selama enam hari melalui berbagai prosesi, kalungan bunga, dan musik oleh penduduk setempat. Kremasinya pun ditunda lebih lama guna menantikan kedatangan murid-murid penting lainnya. Tulang belulang dan relikui yang tersisa dari kremasi dibagikan kepada delapan kelompok pengikutnya, sedangkan guci yang berisi relikui beserta bara apinya diserahkan kepada para pengikut yang lain. Di berbagai tempat, monumen-monumen yang dikenal sebagai stupa, atau bangunan berbentuk gundukan, didirikan untuk menyimpan relikui-relikui tersebut, dan bangunan-bangunan ini lantas menjadi tempat ziarah bagi umat Buddha.

Artikel di dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, dari mana kami merujuk informasi di atas, menyimpulkan sebagai berikut:

> "Di antara nubuat-nubuat yang diucapkan oleh Buddha, terdapat satu nubuat mengenai masa depan agama yang ia bangun, serta kemunduran puncaknya dan kelenyapannya dari muka bumi."

Kami telah menyajikan lebih banyak bagian dari kutipan ini, serta membahasnya lebih lanjut, pada halaman 104.

3. KESAMAAN ANTARA BUDDHA DAN NABI SUCI MUHAMMAD

NAMA BUDDHA

> "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu, dan Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (yakni, Buddha Maitreya yang dijanjikan)." (Al-Quran, 4:174)

Mahatma Buddha, sang guru dan pendakwah akhlak yang masyhur, yang juga dikenal sebagai "Cahaya Asia", yang melenyapkan segenap kegelapan kejahilan dan menyembuhkan penyakit rohani dari daratan India, dilahirkan di kota Kapilavastu di Nepal sekitar 2.400 tahun yang silam. Menurut akidah Buddhis, beliau adalah yang terakhir dari serangkaian pembaharu agama, sebagaimana banyak pendakwah telah muncul pada peristiwa-peristiwa tertentu sebelum beliau. Ayahandanya, Suddhodana, dari wangsa Sakya, adalah seorang raja, dan ibundanya bernama Maya Devi. Silsilah keturunannya merunut kembali hingga ke seorang Resi Ksatria termasyhur, Gautama;

karenanya Buddha dijuluki Shakyamuni Gautama atau Shakya Singha.

MAKNA DARI NAMA BUDDHA

Buddha adalah sebuah kata dalam bahasa Sanskerta yang bermakna *dia yang dibangunkan, yang terjaga, cerdas, pandai, bijaksana, tercerahkan*, dan sebagainya, atau kata ini mengonotasikan seorang manusia sempurna (*al-insaan al-kaamil*) yang telah meraih pengetahuan akan kebenaran dan kesalehan, serta seseorang yang telah keluar dari kegelapan duniawi menuju cahaya. Pada kenyataannya, asal usul kata ini adalah kata dalam bahasa Arab *ba'atha*, yang berarti ia membangunkannya, menggerakkannya, atau mendorongnya untuk bertindak. *Baa'itsun* dan *ba'tsun* berarti seorang manusia yang dirundung kecemasan atau kesedihan yang membangunkannya dari tidur.

Quran Suci berfirman mengenai Nabi Suci Muhammad:

> "Dialah yang mengutus (*ba'atha*) kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." - 62:2

Menurut terminologi Buddhis, itu bukanlah sebuah nama melainkan sebuah gelar yang dianugerahkan kepada seseorang yang telah keluar dari kegelapan menuju cahaya dan yang menyeru orang lain untuk keluar dari jurang penderitaan tersebut.

Telah ada nabi-nabi (buddha) bahkan sebelum Shakyamuni Gautama dan terdapat pula nubuat mengenai kedatangan seorang Buddha setelahnya. Dengan demikian, kesamaan pertama antara Nabi Muhammad dan Buddha terletak pada gelar dan misinya. Di dalam ayat yang dikutip di atas, Nabi Muhammad disebut sebagai sosok yang telah "diutus" (*ba'atha*) atau dibangkitkan menuju kehidupan.

Berkenaan dengan risalahnya, beliau sendiri keluar dari kegelapan menuju cahaya dan beliau menyeru orang lain untuk keluar dari jurang penderitaan ini. Dengan demikian, Buddha melukiskan pengalaman rohaninya:

> "Inilah pengetahuan hakiki pertama yang aku capai pada sepertiga malam pertama. Kejahilan telah sirna dan pengetahuan hakiki pun terbit, *kegelapan telah sirna dan cahaya pun terbit*, sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang senantiasa tekun, bersemangat, dan berteguh hati." *(Cetak miring dari kami)*

Beliau mengulangi ungkapan yang sama untuk "pengetahuan hakiki kedua yang aku capai pada sepertiga malam kedua", dan "pengetahuan hakiki ketiga yang aku capai pada sepertiga malam ketiga". [1]

Quran Suci menyatakan dengan kata-kata yang gamblang:

> "Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." - 4:174

> "(Yakni) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan menuju cahaya." - 65:11
>
> "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." - 5:15-16

Dua hal yang dibicarakan di sini sebagai sesuatu yang datang dari Allah: sebuah cahaya dan sebuah kitab yang menerangkan. Cahaya tersebut adalah sang Nabi dan Kitab tersebut adalah Quran Suci.

Mengenai Buddha, disebutkan bahwa beliau dilahirkan "demi kemaslahatan khalayak ramai"![2] Perhatian besar Nabi Muhammad terhadap umat manusia dinyatakan melalui firman Al-Quran sebagai berikut:

> "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." - 9:128

Inilah gambaran sejati dari hati yang berduka, bukan sekadar bagi para pengikutnya saja, bukan bagi kabilah maupun negerinya, melainkan bagi segenap umat manusia. Beliau bersedih atas beban penderitaan semua orang, dan beliau sangat mendambakan kesejahteraan bagi semuanya. Seluruh umat manusia dimaksudkan di sini lantaran kata-kata penutupnya memberikan isyarat tambahan yang tertuju pada orang-orang beriman. Terdapat ikatan khusus yang beliau jalin dengan orang-orang yang mengikutinya; kepada merekalah, sebagai tambahan, beliau bersikap amat belas kasihan lagi penyayang.

Risalahnya diklaim sebagai kekuatan rohani terbesar yang pada akhirnya ditakdirkan untuk membawa segenap umat manusia menuju kesempurnaan. Dan risalah tersebut benar-benar mewujudkan transformasi umat manusia dari jurang kebejatan yang paling hina menuju puncak peradaban tertinggi dalam kurun waktu yang teramat singkat. Terkait sifatnya yang tak tertandingi ini, seorang penulis anti-Muslim, Sir William Muir, memberikan kesaksian sebagai berikut:

> "Semenjak masa yang tak terekam ingatan, Makkah dan seantero semenanjung telah tenggelam dalam kelumpuhan spiritual. Masyarakatnya terperosok dalam takhayul, kekejaman, dan maksiat.... Agama mereka tak lain adalah penyembahan berhala yang menjijikkan; dan keimanan mereka merupakan ketakutan takhayul yang gelap terhadap makhluk-makhluk gaib. Tiga belas tahun sebelum Hijrah, Makkah terbaring tak bernyawa dalam kondisi yang merosot ini. Sungguh perubahan luar biasa yang telah dihasilkan

> oleh tiga belas tahun tersebut sekarang! Kebenaran Yahudi telah lama terdengar di telinga penduduk Madinah; namun barulah setelah mereka mendengarkan gema panggilan nabi Arab yang menggugah jiwa, mereka pun terbangun dari tidur lelap mereka, dan seketika bangkit menuju sebuah kehidupan baru yang sungguh-sungguh."[3]

Lebih lanjut, kata *Buddha* bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan sempurna mengenai kesalehan (kebenaran). Kita mendapati di dalam Quran Suci:

> "Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.'" - 17:81

Kedatangan Nabi Suci Muhammad di sini dibicarakan sebagai kedatangan kebenaran. Tatkala Nabi Suci memasuki Makkah sebagai seorang penakluk, dan manakala Baitullah dibersihkan dari berhala-berhala, beliau membacakan ayat ini dan bersabda:

> "Kebenaran telah datang, dan kebatilan tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." - 34:49

Hal ini bermakna bahwa kebatilan tidak dapat bertahan di hadapan kebenaran, dan bahwa kebenaran pada akhirnya pasti akan berjaya di seluruh penjuru dunia, sebagaimana ia berjaya di Arabia pada masa hidup Nabi Suci. Dan dalam ayat lain, risalah Nabi Suci disebut sebagai *Al-Furqan*, dan hal tersebut

merupakan salah satu nama Quran Suci, sebagaimana firman berikut:

> "Mahasuci Allah yang telah menurunkan *Al-Furqan* (Pembeda) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." - 25:1

Kitab tersebut dinamakan *Al-Furqan* lantaran pembedaan yang dihadirkannya antara yang hak dan yang batil, dan surah di atas (Surah 25) membahas perihal transformasi dahsyat yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Penambahan kata-kata bahwa Nabi Suci diutus untuk menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam adalah untuk menunjukkan bahwa transformasi yang tengah diwujudkan di Arabia tersebut pada akhirnya akan meluas ke seluruh penjuru dunia, dan segala bangsa kelak akan memetik manfaat darinya.

Menurut ajaran Quran Suci, kesalehan mencakup keimanan kepada Allah, atau menjalin ikatan rohani dengan Zat Ilahi, serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak Ilahi dan kebajikan terhadap sesama umat manusia.

Tiga konotasi dari kata *Buddha* yang telah dibahas di atas merupakan sifat-sifat dari Gautama Buddha, sekaligus sifat-sifat Buddha Maitreya yang dinubuatkan oleh Gautama pula:

1. Untuk membangunkan umat manusia yang terlelap dalam kelalaian, beliau dibangunkan dan diangkat menuju martabat Kebuddhaan.

2. Di tengah kegelapan yang menyelimuti sekeliling, beliau adalah cahaya yang menyeru umat manusia dan menunjukkan kepada mereka jalan yang lurus menuju keselamatan.
3. Beliau adalah pengejawantahan dari kebenaran dan kesalehan, yang menghancurkan segala kebatilan.

Gautama Buddha menubuatkan kedatangan Buddha Maitreya yang serupa dengan dirinya. Sepeninggal Buddha, hanya dua rasul yang muncul di dunia, yakni Yesus Kristus dan Muhammad. Akan tetapi, Yesus sendiri mengikrarkan bahwa Roh Kebenaran akan datang kelak untuk menuntun umat manusia ke dalam seluruh kebenaran:

> "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang." [4]

Tidak ada seorang pun yang muncul di dunia pasca Yesus Kristus yang memenuhi kriteria tersebut kecuali Nabi Suci Muhammad. Dan sirnanya kebatilan dari daratan Arabia di depan mata beliau sendiri menjadi bukti yang membenarkan penegasan ini.

Kedua, menurut akidah Kristen, pohon yang dilarang untuk didekati oleh Adam adalah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ajaran Buddha bertentangan dengan hal

tersebut. Menurut Quran Suci, pohon tersebut adalah pohon kematian, yakni kematian rohani manusia—pohon kejahatan—dan kejahatanlah yang secara berulang kali dilarang untuk didekati oleh manusia, serta terhadap kejahatan pulalah semua nabi Allah dan seluruh Buddha telah memberikan peringatan kepada umat manusia. Umat Kristen meyakini bahwa pengusiran manusia dari surga diakibatkan oleh perbuatan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Sebaliknya, menurut Nabi Suci Muhammad, bukan pengetahuan melainkan kejahilanlah yang mengeluarkannya dari surga.

KESAMAAN PERTAMA, KESEDIHAN BUDDHA DAN MUHAMMAD TERHADAP UMAT MANUSIA

> "Maka barangkali engkau (wahai Nabi) akan membinasakan dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan (Al-Quran) ini." - Quran Suci, 18:6
>
> "Boleh jadi engkau (wahai Nabi) akan membinasakan dirimu lantaran mereka tidak beriman." - Quran Suci, 26:3

Buddha, sebagaimana yang telah saya kemukakan, adalah putra seorang raja. Sketsa ringkas kehidupannya memuat tujuh poin.

Pada masa mudanya, beliau pernah melihat seorang tua renta, seorang yang didera penyakit, dan sesosok mayat. Menyaksikan tiga malapetaka kehidupan manusia ini, beliau merasa sedemikian berduka hingga membulatkan tekad untuk mencari tahu akar penyebab dari penderitaan-penderitaan

tersebut beserta jalan untuk menghindarinya. Karenanya, beliau mengerahkan segenap daya upayanya untuk menyelamatkan umat manusia dari kekacauan yang mengerikan ini. Maka beliau pun menanggalkan jubah kebesaran kerajaan, berpisah dari istri dan putranya, meninggalkan istana, serta menjalani kehidupan bak seorang petapa, seraya menarik diri dari segala hasrat duniawinya. Beliau mengabdikan dirinya semata-mata untuk menyingkap penyebab rasa sakit dan duka lara yang menjangkiti umat manusia. Beliau mendatangi banyak resi dan muni (orang-orang suci Hindu) serta mengadakan perbincangan dengan mereka. Merasa kecewa terhadap mereka, beliau lantas mengamalkan sendiri pelbagai laku tirakat yang keras dari para yogi Hindu—tanpa membuahkan hasil—selama enam tahun. Akan tetapi, rasa welas asihnya terhadap penderitaan umat manusia serta dambaannya akan keselamatan mereka mengundang limpahan karunia Allah, dan pada akhirnya, di bawah Pohon Bodhi, beliau menerima anugerah dan cahaya Ilahi[5]. Hal inilah yang menjadikannya meraih gelar "Cahaya Asia." [6]

Edward J. Thomas menulis di dalam karyanya, *Life of Buddha*:

> "Dari Kitab-kitab Suci [Buddhis], kita mengetahui bahwa mula-mula Gautama mencari petunjuk dari dua orang guru agama, mendapati mereka tidak memuaskan, dan selama enam tahun mempraktikkan zuhud ekstrem (*austerities*) bersama lima orang murid. Kemudian, seraya meninggalkan praktik puasa dan penyiksaan dirinya, ia

memikirkan sebuah metode baru untuk laku keagamaan, dan meraih pencerahan." [7]

Mereka yang telah mengkaji sirah Nabi Suci kita niscaya mengetahui bahwa beliau teramat terguncang tatkala menyaksikan masyarakat yang tenggelam dalam kebejatan moral dan ritual-ritual keji. Beliau menaruh kekhawatiran yang sangat mendalam terhadap mereka sehingga kerap terjaga di malam hari dan batinnya melambung tinggi. Sebelum menerima wahyu kenabian, beliau sering kali meninggalkan kediamannya dan menepi ke sebuah gua di Gunung Hira. *Uzlah* (menyendiri) menjadi suatu hasrat baginya. Di dalam gua inilah beliau acap kali bermukim semalaman suntuk, bertafakur memikirkan nasib kelam kaumnya, berdoa dan menangis memohon di hadapan Allah Yang Mahakuasa agar berkenan membangun sebuah bangsa yang beradab dari kabilah-kabilah yang biadab. Seorang wali dari zaman kita melukiskannya dalam untaian syair puitis berikut:

"Entah kecemasan, duka lara, dan kesedihan agung macam apa yang melingkupi batinnya / hingga menariknya menuju gua sunyi tersebut, dalam keadaan pilu dan bersedih hati. Tiada rasa takut akan kegelapan di dalam benaknya, tidak pula gentar terhadap kesunyian / tiada ngeri akan kematian, tiada pula gentar terhadap binatang melata yang berbisa. Beliau menangis memilukan demi pembaharuan kaumnya / Berdoa kepada Allah siang dan malam telah menjadi gelora di dalam dadanya. Hingga pada akhirnya,

> berkat ketawadukan, doa-doa, dan dambaannya / Allah Yang Maha Pengasih mencurahkan nikmat-Nya ke atas dunia yang pekat oleh kegelapan." [8]

Di dalam gua inilah, firman Allah yang diwahyukan kepadanya pada akhirnya menjelma sebagai kekuatan yang menganugerahkan kehidupan bagi alam semesta. Itulah sebabnya Gunung Hira dijuluki sebagai Jabal Nur (Gunung Cahaya). Beliau dipanggil untuk mengemban amanah berat guna melakukan pembaharuan umat manusia, dan menurut nubuat Shakyamuni Gautama, Muhammad adalah Buddha Maitreya yang dimuliakan pada eranya.

KISAH KEDUA - MENAMPIK GODAAN DUNIAWI

Buddha, meski merupakan seorang pangeran, rela menanggalkan kerajaannya dan menjalani kehidupan sebagai petapa. Nabi Suci Muhammad bukanlah seorang pangeran maupun raja, namun kaum Quraisy berupaya menaklukkan hatinya melalui godaan dan mendatangi beliau secara langsung dengan membawa tawaran-tawaran berikut:

> "Apabila ambisimu adalah untuk memiliki harta kekayaan, kami akan mengumpulkan untukmu sebanyak yang engkau kehendaki; apabila engkau mendambakan kehormatan, kami siap berbaiat kepadamu sebagai penguasa dan raja kami; apabila engkau memiliki hasrat akan kecantikan, kami menawarkan kepadamu tangan gadis tercantik yang dapat engkau pilih sendiri." [9]

Beliau menjawab:

> "Apa yang aku bawa kepada kalian bukanlah agar aku dapat mencari harta, kehormatan, maupun kekuasaan politik dari kalian. Aku telah diutus oleh Allah sebagai rasul kepada kalian dan Dia telah mewahyukan sebuah kitab kepadaku. Dia telah memerintahkan kepadaku untuk menjadi pembawa berita gembira dan pemberi peringatan bagi kalian. Aku telah menyampaikan risalah-Nya kepada kalian dan memberikan kalian nasihat yang baik. Sekiranya kalian menerima dariku apa yang telah aku bawa, niscaya kalian akan memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat kelak; namun sekiranya kalian menolaknya, maka aku akan bersabar menanti ketetapan Allah hingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kalian." [10]

Tawaran-tawaran ini diajukan kepada beliau dalam dua kesempatan. Pada kesempatan pertama, beliau menampiknya dengan melantunkan sebagian dari sebuah surah di dalam Al-Quran, sedangkan pada kesempatan kedua, beliau memberikan jawaban yang telah dikutip di atas. [11]

Sesaat sebelum rentetan peristiwa tawaran kepada Nabi Suci ini, musuh-musuh yang sama telah melayangkan ultimatum kepada Abu Thalib, paman Nabi sekaligus satu-satunya sokongan beliau, mendesaknya agar membuat sang Nabi menghentikan dakwahnya atau ia harus menarik dukungan darinya. Tatkala Abu Thalib menceritakan hal ini kepada sang Nabi, beliau tetap teguh pendirian dan bersabda kepada pamannya:

> "Sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menanggalkan risalah ini, niscaya aku tidak akan melakukannya; aku tidak akan pernah meninggalkannya hingga Allah berkenan memenangkannya atau aku binasa dalam memperjuangkannya." [12]

Setelah bertahun-tahun melewati penderitaan yang teramat berat demi kemaslahatan orang-orang yang justru bersukacita menimpakan siksaan paling kejam kepadanya, tatkala beliau telah mendaki puncak kemuliaan kekuasaan, beliau tetap menyantap hidangan sederhana dan bersahaja yang sama, serta mengenakan pakaian sederhana yang sama. Menanggalkan singgasana kerajaan untuk menjalani hidup layaknya petapa memanglah sukar, namun sungguh jauh lebih berat memegang tampuk kekuasaan seraya pada saat yang sama menjalani kehidupan seperti seorang petapa. Meski bertindak sebagai penguasa sebuah negara, pada beberapa malam beliau berlalu tanpa makanan, dan selama beberapa hari hanya bertahan hidup dengan bertopang pada kurma semata. Beliau senantiasa tidur beralaskan tikar kasar yang terbuat dari pelepah kurma.

Tidak ada satu pun istana megah yang beliau bangun untuk dirinya, tidak pula beliau memahkotai dirinya dengan mutiara dan permata. Manakala istri-istrinya datang menemuinya untuk meminta tambahan perhiasan dan kemewahan, dengan tegas disampaikan kepada mereka bahwa apabila mereka menghendaki hal-hal tersebut, maka mereka tidak layak untuk tinggal di kediaman Nabi Suci. [13] Dalam rutinitas kesehariannya, beliau

menjahit sendiri sandalnya, memerah susu kambing, menyalakan api di tungku kediaman para istrinya, dan senantiasa melayani para janda yang membutuhkan bantuan.

KISAH KETIGA - POHON

Kembali pada pokok pembahasan, Gautama Buddha dianugerahi Pengetahuan Ilahi, dan beliau terpukau oleh Cahaya Ilahi tersebut di bawah sebuah pohon Bodhi, yang mengubah hidupnya secara total. Untuk merayakan hal inilah umat Buddha mengadakan perkumpulan dan pertemuan mereka di bawah naungan pohon Bodhi.

Penganut Teosofi juga mengikuti jalan yang sama. Di kalangan umat Hindu pula, pohon-pohon seperti Bodhi dan pipal (*Ficus religiosa*) dianggap suci, karena diyakini bahwa para dewa beristirahat di bawahnya.[14] Di dalam *Brewer's Dictionary of Phrase & Fable* tertulis:

> "Menurut Muhammad, sebuah pohon seroja (lotus) berdiri tegak di langit ketujuh, di sebelah kanan singgasana Allah, dan bangsa Mesir melukiskan Tuhan duduk di atas bunga seroja di atas lumpur berair. Jamblichus mengatakan bahwa daun dan buah pohon seroja yang berbentuk bundar melambangkan 'gerak akal budi'; pertumbuhannya yang menjulang menembus lumpur menyimbolkan keunggulan akal budi ilahi di atas materi; dan Tuhan yang duduk di atasnya mengisyaratkan kedaulatan intelektual-Nya." [15]

Quran Suci menyingkapkan bahwa Nabi Suci Muhammad telah mencapai puncak tertinggi dari pengetahuan rohani sebagai berikut:

> "Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat-Nya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, [16] penglihatannya tidak berpaling dan tidak (pula) melampaui batas. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar." - 53:13-18

Ayat-ayat wahyu Ilahi ini berbicara mengenai mikraj atau kenaikan (ke langit) Nabi Suci Muhammad. Dan apa yang dicapai oleh Buddha di bawah pohon Bodhi tak lain adalah mikrajnya pula. Karenanya, "segera setelah pencerahannya, malaikat agung Brahma mengunjungi Gautama Buddha di dekat pohon Bodhi tersebut." [17] Mikraj Musa disebutkan di dalam Quran Suci pada titik pertemuan dua lautan, yakni lautan pengetahuan manusia dan pengetahuan Ilahi (18:60).

Umat Buddha keliru mengira pohon Bodhi sebagai tujuan akhir segalanya. Peninggian dan pemuliaan ini secara metaforis dianalogikan dengan pohon yang tinggi, yang oleh umat Buddha dan Hindu dianggap sebagai pohon *asvattha* (pipal) atau pohon Bodhi. Menurut Quran Suci, hal ini mengisyaratkan bahwa Nabi Suci melihat tanda-tanda dan dalil-dalil pembuktian eksistensi Allah—suatu pencapaian yang mana pengetahuan

manusia tidak dapat melampauinya. Penglihatannya "tidak berpaling dan tidak (pula) melampaui batas", akan tetapi pandangan umat Hindu dan Buddha yang menyembah berhala justru berpaling, dan mereka beralih menyembah pohon-pohon itu sendiri, padahal pohon tersebut mengonotasikan pohon rohani dari wahyu Ilahi dan pengetahuan Ilahi.

KISAH KEEMPAT - MENGAKHIRI MONOPOLI PARA PENDETA

Buddha menyingkapkan agama kebenaran yang banyak ditutup-tutupi, yang disembunyikan oleh para agamawan Hindu. Beliau mengkritik kitab-kitab Weda dengan keras. Beliau mengakhiri segala bentuk eksploitasi di ranah agama dan kepercayaan, serta meletakkan fondasi kesetaraan dan persaudaraan. Kitab *Dhammapada* memuat kata-kata berikut:

> "Engkau sendiri yang harus berusaha. Para Tathagata (Buddha) hanyalah pengajar." [18]

Mengenai dirinya sendiri, beliau mengikrarkan bahwa beliau adalah seorang guru dari kalangan manusia:

> "Di dalam *Anguttara Nikaya* (I, 22), terdapat sebuah contoh yang jelas di mana Buddha secara tegas menyatakan bahwa dirinya adalah seorang manusia:
>
> "Wahai para biarawan, ada satu orang (*puggala*) yang kelahirannya ke dunia ini adalah demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak, karena welas asih terhadap dunia,

> demi perolehan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan umat manusia. Siapakah satu orang ini (*eka puggala*)? Ia adalah Sang Tathagata, seseorang yang telah mencapai Kesempurnaan (*arahat*), Seseorang yang Tercerahkan Sempurna (*samma-sambuddho*)... Wahai para biarawan, satu orang yang terlahir ke dunia ini adalah seorang manusia yang luar biasa, seorang manusia yang menakjubkan (*acchariya manussa*)."

Perhatikanlah kata bahasa Pali *manussa*, yang berarti seorang manusia." [19]

Dalam karya lainnya, sebuah kutipan dari *Digha Nikaya* (ii, 109) disajikan di bawah tajuk *Sang Guru Manusia*, dan dikatakan dengan merujuk pada kutipan ini:

> "Dalam kutipan berikut, Buddha menampilkan dirinya sebagai seorang guru, yang sepenuhnya manusia." [20]

Bhikkhu Narada menulis:

> "Buddha tidak mengklaim sebagai inkarnasi (*avatara*) dari dewa Hindu, Wisnu. Buddha juga tidak menyebut dirinya sebagai "juru selamat" yang menyelamatkan orang lain secara cuma-cuma melalui keselamatan pribadinya." [21]

Dan lebih lanjut:

> "Buddha adalah seorang manusia. Sebagai manusia beliau dilahirkan, sebagai Buddha beliau hidup, dan sebagai Buddha pula kehidupannya berakhir. Meskipun manusia, beliau menjadi seorang manusia luar biasa lantaran karakteristik-karakteristiknya yang unik. Buddha memberikan penekanan pada poin penting ini, dan tidak menyisakan ruang bagi siapa pun untuk terjerumus ke dalam kesesatan dengan mengira bahwa beliau adalah makhluk yang abadi."[22]

Demikian pula, ajaran Nabi Suci Muhammad memberitahu kita bahwa beliau hanyalah seorang guru dari kalangan manusia yang tidak dapat "menyelamatkan" siapa pun, dan para pengikutnya harus berupaya sendiri untuk meraih keselamatan (akhirat). Al-Quran menetapkan prinsip yang gamblang:

> "bahwa orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya..." - 53:38-39

Sang Nabi diperintahkan untuk mengikrarkan kepada umat manusia:

> "Katakanlah: Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah

ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." - 18:110

"Maka barang siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) jiwanya sendiri, dan barang siapa yang sesat, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan.'" - 27:92

Menurut sebuah riwayat Hadis, apabila pada Hari Kiamat kelak ada seorang Muslim, yang memikul beban akibat kelalaiannya terhadap kewajiban di dunia ini, memanggil sang Nabi seraya berkata, "Wahai Muhammad (selamatkanlah aku)!", sang Nabi akan menjawab: "Aku tidak dapat berbuat apa-apa untukmu. Aku telah menyampaikan risalah kepadamu." [23]

Sungguh disayangkan bahwa sekte Mahayana di kalangan umat Buddha telah tersesat begitu jauh hingga mereka meyakini Buddha sebagai Tuhan Yang Mahakuasa. Pada kenyataannya, sebagaimana halnya Buddha, banyak dari risalah yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad dimaksudkan untuk mereformasi agama-agama terdahulu. Para ahli hukum dan rahib di kalangan umat Kristen dan Yahudi, serta para pandita di kalangan umat Hindu dan Buddha, telah menyisipkan banyak *bid'ah* ke dalam kitab-kitab mereka. Quran Suci meninjau ulang kesemuanya itu dengan bantahan-bantahan yang logis dan referensial, sehingga membunyikan lonceng kematian bagi monopoli para pendeta atau klerus, serta mewajibkan setiap orang, baik laki-laki

maupun perempuan, untuk menuntut ilmu mengenai kebenaran-kebenaran agama.

KISAH KELIMA DALAM KETELADANAN BUDDHIS - KEWAJIBAN TERHADAP ISTRI DAN KELUARGA

Biografi Buddha menyingkapkan sebuah kisah pilu mengenai perpisahannya dengan orang-orang terdekat dan tersayang, untuk selama-lamanya. Pernikahan merupakan ikatan agama sekaligus hukum antara suami dan istri. Apabila tak satu pun dari keduanya bersalah, maka pemutusan perjanjian ini sepenuhnya menyalahi aturan hukum. Sikap batin Buddha mengalami perubahan. Beliau menanggalkan kehidupan duniawi dan menjalani laku kebiaraan, namun istri beserta anaknya sama sekali tidak patut disalahkan sehingga harus ditelantarkan sedemikian rupa. Tidak ada satu pun bangsa di dunia ini yang dapat bertahan hidup dengan mengikuti jejak langkah Buddha yang satu ini. Akan tetapi, umat Buddha tetap harus menikah, kendati bertentangan dengan keteladanan yang telah ditorehkan oleh Buddha, dan mereka harus hidup berdampingan dengan istri dan anak-anak mereka hingga akhir hayat.

Di titik ini, tidak ada analogi antara Buddha dan Nabi Suci Muhammad. Kendati demikian, *uzlah* (pengasingan diri) sementara memang diamalkan oleh orang-orang saleh untuk beribadah kepada Allah. Nabi Suci Muhammad, yang hidup di tengah-tengah istri dan anak-anaknya, memberikan risalah cinta kasih Ilahi, yang pada hakikatnya merupakan pelajaran paling aplikatif bagi umat manusia. Teladan yang dicontohkan

oleh Buddha dalam kehidupannya sendiri tampaknya tidak dapat dipraktikkan oleh masyarakat pada umumnya.

Sebaliknya, karakter ideal Nabi Suci Muhammad dapat ditiru oleh semua orang. Meskipun demikian, kehidupannya memang menampakkan kilasan-kilasan di mana beliau beranjak dari istri dan anak-anaknya tatkala menyelami kedalaman pengagungan dan ibadah kepada Allah. Menurut sebuah hadis, beliau seketika beranjak meninggalkan para istrinya segera setelah mendengar panggilan azan. [24] Hal ini bukanlah perkara mudah; hanya para pakar psikologi yang dapat mengapresiasi signifikansinya. Seorang pria yang sedang bercengkerama penuh kasih sayang dengan istrinya, menikmati kebersamaan yang menenangkan bersama pasangan tercinta dengan penuh canda dan kegembiraan, seketika menarik diri saat mendengar azan. Ikatan cinta seketika terputus saat mendengar panggilan tersebut. Beliau mengabdikan dirinya seutuhnya kepada seruan itu dan kepada Allah. Inilah saat di mana beliau mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan cintanya kepada Allah, dan serta-merta meninggalkan segenap kenikmatan duniawi, lalu menghadap Allah lima kali dalam sehari.

Dalam melakukan hal tersebut, seolah beliau bersabda: Memang benar terdapat cinta dan kasih sayang terhadap istri dan anak-anak, namun ketenteraman hati yang hakiki terletak pada ibadah kepada Allah. Percikan cintanya kepada Allah itulah yang mendorongnya untuk beranjak dari sisi istrinya bahkan di sepertiga malam. Alhasil, beliau sering kali didapati tengah bersujud di hadapan Allah bahkan sebelum tengah malam. [25] Seseorang yang telah menyingkir dari keluarganya, menuju

keheningan hutan rimba, tidak akan dapat mencapai kedudukan pengagungan dan penyerahan diri yang setinggi ini di setiap harinya.

PELAJARAN KEENAM DARI KETELADANAN BUDDHA - IBADAH DEMI REFORMASI DIRI

Berbagai ritual keagamaan dan segala bentuk peribadatan yang tidak membawa dampak pada kehidupan moral dan spiritual manusia adalah sia-sia. Mereka yang tengah mencari keselamatan abadi dan kebenaran hakiki haruslah menjaga diri mereka dari hasrat dan emosi egois. Sehubungan dengan hal tersebut, Buddha bersabda:

> "Bukan keburukan orang lain, bukan pula dosa-dosa yang mereka lakukan maupun kebaikan yang mereka lalaikan, melainkan kesalahan dan kelalaiannya sendirilah yang patut diperhatikan oleh seorang yang bijak. Laksana sekuntum bunga yang indah, sarat akan warna, namun tak beraroma, demikianlah untaian kata-kata indah namun tak berbuah dari seseorang yang tidak mengamalkannya. Akan tetapi, laksana sekuntum bunga yang indah, sarat akan warna dan sarat akan aroma, demikianlah untaian kata-kata indah lagi berbuah dari seseorang yang mengamalkannya." [26]

Hal ini dapat dikomparasikan dengan firman Al-Quran berikut:

> "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." - 5:105

Menurut Al-Quran, memelihara diri dari kejahatan atau diselamatkan dari berbagai dosa merupakan tujuan utama peribadatan. Tujuan didirikannya salat, sebagaimana firman-Nya, adalah untuk "mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar" (29:45). Dalam sebuah surah pendek, yakni Surah 107 (Al-Ma'un), Al-Quran mengecam mereka yang mendirikan salat, namun tidak memperlakukan orang lain dengan baik, sebagai pendusta agama, "lalai dari salatnya", dan berbuat kebaikan "hanya untuk pamer" (*riya*). Tujuan puasa dinyatakan "agar kamu bertakwa" (2:183), agar "berjalan di jalan yang lurus" (2:186), dan untuk menahan diri dari penyuapan serta perbuatan memakan harta orang lain secara batil (2:188). Terkait penyembelihan hewan yang dilakukan pada saat ibadah Haji, "Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu" (22:37). Secara lebih umum, dinyatakan bahwa "menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat", yang mengisyaratkan pada tindakan ibadah lahiriah dan seremonial semata, tidaklah menjadikan seseorang saleh, melainkan yang dituntut adalah keimanan sejati yang dibarengi dengan khidmat atau pelayanan terhadap umat manusia atas dasar kecintaan kepada Allah (2:177).

Seseorang yang menyembah Allah karena keserakahan atau ketamakan semata telah disinggung dalam firman Al-Quran:

> "Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Apakah engkau (wahai Nabi) akan menjadi pelindung baginya?" - 25:43

Bukan sekadar penyembahan berhala wujud fisik yang dikecam, melainkan ketundukan membabi buta pada hawa nafsu juga sama-sama dikecam.

Banyak orang yang menganggap diri mereka sebagai hamba dari Tuhan Yang Maha Esa, pada kenyataannya justru tunduk berserah diri di hadapan berhala terbesar mereka, yakni hawa nafsu mereka sendiri. Nabi Muhammad, dari buaian hingga liang lahat, melewati pelbagai keadaan yang beragam, suatu keberagaman yang teramat langka dijumpai dalam kehidupan satu orang manusia. Bermula dari seorang yatim piatu, beliau mendaki hingga ke puncak kejayaan kerajaannya, namun hal itu tidak membawa perubahan sedikit pun pada gaya hidupnya yang bersahaja. Beliau mengerjakan sendiri segala pekerjaan dan tugas kesehariannya. Tatkala masjid Madinah tengah dibangun, beliau turut bekerja layaknya para pekerja kasar lainnya. [27] Inilah potret zuhud terhadap segala hasrat duniawi dan ketamakan, yang tampak nyata di dalam kehidupan Nabi Muhammad.

Buddha pun menganggap ketamakan duniawi sebagai sebuah ilusi, yang mana keistiqamahan untuk menjauhinya akan menuntun pada keselamatan akhir (nirwana). Al-Quran berfirman:

> "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia; tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." - 18:46

Oleh karena itu, Al-Quran tidak mengajarkan doa-doa yang meminta emas, kekayaan tanpa batas, maupun umur panjang, sebagaimana yang kita dapati di dalam kitab-kitab Weda. Sebaliknya, ia mengajarkan doa-doa yang dapat membantu seseorang untuk mencapai tingkatan tertinggi dalam kesalehan, keselamatan, dan perbaikan diri.

KISAH KETUJUH - PENCAPAIAN KEDAMAIAN TERTINGGI

Keselamatan (*nirwana*) adalah tahapan kesucian manusia yang dikenal sebagai kedamaian dan ketenteraman batin. Melenyapkan konflik-konflik remeh dalam kehidupan dan mengorbankan segalanya demi meraih ketenangan abadi adalah sesuatu yang sukar untuk ditanggung. Kecuali apabila hasrat-hasrat duniawi yang rendah—sebagai kelanjutan dari keserakahan dan ketamakan—telah dihapuskan dari dalam diri, tak seorang pun manusia yang dapat diselamatkan dari api neraka. Quran Suci, tatkala membahas pelbagai tingkatan jiwa manusia, berbicara mengenai jiwa yang tenang dan damai (*nafs al-muthmainnah*):

> "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku!" - 89:27-30

Menurut terminologi Buddhis, kedudukan ini disebut sebagai kedamaian sempurna, kesalehan, keselarasan, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi.

Sebagai kesimpulan, karena Buddha telah menubuatkan kedatangan seorang Buddha yang serupa dengan dirinya, maka dipandang tepat untuk memaparkan kesamaan-kesamaan antara Gautama Buddha dan Nabi Suci Muhammad.

GELAR TATHAGATA PADA BUDDHA DAN NABI MUHAMMAD28 [28]

Gautama Buddha dikatakan telah menempuh jalan yang sama dengan para buddha pendahulunya guna mencapai kedudukan ini. Pada kenyataannya, inilah makna utama dari gelarnya, *Tathagata*: "dia yang telah sampai dengan cara demikian, yakni yang telah meniti jalannya ke atas menuju kesempurnaan demi kemaslahatan dunia dengan cara yang sama seperti semua Buddha terdahulu" [29]

T.W. Rhys Davids menulis dalam bukunya mengenai Buddhisme:

> "Buddha historis .. digambarkan telah mengajarkan bahwa ia adalah yang terakhir dari rangkaian tujuh Buddha, yang telah muncul pada interval-interval waktu tertentu di

> dunia, dan telah mengajarkan sistem yang sama. Sepeninggal setiap Buddha, agamanya berkembang pesat untuk sesaat, lalu mengalami kemunduran, hingga pada akhirnya dilupakan sepenuhnya, serta kejahatan dan kekerasan pun merajalela menguasai bumi. Secara perlahan kemudian dunia membaik; hingga pada akhirnya muncullah seorang Buddha baru yang kembali mendakwahkan Dharma atau Kebenaran yang telah hilang." [30]

Menurut Hardy, banyak orientalis yang berpandangan bahwa Gautama Buddha "hanyalah seorang *mujaddid* (pembaharu) bagi sebuah sistem yang sebelumnya telah diajarkan oleh para orang suci yang lebih kuno" [31] dan bahwa para pengikutnya menegaskan jika beliau belajar secara autodidak:

> "...mengajarkan kebenaran-kebenaran yang sama seperti para Buddha terdahulu, namun memperoleh pengetahuannya dari daya intuisi (wahyu) yang diterimanya tatkala ia menjadi Buddha, dan bukan dari akal budi maupun tradisi.

Disebutkan di dalam *Milinda Prasna*: 'Dharma dari semua Buddha adalah sama, namun ada empat hal di mana mereka berbeda...'."

Perbedaan-perbedaan, yang kemudian dijabarkan di dalamnya, tidak berkaitan dengan doktrin spiritual maupun teologis mana pun. Hardy lalu menambahkan:

> "... merupakan kesaksian yang seragam dari para penulis Singhala bahwa dalam hal doktrin, para Buddha itu adalah satu (sama)." [32]

Komparasikan hal ini dengan berbagai pernyataan berikut di dalam Al-Quran, yang ditujukan kepada Nabi Muhammad. Setelah menyebutkan delapan belas nabi beserta namanya, yang rentang waktunya membentang dari Nuh hingga Isa (Yesus), dinyatakan:

> "Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: 'Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikannya (Al-Quran).' Itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (seluruh) alam." - 6:90

Nabi Muhammad juga diberitahu:

> "Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (wahai Nabi), dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa ... yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya." - 42:13
>
> "Katakanlah: Aku bukanlah nabi yang pertama di antara rasul-rasul..." - 46:9

Kata untuk "yang pertama" di sini, *bid'an*, bermakna sebuah kebaruan atau sesuatu yang eksis untuk pertama kalinya. Melalui ayat-ayat ini, Nabi Suci pada hakikatnya diberitahu bahwa kini beliau merupakan pewaris atau representasi dari seluruh nabi yang telah mendahuluinya.

Makna lain dari gelar *Tathagata* adalah: "dia yang selaras antara perkataan dan perbuatannya". [33] Hal ini berlaku dengan kejelasan mutlak bagi Nabi Muhammad. Dinyatakan berulang kali di dalam Al-Quran bahwa Nabi harus mengikuti, dan memang benar-benar mengikuti, apa yang diwahyukan kepadanya oleh Allah, dan tidak mengikuti hal lain seperti hawa nafsunya sendiri maupun hawa nafsu orang lain.[34] Istrinya, Aisyah, pernah ditanya oleh seseorang perihal akhlak Rasulullah. Aisyah menjawab: "Tidakkah engkau membaca Al-Quran?" Ketika orang itu menjawab, "Ya", Aisyah menimpali: "Akhlak nabi Allah adalah Al-Quran." [35]

Makna lainnya, di antara apa yang sebagian orang anggap sebagai delapan makna *Tathagata*, adalah: Sang tabib agung yang obatnya teramat mujarab. [36] Al-Quran berfirman bahwa ia telah datang dan diturunkan sebagai "penawar" (*syifa*) —penawar bagi apa yang ada di dalam dada (hati) dan penyembuh bagi mereka yang mengimaninya. [37]

ADENDUM: PUASA BUDDHA [38]

Mengenai puasa ketat Buddha yang terpaksa ditinggalkannya lantaran dianggap tidak membuahkan hasil (lihat halaman sebelumnya), hal tersebut bukan berarti beliau menolak hakikat puasa itu sendiri sebagai sebuah amalan yang sia-sia. Dalam

buku seorang psikolog modern mengenai berbagai ragam aspek puasa, dinyatakan:

> "Buddha menyanjung tinggi ibadah puasa dan mengatakan bahwa selama ia berpuasa 'jiwaku menjadi lebih benderang, rohku lebih hidup dalam kebijaksanaan dan kebenaran'. ... beberapa sejarawan meyakini bahwa pengalaman puasa Buddha merupakan kendaraan spiritual menuju pencerahannya. ... Pengalaman puasa Buddha benar-benar bersifat transformasional." [39]

Begitu pula, Nabi Suci Muhammad terkadang melaksanakan puasa terus-menerus (puasa *wishal*) selama beberapa hari berturut-turut tanpa berbuka. Akan tetapi, beliau melarangnya bagi para pengikutnya "karena welas asih terhadap mereka dan lantaran sikap melampaui batas yang memberatkan dalam beragama tidaklah dibenarkan", dan beliau bersabda kepada mereka: "Aku tidaklah sama seperti kalian, karena manakala aku melewati malam, Zat Yang Maha Memberi Makan (yakni, Allah) memberiku makan dan Zat Yang Maha Memberi Minum memberiku minum." [40]

CATATAN UNTUK BAB 3:

1. *Majjhima Nikaya*, sutta 4: *Bhayabherava Sutta*. Lihat *The Middle Length Discourses of the Buddha*, diterjemahkan oleh Nanamoli dan Bodhi, hlm. 105-107, no. 28, 30, 33. Lihat pula *The Majjhima Nikaya, The First Fifty Discourses*,

diterjemahkan oleh Sīlācāra, bab IV: 'Fear and Terror', hlm. 21-23.

2. *Sacred Books of the East*, jilid 36, hlm. 56. *The Questions of King Milinda*, Bagian II, diterjemahkan oleh T.W. Rhys Davids.
3. Muir, Sir William, *The Life of Mohammad*, direvisi oleh T.H. Weir, Bagian Pertama, bab VII, hlm. 161-162.
4. Injil Yohanes, 16:13.
5. Peristiwa-peristiwa ini dapat dibaca di dalam biografi-biografi kuno mengenai Buddha berikut ini:

   (1) *The Buddhacarita of Ashvaghosha*, diterjemahkan dalam *Sacred Books of the East*, jilid 49.

   (2) *The Fo-Sho-Hing-Tsan-King* oleh Ashvaghosha, diterjemahkan dari bahasa Sanskerta ke bahasa Mandarin oleh Dharmaraksha (A.D. 420), dan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris oleh Samuel Beal, dalam *Sacred Books of the East*, jilid 19.

   Lihat pada bagian-bagian berikut dalam kedua sumber ini:

   Untuk kisah Buddha melihat penderitaan, lihat (1), Buku III: 26-63 pada hlm. 30-35, dan (2), Kiouen I, Varga 3 pada hlm. 29-37.

   Untuk kepergiannya dari istana, lihat (1), Buku V: 79 pada hlm. 60 dan seterusnya, dan (2), Kiouen I, Varge 5 pada hlm. 58.

Untuk kekecewaannya terhadap para orang suci, lihat (1), Buku XII: 81 dan 86 pada hlm. 132, dan (2), Kiouen II, Varga 7, no. 555 pada hlm. 79, Kiouen III, Varga 12, no. 996-997 pada hlm. 141-142.

Untuk laku tirakatnya yang sia-sia, lihat (1), Buku XII: 92, 97 pada hlm. 133, dan (2), Kiouen III, Varga 12, no. 1010-1011 pada hlm. 143-144.

Untuk pencerahannya, lihat (1),...

Buku XIV: 64-80 pada hlm. 154-156, dan (2), Kiouen III, Varga 14, no. 1164-1168 pada hlm. 163.

6. *The Light of Asia* adalah sebuah buku yang sangat diakui mengenai kehidupan Buddha karya Sir Edwin Arnold.
7. E.J. Thomas, hlm. 62.
8. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, *Ainah Kamalat-i Islam*, hlm. 23.
9. Terdapat versi yang sedikit berbeda mengenai tawaran-tawaran ini, namun semuanya menyebutkan tawaran harta kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Lihat: *Sirat Rasul Allah* karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, diterjemahkan oleh Guillaume dengan judul *The Life of Muhammad*, hlm. 133-134; dan *Sirat-un-Nabi* (Urdu) karya Syibli Numani, jilid 1, hlm. 153-154, Pakistan, 2002.
10. Guillaume, op. cit., hlm. 134. Lihat juga terjemahan Urdu dari *Sirat-un-Nabi* karya Ibnu Hisyam, oleh Maulvi Qutb-ud-Din Ahmad, Bagian 1, hlm. 295-296.
11. Guillaume, op. cit., hlm. 132-134; terjemahan Urdu dari *Sirat-un-Nabi* karya Ibnu Hisyam, op. cit., hlm. 292-296.

12. Guillaume, op. cit., hlm. 119; M.H. Haykal, *The Life of Muhammad*, hlm. 89. Lihat juga: Muir, *The Life of Mohammad*, direvisi oleh T.H. Weir, hlm. 87.
13. Al-Quran, 33:28-29.
14. Atharwa Weda, lihat V, 4, nomor 3 dalam terjemahan Maurice Bloomfield pada *Sacred Books of the East*, jilid 42, hlm. 4. Rig Weda, mandala 1, gita puja 164, ayat 20-22 dan mandala 10, gita puja 135.
15. *Brewer's Dictionary of Phrase & Fable*, art. 'Lotus', hlm. 569.
16. Kata untuk pohon bidara (seroja) dalam ayat ini adalah *sidrah*. Huruf akhirnya yang bersifat feminin *h* berubah menjadi *t* tatkala diikuti oleh kata yang diawali dengan *al* (kata sandang penegas); sehingga menjadi *sidratul muntaha*. Kata *sidrat* memiliki kemiripan yang menarik dengan *Siddhartha*, nama Buddha semasa beliau masih menjadi pangeran.
17. Silacara, Bhikkhu, *The Majjhima Nikaya: The First Fifty Discourses from the Collection of the Medium-Length Discourses of Gotama the Buddha*, hlm. 151.

    Di dalam *The Noble Eightfold Path* karya Pdt. W. St. Clair-Tisdall, dinyatakan dengan rujukan pada sumber-sumber Buddhis: "...setelah menghabiskan empat kali tujuh hari dalam meditasi di bawah berbagai pohon, yang selama kurun waktu tersebut pada mulanya ia sempat berpikir untuk mengakhiri keberadaannya (wafat), dan dengan demikian serta-merta memasuki kenikmatan pembebasannya dari segala penderitaan, namun pada akhirnya ia memutuskan untuk tetap hidup di dunia ini guna mengajarkan kepada

orang lain jalan keselamatan yang telah ia kembangkan dari kesadaran batin atau intuisinya sendiri. Tradisi menyebutkan bahwa ia terdorong untuk mengambil keputusan ini oleh permohonan yang rendah hati dari Brahma Sahampati, sosok makhluk yang, di dalam mitologi Buddhis, menguasai surga tertinggi dari seluruh lapisan surga. Malaikat agung ini—sebagaimana kita dapat menyebutnya—seraya bersujud dengan penuh ketawadukan di hadapan Buddha, berkata, 'Biarkanlah Sang Tathagata mendakwahkan ajaran tersebut!...'." (hlm. 26-27; cetak miring dari kami).

18. *Tumhehi kiccam ātappam akkhātāro Tathāgatā*. *The Dhammapada*, bab 20: 'The Path', ayat 276. *Sacred Books of the East*, jilid 10, hlm. 67.
19. Piyadassi Thera, *The Buddha, His Life and Teachings*, hlm. 24-25.
20. *Readings in Eastern Religions*, disunting oleh Harold Coward et al., edisi kedua, Bagian Ketiga: Buddhisme, hlm. 148.
21. Narada Mahathera, *The Buddha and his Teachings*, bab 3: 'The Buddhahood'; Buddhist Publication Society, Sri Lanka, edisi ketiga, hlm. 23.
22. Ibid., hlm. 24.
23. Bukhari, Kitab 24: Zakat, hadis 1402.
24. Tatkala istrinya, Aisyah, ditanya, "Apa yang dilakukan Nabi di dalam rumah", ia menjawab: "Beliau senantiasa melayani keluarganya, dan manakala waktu salat tiba, beliau pun keluar untuk mendirikan salat" (Bukhari, Kitab 10: Panggilan Salat (Azan), hadis 676). Ia juga menuturkan,

sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai ibadah salat beliau, bahwa saat beliau sedang berada di ranjang bersama istrinya sebelum fajar, tatkala beliau mendengar azan, beliau seketika bangkit dan mengambil air wudu lalu keluar untuk menunaikan salat (Nasa'i, Kitab 20: Salat malam dan salat sunah di siang hari, hadis 1680).

25. Nabi Suci senantiasa berdiri teramat lama saat mendirikan salat malam hingga kedua kakinya membengkak. Tatkala ditanya mengapa beliau menjalani ibadah seberat itu, beliau menjawab: "Tidakkah patut aku menjadi hamba Allah yang bersyukur?" (Bukhari, Kitab 19: Salat Tahajud, hadis 1130).
26. *The Dhammapada*, bab 4: 'Flowers', ayat 50-52. Lihat *Sacred Books of the East*, jilid 10, hlm. 17-18.
27. Bukhari, Kitab 63: Keutamaan Kaum Ansar, hadis 3906 (mendekati akhir hadis).
28. Bagian ini telah ditambahkan dari versi berbahasa Urdu dari buku sang penulis.
29. Robert Chalmers, 'Tathagata', artikel di dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, jilid 30, terbitan 1, Januari 1898, hlm. 105.
30. T.W. Rhys Davids, *Buddhism*, hlm. 179-180.
31. R. Spence Hardy, *A Manual of Buddhism*, bab IV, hlm. 86.
32. Ibid., hlm. 87.
33. Chalmers, op. cit., hlm. 106.
34. Lihat Al-Quran, 5:48-49, 6:50, 6:106, 7:3, 7:203, 10:15, 10:109, 13:37, 33:2, 42:15 dan 46:9.

35. Sahih Muslim, Kitab 6: Salat musafir dan qasarnya, bab 18: 'Salat Malam'.
36. Chalmers, op. cit., hlm. 106.
37. Lihat Al-Quran, 10:57, 17:82 dan 41:44.
38. Catatan Penyunting: Penambahan singkat ini dilakukan oleh saya.
39. Dr. Randi Fredricks, *Fasting: An Exceptional Human Experience*, bab 10, hlm. 241-242.
40. Bukhari, Kitab 30: Puasa, lihat bab 47-49, hadis 1961-1967. Lihat pula bab 7, catatan kaki 38 dalam buku ini.

4. KITAB SUCI DAN SEKTE-SEKTE BUDDHIS

> "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah'." - Al-Quran, 2:79

Merupakan suatu fakta yang diakui bahwa Buddha tidak mewariskan kitab atau tulisan suci apa pun sepeninggalnya. Sebagaimana yang ditulis oleh Charles Henry Ward:

> "Buddha, (seperti halnya Yesus), tidak meninggalkan karya tulis apa pun, melainkan segera setelah kewafatannya, menurut tradisi Buddhis ortodoks, sebuah dewan agung yang terdiri atas 500 biarawan berkumpul di Rajagaha (kini Rajgar) dan 'Upaili serta Ananda masing-masing melantunkan ulang Vinaya dan Dhamma....' Tidak ada penyebutan di sini mengenai Abhidhamma, bagian ketiga, yang mana bersama Vinaya dan Dhamma, melengkapi Kanon Buddhis." [1]

Hal tersebut terjadi terlepas dari apa yang telah dinasihatkan oleh Buddha kepada para muridnya: "Pelajarilah apa yang telah disampaikan; kuasailah, dan camkanlah dalam pikiran." [2] Kendati demikian, umat Buddha meyakini bahwa murid-murid Buddha menghafalkan semua yang diucapkannya, dan sebelum ajaran-ajarannya dibukukan, hal-hal tersebut diriwayatkan secara jujur. Sekalipun murid-muridnya gagal menghafalkan seluruh sabdanya secara kata per kata, mereka niscaya mengingat esensi maknanya.

Akan tetapi, dalam waktu singkat narasi-narasi ini mengalami banyak perubahan. Ward menulis: "Di dalam seluruh bagian Pitaka, terdapat unsur-unsur ajaran yang sangat awal yang bercampur baur dengan materi yang jelas-jelas muncul berabad-abad kemudian." [3] Lebih lanjut ia memaparkan:

> "...kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat praduga kuat bahwa Pitaka mengandung ajaran-ajaran yang memang benar-benar disampaikan oleh Buddha, dan, bisa jadi, sebagian di antaranya berada dalam bentuk yang sama persis seperti saat aslinya disampaikan, kendati bukan dalam kata-kata Buddha sendiri, sebab kita dapat meyakini bahwa ia berbicara kepada masyarakat dalam bahasa ibu mereka. Akan tetapi, sabda-sabda Buddha telah sampai kepada kita di dalam bahasa Pali, dan dalam bentuk bahasa Pali yang telah disempurnakan, yang kemungkinan besar bahkan belum eksis pada masa manakala prasasti-prasasti Asoka ditatahkan. Karenanya, sabda-sabda Buddha di dalam Teks Pali merupakan sebuah terjemahan ke dalam

> bahasa lain dari kata-kata dan ungkapan yang sesungguhnya ia gunakan. Terlebih lagi, fakta bahwa ajaran-ajaran ini tidak pernah dituliskan hingga berabad-abad lamanya pasca kewafatan Sang Guru, melainkan hanya eksis dalam wujud tradisi lisan, menjadikannya teramat sulit untuk menentukan seperti apa rupa ajaran-ajaran aslinya." [4] (*Cetak miring dari aslinya*.)

Demi mengoreksi kitab-kitab tersebut, sesekali dibentuklah dewan-dewan permusyawaratan, namun hal itu sia-sia belaka lantaran perpecahan di dalam barisan umat Buddha yang memicu lahirnya beragam sekte serta munculnya usulan tentang kitab-kitab yang terpisah dan saling berbeda.

Di zaman modern, kitab-kitab suci Buddhis dipandang terdiri atas tiga bagian. Di dalam terminologi keagamaan, ketiga bagian ini digambarkan sebagai tiga Keranjang (*Tripitaka*). Nama-nama dari ketiga bagian tersebut adalah: *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka*, dan *Abhidhamma Pitaka*. Salah satu bagian dari keranjang yang kedua, *Sutta Pitaka*, dikenal sebagai *Dhammapada*. Kitab-kitab suci ini ditulis menggunakan bahasa Pali. Sejarah memberitahu kita bahwa bahasa yang dituturkan oleh Buddha belum sampai kepada kita. Bahasa Pali muncul belakangan, dan bahasa ini belum dituturkan maupun dituliskan bahkan pada saat pilar-pilar Asoka diukir dengan risalah dan doktrin Buddha. Oleh karena itu, umat Buddha mengakui bahwa kata-kata Buddha yang sesungguhnya belum sampai kepada mereka tanpa adanya distorsi (campur tangan). Seorang pakar otoritatif yang diakui, Ny. C.A.F. Rhys Davids, menulis bahwa di dalam

Pitaka tidak terdapat penyebutan mengenai para *periwayat*—yakni orang-orang yang menghafalkan tradisi lisan Buddhisme secara kata per kata dari para guru mereka dan kemudian mewariskannya dengan cara yang sama kepada generasi sesudahnya. [5]

Kitab-kitab suci yang masih ada saat ini tidak pernah disepakati keautentikannya oleh umat Buddha generasi awal secara keseluruhan. Di dalam konsili Rajagaha, seorang agamawan semacam Puran menolak untuk menyepakati keautentikan teks yang diadopsi oleh dewan tersebut dan lebih memilih mengandalkan ingatannya sendiri. [6]

SEKTE-SEKTE BUDDHIS

Terdapat dua golongan besar di kalangan umat Buddha: Mahayana dan Hinayana. Dikatakan bahwa golongan yang pertama (Mahayana) telah menyimpang teramat jauh dari ajaran-ajaran Buddha. Menurut Pitaka Pali, Mahayana adalah sebuah khayalan belaka yang tidak berdasar dan telah diubah-ubah. Orang-orang yang berafiliasi dengan sekte ini meyakini bahwa Buddha bukanlah entitas berwujud fisik. Mereka justru meyakini bahwa ia adalah sesosok manusia super. Ward menulis:

> "...kaum Mahayana mengingkari bahwa Buddha pernah memiliki jasad material, atau benar-benar seorang manusia dalam arti yang sesungguhnya, ataupun bahwa ia sungguh-sungguh memasuki Nirwana." [7]

Kemudian ia mengutip pernyataan dari seorang pakar otoritatif sebagai berikut:

> "Sakyamuni tidak menampakkan diri secara pribadi ke dunia, melainkan mendelegasikan citra dirinya untuk mewakilinya." [8]

Di sisi lain, sekte Hinayana mengingkari keberadaan Tuhan maupun wahyu. Narada Mahathera menulis:

> "Di dalam Buddhisme tidak terdapat Tuhan Yang Mahakuasa untuk ditaati dan ditakuti, sebagaimana halnya pada sebagian besar agama lain. Buddha tidak mempercayai keberadaan penguasa alam semesta, yang maha mengetahui dan maha hadir. Di dalam Buddhisme, tiada wahyu Ilahi maupun rasul-rasul Ilahi." [9]

Lebih lanjut ia menulis:

> "Buddha adalah seorang manusia. Sebagai seorang manusia ia dilahirkan, sebagai manusia ia hidup, dan sebagai manusia pula kehidupannya berakhir. Sekalipun ia seorang manusia, ia menjelma menjadi manusia yang luar biasa (*acchariya manussa*), namun ia tidak pernah mengklaim kedudukan ketuhanan bagi dirinya." [10]

Ia mengutip perkataan Buddha yang mengikrarkan:

> "Bergantung pada orang lain demi keselamatan adalah bernilai negatif, melainkan bergantung pada diri sendiri adalah bernilai positif." [11]
>
> "Jadilah pulau bagi dirimu sendiri, jadilah tempat bernaung bagi dirimu sendiri, janganlah mencari perlindungan pada orang lain." [12]

Pada kenyataannya, bahasa Pali—yang menjadi bahasa penulisan Kitab-kitab Suci ini—adalah penyebab tunggal terciptanya sekte-sekte tersebut di kalangan umat Buddha. Tata bahasa Pali sedemikian ambigu sehingga cendekiawan mana pun dapat menafsirkannya sejalan dengan pandangannya sendiri. Demi merincikan dan mengoreksi ajaran-ajaran Buddha serta memeliharanya dari berbagai perubahan, tiga konsili berturut-turut diselenggarakan dengan jeda masing-masing satu abad.

Akan tetapi, merupakan suatu fakta yang diakui bahwa Kitab-kitab Suci ini ditulis jauh di kemudian hari setelah kewafatan Buddha. Keith menyatakan bahwa *Sutta Pitaka* ditulis 200 tahun pasca kewafatan Asoka, dan bahwa sebuah bagian dari *Abhidhamma Pitaka* "masih terbuka untuk menerima penambahan-penambahan pada abad kedua Masehi dan setelahnya". [13] Sekte-sekte Buddhis yang berbeda merujuk otoritas bagi keyakinan mereka dari berbagai kitab dan tulisan suci yang berlainan pula. Setiap sekte meyakini bahwa kitab sucinya adalah yang paling autentik. Namun, penyusun terpelajar dari himpunan *Sacred Books of the East* menulis:

> "Semua manuskrip India relatif modern, dan seseorang yang mungkin telah menangani lebih banyak manuskrip India dibandingkan siapa pun, yakni Tuan A. Burnell, belakangan ini telah menyatakan keyakinannya bahwa 'tidak ada manuskrip yang ditulis seribu tahun silam yang masih eksis di India saat ini, dan nyaris mustahil untuk menemukan manuskrip yang ditulis lima ratus tahun yang lalu, sebab sebagian besar manuskrip yang diklaim berasal dari kurun waktu tersebut hanyalah salinan dari manuskrip-manuskrip tua yang penanggalannya disalin ulang oleh para penyalin'." [14]

Menurut keputusan-keputusan yang disepakati pada ketiga konsili tersebut, yang diselenggarakan secara berturut-turut pada setiap pergantian abad, berbagai penambahan maupun penghapusan diberlakukan pada Kitab-kitab Suci tersebut. Beberapa bagian dari Pitaka dimasukkan ke dalam Kanon (kitab suci standar) sebagai hasil dari konvensi pada konsili ke-3, yang konon diselenggarakan pada tahun 247 atau 242 SM. [15] E.J. Thomas menulis:

> "Akan tetapi, di dalam teks-teks tersebut, terdapat banyak bagian yang sama sekali tidak diklaim sebagai sabda Buddha dalam pengertian apa pun. Hal ini diakui oleh para mufasir Buddhis sendiri, seperti ketika mereka menjelaskan bahwa kalimat-kalimat tertentu atau bahkan keseluruhan ayat telah ditambahkan oleh para pemeriksa pada salah satu Konsili.... Berbicara tanpa pengecualian mengenai revisi

> akhir Kitab-kitab Suci barangkali sama halnya dengan menerima begitu saja secara berlebihan, namun lazimnya diyakini bahwa susunan umumnya telah ditetapkan pada Konsili ketiga, tahun 247 SM. Terdapat beberapa karya tertentu, khususnya dalam *Nikaya* kelima yang dibahas di bawah ini, yang padanya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berbeda." [16]

Buddha konon telah mengikrarkan: "Sepeninggalku, mula-mula akan terjadi lima kelenyapan." Dari kelimanya itu, salah satunya adalah "lenyapnya ilmu pengetahuan", yakni sabda dan ajaran-ajarannya. Akan tiba masanya tatkala seorang raja Buddhis memaklumatkan bahwa barang siapa yang mengetahui setidaknya satu bait saja dari sabda Buddha, maka ia akan mendapatkan hadiah berupa seribu keping perak di dalam sebuah peti emas di atas punggung seekor gajah. Namun, tak satu orang pun di kota tersebut yang didapati mengetahui satu bait (empat baris) untuk memenangkan hadiah itu, bahkan setelah hal tersebut dimaklumatkan sebanyak dua atau tiga kali. [17]

Di dalam buku *What is Buddhism?* yang diterbitkan oleh The Buddhist Society, London, dinyatakan:

> "T. Tetapi, tidakkah Anda menganggap kitab suci Anda sendiri sebagai suatu otoritas?

J. Tentu saja tidak. Kecenderungan dari riset-riset modern menunjukkan bahwa kitab-kitab suci Buddhis, sebagaimana halnya Alkitab Kristen, terdiri atas kumpulan tulisan yang beragam

rupa, yang dihimpun oleh berbagai penulis yang berlainan pada abad-abad yang berbeda pula; dan tidak satu pun, maupun bagian apa pun darinya, yang dapat diyakini sepenuhnya sebagai sabda asli dari Sang Pencerah (*Buddha*) itu sendiri." [18]

Dalam bukunya yang bertajuk *Buddhist Scriptures*, Edward Conze menulis:

> "Selama lima ratus tahun pertama, Kitab-kitab Suci tersebut diriwayatkan secara lisan. Kitab-kitab itu baru dituliskan pada permulaan era Masehi, karena pada masa itu kemerosotan iman (keyakinan) mengancam kelangsungan hidupnya di dalam ingatan para biarawan. Aliran-aliran yang berbeda menuliskan hal-hal yang berbeda pula. Sebagian besar darinya jelas-jelas disusun berabad-abad silam, dan sebagian darinya niscaya merepresentasikan sabda-sabda aktual yang secara langsung bersumber dari Buddha itu sendiri. Akan tetapi, saat ini kita tidak memiliki tolok ukur yang objektif yang memungkinkan kita untuk mengisolasi (memisahkan) risalah yang asli." [19]

BUDDHA SEBAGAI SEORANG PEMBAHARU AGAMA WEDA

Umumnya diperkirakan bahwa Buddha tidak mengimani Tuhan maupun ruh, dan bahwa penolakannya untuk mengimani ruh termaktub di dalam kitab *Visuddhimagga* (bab 16). [20] Akan tetapi, para filsuf Buddhis tak pernah berhasil memecahkan pelik permasalahan ini. Mereka menduga bahwa malapetaka itu ada, namun tidak ada sosok yang tertimpa malapetaka;

perbuatan jahat itu ada, namun tak ada pelakunya; keselamatan (nirwana) itu ada, namun tiada yang mencarinya; jalan lurus itu terbentang, namun tak seorang pun menapakinya. Dengan kata lain, kesengsaraan, penderitaan, amal perbuatan, dan keselamatan itu eksis, tetapi ruh yang merasakan kesemuanya itu justru dikosongkan (diingkari keberadaannya). Tindakan terjadi tanpa adanya pelaku, yakni ruh. Kebenaran dan keselamatan eksis serta dapat dicapai, namun sesuatu yang mencapai tujuan-tujuan ini bukanlah sebuah entitas maupun hal yang substansial. Lantas, bagaimana mungkin Buddha mengingkari akidah yang telah disepakati oleh seluruh agama, serta mengingkari apa yang telah dirasakan secara pribadi oleh setiap individu melalui indra perasaannya?

Pada kenyataannya, pengingkaran terhadap ruh dan Tuhan di pihak Buddha sebenarnya bermuara pada pengingkaran terhadap konsepsi Tuhan dan ruh di dalam agama Hindu. Di dalam agama Weda, ruh diyakini sebagai serpihan dari Tuhan dan tidak dapat berubah, dan segala sesuatu diyakini sebagai wujud Tuhan. Di mata kaum Brahmana, Buddha adalah seorang ateis. Memang, beberapa aliran filsafat Buddhis bersifat ateistis, namun apakah Gautama Shakyamuni, sang Buddha, itu sendiri adalah seorang ateis? Hal ini setidak-tidaknya masih diragukan, dan penolakannya terhadap para dewa yang populer niscaya tidak lantas menjadikannya demikian. Di dalam prasasti-prasasti Rupnath (221 SM), Asoka mengklaim sebuah pencapaian bahwa "ia telah membuat penduduk Jambudvipa, [21] yakni India, melepaskan kepercayaan terhadap dewa-dewa yang dahulu mereka sembah" [22] dan ia berbangga atas hal tersebut. [23]

Di mata para hakim Athena, Sokrates dianggap sebagai seorang ateis, padahal ia bahkan tidak mengingkari dewa-dewa Yunani, melainkan semata-mata menuntut hak untuk meyakini sesuatu (secara rasional).

Buddha tidak mengimani konsepsi ruh dan Tuhan versi Weda. Menurutnya, ruh itu jauh lebih mudah berubah ketimbang jasad fisik material, dan ia hidup serta mati pada setiap detiknya. Ruh itu ibarat sebuah kaleidoskop. Manakala diputar, tak terhitung banyaknya warna dan bentuk yang tampak di dalamnya. Sebuah gambaran yang pernah tercipta di dalamnya takkan pernah terlihat lagi, tak peduli seberapa sering Anda memutarnya. Oleh karena itu, ruh dan akal pada saat ini maupun di masa mendatang tidak akan pernah sama seperti yang ada di masa lampau. Nama-nama dan bentuk-bentuk, semuanya adalah variabel yang senantiasa mengalami perubahan setiap saat.

Buddha juga menampik akidah reinkarnasi (*avatara*) yang mana meyakini bahwa seorang manusia maupun seekor binatang dapat berkedudukan sama dengan Tuhan. Atas dasar hal inilah diduga bahwa Buddha mengingkari eksistensi Tuhan dan ruh. Faktanya, itu bukanlah sebuah pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan dan ruh, melainkan sebuah bantahan terhadap akidah Weda yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan dan Dia menitis (berinkarnasi) pada setiap hal, serta (bantahan) bahwa ruh itu tunduk pada transmigrasi (reinkarnasi berulang).

Selain hal tersebut, Buddha juga menentang ritual persembahan kurban bakaran, yang mengandung makna bahwa manusia dapat meraih tujuan-tujuan duniawi maupun religius semata-mata dengan memberikan persembahan-persembahan

tersebut di hadapan dewa tanpa harus melakukan amal saleh apa pun. Dengan berpegang pada keyakinan inilah umat Hindu berusaha menenangkan murka para dewa. Buddha mengangkat suaranya menentang ritual biadab ini dan menentang gagasan tersebut dengan keras.

Buddha tidak mengimani ajaran-ajaran Weda yang tak masuk akal, dan beliau juga meragukan klaim bahwa kitab tersebut murni bersumber dari wahyu Ilahi. Nalinaksha Dutt menulis:

> "Dalam kitab Jataka *Silavimamsa*, Sang Bodhisatwa berkata: 'Tiada nilainya kitab-kitab Weda itu, tiada pula arti sebuah garis keturunan maupun kerabat bagi dunia yang akan datang (akhirat); hanyalah kebajikan suci milik seseorang itu sendiri yang kelak akan membawanya pada kebahagiaan di alam baka.' Buddha menampik karakter kewahyuan kitab-kitab Weda dengan menyatakan bahwa para orang suci zaman dahulu... tak pernah melihat Brahma, yang mana dari padanyalah mereka mengaku telah menerima teks-teks Weda (*Digh. Nik. I, Tevijja Suttanta*)." [24]

Nagasena, orang suci sekaligus pendakwah Buddhis termasyhur dari abad kedua SM, yang telah menguasai kitab-kitab Weda semasa kanak-kanak, menyatakan setelah merampungkan pendidikannya terkait kitab-kitab suci tersebut:

> "Sungguh kosong hampa kitab-kitab Weda ini, layaknya sekam belaka. Tidak terdapat di dalamnya realitas, nilai, maupun kebenaran yang hakiki!" [25]

Dr. B.R. Ambedkar, pakar hukum, cendekiawan, dan pembaharu sosial India yang berasal dari kasta 'Tak Tersentuh' (Dalit), yang kemudian memeluk agama Buddha, menulis dalam bukunya yang bertajuk *Buddha and His Dhamma*:

20. "Buddha tidak menganggap seluruh Resi Weda layak untuk dihormati. Ia sekadar memandang sepuluh Resi Weda sebagai sosok yang paling kuno, serta sebagai penyusun nyata dari Mantra-mantra tersebut.
21. Namun, di dalam Mantra-mantra tersebut, ia tidak mendapati satu pun hal yang dapat mengangkat harkat moral.
22. Dalam pandangannya, kitab-kitab Weda sama tak berharganya seperti gurun pasir.
23. Oleh karena itu, Buddha menampik keberadaan Mantra-mantra tersebut sebagai sumber untuk dipelajari maupun disadur.
24. Demikian halnya, Buddha tidak menemukan apa pun di dalam filsafat para Resi Weda. Mereka tengah meraba-raba untuk menggapai kebenaran. Akan tetapi, mereka tak pernah berhasil mencapainya.
25. Teori-teori mereka tak lebih dari sekadar spekulasi belaka, yang tidak dilandasi oleh nalar yang logis maupun fakta. Kontribusi mereka terhadap filsafat tidak menciptakan nilai-nilai sosial sedikit pun.
26. Oleh karena itu, ia menolak filsafat para Resi Weda sebagai suatu hal yang tak berguna." [26]

Oldenberg menulis:

> "Buddha mendiskreditkan sistem persembahan kurban [Weda]; ia mengecam dengan ironi yang amat getir perihal pengetahuan para juru tulis Weda sebagai sebuah kebodohan semata, jika bukan penipuan yang tak tahu malu." [27]

T.W. Rhys Davids mengutip dari kitab suci Buddhis sebagai berikut:

> "Membaca kitab-kitab Weda, memberikan persembahan kepada para pendeta, atau mengorbankan sembelihan untuk dewa-dewa, menyiksa diri (*zuhud ekstrem*) melalui sengatan panas maupun dingin, dan berbagai laku penebusan dosa serupa yang dikerjakan demi meraih keabadian, kesemuanya itu takkan menyucikan diri seseorang yang belum terbebas dari jerat delusi (hawa nafsu)." [28]

Namun, perihal bahwa Buddha tidak patut dipersalahkan atas penolakannya tersebut, bahkan Dayanand pun menuliskannya di dalam karyanya, *Satyarth Prakash*:

> "Melihat praktik-praktik kepausan yang zalim beserta amalan-amalan lainnya [yakni, kelakuan para pendeta Hindu], seperti halnya ritual memberi makan pendeta demi memuaskan roh orang yang telah meninggal, muncullah sebuah agama yang teramat menakutkan, yang disebut sebagai Jainisme atau Buddhisme, yang mencela kitab-kitab Weda dan Shastra." [29]

BUDDHISME DAN RASUL YANG MEMBENARKAN

Quran Suci telah membenarkan (memvalidasi) banyak dari prinsip-prinsip Buddha. Doktrin mengenai pertumbuhan bertahap baik pada aspek jasmaniah maupun rohaniah, sifat ruh yang dapat berubah-ubah, serta pengingkaran terhadap keabadian awalnya (bahwa ia tidak ada dengan sendirinya tanpa Pencipta), merupakan prinsip-prinsip yang diakui dan selaras dengan Islam. Al-Quran berfirman:

> "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." - 17:85

Terdapat tiga poin yang patut direnungkan di dalam ayat ini:

1. Ruh adalah sebuah urusan (perintah);
2. Ia adalah urusan dari Tuhan (*Rabb*);
3. Ruh adalah sebuah pengetahuan.

Makna pertama, bahwa ruh adalah sebuah urusan (perintah), mengisyaratkan bahwa ruh mewujud melalui perintah Allah dan eksis melalui firman Allah. Makna kedua adalah bahwa ia merupakan urusan dari Tuhan (*Rabb*). Di dalam bahasa Arab, *Rabb* bermakna Dia yang menciptakan sesuatu dan secara bertahap menjadikannya berkembang, serta berevolusi setelah melewati berbagai tahapan. Makna ketiga merujuk pada pandangan Buddha yang menganggap ruh sebagai *gyan* atau pengetahuan. Dengan demikian, Nabi Suci dan Buddha saling membenarkan

satu sama lain dalam konsepsi mereka mengenai ruh. Bukan hanya Buddha, melainkan juga seluruh nabi Allah—yang bertentangan dengan filsafat Hindu—saling sepakat satu sama lain dalam akidah ini.

Klaim Buddha adalah bahwa beliau merupakan seorang pendakwah reformasi moral dan amal saleh. Beliau meyakini bahwa tujuan ini tidak dapat dicapai melalui ritual persembahan hewan dan pelaksanaan upacara-upacara, maupun pelantunan mantra-mantra, dan bahwa tidak ada seorang pendeta atau pandita pun yang dapat memberikan syafaat (penebusan) atas dosa-dosa umat manusia. Sebaliknya, beliau meyakini bahwa setiap individu harus memikul dosanya sendiri (menanggung bebannya masing-masing). Dan hal ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam.

Klaim Buddha sebagai pembaharu (*mujaddid*) dari ajaran-ajaran Weda selaras dengan konsepsi Islam bahwa, manakala berbagai kesesatan menyusup ke dalam prinsip-prinsip dasar suatu agama, seorang pembaharu pasti akan muncul untuk meluruskannya.

Buddha pernah dikecam lantaran dianggap telah memakan daging babi. Akan tetapi, kita mendapati penjelasan yang gamblang di dalam buku *Outline of Buddhism*: "Beberapa cendekiawan modern berpendapat bahwa Gotama tidaklah memakan daging babi, melainkan sejenis jamur *truffle* yang sangat digemari oleh babi, yang dari situlah nama tersebut berasal." [30]

Kitab-kitab Buddhisme hanya menceritakan sejauh ini, bahwa Buddha wafat lantaran menyantap *Shushk Sukaramaddava*. *Shushk* bermakna 'kering', *sukaramaddava* bermakna 'selembut

daging babi', dan itu merupakan sebutan yang diberikan untuk jamur *truffle* ini.

Edward J. Thomas menulis mengenai kata *sukaramaddava*:

> "Kata ini bermakna makanan lembut babi, namun tidak mengindikasikan apakah ia berarti makanan yang terbuat dari daging babi, ataukah makanan yang disantap oleh babi. Kendati demikian, kata tersebut tidak secara gamblang berupa *sukaramamsa*, 'daging babi,' yang semestinya kita dapati apabila memang makna itulah yang dimaksudkan." [31]

PERUMPAMAAN AJARAN SEORANG NABI ATAU BUDDHA DENGAN MADU [32]

Buddha bersabda:

> "Sebagaimana lebah mengumpulkan nektar dan berlalu tanpa merusak bunga, warna, maupun aromanya, maka biarkanlah seorang yang bijak berdiam di desanya". [33]

Bandingkan hal ini dengan ayat-ayat Al-Quran berikut:

> "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam

warnanya, di dalamnya terdapat penawar (obat) bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan." - 16:68-69

Wahyu Nabi Suci Muhammad diumpamakan dengan hasil kerja lebah madu. Al-Quran adalah madu yang dikumpulkan setelah dua puluh tiga tahun masa pewahyuan, yang di dalamnya mengandung penawar bagi seluruh penyakit rohani umat manusia. Tanpa merusak bunga dan buah-buahan yang dibawa ke dunia ini oleh para nabi terdahulu, wahyu Nabi Suci Muhammad mengekstraksi hikmah dari kesemuanya. Wahyu tersebut membenarkan kebenaran seluruh nabi terdahulu, dan tidak mengingkari satu pun dari mereka. Kitab-kitab suci mereka, laksana buah-buahan dari tahun-tahun sebelumnya, tidak lagi segar, namun nilai-nilai kebaikan dan intisarinya tetap terpelihara di dalam Al-Quran.

CATATAN UNTUK BAB 4:

1. Ward, *Outline of Buddhism*, hlm. 15.
2. Rhys Davids, Ny. C.A.F., *Sakya or Buddhist Origins*, hlm. 384. Lihat pula sabda Buddha kepada para muridnya mengenai penjabaran ajarannya oleh Kaccana: "Sekiranya kalian menanyakan kepadaku perihal maknanya, niscaya aku akan menjelaskannya kepada kalian dengan cara yang sama persis seperti yang telah dijelaskan oleh Maha Kaccana. Demikianlah maknanya, dan begitulah hendaknya kalian mengingatnya" (*Majjhima Nikaya*, iii, 199; lihat

terjemahan bahasa Inggris *The Middle Length Discourses of the Buddha* oleh Nanamoli dan Bodhi, Sutta 133, mendekati bagian akhir, hlm. 1049; *cetak miring dari kami*).

3. Ward, *Outline of Buddhism*, hlm. 18. Pada titik ini, Ward memberikan daftar otoritas untuk informasi yang lebih terperinci:
    1. Keith, *Buddhist Philosophy in India and Ceylon*, hlm. 13-32.
    2. Aung dan Ny. Rhys Davids, *Points of Controversy*, hlm. xxix-xxxi.
    3. Rhys Davids, T.W., *Sacred Books of the East*, jilid 11, hlm. xi, dst.
    4. Rhys Davids, T.W., *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. xxvii, dst.
    5. Rhys Davids, T.W., *Buddhist India*, hlm. 161-87.
    6. Rhys Davids, C.A.F., *A Manual of Buddhism*, bab I, II dan XIV.
    7. Rhys Davids, C.A.F., *Sakya or Buddhist Origins*, bab XIX, XXI, dan Lampiran I serta V.
    8. Nariman, G.K., *Literary History of Sanskrit Buddhism*, Lampiran I oleh Sylvain Levi.
4. Ward, *Outline of Buddhism*, hlm. 19-20.
5. Rhys Davids, Ny. C.A.F., *Sakya or Buddhist Origins*, hlm. 384; lihat pula hlm. 360 dan hlm. 389.
6. Geden, A.S., *Studies in Eastern Religions*, hlm. 223, catatan kaki. Eliot, Charles, *Hinduism and Buddhism*, jilid 1, bab xii, hlm. 256. Law, B.C., *A History of Pali Literature*, lihat jilid I, Pendahuluan, khususnya hlm. xvii, dan bab 1.

Suzuki, Teitaro, *The First Buddhist Council*, dalam jilid [14] dari majalah kuartalan *The Monist*, Chicago, 1904, hlm. 256-257 dan hlm. 280-281.

7. Ward, hlm. 9. Lihat pula G. K. Nariman, *Literary History of Sanskrit Buddhism*, hlm. 5.
8. Ward, hlm. 9. Otoritas yang ia kutip adalah: L. De La Vallee Poussin dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, jilid 1, hlm. 95-96.
9. Narada Mahathera, *Buddhism in a Nutshell*, bab iii: 'Is it a religion?'. Dalam edisi tahun 1982 oleh Buddhist Publication Society, lihat hlm. 22.
10. Ibid., bab i: 'The Buddha'. Lihat hlm. [5] dari edisi 1982.
11. Ibid., lihat hlm. [6] dari edisi 1982.
12. Ibid. Untuk pernyataan ini, Narada mengutip *Parinibbana Sutta*. Lihat dalam terjemahan *Digha Nikaya* oleh Maurice Walshe (berjudul *The Long Discourses of the Buddha*), di bawah tajuk '16 Mahaparinibbana Sutta', 2.26, pada hlm. 245.
13. Keith, *Buddhist Philosophy in India and Ceylon*, hlm. 23. Lihat pula hlm. 20.
14. *Sacred Books of the East*, jilid 10, 1881, hlm. xi. Untuk kutipan dari A. Burnell dalam ekstrak ini, penulis merujuk pada *Indian Antiquary*, 1880, hlm. 233; pada terbitan tersebut (jilid 9, September 1880), lihat Book Notices, "On Sanskrit Texts Discovered in Japan", hlm. 233-234.
15. Lihat: (1) Keith, *Buddhist Philosophy in India and Ceylon*, hlm. 18. (2) Shwe Zan Aung dan Ny. Rhys Davids, *Points of Controversy*, Prefatory Notes, hlm. xxix-xxxi. (3) Nariman,

G.K., *Literary History of Sanskrit Buddhism*, Lampiran I oleh Sylvain Levi, hlm. 165.

16. Edward J. Thomas, *The Life of Buddha, as Legend and History*, Lampiran, hlm. 250, 251.
17. Warren, *Buddhism in Translations*, hlm. 482-484.
18. *What is Buddhism? An Answer from the Western point of view*, disusun oleh The Buddhist Society, London, hlm. 176-177.
19. Edward Conze, *Buddhist Scriptures*, hlm. 11-12.
20. "Karena penderitaan itu ada, namun tiada yang menderita; Tindakan itu ada meskipun tiada pelakunya. Kepunahan (Nirwana) itu ada namun tiada orang yang dipunahkan; Meskipun jalan itu terbentang, tiada yang menapakinya." - *Visuddhimagga*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bhikkhu Nanamoli sebagai *The Path of Purification*, xvi: 90, hlm. 528-529.
21. Nama sebuah benua dalam kosmologi Hindu dan Buddha, yang tampaknya merujuk pada anak benua India atau Asia Selatan.
22. Bühler, J. G., 'Three New Edicts of Ashoka', dalam *The Indian Antiquary*, jilid 6, Juni 1877, hlm. 149, kol. 1.
23. Ibid., hlm. 154, kol. 2.
24. Nalinaksha Dutt, *Early History of the Spread of Buddhism and the Buddhist Schools*, hlm. 7.

    Referensi yang ia berikan mengenai Jataka *Silavimamsa* berbunyi sebagai berikut: "Tanpa adanya kebajikan, ilmu pengetahuan tidaklah berharga. Bukan pula keturunan, pengetahuan tradisional, maupun persahabatan yang akan berguna. Hanya kebajikan murnilah yang memastikan

kebahagiaan di masa mendatang" (*The Jataka*, diterjemahkan di bawah suntingan E.B. Cowell, jilid iii, hlm. 129, di bawah No. 362).

Untuk rujukan Dutt pada *Digha Nikaya*, lihat: (1) *Dialogues of the Buddha*, dalam *Sacred Books of the Buddhists*, jilid 2, hlm. 302-306; (2) Terjemahan oleh Maurice Walshe, hlm. 188-189.

25. *The Questions of King Milinda*, lihat *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 18.
26. *Buddha and His Dhamma*, oleh Dr. B.R. Ambedkar, Buku I: 'Siddharth Gautama How a Bodhisatta became the Buddha', Bagian V: 'The Buddha and His Predecessors', Bag. 1: 'The Buddha and the Vedic Rishis'.
27. Oldenberg, H., *Buddha: His life, His Doctrine, His Order*, hlm. 172.
28. *Amagandha Sutta* yang dikutip dalam T.W. Rhys Davids, *Buddhism: being A Sketch of the Life and Teachings of Gautama, The Buddha*, hlm. 131.
29. Swami Dayanand, *Satyarth Prakash*, bab 11. Kutipan yang diberikan di sini berasal dari terjemahan bahasa Inggris yang diterbitkan dengan judul *Light of Truth*, hlm. 324. Dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Durga Prasad, diterbitkan di Lahore, 1908, lihat hlm. 300.
30. Ward, *Outline of Buddhism*, hlm. 59.
31. *The Life of Buddha, as Legend and History*, hlm. 149, catatan kaki 3.

Dalam terjemahan yang lebih baru dari *Mahaparinibbana Sutta*, dinyatakan di dalam sebuah catatan kaki:

"*Sukara-maddava*: sebuah istilah kontroversial yang karenanya dibiarkan tanpa terjemahan. *Sukara* = babi; *maddava* = lembut, empuk, halus. Oleh karena itu, terdapat dua kemungkinan terjemahan alternatif untuk kata majemuk ini: (1) bagian yang empuk dari babi atau babi hutan; (2) apa yang digemari oleh babi dan babi hutan. Dalam makna yang kedua, istilah ini diperkirakan merujuk pada sejenis jamur atau *truffle*, atau sejenis ubi atau umbi-umbian. K.E. Neumann, dalam kata pengantar terjemahan *Majjhima Nikaya* berbahasa Jerman miliknya, mengutip dari kompendium tanaman obat India, *Rajanigntu*, beberapa tanaman yang diawali dengan *sukara*.

Tafsir untuk teks kita ini memberikan tiga penjelasan alternatif: (1) daging dari seekor babi (liar) sulung, yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, yang diperoleh secara alami, yakni tanpa pembunuhan yang disengaja; (2) olahan nasi rebus yang lembut yang dimasak bersama lima produk sapi; (3) sejenis eliksir alkimia (*rasayanavidhi*). Dhammapala, di dalam tafsirnya untuk *Udana* 8:5, menambahkan: tunas bambu muda yang diinjak-injak oleh babi (*sukarehi maddita-vamsakaliro*)." (*Last Days of the Buddha — The Mahaparinibbana Sutta*, diterjemahkan oleh Sister Vajira dan Francis Story, Buddhist Publication Society, Sri Lanka, edisi 2010, catatan kaki 38 pada hlm. 121. Catatan kaki ini dirujuk dari Bagian Keempat: 'The

Last Meal', di bawah tajuk 'The Buddha's Last Meal, ayat 17.)

32. Materi di bawah tajuk ini ditambahkan dari versi berbahasa Urdu dari buku sang penulis.
33. *The Dhammapada*, bab 4: 'Flowers', ayat 49. Lihat *Sacred Books of the East*, jilid 10, hlm. 17.

5. NUBUAT TENTANG CAHAYA YANG NYATA

Dr. Paul Carus menulis di dalam *The Dharma*:

Agama Buddha dengan tepat telah disebut sebagai agama pencerahan, sebab landasan utama dari keyakinan ini adalah untuk dibimbing oleh kebijaksanaan, yang diilustrasikan oleh cahaya yang memancar di atas jalan kita, sehingga memampukan kita untuk melangkah dengan pasti dan teguh. Para Pendengar Firman, segera setelah mereka berpindah keyakinan, umumnya dilaporkan mengikrarkan pengakuan berikut:

> "Luar biasa, Ya Tuhan! Ini sungguh luar biasa! Sebagaimana seseorang menegakkan apa yang telah dirobohkan, atau menyingkapkan apa yang telah disembunyikan, atau menunjukkan jalan kepada ia yang telah tersesat, atau memegang sebuah pelita di tengah kegelapan agar mereka yang memiliki mata dapat melihat benda-benda, demikian pulalah Doktrin ini telah dibuat menjadi jelas oleh Tuhan dalam berbagai pemaparannya. Dan aku, bahkan diriku ini, berlindung kepada Tuhan, Doktrin-Nya, dan Ordo (Biarawan)-Nya. Semoga Tuhan berkenan menerimaku,

sebagai seorang murid awam, mulai hari ini hingga akhir hayatku, aku yang telah berlindung (kepada-Nya)." [1]

Mengingat Buddha bermakna cahaya dan lambang awal dari agama Buddha adalah sebuah pelita yang mengisyaratkan petunjuk, kita mendapati sebuah pelita yang menyala terukir pada dekret-dekret dan patung-patung kuno. Demikianlah, pada bebatuan Gandhara terdapat sebuah relief di mana seorang guru ditampilkan sedang memegang sebuah pelita dan seorang murid dengan tangan terlipat penuh hormat, tengah menatapnya. Hal ini menyingkapkan fakta bahwa para pengikut agama Buddha telah mengukirkan tanda mengenai kedatangan Sosok Yang Dijanjikan di atas loh-loh batu guna berfungsi sebagai pelita penunjuk jalan bagi generasi penerus, selaras dengan ajaran Buddha.

Jelaslah bahwa cahaya yang Buddha sebarkan ke dunia sudah tidak lagi eksis di dalam Buddhisme saat ini, sebagaimana yang telah kami tunjukkan pada bab sebelumnya. Bagi umat Buddha, yang merupakan pemuja Cahaya, apa yang harus dipertimbangkan adalah apakah dunia ini membutuhkan Cahaya lain setelah cahaya yang termanifestasi pada diri Buddha. Jika tidak, lantas mengapa orang-orang sebelum Buddha membutuhkan cahaya tersebut? Dunia ini tetap membutuhkan cahaya sepeninggal Buddha dan pada saat meredupnya cahaya (yakni, ajaran-ajaran) beliau, sebagaimana halnya dunia ini membutuhkannya sebelum kehadiran beliau.

Pada relief-relief yang disinggung di atas, guru yang memegang pelita tersebut bukanlah Buddha itu sendiri, melainkan potret kiasan dari sosok yang lain. Murid dengan tangan terlipat yang menatap sang guru dengan penuh penghormatan pada kenyataannya adalah perwakilan dari umat Buddha. Tidakkah sentimen-sentimen yang bangkit di dalam hati para pemuja Buddha pada saat pelita yang bersinar itu diukirkan ke dalam relief, menuntut para pengikut Buddha untuk mencari pelita yang bersinar ini, yang cahayanya dipinjam dari sumber yang sama dengan yang menerangi Buddha itu sendiri? Di dalam kitab-kitab mereka maupun pada ukiran-ukiran batu terdapat sebuah cahaya yang dengannya mereka dapat mengenali cahaya yang akan datang atau pelita yang diterangi tersebut.

Dengan memperhatikan nubuat ini, Quran Suci berfirman:

> "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu, dan Kami telah menurunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." - 4:174

Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai pelita penunjuk jalan ini, Al-Quran berfirman:

> "Allah adalah (Pencipta) cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah tiang (lubang yang tak tembus) yang di atasnya terdapat pelita — pelita tersebut berada di dalam sebuah kaca, dan kaca itu seakan-akan sebuah bintang yang bersinar terang — yang dinyalakan dari (minyak) pohon zaitun yang diberkahi,

> yang bukan di timur maupun di barat, yang minyaknya senantiasa memancarkan cahaya, meskipun api tidak menyentuhnya — cahaya di atas cahaya. Allah membimbing menuju cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi umat manusia, dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu." - 24:35

Ayat ini merujuk pada cahaya tersebut, pelita penunjuk jalan yang pada suatu masa menerangi anak benua India serta memancarkan cahayanya ke Tiongkok dan Jepang, yang kemudian dinamakan "Cahaya Asia" (*Light of Asia*). Namun, pada masa yang lain, cahaya tersebut bangkit melampaui batas-batas Timur dan Barat serta bersinar sebagai pilar cahaya tertinggi bagi seluruh dunia. Ia diterangi dengan minyak murni wahyu, yang tak tersentuh oleh api duniawi; cahaya itu adalah cahaya yang jauh lebih terang dan tampak nyata dari besarnya populasi Muslim di Ceylon (Sri Lanka), Indonesia, Burma (Myanmar), Thailand, dan Tiongkok. Mereka mengenali cahaya ini melalui cahaya yang diberikan oleh Buddha. Dan cahaya di atas cahaya itu adalah Muhammad (semoga kedamaian beserta beliau). Perumpamaan Buddha ini telah dipaparkan dengan indah oleh Yesus dalam perumpamaannya tentang "Sepuluh Gadis", dan beliau juga menubuatkan bahwa nubuat ini akan tergenapi sepeninggalnya:

> "Pada waktu itu hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki.

Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak dalam buli-buli mereka. Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua lalu tertidur.

Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! Songsonglah dia!

Gadis-gadis itupun bangun semuanya lalu membereskan pelita mereka. Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana: Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam. Tetapi jawab gadis-gadis yang bijaksana itu: Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ.

Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup.

Kemudian datang juga gadis-gadis yang lain itu dan berkata: Tuan, tuan, bukakanlah kami pintu!

Tetapi ia menjawab: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya aku tidak mengenal kamu.

Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya Anak Manusia* akan datang." [2]

*Perhatikan di sini kata-kata "Anak Manusia".

Dalam perumpamaan ini, yang dimaksud dengan gadis-gadis bijaksana adalah orang-orang yang mengenali sang mempelai laki-laki, menjalin ikatan dengan Nabi Yang Dijanjikan (Muhammad) dan beriman kepadanya. Secara kiasan, pelita melambangkan wahyu Ilahi, yang di dalam cahayanya seorang manusia melangkah. Daud dalam Kitab Mazmurnya berkata: "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." [3] Samuel berkata: "Karena Engkaulah pelitaku, ya TUHAN, dan TUHAN menyinari kegelapanku." 4 Dan Allah berfirman kepada Daud: "...Aku akan menyediakan pelita bagi orang yang Kuurapi." 5 Sangat selaras dengan hal ini, Buddha bersabda:

> "Sebagaimana pelita bersinar di dalam kegelapan, tanpa memiliki tujuan bagi dirinya sendiri, memancarkan cahayanya sendiri, demikian pulalah menyalanya pelita Tathagata, tanpa diwarnai oleh bayang-bayang perasaan pribadi." [6]

Oleh karenanya Al-Quran berfirman, sebagaimana yang dikutip di atas: "meskipun api (duniawi) tidak menyentuhnya," (24:35).

Penafsiran dari perumpamaan Injil tersebut berjalan sebagai berikut: Sang mempelai laki-laki telah dipertunangkan dengan seluruh bangsa di dunia, namun lima di antaranya, berkat kekuatan cahaya batin mereka, mengenalinya dan memasuki tempat kedamaian bersamanya. Akan tetapi, bagi mereka yang bodoh,

cahaya batin mereka telah padam pada saat kedatangan sang mempelai; mereka tetap tertahan di luar. Bahkan hingga saat ini mereka masih memiliki pelita-pelita tersebut namun hati dan mata mereka telah buta. Dengan demikian, mereka tidak dapat bergabung dengan sang mempelai laki-laki, meskipun mereka telah dibekali dengan obor dan pelita yang masih eksis di dalam kitab-kitab mereka, namun penglihatan batin mereka sendiri telah padam. Mata mereka kehilangan kemampuannya untuk melihat dan itulah sebabnya mereka tidak dapat menatap cahaya yang nyata tersebut.

Di dalam Kitab-Kitab Suci, kata pelita dan obor secara metaforis digunakan untuk melambangkan cahaya spiritual (wahyu) sekaligus wawasan hati nurani. Di kalangan bangsa Israil, menyalakan sebuah pelita atau lilin di dalam Bait Suci adalah sebuah kelaziman. Mengenai hal ini Alkitab menyatakan dalam Kitab Keluaran:

> "Haruslah kauperintahkan kepada orang Israel, supaya mereka membawa kepadamu minyak zaitun tumbuk yang murni untuk terang, supaya pelita dipasang dan tetap menyala. Di dalam Kemah Pertemuan, di depan tabir yang menutupi tabut hukum, haruslah Harun dan anak-anaknya menyediakannya dari petang sampai pagi di hadapan TUHAN. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagi orang Israel turun-temurun." [7]

Perhatikan kata-kata Alkitab yang dikutip di atas, "minyak zaitun tumbuk yang murni untuk terang", dan bandingkan hal tersebut dengan kata-kata Al-Quran. Inilah pelita yang dinyalakan dari pohon zaitun yang diberkahi, yang bukan di Timur maupun di Barat, yang merupakan syariat bagi seluruh bangsa di dunia dan senantiasa memberikan cahaya untuk selama-lamanya, yang mana nubuat mengenainya terkandung di dalam pelita simbolis Buddha dan pelita zaitun milik bangsa Israil.

Hal ini menuntun seseorang untuk menduga, mengapa Tuhan begitu menekankan penyalaan pelita di tempat-tempat ibadah? Hal ini diikuti dengan sangat ketat sehingga gereja-gereja Katolik Roma selalu memiliki pelita yang menyala siang dan malam tanpa henti. Namun mungkin akan ditanyakan, apa tujuan dari menyalakan pelita minyak zaitun tersebut? Di mana pun manusia tinggal, ia menyalakan sebuah pelita.

Pada kenyataannya, ini adalah sebuah hal yang sangat dapat dipahami. Meskipun tidak ada perintah bagi bangsa Israil untuk beribadah di malam hari, namun terdapat dekret-dekret yang ketat untuk menyalakan cahaya di malam hari. Dan, sesungguhnya, hal ini dinyatakan di dalam kitab-kitab Injil. Pelita Buddha yang menyala melambangkan hal yang sama, seperti halnya para pendeta gereja Katolik Roma yang mendatangi gereja mereka di malam hari dalam upaya pencarian akan Sosok Yang Dijanjikan (Nabi Suci Muhammad, Utusan Allah).

Quran Suci merujuk pada hal ini sebagai berikut:

> "Demi langit dan yang datang pada malam hari! Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus." - 86:1-3

Alasannya adalah bahwa Nabi Suci muncul tatkala kegelapan total menyelimuti bumi, sebagaimana yang disabdakan Yesus:

> "Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga." [8]

Perhatikan bahwa ia mengatakan "Anak Manusia", bukan anak Tuhan.

Dan sekali lagi dinyatakan di dalam Al-Quran:

> "Haa Miim (Allah Yang Maha Pengasih)! Demi Kitab yang menerangkan! Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi." - 44:1-3

Dan lagi:

> "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi pelita yang menerangi." - 33:45-46.

Yang dimaksud dengan "pelita" di sini adalah pelita yang dijanjikan oleh Para Nabi.

Catatan untuk Bab 5:

1. Carus, Paul, *The Dharma or The Religion of Enlightenment*, edisi keenam, hlm. iii-iv.
2. Matius, 25:1-13.
3. Mazmur, 119:105.
4. 2 Samuel, 22:29.
5. Mazmur, 132:17.
6. *The Fo-Sho-Hing-Tsan-King* oleh Ashvaghosha, dalam *Sacred Books of the East*, jilid 19, Kiouen III, No. 15, hlm. 170-171.
7. Keluaran, 27:20-21. Lihat pula Imamat, 24:2-3.
8. Matius, 24:44.

6. RAHMAT BAGI SELURUH ALAM: NUBUAT TERMASYHUR TENTANG MAITREYA

Buddha telah menubuatkan kedatangan seorang Maitreya[1] dan nubuat tersebut begitu termasyhur sehingga beberapa misionaris Kristen, pandita Hindu, dan propagandis teosofi telah berupaya untuk menerapkannya pada pembaharu mereka masing-masing. Hal ini setidak-tidaknya menunjukkan keautentikan dari nubuat tersebut.

Meskipun umat Kristen tidak mengimani kenabian Buddha, mereka telah berupaya menerapkan nubuat ini kepada Kristus. Para pandita Hindu mengira bahwa hal itu dinubuatkan untuk Shankaracharya[2], dan kaum teosofis berusaha keras untuk menerapkannya pada seseorang bernama Krishnamurti[3]; akan tetapi, mereka semua gagal total.

Hampir seluruh kitab Buddhis memuat nubuat ini. Nubuat tersebut terdapat di dalam *Cakkavatti-Sihanada Sutta*. Dua terjemahan yang berbeda darinya adalah sebagai berikut:

"...kelak akan muncul di dunia ini seorang Buddha bernama Metteyyo (bahasa Sanskerta, Maitreya) (Yang Maha Pengasih) seorang Yang Suci, (*Arahat*) seorang Yang Tercerahkan Sempurna, yang dikaruniai kebijaksanaan dalam perilaku; membawa keberuntungan, mengetahui alam semesta; seorang Kusir yang tak tertandingi bagi manusia yang telah ditundukkan; seorang Tuan bagi para malaikat dan manusia fana, seorang Buddha Yang Diberkahi; sama seperti diriku yang kini telah muncul di dunia ini, seorang Buddha yang dikaruniai sifat-sifat yang sama. Apa yang telah ia capai melalui pengetahuan supernalnya (wahyu dari langit) sendiri kelak akan ia maklumatkan kepada alam semesta ini, beserta para malaikatnya, iblisnya, dan malaikat agungnya, serta kepada ras para filsuf dan brahmana, para pangeran dan umat manusia; sama seperti diriku saat ini, yang memiliki seluruh pengetahuan ini, memaklumatkan hal yang sama kepada mereka semua. Ia akan mendakwahkan agamanya, agung pada permulaannya, agung pada puncaknya, agung pada tujuannya, baik secara makna maupun harfiah. Ia akan memaklumatkan kehidupan beragama, yang sepenuhnya sempurna dan suci seutuhnya; sama seperti diriku saat ini yang mendakwahkan agamaku dan memaklumatkan kehidupan yang serupa. Ia akan memelihara sebuah perkumpulan biarawan yang berjumlah ribuan, sama seperti diriku saat ini yang memelihara sebuah perkumpulan biarawan yang berjumlah ratusan." [4]

> "...kelak akan muncul di dunia ini seorang Yang Mahaagung bernama Metteyya, *Arahant*, Yang Terbangun Sempurna, berlimpah kebijaksanaan dan kebaikan, bahagia, dengan pengetahuan tentang alam-alam semesta, tak tertandingi sebagai pembimbing bagi manusia fana yang bersedia dipimpin, seorang guru bagi para dewa dan manusia, seorang Yang Mahaagung, seorang Buddha, sama sepertiku saat ini. Ia, dengan sendirinya, kelak akan mengetahui dan melihat sepenuhnya, seolah-olah bertatap muka, alam semesta ini, beserta alam para roh, para Brahma dan para Mara-nya, serta dunia para pertapa dan brahmana, para pangeran dan umat manusia, sama seperti diriku saat ini, dengan sendirinya, mengetahui dan melihat mereka sepenuhnya. Kebenaran [Norma/Syariat] yang indah pada permulaannya, indah pada perkembangannya, indah pada penyempurnaannya, kelak akan ia maklumatkan, baik secara makna maupun harfiah, kehidupan yang lebih tinggi kelak akan ia singkapkan, dalam segala kelengkapan dan kesuciannya, sama seperti yang aku lakukan saat ini. Ia kelak akan didampingi oleh sebuah jemaah yang terdiri atas ribuan saudara, sama seperti diriku saat ini yang didampingi oleh sebuah jemaah yang terdiri atas ratusan saudara." [5]

Di dalam *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, pada entri mengenai *Anāgata-Vamsa* (yang bermakna 'Catatan Peristiwa yang Akan Datang', yang merupakan "sebuah syair Pali yang terdiri atas 142 bait mengenai Buddha masa depan, Metteyya"), dinyatakan:

> "Sebagaimana telah diketahui secara luas, terdapat pernyataan-pernyataan di dalam *Nikaya*... bahwa para Buddha masa depan kelak akan muncul, namun, dengan satu pengecualian, baik *Nikaya* maupun kitab apa pun di dalam *Pitaka* tidak menyebutkan nama Metteyya. Pengecualian yang dimaksud adalah sebuah bagian di dalam dialog ke-26 dari *Digha* yang mencatat sebuah nubuat, yang disandarkan pada sabda Buddha, bahwa Metteyya kelak akan memiliki ribuan pengikut di mana Buddha itu sendiri hanya memiliki ratusan pengikut. ...

Terdapat pembenaran yang memadai untuk komparasi antara Metteyya dan pandangan Barat mengenai seorang Mesias. Tentu saja, pandangan-pandangan tersebut sama sekali tidaklah serupa; namun terdapat beberapa titik analogi. Era Metteyya digambarkan sebagai Zaman Keemasan di mana raja-raja, para menteri, dan rakyat kelak akan saling berlomba-lomba dalam menegakkan kedaulatan kebenaran (kesalehan) dan kemenangan yang hak. ... Nama pribadi dari Buddha masa depan tersebut disebutkan di dalam syair itu, dan juga di tempat lainnya, sebagai Ajita, 'yang tak terkalahkan'." [6]

Pada pembahasan mengenai *Avalokitesvara* (dewa agung Asia yang merupakan personifikasi dari kasih sayang dan belas kasih Ilahi) dinyatakan:

> "Terdapat alasan untuk meyakini bahwa Maitreya (Buddha masa depan), sebagai contoh, yang kedudukan doktrinalnya lebih mapan, pada mulanya pasti menempati

posisi yang lebih utama daripadanya [yakni, Avalokitesvara] dan terdapat tulisan-tulisan yang patut dicatat dan terbukti autentik (*shahih*), seperti Leksikon Sanskerta-Tibet (*Mahāvyutpatti*) dan catatan-catatan Tiongkok, yang menuntun kita untuk meyakini bahwa Maitreya mampu mempertahankan kedudukannya. Bagaimanapun juga, patut diperhatikan bahwa peran 'Bodhisatwa yang Baik,' yang suka menolong dan bersifat ilahiah, yang teramat mulia (*paramārya*), sang pemberi keamanan (*abhayandada*), dsb., dibagi di antara Kşitigarbha dan para rekannya, sebelum hal itu menjadi penamaan yang kurang lebih eksklusif bagi Avalokita." [7]

Pada pembahasan mengenai Buddha, ensiklopedia yang sama menyatakan:

"Di antara nubuat-nubuat yang disabdakan oleh Buddha, terdapat satu nubuat mengenai masa depan agama yang ia bangun, serta kemunduran, puncaknya, dan kelenyapannya dari muka bumi. Pernyataan tersebut termaktub di dalam *Anāgata-Vamsa* ('Narasi Peristiwa yang Akan Datang') dan disampaikan di Kapilavastu sebagai jawaban atas pertanyaan dari Sariputta. Sejarah Buddha masa depan, Maitreya (dalam bahasa Pali: Metteyya) digambarkan; kemudian pada rentang waktu yang lama pasca kewafatannya sendiri terjadilah 'lima kelenyapan' dari pencapaian-pencapaian tersebut, saat mana murid-muridnya akan naik ke derajat kesucian yang lebih tinggi; (kelenyapan) dari metode,

manakala pengetahuan tentang ajaran-ajaran dan jalan keselamatan kelak akan hilang; (kelenyapan) dari ilmu pengetahuan, manakala teks-teks suci itu sendiri kelak akan dilupakan; (kelenyapan) dari simbol-simbol, jubah kebiaraan, mangkuk, dsb. Kemudian mereka akan meratap seraya berkata, 'Mulai saat ini dan seterusnya kita akan berada dalam kegelapan'." [8]

Doa-doa dipanjatkan kepada Maitreya:

"Yang jauh lebih sering dimohonkan (doanya) adalah para bodhisatwa surgawi, atau para calon Buddha di antara dewa-dewa ... Salah satu di antaranya, yang lazim bagi Buddhisme Selatan dan Mahayana India, adalah Mesias Buddhis, Maitreya... Mengenai Mesias Buddhis ini, banyak patung kolosal yang diukir pada tebing-tebing di sepanjang jalan di Tibet, dan menjadi objek doa bagi orang-orang yang lewat." [9]

Pada entri mengenai Seroja/Teratai (India), dinyatakan:

"Penggunaan tempat duduk teratai telah diperluas ke patung-patung bodhisatwa tidak hanya di India melainkan juga di negara-negara Buddhis di luar perbatasannya. Di dalam sebuah lukisan modern Tibet, Maitreya dilukiskan berada di atas tempat duduk teratai..." [10]

Di dalam *Encyclopaedia Britannica* edisi ke-11, pada entri mengenai Maitreya, T.W. Rhys Davids menulis:

> "Maitreya, Nama bagi Buddha masa depan. Di dalam salah satu karya yang termasuk di dalam kanon Pali, *Digha Nikaya*, sebuah nubuat disandarkan pada sabda Buddha bahwa pasca kemunduran agama (tersebut) kelak akan muncul Buddha lain, bernama Metteyya, yang kelak akan memiliki ribuan pengikut sebagai ganti dari ratusan (pengikut) yang dimiliki oleh Buddha historis.

Patung-patung Maitreya ditemukan di kuil-kuil Buddhis, dari seluruh sekte, pada masa kini; dan keimanan akan kedatangannya di masa depan bersifat universal di kalangan umat Buddha." [11]

Di dalam *Encyclopaedia Britannica* edisi ke-14, pada entri mengenai Maitreya, E.J. Thomas menulis:

> "Maitreya, nama bagi bodhisatwa yang kelak akan menjadi Buddha masa depan berikutnya. Buddhisme meyakini bahwa kebenaran-kebenarannya telah diajarkan secara berulang kali oleh para Buddha, yang muncul secara silih berganti, dan bahwa doktrin tersebut setelah kemunduran dan kelenyapannya kelak akan disadari dan diajarkan kembali oleh para Buddha lain di masa depan.... Teori tentang para Buddha yang datang berulang kali ini mungkin tidak bersifat primitif, namun teori tersebut dipastikan muncul sebelum penutupan Kanon Pali, lantaran Metteyya

> disebutkan dua kali di dalamnya (*Dīgha-Nikāya*, No. 26, *Buddhavamsa*, bab 27), dan keyakinan tersebut menjadi mapan di semua aliran." [12]

Menurut *Encyclopedia Americana*:

> "...manakala Maitreya, sang mesias masa depan, datang ke bumi 'untuk menegakkan kembali kebenaran-kebenaran yang hilang dalam segala kemurniannya'." [13]

Lihat pula *The Coming World Teacher* karya Pavri[14] dan *The Masters and the Path* karya Leadbeater. [15]

Kemasyhuran Nubuat Tersebut di dalam Literatur Buddhis pada Masa-Masa Berikutnya

Terdapat sebuah kitab yang tebal dan kredibel mengenai agama Buddha, yakni *Milinda Prashnaya*. Kitab tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan dari Raja Milinda, seorang raja yang hidup sekitar 500 tahun setelah Buddha. Ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada seorang misionaris Buddhis, Nagasena, dan setelah merasa puas dengan jawaban-jawabannya, ia menghimpunnya ke dalam sebuah kitab. Kitab ini diterbitkan oleh umat Buddha di Kolombo pada tahun 1877, dengan biaya yang sangat besar. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh T.W. Rhys Davids dan diterbitkan dalam seri *Sacred Books of the East*. Pada tahun 1880, teks Pali-nya ditransliterasikan ke dalam huruf Latin oleh V. Trenckner di Edinburgh, yang telah saya pelajari di British Museum Oriental Library, London. Kata-kata asli dalam bahasa Pali mengenai nubuat tersebut terdapat

pada halaman 159, dimulai pada baris ke-6. Citra (gambar) dari bagian yang relevan pada halaman tersebut ditampilkan di bawah ini.

> Bhante Nāgasena, bhāsitamp' etam Bhagavatā: Tathāgatassa kho Ananda na evam hoti: aham bhikkhusangham pariharissāmîti vā, mamuddesiko bhikkhusangho ti vā ti. Puna ca Metteyyassa bhagavato sabhāvaguṇam paridīpayamānena evam bhanitam: So anekasahassam bhikkhusangham pariharissati seyyathā pi aham etarahi anekasatam bhikkhusangham pariharāmîti. Yadi bhante Nagasena Bhagavatā bhanitam: Tathagatassa kho Ananda na evam hoti: aham bhikkhusangham pariharāmîti vā, mamuddesiko bhikkhusangho ti vā ti, tena hi: anekasatam bhikkhusangham pariharāmîti yam vacanam tam micchā. Yadi Tathāgatena bhanitam: seyyathā pi aham etarahi anekasataṁ bhikkhusangham pariharāmîti, tena hi: Tathāgatassa kho Ānanda na evam hoti: aham bhikkhusangham pariharāmîti vā, mamuddesiko bhikkhusangho ti va ti tampi vacanam micchā. Ayam pi ubhatokotiko pañho tavânuppatto, so tayā nibbāhitabbo ti. Bhāsitamp' etaṁ mahārāja Bhagavatā: Tathāgatassa kho Ananda na evam hoti: aham bhikkhusangham pariharāmîti vā, mamuddesiko bhikkhusangho ti vā ti. Metteyyassâpi bhagavato sabhāvaguṇam paridīpayamānena Bhagavatā bhanitam: So anekasahassam bhikkhusangham pariharissati seyyathā pi aham etarahi anekasataṁ bhikkhusangham pariharāmîti. Etasmin ca mahārāja pañhe

Terjemahan bahasa Inggris dari teks ini oleh T.W. Rhys Davids di dalam *Sacred Books of the East* berbunyi sebagai berikut:

> "Yang Mulia Nagasena, telah disabdakan oleh Yang Diberkahi (Buddha): 'Kini Tathagata tidak berpikir, Ananda, bahwa dialah yang semestinya memimpin persaudaraan ini, ataupun bahwa Ordo (Biarawan) ini bergantung kepadanya.' [16] Akan tetapi, di sisi lain, tatkala menjabarkan berbagai keutamaan dan tabiat Metteyya, Yang Diberkahi bersabda demikian: 'Ia kelak akan menjadi pemimpin bagi sebuah persaudaraan yang berjumlah ribuan, sebagaimana diriku saat ini yang menjadi pemimpin bagi sebuah persaudaraan yang berjumlah ratusan.'* *[17]"

[18] Terdapat sebuah catatan kaki oleh penerjemah pada titik ini, yang di dalamnya ia menulis: "Metteyya, tentu saja, adalah Buddha yang akan datang, mesias yang dinantikan." Dengan demikian, nubuat tentang kedatangan Maitreya (bahasa Pali: Metteyya) terkonfirmasi di sini.

Terjemahan bahasa Inggris lainnya dari *Milinda Prashnaya* oleh I.B. Horner diterbitkan pada tahun 1963. Terjemahan dari kutipan di atas dalam karya ini berbunyi sebagai berikut:

---

*) Saya mendapati terjemahan ini tidak lengkap manakala saya membandingkannya dengan perikop berbahasa Pali tersebut. Pada naskah aslinya, kata-kata ini diulang dua kali. (A.H.V.)

> "Yang Mulia Nagasena, hal ini juga disabdakan oleh Sang Tuan (Buddha): 'Ananda, tidaklah terlintas di dalam benak seorang Tathagata hal yang demikian: Aku akan memimpin Ordo biarawan ini, atau, Ordo biarawan ini bergantung kepadaku.' Namun sekali lagi, hal ini disabdakan oleh Sang Tuan tatkala beliau tengah menyanjung kualitas-kualitas istimewa beserta sifat esensial dari Sang Tuan Metteyya: 'Ia kelak akan memimpin sebuah Ordo biarawan yang berjumlah ribuan, sama seperti diriku saat ini yang memimpin sebuah Ordo biarawan yang berjumlah ratusan.' [19]"

Di sini pula, terdapat sebuah catatan kaki oleh penerjemah pada nama 'Metteyya' yang menyatakan bahwa ini bermakna: "Buddha selanjutnya yang akan datang."

Raja Milinda kemudian mengemukakan pertanyaan bahwa di sini terdapat sebuah kontradiksi di dalam sabda-sabda Buddha: pada satu kesempatan beliau menyatakan tidak perlunya seorang Tathagata maupun Buddha sebagai pemimpin bagi para pengikut, namun pada kesempatan lain beliau menyatakan bahwa Maitreya kelak akan menjadi pemimpin bagi ribuan orang sebagaimana beliau sendiri telah menjadi pemimpin bagi ratusan orang. Nagasena, dalam jawabannya, mengurai kontradiksi tersebut dengan menjelaskan bahwa pernyataan pertama bermakna bahwa seorang Tathagata tidaklah berambisi untuk memiliki pengikut, melainkan ia memperoleh pengikut lantaran merekalah yang mencarinya. Ia berkata: "Keterikatan adalah suatu kerangka pikiran yang disingkirkan oleh Tathagata, ia telah menanggalkan kemelekatan, ia terbebas dari delusi bahwa 'Ini

adalah milikku', ia hidup semata-mata untuk menjadi penolong bagi orang lain". [20] Agak mirip dengan hal ini, Nabi Muhammad diberitahu oleh Allah di dalam Al-Quran:

> "Jika mereka memeluk Islam, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu (wahai Nabi) hanyalah menyampaikan (risalah Allah)." - 3:20
>
> "...kewajibanmu hanyalah menyampaikan (risalah), dan Kamilah yang akan melakukan perhitungan (meminta pertanggungjawaban)." - 13:40

Beliau tidak "memiliki" para pengikutnya, sebagaimana beliau bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri dan mereka pun bertanggung jawab atas amal perbuatan mereka. Tatkala orang-orang berbondong-bondong mulai memasuki barisan (agama) Islam, perintah berikut ini diwahyukan kepada Nabi Suci:

> "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." - Surah 110 (An-Nasr)

Hal ini menuntut beliau untuk tidak menjadi "terikat" pada para pengikutnya sebagai ganjaran atas kemenangannya, melainkan sebaliknya, beliau harus kembali menghadapkan diri kepada Allah.

Hal ini juga menarik perhatian kita, berkenaan dengan Buddha yang tidak mencari maupun mengumpulkan pengikut, bahwa orang-orang yang menerima (ajaran) Nabi Suci dikenal sebagai "Sahabat-Sahabat" beliau dan beliau pun disebut sebagai "teman" (sahabat) dari kaum yang kepadanya beliau tengah menyampaikan risalahnya: "Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila" (81:22). Patut pula dicatat bahwa berulang kali di dalam Al-Quran Nabi Suci disebut sebagai hamba (*'abd*) Allah, [21] sementara umat manusia pada umumnya disebut sebagai hamba-hamba (*'ibād*) Allah, menggunakan bentuk jamak dari kata yang sama.[22] Yesus (Isa) dan nabi-nabi lainnya juga disebut sebagai hamba-hamba Allah.[23] Al-Quran juga menjabarkan dan menetapkan prinsip umum bahwa tidak ada seorang nabi pun yang pernah berkata kepada manusia: "Jadilah kalian hamba-hambaku selain Allah", melainkan ia berkata kepada mereka:

> "Jadilah kamu hamba-hamba Rabbani (penyembah Tuhan), karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya." - 3:79

Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa tidak ada nabi yang mencari pengikut dalam artian ia menjadi tuan yang mutlak bagi mereka, melainkan sebaliknya, ia datang untuk

menyadarkan mereka bahwa Allahlah Tuan (*Rabb*) mutlak bagi mereka.

Dalam jawabannya, Nagasena mengomparasikan kiprah Buddha di tengah-tengah para pengikutnya dengan bumi yang mana, katanya, "menjadi penopang bagi makhluk-makhluk di dunia... dan mereka bergantung kepadanya, namun hamparan bumi yang luas tidak memiliki dambaan terhadap mereka dengan pemikiran bahwa 'Mereka ini adalah milikku'... persis seperti itulah sang Tathagata menjadi penopang namun tidak menaruh dambaan terhadap mereka dengan pemikiran bahwa 'Mereka ini adalah milikku'." Demikian pula, ia memberikan perumpamaan awan hujan yang "mencurahkan hujannya, dan memberikan sari makanan bagi rerumputan dan pepohonan, bagi hewan ternak dan manusia... akan tetapi awan tersebut tidak memiliki perasaan mendamba" bahwa "semua ini adalah milikku".[24] Sungguh menarik bahwa Al-Quran juga menyebutkan bumi dan awan pembawa hujan sebagai penyedia kebutuhan esensial bagi kehidupan manusia:

> "(Tuhanmulah yang) telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari awan, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu..." - 2:22
>
> "Dan bumi telah Kami hamparkan dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk

> keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamulah pemberi rezekinya. Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), lalu Kami turunkan hujan dari awan, maka Kami beri minum kamu dengan air itu; dan bukanlah kamu yang menyimpannya." - 15:19-20, 22

Al-Quran juga memberitahu kita bahwa Allah "telah menjadikan bumi itu mudah bagimu" (67:15) dan berbicara tentang "awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi" (2:164).

Bukan hanya pada era Raja Milinda, melainkan para misionaris Buddhis pun senantiasa memaklumatkan dengan segenap penekanan bahwa Maitreya Bodhisatwa belumlah tiba. Bahkan pada zaman kita (saat ini), seorang pendeta Burma, Ledi Sayadow, mendakwahkan bahwa kedatangan Buddha Maitreya sudah teramat dekat. Berkaitan dengan hal ini, ia memaklumatkan bahwa Maitreya Yang Diberkahi telah meninggalkan surga Tushita dan telah berada di bumi pada tahun 1914 M sebagai seorang bocah laki-laki. [25] Referensi serupa mengenai nubuat ini dapat dijumpai di dalam kitab-kitab suci Buddhisme dalam berbagai bahasa yang berbeda, semisal bahasa Burma, Tiongkok, dan Sinhala, dengan sedikit perbedaan redaksional.

MAKNA *MAITREYA*

Istilah Maitreya ditemukan di dalam seluruh kitab Buddhisme dengan sedikit perbedaan pelafalan. Dalam bahasa Pali disebut Metteyya dan dalam bahasa Sanskerta disebut Maitreya. Dalam bahasa Sinhala disebut Maitri, dalam bahasa

Thai disebut Phrai, disebut Byampapa mgon po atau Chamra dalam bahasa Tibet, dan dalam bahasa Mongolia kita mendapatinya sebagai Maidari. [26] Dalam bahasa Burma disebut Arimeitaya,[27] dalam bahasa Tionghoa disebut Mei-ta-li-ye,[28] Mi-Lo Fwo atau Milè Púsa atau T'zu-shih,[29] dan dalam bahasa Jepang disebut Miroku.[30]

Sebagaimana yang telah kita saksikan, di berbagai negara yang berbeda, pelafalannya sedikit berbeda seiring dengan aksennya. Maknanya pun sedikit berubah sebagaimana yang akan ditunjukkan di bawah ini:

a. Maitreya di dalam bahasa Sanskerta bermakna ramah, murah hati (dermawan), [31] penuh kasih, penuh belas kasih:[32] "Maka tidaklah mengherankan apabila Maitreya ini—yang namanya saja telah mengisyaratkan cinta kasih dan kelembutan terhadap umat manusia, dan yang ditakdirkan untuk menjadi, sebagaimana halnya Gautama, sang Juru Selamat dunia dengan mengajarkan kepada para penghuninya bagaimana cara menyelamatkan diri mereka sendiri... menjelma menjadi objek pujaan pribadi yang paling digemari sepeninggal Gautama Buddha."[33]

Ditambahkan pula oleh Monier-Williams: "Di dalam *Hiouen Thsang's Travels*, seorang Resi surgawi digambarkan tengah berkata: 'Tiada kata-kata yang mampu melukiskan ketampanan pribadi Maitreya. Ia memaklumatkan sebuah syariat yang tidak berbeda dari syariat kita. Suaranya yang menawan terdengar lembut dan murni. Mereka yang mendengarnya takkan pernah merasa lelah; mereka yang menyimaknya takkan pernah merasa jemu'." [34]

b. "Gautama adalah Buddha yang keempat... Beliau kelak akan disusul oleh Buddha yang kelima, Maitreya (sebuah nama yang bermakna 'penuh cinta kasih terhadap semua makhluk')." [35]

c. Kata Maitreya berasal dari *maitrī*, dan itu melambangkan cinta kasih, serta "niat baik atau kebaikan hati (*Maitra*)." [36] *Maitrī* bermakna "persahabatan, keramahan, kedermawanan, niat baik, salah satu dari 4 keadaan sempurna bagi umat Buddha". [37]

d. Ia mengisyaratkan "cinta kasih, perdamaian, simpati, keramahan, dan kepedulian aktif terhadap sesama." [38]

e. "Yang Diberkahi [yakni, Buddha] bersabda: Ia kelak akan dikenal sebagai Maitreya, yang bermakna 'ia yang namanya adalah kebaikan'." [39]

f. "Cinta kasih universal" [40] atau "kedermawanan". [41]

NABI MUHAMMAD BERHAK MENYANDANG GELAR *MAITREYA*

Berdasarkan nubuat Buddha ini, nama Maitreya patut untuk dikaji. Referensi-referensi di atas secara gamblang menunjukkan bahwa kata Maitreya menyiratkan seorang sahabat yang penuh belas kasih atau baik hati. Quran Suci telah melukiskan Nabi Muhammad dengan sifat yang demikian, dan pembenarannya dapat dijumpai di dalam riwayat hidup beliau. Quran Suci berfirman:

1. "Dan tiadalah Kami mengutus kamu (wahai Nabi), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." - 21:107

2. "Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu." - 3:159
3. "... dan (ia) menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." - 9:61
4. "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." - 9:128

Inilah potret sejati dari sebuah hati yang berduka, bukan sekadar bagi para pengikutnya saja, bukan bagi kabilah maupun negerinya, melainkan bagi segenap umat manusia. Beliau bersedih atas beban penderitaan semua orang, dan beliau sangat mendambakan kesejahteraan bagi semuanya. Akan tetapi, terdapat sebuah ikatan khusus yang beliau jalin dengan orang-orang yang mengikutinya: kepada merekalah, sebagai tambahan, beliau bersikap amat belas kasihan lagi penyayang. Itulah sebabnya Nabi Suci Muhammad terbukti sebagai Maitreya yang dijanjikan, lantaran rahmat, kebaikan, dan limpahan kasih sayangnya yang tiada tara.

Terdapat alasan-alasan lain mengapa beliau adalah Maitreya Yang Dijanjikan. Di dalam *Dynamic Thought*, Henry Thomas Hamblin menulis:

Bagi "orang awam" pada umumnya, sebuah pemikiran hanyalah "sesuatu yang hampa dan tak berwujud"—sebatas kilatan sesaat di dalam alam sadar—ia datang, ia pergi, dan berakhirlah sudah. Akan tetapi, bagi seorang pelajar Pikiran, pemikiran diketahui sebagai kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan apa pun—sebuah kekuatan yang mengendalikan seluruh kekuatan lainnya. Seorang penulis Amerika yang berbicara mengenai Pikiran Universal menyatakan:

"Ia berpikir, dan Matahari pun menjelma;
Ia berkehendak, dan Dunia-Dunia pun lebur;
Ia mencinta dan Jiwa-Jiwa pun terlahir."

Sebagaimana halnya di makrokosmos, demikian pula di mikrokosmos; pikiran bawah sadar manusia pada hakikatnya sama persis dengan Pikiran Universal dari Alam Semesta; perbedaannya bukanlah pada jenisnya, melainkan pada tingkatannya. [42]

Terdapat sebuah pepatah dalam bahasa Latin, *Lex orandi, lex credendi*—cara terbaik untuk menyingkap keyakinan mendasar seseorang adalah dengan menelaah kata-kata yang ia gunakan tatkala berdoa. Persis dengan cara yang sama, benak seorang nabi akan senantiasa memancarkan sebuah julukan (sifat) bagaikan mata air, manakala julukan Allah tersebut sering diulang-ulang di dalam komunikasi Ilahiahnya (wahyu). Seorang pencinta sejati niscaya akan selalu mengulang-ulang nama kekasihnya. Rahmat Allah adalah landasan dari seluruh ajaran Quran Suci, sebagaimana yang kami tunjukkan di bawah ini.

1. Tidak ada kitab agama atau tulisan suci lain di mana asma Allah sebagai Yang Maha Pengasih (*Ar-Rahman*) dan Yang Maha Penyayang (*Ar-Rahim*) begitu sering diulang seperti halnya di dalam Quran Suci. Umat Kristen mengklaim bahwa Tuhan adalah kasih. Namun, sebagai salah satu sifat Ketuhanan, bahkan deskripsi mengenai Tuhan ini nyaris tidak pernah disebutkan oleh Yesus sendiri.
2. Nabi Suci Muhammad telah memaparkan bahwa pengejawantahan rahmat Allah adalah tujuan penciptaan manusia: "Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu; dan untuk itulah Dia menciptakan mereka" (Quran Suci, 11:119).
3. Nabi Suci telah melukiskan kasih sayang (rahmat) sebagai batu fondasi bagi seluruh akidah keagamaan. Beliau menyebut segenap ikatan pernikahan dan pertalian darah sebagai sarana bagi termanifestasinya rahmat Allah (30:21).
4. Wahyu Ilahi, eksistensi para malaikat, dan kedatangan para rasul, kesemuanya itu adalah manifestasi dari rahmat (55:1-2; 40:7; 6:147; 7:156).
5. Argumentasi dan penalaran adalah rahmat Allah, sebagaimana yang ditekankan oleh Nabi Muhammad (16:125).
6. Keadilan, kesetaraan, dan adab bermasyarakat berlandaskan pada rahmat Ilahi, sebagaimana yang diklaim oleh Nabi Muhammad (16:90).
7. Terhadap peperangan dan kontak senjata, yang merupakan makar terburuk dari setan, beliau memberlakukan batasan-batasan, sehingga menyulapnya menjadi sebuah rahmat semata.

8. Asal mula penciptaan, perjuangan di dunia, dan kehidupan di akhirat, kesemuanya itu beliau sandarkan pada rahmat Ilahi (11:119; 25:47-49; 28:73; 32:6-7; 42:28-29).
9. Bahkan di saat-saat paling memilukan dalam kehidupan manusia, beliau tidak membiarkan umat manusia melupakan karunia dan rahmat Allah. Beliau mendakwahkan bahwa seseorang tidak sepatutnya menggugat Allah bahkan atas kematian orang yang paling dekat dan disayanginya, melainkan harus melantunkan pujian atas rahmat dan karunia-Nya (2:155-157).

Inilah alasan-alasan mengapa Nabi Suci Muhammad merupakan pengejawantahan dari Maitreya, utusan yang baik hati lagi penyayang, sehingga beliau pantas atas nubuat Buddha tersebut.

KITAB *MAITREYA* (MUHAMMAD) KELAK ADALAH KEBENARAN YANG SEMPURNA

Buddha telah menubuatkan dengan gamblang, sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya:

1. "Kebenaran [Norma/Syariat] yang indah pada permulaannya, indah pada perkembangannya, indah pada penyempurnaannya, kelak akan ia maklumatkan, baik secara makna maupun harfiah." (Lihat hlm. 103.)
2. "Suara sang Bodhisatwa yang menawan terdengar lembut, murni, dan halus; mereka yang mendengarnya takkan pernah merasa lelah; mereka yang menyimaknya takkan pernah merasa jemu" (lihat hlm. 115 dan catatan akhir

nomor 34). Artinya, wahyunya kelak akan sangat fasih; mereka yang mendengarkannya tidak akan pernah bosan menyimaknya, mereka justru akan mendambakan lebih banyak darinya.

3. "Apa yang telah ia capai melalui pengetahuan supernalnya (wahyu) sendiri kelak akan ia maklumatkan... yang sepenuhnya sempurna dan suci seutuhnya" (lihat hlm. 102).

Quran Suci disebut sebagai "kebenaran yang sempurna" lantaran:

a. Ia diturunkan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Benar (*Al-Haqq*).

b. Ia diwahyukan pada saat yang paling mendesak (diwahyukan pada waktu yang tepat).

c. Kebatilan tidak dapat menyusup ke dalamnya dari arah mana pun, dan takkan pernah mampu melakukannya. Ia kebal dari segala gubahan dan perubahan (Quran Suci 41:42).

d. Seluruh nabi telah menubuatkan kedatangan seorang Nabi bagi semesta alam yang kelak akan membenarkan kebenaran seluruh nabi beserta kitab-kitab suci keagamaan mereka (Quran Suci 3:81).

e. Di masa yang akan datang, tidak ada satu pun nubuat di dalamnya yang tidak tergenapi (Quran Suci 41:42).

f. Ia bersumber dari Kebenaran Yang Sempurna dan menuntun menuju Kebenaran itu sendiri (Quran Suci, 17:105; 2:213).

PENJABARAN BERBAGAI KEBENARAN

Bangsa-bangsa terdahulu hanya mengimani kitab-kitab mereka sendiri. Meskipun umat Yahudi dan Kristen bersandar pada kitab yang sama, mereka tetap mengingkari kebenaran dan keabsahan seutuhnya:

> "Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (kebenaran),' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan (kebenaran),' padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab." - Quran Suci, 2:113

Mereka tidak meyakini adanya keluhuran pada diri siapa pun di luar lingkup negeri maupun bangsa mereka. Quran Suci diwahyukan dan ia membawa serta kabar gembira berikut:

> "Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah berlalu di dalamnya seorang pemberi peringatan." - 35:24
>
> "Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut (setan).'" - 16:36

Kebenaran ini senantiasa diingkari sebelum kedatangan Islam. Mungkin akan timbul pertanyaan: Bukankah dunia masa kini juga tidak mengimani dan mengingkari kebenaran yang universal tersebut? Sama sekali tidak! Kaum Brahma Samajis dan Teosofis di kalangan umat Hindu, serta kaum Unitarian dan rasionalis di kalangan umat Kristen, kini memaklumatkan dan

mengakui kebenaran Quran Suci yang tiada taranya. Para penentang Islam yang gigih luluh di hadapan kebenarannya. Pada kenyataannya, transformasi yang diwujudkan oleh Quran Suci benar-benar tidak tertandingi dalam sejarah peradaban dunia.

KESELURUHAN AL-QURAN DIHAFALKAN DI LUAR KEPALA

Wahyu dan pandangan batin Buddha patut diapresiasi atas nubuat-nubuatnya terkait Quran Suci. Berabad-abad sebelumnya, beliau telah melukiskan Kitab Suci ini sebagai sebuah himpunan keutamaan yang istimewa, sebagaimana yang dikutip sebelumnya dari *Digha Nikaya* (lihat hlm. 57 di atas beserta catatan ke-5). Fakta bahwa Quran Suci tertanam kuat di dalam benak (ingatan) manusia—yang diisyaratkan melalui kata-kata "kelak akan ia maklumatkan, baik secara makna maupun harfiah"—merupakan suatu keutamaan yang tak tertandingi, karena tidak pernah ada kitab Injil, kitab suci keagamaan, maupun lembaran wahyu mana pun yang mampu terpelihara di dalam hafalan umat manusia.

Memang tidak dimungkiri, mungkin terdapat beberapa tulisan yang teramat dicintai dan dijunjung tinggi oleh segelintir orang melebihi nyawa mereka sendiri, sehingga mereka menghafalkan isinya. Akan tetapi, kesinambungan sejarah bagaimana Quran Suci dihafalkan di luar kepala sama sekali tidak memiliki contoh pendahulu padanannya di mana pun. Tidak ada satu pun tulisan suci, teks keagamaan, maupun kitab yang sanggup mencetak begitu banyak penghafal (*hafiz*) seperti halnya Quran Suci. Kitab-kitab suci keagamaan lainnya senantiasa mengalami

pasang surut dan melewati abad-abad kegelapan, hingga sampai pada titik di mana isi serta keabsahan eksistensinya pun menjadi dicurigai.

Di dalam ketidakjelasan (keadaan yang kabur) inilah kitab-kitab Weda berkembang dari satu menjadi empat, dan kemudian dari empat menjadi sebanyak 1.131. Terdapat sebuah bait di dalam *Maha Bhashya* yang menjelaskan bahwa ada seratus satu cabang dari Yajur Weda, seribu dari Sama Weda, dua puluh satu jenis dari Rig Weda, dan sembilan dari Atharwa Weda. Pada masa sekarang ini kita dapat menyaksikan selusin kitab Weda yang diterbitkan, sebuah fakta yang menyingkapkan pasang surut (rentetan perubahan) yang dialaminya.

Versi Masoret dan Septuaginta dari Perjanjian Lama, berbagai edisi otoritatif yang berbeda dari kaum Saduki dan Farisi, literatur apokrifa yang diyakini sebagai bagian dari kitab suci yang diwahyukan oleh beberapa sekte namun ditolak oleh sekte lainnya, serta pelbagai versi berbeda dari kitab-kitab Injil apokrifa, kesemuanya itu membuktikan kebenaran dari fakta bahwa tidak ada satu pun kitab suci keagamaan yang dijaga keutuhannya, atau dipelihara dengan semestinya, maupun dihafalkan di luar kepala pada masa hidup nabi yang kepadanya kitab tersebut diwahyukan.

Mengenai sejauh mana kebenaran yang didakwahkan oleh Buddha sendiri tidak dipelihara oleh para misionarisnya, telah kami buktikan di atas pada bab 4: *Kitab Suci dan Sekte-Sekte Buddhis*.

Akan tetapi, berkenaan dengan Quran Suci, Sir William Muir memberikan kesaksian:

> "Namun terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa banyak salinan yang berupa bagian-bagian yang terpisah, yang di antaranya merangkum keseluruhan Quran, atau hampir keseluruhannya, telah dibuat oleh para pengikut Nabi semasa beliau hidup." [43]

Terdapat sebuah riwayat (*hadis*) yang sahih bahwa, bahkan sebelum hijrah ke Madinah, Abu Bakar telah membangun sebuah masjid kecil di kediamannya di Makkah, dan di masjid inilah beliau kerap melantunkan Quran Suci. [44] Beliau sangat gemar menghafalkannya di luar kepala. Bukan hanya kaum laki-laki, melainkan kaum perempuan pun terbukti unggul dalam hal ini. Di antara kaum perempuan terdapat Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, dan Ummu Waraqah, yang telah menghafalkan keseluruhan Al-Quran.

AL-QURAN DIWAHYUKAN DAN DITULIS SECARA BERSAMAAN

Gautama Buddha telah menubuatkan berkenaan dengan Maitreya yang dijanjikan bahwa risalahnya kelak akan dimaklumatkan (diterbitkan) (lihat hlm. 56 di atas). Di antara seluruh Kitab Suci dan Injil samawi, hanya Quran Suci sematalah yang langsung dituangkan ke dalam bentuk tulisan pada saat ia diturunkan kepada Sang Nabi. Lebih dari itu, ia dihafalkan di luar kepala, yang mana hal itu dilakukan oleh Sang Nabi dengan melantunkannya (membacakannya) kepada orang-orang di sekeliling beliau. Atas alasan inilah, sejarah pewahyuan Quran Suci jauh lebih lengkap dibandingkan dengan Kitab Suci mana

pun. Di dalam suatu riwayat Muslim yang tepercaya, waktu pewahyuan, tempat di mana suatu ayat diwahyukan, dan latar belakang (*asbabun nuzul*) dari setiap ayat, dicatat secara terperinci. Setiap salinan antik dari Quran Suci memiliki rekam jejak sejarah di baliknya, yang masih eksis hingga saat ini, dan sanad (mata rantai) para penghafalnya menuntun kita langsung kepada Nabi Suci.

Berkat jiwa-jiwa manusia yang menghafalkan wahyu tersebutlah, seorang pengkritik yang penuh kebencian seperti Sir William Muir terpaksa mengakui ketepatan dan kesempurnaan Quran Suci dengan kata-kata berikut:

> "Naskah resensi (kodifikasi) Utsman telah diwariskan kepada kita tanpa mengalami perubahan. Ia sungguh telah dipelihara dengan begitu saksama, sehingga tidak terdapat perbedaan-perbedaan (variasi) yang berarti—kita bahkan hampir dapat mengatakan tidak ada perbedaan sama sekali—yang dapat dijumpai pada salinan-salinan yang tak terhitung jumlahnya yang tersebar di seantero batas-batas wilayah imperium Islam yang luas. Kelompok-kelompok yang saling berselisih dan penuh kepahitan, yang bermula dari peristiwa pembunuhan Utsman itu sendiri dalam kurun waktu seperempat abad pasca kewafatan Muhammad, sejak saat itu telah mengoyak dunia Muhammad (Islam). Kendati demikian, hanya ada Satu Al-Quran yang berlaku di tengah-tengah mereka; Barangkali tidak ada karya lain di dunia ini yang bertahan selama dua belas abad dengan teks yang begitu murni.

Dengan demikian, dengan mengasumsikan bahwa kita memiliki teks kodifikasi Utsman yang tak berubah, masih tersisa pertanyaan apakah teks tersebut merupakan reproduksi yang jujur dari salinan (mushaf) Zaid, dengan sekadar penyelarasan terhadap perbedaan-perbedaan yang tidak penting. Terdapat dasar yang paling mantap untuk meyakini bahwa memang begitulah adanya." [45]

Ia menyimpulkan pembahasannya mengenai keautentikan teks Al-Quran sebagai berikut:

> "... kita dapat menegaskan berdasarkan praduga yang paling kuat bahwa setiap ayat di dalam Al-Quran adalah gubahan yang murni dan tak berubah dari Muhammad itu sendiri, dan menyimpulkannya dengan setidaknya sebuah pendekatan yang sangat selaras dengan putusan Von Hammer: Bahwa kita meyakini Al-Quran sebagai sabda Muhammad yang dipastikan, sama halnya sebagaimana kaum Muhammad (umat Islam) meyakininya sebagai firman Allah." [46]

Pada kenyataannya, para Orientalis tergiring untuk meyakini hal tersebut karena adanya fakta-fakta yang tak terbantahkan. Quran Suci dijaga agar tetap aman dan terlindungi sedari periode paling awal. Ditegaskan dengan gamblang bahwa wahyu tersebut perlu untuk terus di dalam pemeliharaan. Salinan-salinannya dikirimkan ke berbagai negara dan bangsa yang berbeda. Bangsa-bangsa yang diamanahkan untuk memeliharanya berekspansi ke Timur dan ke Barat dalam kurun waktu yang

sangat singkat, dan oleh karena itu, salinan-salinan Quran Suci pun turut tersebar ke seantero dunia.

Terlebih lagi, merupakan suatu fakta yang diakui bahwa meskipun terdapat banyak sekte di kalangan umat Islam saat ini, mereka semua mengimani dan mengikuti Al-Quran yang sama. Tidak ada satu partikel pun maupun satu huruf pun dari Kitab tersebut yang telah diubah. Dan hal ini, pada kenyataannya, adalah apa yang telah dinubuatkan oleh Buddha dan juga nabi-nabi lainnya. Para nabi terdahulu telah meramalkan bahwa wahyu dari Nabi Yang Dijanjikan kelak akan dijaga keamanan serta kelestariannya. Dan keistimewaan Quran Suci inilah yang membenarkan Nabi Suci sebagai Penutup dari Rangkaian Para Nabi.

Di dalam Quran Suci, Allah mengikrarkan Diri-Nya sebagai Penjaga Kitab tersebut (15:9) dan Dia memaklumatkannya sebagai wahyu terakhir, yang berdasarkan pada hal itu, Islam berdiri tegak sebagai agama yang terakhir (5:3).

Basanta Coomar Bose menulis:

> "Dengan demikian, tidak pernah ada peluang sedikit pun bagi pemalsuan maupun penipuan berkedok kesalehan di dalam Al-Quran, yang mana hal ini membedakannya dari hampir seluruh karya keagamaan penting lainnya di zaman kuno. Sungguh teramat mengherankan bahwa sosok yang buta huruf (*ummi*) ini mampu menghasilkan buku terbaik di dalam bahasa tersebut." [47]

Charles Francis Potter menulis:

> "Ia lebih banyak dibaca dibandingkan buku apa pun di dunia ini. Alkitab Kristen mungkin menjadi buku terlaris di dunia, namun hampir 250 juta pengikut nabi Muhammad membaca atau melantunkan bagian-bagian yang panjang dari Al-Quran sebanyak lima kali sehari, pada setiap hari di sepanjang hidup mereka, semenjak saat mereka bisa berbicara." [48]

John William Draper, seraya merendahkan (mencela) Al-Quran, tetap mengakui:

> "Al-Quran sarat dengan anjuran dan ajaran moral yang sangat baik; susunannya begitu tersusun dalam fragmen-fragmen sehingga kita tidak dapat menatap satu halaman pun tanpa menjumpai pepatah-pepatah yang pasti disetujui oleh segenap umat manusia. Konstruksi yang terfragmentasi ini menghasilkan teks-teks, semboyan-semboyan, serta aturan-aturan yang paripurna pada dirinya sendiri, yang sangat sesuai bagi orang-orang biasa di dalam setiap insiden (peristiwa) kehidupan." [49]

Paul Casanova, seorang penulis, arkeolog, dan orientalis asal Prancis, menegaskan:

> "Kapan pun Muhammad dimintai sebuah mukjizat, sebagai bukti atas keautentikan risalahnya, beliau menukilkan susunan Al-Quran dan keunggulannya yang tak tertandingi sebagai bukti akan asal-usul Ilahiahnya. Dan,

pada kenyataannya, bahkan bagi mereka yang non-Muslim, tidak ada yang lebih menakjubkan ketimbang bahasanya, yang dengan kelengkapan yang dapat diresapi dan resonansi bunyinya yang memukau hanya melalui pendengaran sederhana, telah memikat orang-orang primitif yang begitu menggemari kefasihan dengan penuh kekaguman. Keluasan suku-suku katanya yang dibarengi dengan irama (kadensa) yang agung serta ritme yang luar biasa telah memainkan peranan yang teramat penting di dalam pertobatan (masuk Islamnya) orang-orang yang paling memusuhi serta yang paling skeptis sekalipun." [50]

James A. Michener memaklumatkan:

"Al-Quran barangkali merupakan kitab yang paling sering dibaca di dunia, pastinya yang paling sering dihafalkan, dan kemungkinan besar yang paling berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang mengimaninya. Tidak sepanjang Perjanjian Baru, ditulis dengan gaya bahasa yang luhur, ia bukanlah syair dan bukan pula prosa biasa, namun ia memiliki kemampuan untuk menggugah para pendengarnya menuju ekstase keimanan. Al-Quran diwahyukan kepada Muhammad antara tahun 610 dan 632 di kota Makkah dan Madinah. Para juru tulis yang setia menuliskannya di atas 'kepingan-kepingan lembaran, kulit kayu, dan tulang belikat hewan yang putih'." [51]

Dan inilah perenungan dari Laura Veccia Vaglieri:

"Kita mendapati di dalamnya perbendaharaan ilmu pengetahuan yang mahaluas yang berada di luar kapasitas manusia yang paling cerdas, para filsuf terbesar, dan para politisi yang paling cakap sekalipun. Kita masih memiliki satu lagi bukti mengenai asal-usul ilahiah Al-Quran pada fakta bahwa teksnya tetap murni dan tak berubah di sepanjang berabad-abad semenjak hari di mana ia diturunkan hingga saat ini... Dibaca secara berulang kali di seantero dunia Muslim, karya ini tidak sedikit pun menimbulkan rasa letih (bosan) di dalam diri orang yang beriman. Sebaliknya, melalui pembacaan yang berulang-ulang, ia semakin menumbuhkan kecintaan dari hari ke hari. Ia membangkitkan rasa hormat dan kekaguman yang mendalam di dalam diri seseorang yang membaca atau mendengarnya. Bukanlah penggunaan kekuatan (paksaan) dan bukan pula upaya dari para misionaris yang mendesak yang mendatangkan penyebaran Islam yang pesat. Melainkan, hal itu disebabkan oleh fakta bahwa Kitab yang disajikan oleh umat Islam kepada bangsa-bangsa yang ditaklukkan—dengan kebebasan untuk menerima ataupun menolaknya—adalah Kitab Allah, firman Kebenaran, mukjizat terbesar yang dapat Muhammad persembahkan kepada orang-orang yang goyah di muka bumi ini." [52]

CATATAN UNTUK BAB 6:

1. Maitreya adalah versi bahasa Sanskerta, sedangkan di dalam bahasa Pali disebut Metteyya.

2. Adi Shankaracharya adalah seorang filsuf agama Hindu terkemuka yang hidup pada sekitar abad ke-8 M.
3. Pada tahun 1911, Annie Besant, pemimpin Perkumpulan Teosofi, memaklumatkan seorang pemuda India, Jiddu Krishnamurti, sebagai Guru Dunia. Krishnamurti (1895-1986) di kemudian hari secara terbuka menolak klaim ini.
4. *Buddhist and Christian Gospels*, oleh A.J. Edmunds dan M. Anesaki, jilid 2, hlm. 160-161.
5. *Dialogues of the Buddha*, terjemahan dari *Digha Nikaya* oleh T.W. dan C.A.F. Rhys Davids, Bagian III, D. iii. 76, hlm. 73-74. Karya ini diterbitkan di dalam seri *Sacred Books of the Buddhists*, jilid 4.

   Di dalam terjemahan bahasa Inggris yang lebih baru dari *Digha Nikaya* oleh Maurice Walshe, perikop ini dirumuskan sebagai berikut:

   "Kelak akan muncul di dunia ini seorang Tuan Yang Diberkahi, seorang *Arhant* Buddha yang sepenuhnya tercerahkan bernama Metteyya, yang dikaruniai kebijaksanaan dan perilaku yang mulia, Sang Pejalan yang Baik (*Well-Farer*), Yang Mengetahui alam-alam semesta; seorang Pelatih yang tak tertandingi bagi manusia yang harus dijinakkan (ditundukkan hawa nafsunya), Guru bagi para dewa dan manusia, yang tercerahkan dan diberkahi, sama seperti diriku saat ini. Ia kelak akan mengetahui sepenuhnya melalui pengetahuan supernalnya (wahyu) sendiri, dan memaklumatkannya, alam semesta ini beserta para dewa, mara, dan Brahma-nya, kaum pertapa dan Brahmananya, dan memaklumatkan, sama seperti yang aku lakukan saat

ini, kehidupan suci dalam segala kelengkapan dan kesuciannya. Ia kelak akan didampingi oleh sebuah jemaah yang terdiri atas ribuan biarawan, sama seperti diriku saat ini yang didampingi oleh sebuah jemaah yang terdiri atas ratusan (biarawan)."

(*The Long Discourses of the Buddha*, di bawah '26 Cakkavatti-Sihanada Sutta', hlm. 403-404.)

6. *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, jilid 1, hlm. 414.
7. Ibid., jilid 2, hlm. 258.
8. Ibid., jilid 2, hlm. 885.
9. Ibid., jilid 10, hlm. 203. Lihat pula jilid 7, hlm. 123, 124.
10. Ibid., jilid 8, hlm. 143.
11. *Encyclopaedia Britannica*, edisi ke-11, jilid 17, hlm. 447, art. 'Maitreya'.
12. *Encyclopaedia Britannica*, edisi ke-14, jilid 14, hlm. 696, art. 'Maitreya'.
13. *Encyclopaedia Americana*, edisi 1959, art. 'Mahayana', jilid 18, hlm. 135.
14. Menurut Pavri, Nabi Muhammad adalah salah satu utusan yang dikirim oleh "Tuan Maitreya" dengan misi "untuk menyalakan kembali pelita ilmu pengetahuan" dan untuk mengajarkan keesaan Tuhan" (hlm. 23).
15. Leadbeater menulis tentang "Tuan Maitreya" bahwa "di sepanjang berabad-abad ia telah mengutus aliran murid-muridnya" dan bahwa "di antara mereka terdapat salah satu muridnya yang diutus untuk mendirikan agama Muhammad (Islam)" (bab 14 '*The Wisdom in the Triangles*', di bawah tajuk '*The Bodhisattva Maitreya*').

16. Pada kutipan ini, "Kini Tathagata tidak berpikir, Ananda, bahwa dialah yang ...", Rhys Davids menambahkan sebuah catatan kaki yang merujuk pada terjemahannya atas Sutta Buddhis. Di dalam terjemahan tersebut (lihat *Sacred Books of the East*, jilid 11, hlm. 37), kata 'itu' (*it*) disisipkan di antara kata 'bahwa' (*that*) dan 'adalah' (*is*): "Kini Tathagata, Ananda, tidak berpikir bahwa dialah yang semestinya memimpin persaudaraan ini...".
17. *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 225.
18. Catatan Penyunting: Dari titik ini hingga awal paragraf "Bukan hanya pada era Raja Milinda..." di halaman 63, merupakan penambahan oleh saya.
19. *Milinda's Questions*, jilid I, diterjemahkan dari bahasa Pali oleh I.B. Horner, hlm. 223-224. Catatan Penyunting: Terjemahan ini belum tersedia tatkala Maulana Abdul Haq Vidyarthi menulis buku ini.
20. *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 226.
21. Lihat Al-Quran, 2:23, 8:4, 17:1, dsb.
22. Al-Quran, 2:186, 3:182, 4:118, dsb.
23. Al-Quran, 4:172, 12:24, 14:11, 17:3, 19:30, 27: 19, dsb.
24. *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 226.
25. *The Coming World Teacher*, oleh Pavri, hlm. 50.
26. Eitel, *A Sanskrit-Chinese Dictionary*, Bagian I, hlm. 92.
27. Juga dieja Arimettaya; lihat *Karaoke Fascism* oleh Monique Skidmore, University of Pennsylvania Press, 2004, hlm. 11 dan 206. Dieja sebagai Aremideia dalam *The Life or Legend of Gaudama, The Buddha of the Burmese* (edisi ketiga, 1880) oleh Right Rev. P. Bigandet, jilid I, hlm. 16, catatan kaki 5.

28. *Si-Yu-Ki Buddhist Records of the Western World*, diterjemahkan oleh Samuel Beal, jilid 2, hlm. 348, n. 47.
29. Untuk T'zu-shih, lihat Jan Nattier, *A Few Good Men*, hlm. 342.
30. Sir Charles Eliot, *Japanese Buddhism*, hlm. 200 dan 355.
31. *A Sanskrit-English Dictionary*, oleh Monier-Williams, hlm. 834, kol. 2, di bawah entri 'Maitreya'.
32. *Buddhism*, oleh Monier-Williams, hlm. 181.
33. Ibid., hlm. 181-182.
34. Ibid., hlm. 182. Untuk kutipan mengenai Maitreya ini, Monier-Williams merujuk pada *Beal's Records*, hlm. 228. Teks di dalamnya berbunyi sebagai berikut: "Tiada kata-kata yang mampu melukiskan tanda-tanda dan ciri-ciri (ketampanan pribadi) dari Maitreya. Berkenaan dengan syariat istimewa yang ia maklumatkan, prinsip-prinsipnya tidak berbeda dari (keyakinan-keyakinan) kita. Suara sang Bodhisatwa yang menawan terdengar lembut, murni, dan halus; mereka yang mendengarnya takkan pernah merasa lelah; mereka yang menyimaknya takkan pernah merasa jemu." *Buddhist Records of the Western World*, diterjemahkan dari bahasa Tionghoa karya Hiuen Tsiang (A.D. 629), oleh Samuel Beal, jilid 1, hlm. 228.
35. Ibid., hlm. 135.
36. Ibid., hlm. 128 (lihat baris pertama dan lebih ke bawah pada halaman tersebut di bawah nomor 9).
37. *A Sanskrit-English Dictionary*, oleh Monier-Williams, hlm. 834, kol. 2, di bawah entri 'Maitrī'.

38. *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*, disunting oleh T.W. Rhys Davids dan William Stede, hlm. 164, kol. 2, di bawah entri 'Mettā'.
39. *The Gospel of Buddha*, oleh Paul Carus, di bawah 'XCVI. Maitreya,' hlm. 218 pada edisi 1909, hlm. 245 pada edisi 1917.
40. *The Essence of Buddhism*, oleh P. Lakshmi Narasu; dalam edisi 1907 lihat hlm. 54, 61, 135; dalam edisi ketiga 1948 lihat hlm. 73-74, hlm. 81, hlm. 174 untuk hal yang sama.
41. Ibid., dalam edisi 1907 lihat hlm. 35, 57, 65; dalam edisi ketiga 1948 lihat hlm. 43, 76, 87 untuk hal yang sama.
42. *Dynamic Thought*, oleh Henry Thomas Hamblin, Bagian vii, hlm. 147-148.
43. Muir, Sir William, *The Life of Mohammad*, direvisi oleh T.H. Weir, Pendahuluan, Bab I, hlm. xix.
44. Bukhari, Kitab 8: Salat, hadis 476; kitab: Keutamaan Kaum Ansar, hadis 3905.
45. Muir, Sir William, *The Life of Mohammad*, edisi sebagaimana di atas, hlm. xxii-xxiii.
46. Ibid., hlm. xxviii.
47. Basanta Coomar Bose, *Mahomedanism*, Pendahuluan, hlm. 4.
48. Potter, Charles Francis, *The Faiths Men Live By*, hlm. 81.
49. Draper, John William, *A History of the Intellectual Development of Europe*, jilid 1, hlm. 343-344.

50. Paul Casanova, Profesor bahasa dan sastra Arab di Collège de France, *L'Enseignement de l'Arabe au Collège de France* (Pengajaran Bahasa Arab di Collège de France), lihat di bawah I: Leçon d'ouverture, 26 April 1909, hlm. 15.

    Teks asli berbahasa Prancisnya adalah sebagai berikut: *"Mohammed, chaque fois qu'on lui demandait un miracle comme preuve de l'authenticité de sa mission, alléguait la composition du Coran et son incomparable excellence, preuve de son origine divine. Et, en effet, même pour ceux qui ne sont pas musulmans, rien n'est plus merveilleux que ce langage d'une plénitude et d'une sonorité si prenantes dont la simple audition transportait d'admiration ces peuples primitifs si épris d'éloquence! L'ampleur de ces syllabes à cadence grandiose et à rythme si large fut pour beaucoup dans la conversion des plus hostiles et des plus sceptiques."*

    Buku ini tersedia dalam bentuk digital di Universitäts- und Landesbibliothek Sachsen-Anhalt (https://bibliothek.uni-halle.de/).

51. *Islam: The Misunderstood Religion*, oleh James A. Michener dalam *The Reader's Digest* (edisi Amerika), Mei 1955, hlm. 70.

52. Laura Veccia Vaglieri, *Apologia dell' Islamismo*, Roma, 1925, diterjemahkan sebagai *An Interpretation of Islam*, bab II: 'The Simplicity of Islamic Dogma', hlm. 41-42.

7. IDENTIFIKASI MAITREYA OLEH BUDDHA

Dalam bahasa Pali, nama Sanskerta Maitreya adalah Metteyya, yang konon berasal dari kata *Metta*, yang bermakna kebaikan yang penuh cinta kasih (*loving-kindness*). Terdapat sebuah khotbah Buddha yang sangat masyhur yang dikenal sebagai *Metta Sutta*, atau sabda Buddha mengenai kebaikan yang penuh cinta kasih, yang memuat daftar sejumlah sifat yang harus diraih oleh mereka yang berjuang untuk mencapai kedudukan (derajat) seorang buddha. Maitreya "dapat dipandang sebagai sebuah personifikasi mitis dari kebajikan 'kebaikan yang penuh cinta kasih'."[1] Dengan demikian, sifat-sifat yang disebutkan di dalam *Metta Sutta* semestinya dimiliki secara paripurna (sangat luar biasa) oleh sosok Maitreya tersebut.

Dari versi *Metta Sutta* di dalam *Anguttara Nikaya* (*Mettanisamsa Sutta*)[2], kita dapat menyimpulkan bahwa Maitreya Yang Dijanjikan, menurut pandangan Buddha, haruslah:

1. Penuh belas kasih terhadap seluruh makhluk ciptaan.
2. Seorang utusan perdamaian, pembawa damai.
3. Seseorang yang tidurnya tidak terganggu (lelap dalam ketenangan).

4. Seorang pemikir yang mendalam, seorang yang bijak.
5. Seseorang yang tidak diganggu oleh mimpi buruk.
6. Akan berada di bawah penjagaan para malaikat.
7. Seorang pencinta umat manusia yang bergelora.
8. Tidak dapat dicelakai oleh racun.
9. Berada di bawah perlindungan Ilahi di dalam peperangan.
10. Selamat dari bahaya api dan air.
11. Berjaya di dunia, dan pasca kewafatan berada dekat dengan Allah. [3]

Di dalam *Karaṇīya Metta Sutta*, Buddha menetapkan standar perilaku moral yang disyaratkan bagi seseorang yang mendambakan kemurnian dan kedamaian puncak:

> "Inilah yang sepatutnya dikerjakan, Oleh ia yang cakap dalam kebaikan, Dan yang mengetahui jalan kedamaian." [4]

Oleh karenanya, Maitreya akan mematuhi standar ini hingga ke tingkat yang paling tinggi dan termasyhur karenanya. Sebagai seorang guru moral, beliau dijabarkan oleh Buddha sebagai sosok yang:

1. Jujur. Berbagai penerjemah merumuskannya sebagai: "lurus dan berhati nurani"[5], "jujur dan lurus"[6], "lurus, dan terus terang"[7], "lurus, sangat lurus"[8], "lurus - benar-benar lurus"[9], dan "lurus, lurus sempurna". [10]

2. Mandiri, menghargai diri sendiri. Berbagai penerjemah merumuskannya sebagai: "tidak menuntut secara tabiat",[11] "tidak serakah", [12] "tidak tamak akan hadiah", [13] "tanpa hasrat terhadap milik orang lain". [14]
3. Lembut tutur katanya. [15]
4. Mulia. "Dan janganlah ia melakukan perbuatan hina apa pun yang karenanya orang-orang bijak lainnya mungkin akan menegurnya" [16] dan "Janganlah ia melakukan kesalahan sekecil apa pun yang karenanya orang-orang bijak dapat mencelanya". [17]
5. Tidak angkuh. Berbagai penerjemah merumuskannya sebagai: "tidak sombong", [18] "Tawaduk dan tidak congkak".[19]
6. Bukan seorang penipu bagi siapa pun.
7. Sama sekali tidak merendahkan orang lain.
8. Menahan amarah.
9. Tidak bersukacita atas kerugian (penderitaan) orang lain.
10. Sebaik hati seorang ibu terhadap makhluk-makhluk ciptaan.[20]
11. Pengejawantahan dari senantiasa merencanakan perbuatan baik: "Sambil berdiri, berjalan, atau duduk, atau berbaring, selama ia terjaga, biarkanlah ia mengabdikan dirinya pada niat (pikiran) ini." [21]
12. Jalan hidupnya haruslah menjadi teladan terbaik bagi orang lain. Berbagai penerjemah merumuskannya sebagai: "...(jalan) hidup inilah yang mereka sebut sebagai yang

terbaik di dunia ini", [22] "Inilah yang mereka katakan sebagai kehidupan paling mulia di sini",[23] dan "Karena inilah yang disebut manusia sebagai 'keadaan tertinggi'."[24]

Kini mari kita telaah sejauh mana Nabi Suci Muhammad memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Buddha ini.

1. Penuh belas kasih terhadap seluruh makhluk ciptaan. Berkat keutamaan inilah Nabi Muhammad dijuluki di dalam Al-Quran sebagai "Rahmat bagi semesta alam" (21:107). Rahmat dan kasih sayang terhadap sesama makhluk memiliki ragam pemaknaan dari sudut pandang berbagai agama. Pada umumnya, diyakini oleh umat Hindu dan Buddha bahwa penyembelihan hewan bertentangan dengan kasih sayang maupun rahmat terhadap makhluk ciptaan. Pada kenyataannya, umat Islam, Kristen, Yahudi, dan bahkan berbagai sekte Hindu serta Buddha berbeda pendapat dengan kaum vegetarian. Terkait hal ini, sabda-sabda dari Buddha sendiri dapat kita kutip:

> "Di manakah letak cinta kasih dalam diri seorang manusia yang meyakini bahwa penyembelihan seekor hewan dapat menebus dosa-dosanya? Dapatkah sebuah dosa baru menghapus dosa yang telah lalu? Dapatkah darah makhluk yang tak berdosa menyucikan seseorang dari dosa-dosanya?"

Kata-kata Buddha ini sekadar menunjukkan bahwa menganggap persembahan hewan sebagai penebusan dosa adalah sebuah kekeliruan besar. Pada zamannya sendiri, kaum Brahmana, menurut kitab Weda mereka, terbiasa membakar hidup-hidup ratusan hewan sebagai persembahan untuk dewa-dewa. Mereka

meyakini bahwa tindakan ini akan menebus dosa-dosa dan perbuatan jahat mereka. Mereka terbiasa menikmati tontonan sabung hewan. Sering kali mereka melepaskan hewan-hewan itu begitu saja hanya untuk merusak hasil panen dan buah-buahan milik orang miskin. Buddha menyaksikan segala kekejaman terhadap hewan ini dan meninggikan suaranya untuk menentang penggunaan yang tidak masuk akal tersebut.

Apa yang kita yakini sebagai rahmat dan kasih sayang terhadap hewan adalah dengan tidak menyakiti atau menyiksa mereka, dan bahwa pemanfaatan terbaik dari mereka haruslah disesuaikan dengan tujuan penciptaan mereka, di mana dalam pelaksanaannya kita tidak boleh melampaui batas. Hewan yang sakit, tidak sehat, lemah, dan kurus kering tidak boleh digunakan untuk pekerjaan apa pun. Perhatian harus diberikan dalam memberi mereka pakan dengan layak. Beginilah cara kita memperlakukan hewan dan memanfaatkannya sesuai peruntukannya. Melepaskan mereka berkeliaran ke sana kemari, atau menyembah mereka, maupun mengembangbiakkan populasinya hingga melampaui batas kewajaran sehingga menimbulkan kecemasan bagi umat manusia, juga bertentangan dengan ajaran Islam dan rasionalisme.

Islam bukanlah agama para pertapa. Sebaliknya, Islam adalah agama perbuatan. Menurut Islam, hewan diciptakan untuk kemanfaatan kita, sebagaimana yang secara gamblang diungkapkan oleh Quran Suci:

> "Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (susu), dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan." - 23:21

Tidak diragukan lagi fakta bahwa kita merengkuh banyak pengetahuan (manfaat) dari hewan. Mereka memberikan banyak keuntungan bagi kita, seperti memberikan kulit, tulang, bulu (wol), usus, dsb. Untuk berbagai kebutuhan, kita sangat bergantung pada hal-hal tersebut. Terdapat pula beberapa hewan yang tidak memiliki kegunaan selain untuk diambil dagingnya. Dalam semua keadaan tersebut, penyembelihan menjadi hal yang tak terelakkan.

Bukanlah sebuah hiperbola untuk mengatakan bahwa kasih sayang dan rahmat yang Nabi Muhammad miliki di dalam hatinya terhadap hewan tidak memiliki tandingannya di mana pun. Bahkan Sang Mesias dan Buddha tidak menunjukkan tanda-tanda yang lebih agung darinya. Di dalam kitab-kitab Hadis kita dan di dalam berbagai biografi Nabi Suci, telah banyak ditulis mengenai hal ini. Sinopsis dari hal tersebut mungkin dapat menjadi suatu hal yang menarik.

a) Beliau (Nabi Muhammad) pernah memasuki kebun milik seorang laki-laki dari kaum Anshar. Tiba-tiba, tatkala seekor unta melihat Sang Nabi, unta itu menangis tersedu-sedu, mengeluarkan rintihan pilu, dan air matanya berlinang. Sang Nabi menghampirinya dan mengusap pelipis unta tersebut. Maka unta itu pun terdiam. Beliau kemudian

bersabda: 'Siapakah majikan unta ini? Milik siapakah unta ini?' Seorang pemuda dari kaum Anshar datang dan berkata: 'Ini milik saya, wahai utusan Allah.' Beliau bersabda: 'Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah terkait binatang ini yang telah Allah kuasakan kepadamu? Sungguh, unta ini telah mengadu kepadaku bahwa engkau kerap membiarkannya kelaparan dan membebaninya dengan muatan berat yang membuatnya kelelahan'." [25]

b) "Kami pernah bersama Rasulullah di dalam suatu perjalanan. Beliau pergi sejenak untuk membuang hajat. Kami melihat seekor induk burung bersama dua ekor anaknya, dan kami lalu menangkap kedua anak burung tersebut. Induk burung itu datang dan mulai mengepak-ngepakkan sayapnya. Rasulullah kembali dan bersabda: 'Siapakah yang telah menyusahkan burung ini lantaran (mengambil) anak-anaknya? Kembalikanlah anak-anaknya kepadanya'." [26]

c) Nabi Suci secara tegas melarang tindakan memotong daging dari hewan yang masih hidup, sebagaimana yang lazim dilakukan (pada masa itu), dan beliau melaknat orang-orang yang melakukannya. [27]

d) Beliau melarang menyiksa makhluk apa pun dengan api. "Beliau (Nabi Suci) juga melihat sarang semut yang telah kami bakar. Beliau bertanya: 'Siapakah yang telah membakar ini?' Kami menjawab: 'Kami.' Beliau bersabda: 'Tidaklah patut bagi siapa pun untuk menyiksa dengan api, kecuali Tuhan (Pencipta) api'." [28]

e) Beliau melarang perbuatan mengadu hewan satu sama lain. [29]

f) "Sang Nabi bersabda: Tatkala seekor anjing sedang mengelilingi sebuah sumur dan hampir mati kehausan, seorang pelacur dari kalangan Bani Israil melihatnya, lalu ia melepas sepatunya dan memberi minum anjing tersebut. Maka Allah mengampuni dosa-dosanya karena perbuatan baik itu." [30]

g) Nabi Suci bersabda: "Seorang wanita diazab di neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati kelaparan." Beliau menambahkan bahwa Allah berfirman kepada wanita itu: "Engkau tidak memberinya makan maupun minum ketika engkau mengurungnya, dan tidak pula engkau melepaskannya agar ia dapat memakan serangga (atau hewan-hewan kecil) di bumi." [31]

h) Anas bin Malik, seorang Sahabat Nabi Suci, menuturkan bahwa para Sahabat Nabi akan melepaskan pelana dari unta-unta mereka segera setelah mereka berhenti (beristirahat) dalam sebuah perjalanan sebelum mereka menunaikan salat.[32] Hal ini berarti hewan-hewan tersebut dibiarkan untuk mencari pakan dengan bebas dan beristirahat.

2. Nabi Muhammad sebagai pembawa damai. Nama dari agamanya sendiri, yakni Islam, bermakna perdamaian. Sang Nabi telah disebut sebagai orang pertama yang membawa damai (berserah diri): "Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim / pembawa damai)" (6:163).[33] Sifat beliau ini tidak hanya terbatas pada makna kamusnya saja. Agama Islam, secara keseluruhan, adalah sebuah risalah, kode etik, sekaligus pedoman bagi perdamaian dan ketenteraman. Tidak ada satu pun ketetapannya yang mengabaikan nilai perdamaian.

3. Seseorang yang tidurnya tidak terganggu. Al-Quran berbicara mengenai Nabi Suci yang mengikrarkan:

> "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." - 6:162

Betapa besar pelipur lara, kepuasan, dan kedamaian yang bersemayam di dalam dada Nabi Suci, yang hidup dan matinya hanyalah untuk Allah! Hadis mencatat bahwa Sang Nabi terbiasa menunaikan salat isya sebelum beranjak tidur. Beliau terbiasa memuji Allah, dan memanjatkan rasa syukur kepada-Nya pada waktu tersebut. Beliau tidak akan pernah tidur sebelum membacakan beberapa surah dari Quran Suci. Dan di pembaringannya, beliau berdoa: "Ya Allah! Dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup." [34] Dan ketika terbangun dari tidurnya, beliau berdoa: "Segala puji bagi Allah, Zat yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami."[35] Hal ini menunjukkan betapa damai dan tak terganggunya tidur yang dinikmati oleh Sang Nabi, dengan kepasrahan yang total kepada Allah. Mengenai para nabi lainnya, Nabi Suci telah bersabda bahwa mata mereka tertidur namun hati mereka tidaklah tertidur;[36] dan mengenai dirinya sendiri beliau bersabda bahwa matanya tertidur namun hatinya tidaklah tertidur:[37] hatinya senantiasa sibuk dalam ikatan rohani (komunikasi) dengan Allah.[38]

Insiden masyhur dapat ditambahkan di sini, bahwa suatu ketika, dalam perjalanan pulang dari sebuah ekspedisi militer, Nabi Suci beserta para Sahabatnya beristirahat di sebuah kawasan hutan (pepohonan rimbun), dan mereka berbaring

terpencar di antara pepohonan, semuanya tertidur. Sang Nabi telah menggantungkan pedangnya pada sebuah dahan pohon yang di bawahnya beliau tertidur. Tiba-tiba beliau memanggil para Sahabatnya untuk mendekat dan mereka melihat ada seorang Arab Badui sedang duduk di samping beliau. Sang Nabi lalu berkata kepada mereka:

> "Orang ini mendatangiku saat aku sedang tertidur, dan ia mengambil pedangku secara diam-diam. Aku terbangun dan ia sudah berdiri di dekat kepalaku, memegang pedangku yang terhunus. Ia berkata: 'Siapakah yang akan melindungimu dariku?' Aku menjawab: 'Allah'. Maka ia menyarungkan kembali pedang itu dan duduk, dan di sinilah ia sekarang." [39]

Ditambahkan pula bahwa Nabi Suci tidak menghukumnya dan membiarkannya pergi. Menurut versi lain dari riwayat ini, pria tersebut mengulanginya dua kali lagi, "Siapakah yang akan melindungimu dariku?", dan Sang Nabi pada setiap kalinya menjawab: "Allah."

4. Kebijaksanaan Nabi Suci. Al-Quran berulang kali menyatakan bahwa Nabi Suci telah diutus untuk mengajarkan kepada umat manusia "Kitab dan Hikmah" [40] dan di banyak tempat lainnya disebutkan bahwa wahyunya memuat hikmah.[41] Al-Quran melukiskan hikmah sebagai "kebaikan yang banyak" bagi siapa pun yang dianugerahi dengan hal tersebut, dan sebagai sebuah "karunia" agung yang dilimpahkan kepada Sang

Nabi, yang diperintahkan untuk menggunakan "hikmah" dalam menyeru manusia ke jalan Allah.[42]

Awal mula kehidupan Nabi Suci menyuguhkan sebuah anekdot manakala beliau menunjukkan kebijaksanaan yang tak tertandingi. Peristiwa itu terjadi pada saat kaum Quraisy tengah melaksanakan pemugaran (pembangunan kembali) Ka'bah. Berbagai kabilah saling bersaing satu sama lain untuk mengangkat Hajar Aswad ke tempatnya semula. Persaingan ini tampak berpotensi memicu pertumpahan darah. Kemudian datanglah Sang Nabi dan menggelarkan kain sorbannya, lalu meminta para pemuka kabilah untuk memegang ujung-ujungnya, mengangkatnya bersama-sama, dan dengan demikian semuanya turut serta dalam mengemban tugas yang sangat terhormat dan suci tersebut.

Dalam dewan peperangan, dalam setiap percakapan, dalam bertukar pandangan dengan para delegasi yang berkunjung, maupun dalam keadaan biasa, beliau selalu memancarkan kebijaksanaan yang luar biasa. Berkat kebijaksanaan dan kegigihannya inilah, kabilah-kabilah di Jazirah Arab yang terpecah-belah ibarat butiran pasir, berhasil dipersatukan menjadi satu benteng pertahanan yang solid dan tangguh.

5. Terpelihara dari mimpi buruk. Di sini, yang kita pahami adalah mimpi buruk yang disebabkan oleh makan berlebihan maupun gejolak emosi. Di dalam Quran Suci, disebutkan mengenai Nabi Muhammad:

> "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya (rukyah) dengan hak (nyata)." - 48:27

Beliau melihat banyak rukyah (mimpi yang benar) di masa mudanya dan kesemuanya menjadi kenyataan bagaikan terangnya cahaya siang hari. Mimpi buruk akibat kerakusan maupun hawa nafsu dan emosi yang bergejolak sama sekali tidak ada kaitannya dengan para nabi. Berdasarkan salah satu sabda Sang Nabi: "Rukyah (mimpi yang benar) itu datangnya dari Allah, sedangkan mimpi buruk (*hulm*) itu datangnya dari setan". [43] Di dalam riwayat Hadis lainnya, disebutkan oleh istri Nabi Suci, Aisyah, bahwa "wahyu yang dianugerahkan kepada Rasulullah

semoga kedamaian dan keberkahan Allah senantiasa menyertainya, bermula dengan mimpi-mimpi yang benar (*ru'yā shālihah*) di dalam tidurnya, sehingga kapan pun beliau memimpikan sesuatu, kebenarannya memancar terang bagaikan fajar menyingsing". [44]

6. Para malaikat akan menjaganya. Di dalam seluruh kitab suci dan naskah keagamaan, disebutkan bahwa para nabi senantiasa dijaga oleh para malaikat. Menurut kitab-kitab Weda, para dewa telah ditugaskan untuk menjaga langit, bumi, dan umat manusia. Di dalam kitab-kitab suci Buddhisme, Alkitab, dan Zend Avesta, perlindungan terhadap orang-orang saleh dijadikan sebagai tugas para malaikat.

Terkait dengan hal ini, sungguh menarik untuk menyebutkan bahwa Devadatta, seorang biarawan yang merupakan sepupu sekaligus saudara ipar Buddha, tatkala menyaksikan

keunggulan-keunggulan Buddha yang luar biasa, memendam rasa benci dan dengki di dalam hatinya, sehingga ia kehilangan segenap daya nalar (pikiran sehatnya). Ia senantiasa merencanakan siasat-siasat keji demi menghentikan penyebaran syariat yang hak. Dengan mendaki sebuah gunung, ia menggelindingkan sebuah batu besar untuk menghantam Buddha; batu itu membentur batu karang lainnya dan terbelah menjadi dua bagian, di mana masing-masing bagiannya melesat melewati kedua sisi (tubuh) beliau. Hanya salah satu kakinya saja yang terluka. Atas peristiwa tersebut, Buddha bersabda kepada Devadatta:

> "Sungguh besar, wahai orang yang bodoh, dosa (hukuman) yang telah engkau datangkan bagi dirimu sendiri, lantaran dengan niat jahat dan niat membunuh, engkau telah menyebabkan darah Sang Tathagata tertumpah."

Para Bhikkhu (murid-murid Buddha) berkerumun untuk menjaga Buddha, namun Buddha bersabda kepada mereka:

> "Ini, wahai para Bhikkhu, adalah sebuah kemustahilan, dan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, bahwa ada seseorang yang mampu merenggut nyawa Sang Tathagata melalui kekerasan. Para Tathagata, wahai para Bhikkhu, akan padam (wafat) dalam perjalanan (waktu) yang semestinya dan secara alamiah.

Terdapat, wahai para Bhikkhu, lima jenis guru yang kini hidup di dunia. Dan ini, wahai para Bhikkhu, adalah sebuah kemustahilan, dan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, bahwa seorang Tathagata dapat dibunuh oleh tindakan yang dilancarkan oleh siapa pun selain dirinya sendiri. Para Tathagata, wahai para Bhikkhu, akan padam (wafat) dalam perjalanan yang semestinya (secara alamiah). Oleh karena itu, pergilah kalian, wahai para Bhikkhu, masing-masing kembali ke Viharanya, [45] karena para Tathagata tidak membutuhkan perlindungan apa pun."[46]

Kini perhatikanlah Nabi Suci, yakni Buddha Maitreya. Di Makkah, satu-satunya musuh Sang Nabi hanyalah kaum Quraisy. Di Madinah, kaum Yahudi merupakan bangsa yang kuat, dan kecaman yang terang-terangan terhadap kelaliman mereka telah menjadikan mereka musuh yang paling menakutkan. Demikian pula halnya dengan umat Kristen. Kabilah-kabilah Arabia lainnya pada masa itu juga telah berhasil dihasut oleh kaum Quraisy agar memihak mereka.

Akan tetapi, kebaikan hati maupun kedermawanan seperti apa pun di pihak Nabi Suci tidak akan mampu memuaskan kaum Yahudi; tidak ada sesuatu pun yang mampu mendamaikan kepahitan batin yang menggelora di dalam diri mereka; tak lama kemudian mereka memutuskan perjanjian dan memosisikan diri di barisan musuh-musuh Islam. Umat Kristen juga memaklumatkan bahwa mereka lebih menyukai penyembahan berhala beserta segala keburukan yang menyertainya ketimbang akidah Muhammad.

Di tengah pelbagai kondisi yang mengerikan inilah diwahyukan kepada Nabi Suci di dalam Al-Quran:

> "Dan Allah memelihara (melindungi) engkau dari (gangguan) manusia." - 5:67

Beliau senantiasa berada di bawah perlindungan Ilahi di tengah marabahaya yang tak terhitung jumlahnya yang mengancam beliau dari segala penjuru serta di tengah banyaknya konspirasi terhadap nyawanya. Tatkala ayat ini diwahyukan, beliau memanggil penjaga kediamannya dan menyuruhnya pergi lantaran Allah telah berjanji untuk melindunginya.[47]

Nabi Suci diberikan jaminan dari Yang Mahatinggi bahwa sekalipun tidak ada seorang pun yang menolongnya, Allah pasti akan melakukannya:

> "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrik Makkah) mengusirnya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya dan membantunya dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi." - 9:40

Tatkala Sang Nabi terpaksa hijrah (menyingkir) dari Makkah, musuh-musuh datang memburunya. Beliau hanya ditemani oleh satu orang Sahabat, yakni Abu Bakar, "salah seorang dari dua orang" pada ayat di atas. Keduanya berlindung di dalam sebuah gua. Abu Bakar mengungkapkan rasa takutnya bahwa para pengejar mereka mungkin akan melihat keduanya di bawah kaki mereka melalui pintu masuk gua yang sempit. Pada titik paling kritis inilah, Nabi Suci meyakinkannya: sesungguhnya Allah beserta kita. Allah membantunya "dengan bala tentara yang tidak kamu lihat", yakni para malaikat yang melindunginya.

Sebagaimana yang kita baca di dalam kitab-kitab Buddhisme, hanya ada dua atau tiga orang musuh Buddha, dan tatkala para pengikutnya berkerumun untuk menjaga dan melindunginya, beliau bersabda kepada mereka bahwa hal itu adalah "sebuah kemustahilan, dan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, bahwa seorang Tathagata dapat dibunuh... Oleh karena itu, pergilah kalian, wahai para Bhikkhu, masing-masing kembali ke Viharanya, karena para Tathagata tidak membutuhkan perlindungan apa pun." Meskipun musuh-musuh Nabi Suci datang menyerangnya dalam jumlah ribuan, mustahil bagi mereka untuk merenggut nyawanya melalui kekerasan. Kapan pun ada upaya (pembunuhan) yang dilancarkan terhadapnya, beliau selalu diselamatkan oleh para malaikat.

7. Sang pencinta umat manusia. Pada prinsipnya, Nabi Suci berseru lantang menentang kezaliman umat manusia dan menyeru orang-orang dengan penuh cinta kasih agar berbuat adil terhadap setiap jiwa manusia. Kecemasannya demi terwujudnya

reformasi dan terbebasnya umat manusia dari berbagai penyakit rohani yang parah diungkapkan di dalam Al-Quran melalui firman-Nya:

> "Maka barangkali engkau (wahai Nabi) akan membinasakan dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan (Al-Quran) ini." - 18:6
>
> "Boleh jadi engkau (wahai Nabi) akan membinasakan dirimu lantaran mereka tidak beriman." - 26:3

Alih-alih melaknat para pelaku kejahatan, beliau justru mengerahkan segenap tenaga untuk mewujudkan perbaikan diri mereka, sehingga kecemasannya terhadap mereka dilukiskan di sini dengan menyatakan bahwa seolah-olah beliau hampir membinasakan dirinya lantaran bersedih hati.

Tatkala dianiaya dan diancam oleh pasukan yang sangat besar, beliau—sebagaimana halnya Ibrahim,[48] Krishna, Musa, dan Daud—terpaksa melakukan perlawanan fisik, kendati itu merupakan peperangan yang tidak seimbang. Tidak ada satu pun preseden (padanan sejarah) di dalam sejarah peperangan bahwa ada seorang pria yang bertempur dengan jumlah pengikut yang teramat kecil melawan musuh yang berjumlah dua kali lipat, tiga kali lipat, bahkan terkadang sepuluh kali lipat lebih besar, namun nyaris pada setiap saat ia keluar sebagai pemenang. Dalam kurun waktu sepuluh tahun beliau telah menaklukkan wilayah seluas 1,6 km persegi. Akan tetapi, di dalam seluruh peperangan ini, hanya 150 orang dari pihak musuh

yang terbunuh dan 125 orang beriman yang menggugurkan nyawa demi membela beliau. Ini merupakan teladan yang tak tertandingi dalam hal menghindari (meminimalkan) pertumpahan darah umat manusia. Belum pernah terjadi di dalam sejarah peperangan, ada seseorang yang dengan pertumpahan darah seminimal itu, mampu menaklukkan wilayah yang begitu luas dalam waktu yang teramat singkat. Hal tersebut merupakan sebuah mukjizat agung dari wujud cinta kasih terhadap umat manusia yang dimiliki oleh Nabi Suci Maitreya. Hasil penuh rahmat dari teramat minimnya nyawa manusia yang hilang ini adalah bahwa kabilah-kabilah Arabia yang kerap berperang pada akhirnya menanggalkan permusuhan mereka.

8. Tidak dapat dicelakai oleh racun. Di antara segenap racun yang mematikan bagi manusia, setan melampaui segala sesuatu dalam hal keampuhannya (daya rusaknya). Ia bukan saja menyerang jasad kita, melainkan merasuk jauh ke dalam diri spiritual (rohani) kita dan menjadi biang keladi dari deprivasi (kemerosotan moral) dan kehancuran yang paling ekstrem. Mengapa Nabi Suci tidak merasa gentar terhadap ular berbisa dari setan atau kejahatan, hal itu telah dijawab sendiri oleh beliau. Suatu ketika Sang Nabi pernah bersabda bahwa setiap manusia memiliki setan di dalam dirinya, namun setannya telah memeluk Islam (berserah diri) sehingga ia tidak lagi menjadi sesuatu yang patut ditakuti.[49] Oleh karena itu, setan tidak pernah menggodanya untuk melakukan perbuatan jahat apa pun.

Adapun mengenai racun-racun biasa (racun fisik), dikatakan bahwa banyak orang yang menodai makanannya dengan racun, namun racun-racun tersebut tidak mencederai kesehatannya.

Seorang wanita Yahudi pernah membawakannya daging domba beracun yang kemudian beliau santap. Sang Nabi lantas memanggil wanita itu kembali dan menanyainya mengenai hal tersebut, dan wanita itu pun berkata: "Aku telah merencanakan untuk membunuhmu." Sang Nabi bersabda: "Allah tidak akan pernah memberimu kuasa untuk melakukan hal itu." Para Sahabatnya bertanya: "Haruskah kami membunuhnya?" Sang Nabi menjawab: "Tidak."[50] Sering kali terjadi bahwa Nabi Suci mengetahui apabila ada makanan yang telah dibubuhi racun, dan beliau serta-merta menahan diri darinya. Suatu ketika sekelompok orang Yahudi menyuguhkan hadiah berupa domba panggang beracun kepadanya. Sang Nabi meminta agar seluruh orang Yahudi dari wilayah tersebut dihadirkan ke hadapannya dan beliau menuntut mereka untuk berkata jujur apakah mereka telah meracuninya. Mereka menjawab bahwa memang benar demikian adanya. Beliau bertanya mengapa mereka meracuni daging tersebut. Mereka menjawab: "Kami ingin tahu seandainya engkau adalah seorang pendusta, maka dengan begitu kami akan terbebas darimu, dan seandainya engkau adalah seorang nabi maka racun itu tidak akan membahayakanmu."[51]

9. Berada di bawah perlindungan Ilahi di dalam peperangan. Lihat No. 6 di atas.

10. Selamat dari bahaya api dan air. Terdapat beragam kisah mengenai banyak nabi bahwasanya musuh-musuh mereka melemparkan mereka ke dalam perapian atau mencoba menenggelamkan mereka di perairan, namun api dan air tersebut tidak mencelakai mereka. Pada hakikatnya, ini bukanlah sebuah mukjizat yang sangat menakjubkan. Ada banyak pelintas api

(*fire-walkers*) dan mereka itu bahkan bukanlah hamba-hamba yang saleh (memiliki kedekatan dengan Tuhan). Menurut Al-Quran, Allah memadamkan kobaran api peperangan terhadap Nabi Suci:

> "Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di muka bumi." - 5:64

Akan tetapi, tanda ini juga tergenapi pada diri Nabi Suci melalui cara ini. Bahkan pada masa hidup beberapa nabi tatkala bangsa mereka menutup telinga (*enggan mendengarkan*) terhadap risalah Ilahi, badai api dan air pun ditimpakan ke atas mereka. Berkat (keberkahan) dari Nabi Suci bukan hanya menyelamatkan beliau dari malapetaka api maupun air, melainkan seluruh umatnya pun turut terjaga keamanannya dari azab semacam itu. Al-Quran merujuk pada hal ini sebagai berikut:

> "Dan (ingatlah), ketika mereka berkata: 'Ya Allah, jika betul (Al-Quran) ini adalah kebenaran dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." - 8:32-33

Sebuah insiden diriwayatkan di dalam hadis yang sahih bahwa suatu ketika, tatkala Nabi Suci tengah menyampaikan khotbah Jumat, seorang Arab Badui berdiri dan memintanya untuk berdoa memohon hujan lantaran musibah kemarau panjang. Anas bin Malik, yang meriwayatkan hal ini, bertutur:

> "Beliau (Nabi Suci) menengadahkan kedua tangannya dan kami tidak melihat segumpal awan pun di langit. Demi Zat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, belum sempat beliau menurunkan tangannya, gumpalan awan pekat pun bermunculan, dan beliau baru saja turun dari mimbar saat aku melihat tetesan air hujan mengalir dari janggutnya."

Hujan terus turun selama sepekan, dan pada hari Jumat berikutnya, tatkala Nabi Suci tengah menyampaikan khotbah, seorang Arab Badui berdiri dan berkata bahwa hujan tersebut menyebabkan kerusakan yang parah. Riwayat tersebut menyebutkan:

> "Beliau (Sang Nabi) menengadahkan kedua tangannya dan berdoa: 'Ya Allah, (turunkanlah hujan) di sekeliling kami dan jangan (jadikan bencana) di atas kami,' dan awan mana pun yang beliau tunjuk

akan seketika tersibak... Siapa pun yang datang dari arah mana pun tidak membicarakan hal lain selain curah hujan yang lebat tersebut."[52]

Menurut versi lain dari riwayat (hadis) ini: "Maka hujan pun reda dan kami keluar berjalan di bawah terik matahari."[53] Pada versi-versi lainnya kita mendapati: "Aku (Anas bin Malik) melihat gumpalan awan berarak menjauh ke sisi kanan dan kiri, dan hujan terus turun namun tidak menimpa penduduk Madinah" serta "awan itu tersibak dari atas Madinah laksana pakaian yang dikoyakkan".[54]

Di dalam Perang Badar, hujan lebat yang mengguyur menyebabkan kerugian dan penderitaan besar bagi pihak musuh, sedangkan curah hujan yang sama terbukti menjadi rahmat yang agung bagi Nabi Suci beserta para Sahabat beliau.[55]

11. Berjaya di dunia dan di Akhirat. Tidak ada kejayaan yang lebih agung bagi seorang manusia melainkan kemampuannya dalam menunaikan misinya di tengah segala bentuk penentangan yang menghadang. Tatkala Nabi Suci naik ke atas mimbar dengan membawa risalah suci tersebut, tidak ada seorang pun kawan maupun siapa pun yang menaruh simpati kepada beliau. Apabila keagungan suatu rancangan, keterbatasan sarana, dan kebesaran hasil akhirnya merupakan tiga tolok ukur bagi kegeniusan seorang manusia, lantas siapakah yang berani membandingkan secara manusiawi orang besar mana pun dalam sejarah peradaban modern dengan Nabi Muhammad? Sungguh tidak kurang dari sebuah mukjizat bahwa sosok pria yang sama sekali tidak memiliki satu orang pun sahabat atau simpatisan pada titik awal penyampaian risalahnya ini, mendapati pada saat kewafatannya tidak tersisa satu orang penentang pun bagi beliau di negeri tersebut. Beliau mendapati bangsanya pada saat itu hanyalah sekelompok penyembah berhala. Beliau lantas membina

mereka menjadi kaum Muslim, menanamkan ke dalam batin mereka rasa kebencian untuk menyembah tuhan-tuhan palsu, serta kecintaan yang membara terhadap Tuhan Yang Maha Esa lagi tak berwujud fisik. Beliau mentransformasikan sebuah bangsa yang bergelimang keburukan menjadi umat saleh yang terpuji. Seseorang dapat menilai betapa luhurnya kebesaran kerohanian yang diraih oleh Nabi Suci di alam akhirat kelak berdasarkan pada kejayaan yang berhasil beliau dapatkan di dalam kehidupan duniawi ini.

Menurut ajaran Buddhisme, beliau kelak akan menuju ke alam Brahma (*Brahma-world*), *Brahma Loka*, atau "alam tertinggi" (lihat catatan kaki 2 dan 3 untuk bab ini). Bandingkan hal ini dengan ayat-ayat Al-Quran berikut:

> "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku!" - 89:27-30

Kata-kata terakhir yang terucap dari Nabi Suci adalah: "Teman (yang dirahmati) di tempat Yang Mahatinggi, Teman (yang dirahmati) di tempat Yang Mahatinggi" (*Ar-Rafiq Al-A'la*). [56] Setelah menunaikan secara paripurna kewajiban membersamai (berkawan dengan) umat manusia di alam dunia ini, ruh dari Sang Nabi Agung pun terbang bertolak menuju Sahabat-Nya di tempat Yang Mahatinggi.

PENDAKWAH AKHLAK DAN PENGEJAWANTAHAN DARI BUDI PEKERTI YANG LUHUR

Dinyatakan kepada Nabi Suci di dalam Al-Quran:

> "Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tulis! Berkat karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya bagimu pahala yang tiada putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." - 68:1-4

Keagungan Buddha terletak pada pancaran cahaya akhlak mulia yang didakwahkannya kepada umat manusia. Beliau meyakini bahwa unjuk mukjizat bukanlah tolok ukur bagi seorang pembaharu agama, seorang pendakwah, maupun seorang nabi. Akhlak dan budi pekertilah yang memberikan kesaksian atas kesalehan (kebenaran) diri mereka. Berbagai bangsa takkan dapat dibangun melalui tindakan memamerkan mukjizat, melainkan melalui ajaran kerohanian yang luhur.

Kesucian moral Nabi Suci Muhammad, sebagai sosok pemilik budi pekerti yang luhur, bukan sekadar diapresiasi oleh Buddha, melainkan juga dapat ditakar dari seberapa besar keberhasilannya dalam memberikan dampak kemanjuran (pengaruh) terhadap orang-orang yang hendak direformasi oleh sang nabi tersebut.

Karena seorang pendakwah bisa saja tampil menjadi sosok penceramah yang sangat fasih, namun bisa jadi tidak terdapat sedikit pun dampak keberhasilan di dalam seluruh ajaran yang ia dakwahkan, atau barangkali seluruh fatwanya yang terdengar

begitu muluk itu justru mustahil untuk dipraktikkan. Nabi dari Nazaret (Yesus) tampak mengajarkan hal-hal yang begitu muluk, namun hal tersebut tidak meninggalkan dampak berarti terhadap para pengikutnya. Di sisi lain, Nabi Suci Muhammad, dengan bersendikan pada ajaran moralnya, telah berhasil secara gemilang dalam mengangkat derajat kaumnya menuju suatu tujuan yang lebih tinggi dan luhur. Akhlak inilah yang telah merekatkan butiran-butiran pasir yang saling terpisah menjadi sebuah tembok yang kokoh. Kelangsungan hidup suatu bangsa sangat bergantung pada kekuatan karakter per individunya. Hal ini tumbuh dari pengembangan seluruh kapasitas dan energi yang telah diamanahkan oleh Allah kepada setiap manusia. Sebagaimana yang telah dikutip sebelumnya dari *Karaṇīya Metta Sutta*, Buddha melukiskan Sosok Yang Dijanjikan tersebut sebagai sebuah pengejawantahan dari dua belas keutamaan moral (lihat halaman 79), dan berkenaan dengan hal ini Nabi Suci terbukti tidak ada tandingannya maupun padanannya.

1. Kejujurannya yang tiada banding. Secara fitrah, manusia pada dasarnya bersifat jujur. Dan secara umum, terkecuali manakala ia didorong oleh motif-motif egois, keadaan terpaksa, maupun rasa takut, ia akan senantiasa condong untuk bersikap jujur. Bagi segenap nabi, terbebas dari segala hasrat egois maupun rasa takut merupakan pertanda yang pertama dan utama. Dan sudah sepatutnya menjadi suatu kenikmatan bagi kita semua bahwasanya kebenaran dan kejujuran merupakan sifat-sifat yang diakui sebagai esensi mendasar oleh seluruh agama. Buddha telah bersabda:

> "Seseorang yang mengatakan kebohongan, yang melanggar di dalam satu hal ini, dengan mengabaikan kepedulian terhadap Akhirat: maka tiada lagi perbuatan jahat yang tidak mungkin (segan) ia lakukan." [57]
>
> "...taklukkanlah seorang pendusta dengan kebenaran (kejujuran). Ucapkanlah kebenaran..." [58]

Beliau mengajarkan bahwa setiap hal yang Anda ucapkan haruslah memuat lima sifat:

> "Ia diucapkan pada waktu yang tepat. Ia diucapkan di dalam kebenaran. Ia diucapkan dengan penuh kasih sayang. Ia diucapkan agar membawa manfaat. Ia diucapkan dengan kerangka pikiran yang penuh iktikad baik." [59]

Dengan kata lain, Anda tidak boleh melontarkan dusta, melainkan harus mengucapkan hal yang benar, serta mengutarakannya secara terbuka, tanpa rasa gentar, dan dengan hati yang dipenuhi rasa kasih. Kendati kebenaran dan kejujuran merupakan nyawa utama dari semua agama, seandainya Nabi Suci Muhammad—sosok yang menjunjung kebenaran yang telah dijanjikan menurut pandangan Buddha tersebut—hanya memiliki kualitas ini sebatas pada tingkatan yang biasa-biasa saja, niscaya beliau takkan dapat digambarkan sebagai sosok yang dianugerahi "budi pekerti yang luhur". Di dalam berbagai Kitab Suci semacam Weda, Zend Avesta, Taurat, dan begitu pula di dalam Perjanjian Baru, kendati banyak penekanan yang diletakkan pada pentingnya berbicara jujur, tetap ada kalanya

diakui beberapa keadaan pengecualian di mana tindakan berbohong justru lebih diutamakan ketimbang menyatakan suatu kebenaran. Menurut penelaahan kita, tampaknya terdapat empat keadaan yang semacam itu:

a) Sikap melebih-lebihkan di dalam melantunkan puji-pujian kepada para dewa;
b) Berupaya meraup keuntungan egois sembari mengorbankan berbagai agama serta bangsa-bangsa yang lain;
c) Memuliakan para pemuka spiritual, tokoh-tokoh suci, dan para nabi, setara dengan Allah;
d) Terkadang dilakukan atas dasar kepentingan pribadi yang sempit atau lantaran dorongan rasa takut.

Para cendekiawan agama kerap mengaplikasikan ragam eufemisme terhadap jenis-jenis kebohongan dan penipuan semacam itu guna menenangkan hati nurani mereka. Namun sebaliknya, kehidupan Nabi Suci Muhammad, kecamannya yang heroik terhadap pelbagai takhayul dari masyarakat di negerinya, keberaniannya tatkala menghadapi angkara murka kaum musyrikin, ketabahan hatinya dalam menanggung itu semua selama tiga belas tahun di Makkah, dakwahnya yang tak kunjung padam, keputusannya untuk mengangkat senjata sekalipun berada di dalam kerugian yang teramat parah, kelapangan dadanya pada saat beliau meraih kemenangan, serta kepatuhan utuhnya terhadap segenap prinsip, semuanya ini menjadi saksi nyata yang membuktikan bahwa menurut segala tolok ukur, beliau benar-benar seorang manusia yang selalu bertutur jujur.

Berikut ini adalah kesaksian yang datang dari musuh-musuh beliau:

(a) Tatkala penentang Nabi Suci yang bernama Abu Sufyan singgah di istana Heraklius, penguasa kekaisaran Romawi Timur, dalam proses interogasinya Heraklius melayangkan sebuah pertanyaan: "Pernahkah engkau mendapatinya (Muhammad) melontarkan kedustaan pada masa sebelumnya (yakni, sebelum klaimnya diangkat menjadi seorang nabi)?" Abu Sufyan pun menjawab: "Tidak pernah." Di akhir sesi interogasi tersebut, saat Heraklius membeberkan hal-hal apa saja yang telah ia pelajari darinya, ia menyatakan terkait jawaban Abu Sufyan ini: "Maka aku pun mengetahui bahwasanya teramat mustahil jika ada sosok laki-laki yang senantiasa menahan dirinya dari berdusta sesama manusia lantas ia akan menebarkan dusta tentang Allah." [60]

(b) Pada permulaan dakwah beliau, Nabi Suci menaiki sebuah bukit lantas menyeru para pemuka Quraisy seraya bertanya: "Sekiranya aku mengabarkan kepada kalian bahwa ada sepasukan bala tentara besar yang tengah merangsek maju dari sebalik gunung ini untuk menyerbu kalian, maukah kalian memercayaiku?" Serentak mereka menjawab sepakat: "Ya, lantaran kami belum pernah mendapati dirimu bertutur hal apa pun melainkan sebuah kebenaran." [61]

(c) Merujuk pada beberapa ayat di dalam Al-Quran, yang di dalamnya Nabi Suci dihibur dengan firman-Nya, "karena sesungguhnya mereka tidak mendustakan engkau (Muhammad), melainkan orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (6:33), diceritakan di dalam berbagai kitab tafsir Al-Quran bahwasanya Abu Jahal, musuh besar agama Islam, pada suatu hari pernah berkata kepada Nabi Suci: "Kami tidak

mendustakan bahwa engkau adalah seorang pembohong, namun kamilah yang mendustakan pesan yang sedang engkau bawa ini sebagai suatu kebohongan." [62]

(d) Di dalam penjanjian damai Hudaibiyah bersama kaum Quraisy, Nabi Suci menyetujui sebuah butir persyaratan yang menyatakan bahwa siapa pun warga Makkah yang kemudian memeluk agama Islam lalu meminta suaka perlindungan kepada Nabi Suci, maka ia wajib dipulangkan kembali ke Makkah. Pada hakikatnya, hal ini berarti mengirim kaum Muslimin asal Makkah yang mualaf untuk masuk kembali ke dalam neraka siksaan musuh setelah sebelumnya mereka mengungsi untuk merengkuh perlindungan di pangkuan kaum Muslimin. Meskipun begitu, Nabi Suci adalah pribadi yang terlampau menepati kata-kata dan janjinya, sehingga beliau mematuhi surat perjanjian itu dengan cara yang paling saksama serta tak bercela sedikit pun. [63]

Tabiat asli dari seorang laki-laki sejatinya justru tersingkap melalui kelemahan-kelemahannya. Seseorang yang sibuk memperbincangkan perihal akhlaknya semata tetapi enggan berterus-terang akan hal yang menjadi kelemahannya maka tak patut disebut sebagai orang jujur. Telah sekian lama umat manusia berlebih-lebihan di dalam menyanjung nabi maupun para pewaskita (orang suci) mereka, hingga mereka mengangkat derajat sosok-sosok ini untuk menduduki posisi status yang persis sama layaknya Tuhan. Namun dengan tegas, Nabi Muhammad memaklumatkan melalui pernyataan lisan yang gamblang secara berkali-kali bahwa beliau sekadar makhluk biasa layaknya ciptaan manusia pada umumnya. [64]

Terdapat sebuah peristiwa haru nan menyentuh kalbu yang mengisahkan mengenai perihal seorang lelaki buta yang datang menginterupsi jalannya diskusi Nabi Suci pada saat beliau tengah berdialog bersama sejumlah dedengkot tokoh Quraisy. Nabi Suci rupanya menanggapi interupsi yang tak pada tempatnya ini dengan kurang baik, yang mana segera setelah itu beliau menerima curahan wahyu berikut:

> "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah engkau (wahai Nabi) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka engkau melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka engkau mengabaikannya." - Al-Quran, 80:1-10

Sesungguhnya perlakuan kurang antusias yang diperlihatkan oleh Sang Nabi atas hadirnya seorang penyela yang menyela tiba-tiba, pada saat di mana beliau belum sempat mengakhiri dialog pentingnya itu, adalah sesuatu reaksi manusiawi yang wajar semata. Lagipula, beliau sama sekali tak memarahi apalagi menghentikan interupsi yang diperbuat olehnya, melainkan beliau sebatas menaruh ketidaksukaan di dalam batinnya. Jika diandaikan rekaman memori atas hal ini terserah mutlak pada

keputusan sepihak Sang Nabi saja, maka sungguh mustahil baginya untuk dengan rela hati menyimpan sebuah celaan dan tegoran tajam yang justru secara permanen mencap kekeliruan tindakan beliau tersebut.

Betapa pribadi yang amat transparan nan begitu jujurnya beliau itu, dengan cara tidak sedikit pun berupaya untuk menutupi ayat yang turun dari langit yang malah mengekspos pengabaian beliau di hadapan sang pria buta, bahkan bersedia ayat ini dituliskan secara abadi ke dalam kitab Al-Quran agar terus dituturkan dan diuntaikan lantunannya di sepanjang putaran zaman. Sang Buddha, di saat ia menubuatkan bahwasanya Sosok Yang Dijanjikan kelak hendak memiliki sikap "jujur dan lurus", serta "lurus, dan teramat lurus", maknanya adalah bahwa sifat beliau tidak lain tidak bukan benar-benar luar biasa jujur, sebagaimana yang bahwasanya telah berhasil kami paparkan perihal keteladanan agung dari sosok Nabi Suci Muhammad.

2. Kemandirian dan harga diri. Kita hidup berdampingan dengan saling bekerja sama dan bergantung satu sama lain. Namun, menuntut pengorbanan dari orang lain, sementara kita sendiri tidak melakukan apa pun, adalah bertentangan dengan kemandirian dan kehormatan diri. Sebuah sifat yang menonjol dari karakter Nabi Suci Muhammad adalah senantiasa berbuat baik kepada orang lain, namun beliau tidak pernah mengharapkan bantuan dari siapa pun. Apabila kebetulan seseorang berbuat kebaikan kepada beliau, beliau akan berterima kasih atasnya, sebab jika tidak demikian, beliau tidak patut disebut sebagai sosok yang mandiri.

Terdapat sebuah perintah bagi beliau di dalam Al-Quran: "Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak" (74:6). Hal tersebut merupakan sebuah penghinaan bagi kedua belah pihak, baik bagi si pemberi maupun si penerima. Demikian pula di pihak si penerima, apabila ia enggan membalas budi atas kebaikan yang telah diterimanya, maka hal itu merupakan bentuk peniadaan terhadap kemandirian dan merupakan sesuatu yang memalukan di mata orang lain.

Kemandirian merupakan bagian penting dari akhlak yang baik. Berbagai riwayat menyingkapkan betapa mandirinya Nabi Muhammad:

(a) Abu Bakar adalah seorang sahabat karib dan satu-satunya pendamping Nabi Suci di dalam gua Tsur. Ia sangat setia dan taat, serta senantiasa siap sedia untuk mengorbankan apa pun dan segalanya demi sahabatnya yang mulia tersebut. Bahkan ia tetap menerima bayaran dari Nabi Suci tatkala ia mempersembahkan seekor unta manakala Nabi Suci hendak menempuh perjalanan hijrahnya ke Madinah. [65]

(b) Sebidang tanah yang Nabi Suci anggap paling tepat dan sesuai untuk dibangun sebuah masjid di Madinah, beliau bayarkan harganya kepada para pemilik tanah tersebut, sekalipun mereka pada mulanya bersedia untuk memberikannya secara cuma-cuma. [66]

(c) Dalam menerima hadiah apa pun, Nabi Suci selalu memberikan balasan atas hadiah tersebut. [67] Raja Yaman pernah mengirimkan sebuah jubah sebagai hadiah kepada Sang Nabi,

dan sebagai balasannya beliau menghadiahi jubah yang lain kepada sang raja.

(d) Selaras dengan tabiat dari karakter Nabi Suci ini, beliau menolak untuk menerima bagian apa pun dari hasil pengumpulan sedekah wajib (zakat) untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun anak-anaknya. [68]

(e) Kemandirian Nabi Suci juga tecermin dalam kenyataan bahwa beliau mengerjakan sendiri segala pekerjaan pribadinya dengan tangannya sendiri: menyapu dan membersihkan rumahnya, menambal pakaiannya, menjahit sandalnya, memerah susu kambingnya, mengikat untanya dan merawatnya secara pribadi, serta membantu para istrinya dalam pekerjaan rumah tangga. Tatkala istrinya, Aisyah, ditanya: "Apakah yang biasa dilakukan oleh Nabi di dalam rumah?", ia menjawab: "Beliau senantiasa melayani keluarganya, dan manakala waktu salat tiba, beliau pun keluar untuk menunaikan salat." [69]

3. Kesantunan dalam bertutur kata. Kesantunan dan kelemahlembutan merupakan ciri agung dari didikan yang baik. Allah telah menyifatkannya sebagai rahmat-Nya. Nabi Suci adalah pribadi yang santun, lemah lembut, dan dermawan. Al-Quran berfirman: "Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka" (3:159).

Sepanjang hayatnya, Nabi Suci tidak pernah mencaci maki siapa pun. Beliau tidak pernah memperlakukan seorang pun dengan kata-kata kasar maupun sikap yang keras. Beliau senantiasa meyakinkan orang-orang dengan cara yang teramat santun, lembut, dan penuh kasih sayang, serta beliau mencegah orang lain dari menggunakan kata-kata yang kasar. Orang-orang Yahudi

terbiasa berbicara kepadanya dengan sangat kasar, namun Nabi Suci selalu menahan dirinya dari membalas perlakuan tersebut, dan beliau mengajarkan orang-orang agar bersikap santun dan lemah lembut seperti halnya dirinya sendiri. [70]

4. Bersifat lemah lembut dan mulia. Nabi Suci adalah sosok yang lemah lembut dan mulia, baik secara garis keturunan maupun secara naluriah. Beliau berasal dari kabilah Quraisy yang terpandang dan kemuliaan perilakunya terekspresikan melalui budi pekertinya yang luhur. Tatkala Heraklius, kaisar Romawi Timur (Bizantium), bertanya kepada Abu Sufyan, yang pada saat itu merupakan penentang umat Islam, "Bagaimanakah kedudukan nasab keluarganya di tengah-tengah kalian?", Abu Sufyan menjawab: "Ia adalah seorang pria yang bernasab mulia di tengah-tengah kami." [71]

Baitullah (Ka'bah) di Makkah berada di bawah penjagaan kabilah ini pula. Di seantero Jazirah Arab, kafilah-kafilah dagang yang kaya raya kerap kali dijarah, namun kaum Quraisy begitu dihormati dan disegani sehingga kafilah-kafilah dagang mereka tidak pernah merasa takut akan apa pun.

5. Terbebas dari sifat angkuh. Al-Quran memerintahkan kepada seluruh umat Islam pada umumnya dan kepada Nabi Suci pada khususnya untuk tidak berjalan dengan angkuh di muka bumi:

> "Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong." - 17:37
>
> "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." - 4:36

> "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan, 'Salam (damai)'." - 25:63

Terlepas dari kedudukannya yang tinggi di tengah-tengah kaumnya sendiri, Sang Nabi tidak pernah menyukai sikap angkuh maupun pengistimewaan bagi dirinya sendiri. Para pemuka Quraisy yang paling dihormati biasanya pergi menunaikan ibadah haji dan menetap di Muzdalifah, di mana tak seorang pun selain mereka diizinkan untuk menikmati hak istimewa ini. Akan tetapi, Nabi Suci sendiri, kendati beliau adalah seorang keturunan Quraisy, tidak pernah sudi menerima perlakuan-perlakuan istimewa semacam itu.

Bahkan semenjak sebelum hingga sesudah dakwah kenabian, beliau senantiasa hidup berbaur di tengah-tengah masyarakat awam, dan beliau tidak pernah suka apabila disediakan tempat yang diistimewakan bagi dirinya, tidak pula beliau menyukai naungan pelindung khusus dari sengatan matahari tatkala orang lain ditolak untuk mendapatkan fasilitas yang sama. Para Sahabat beliau pernah menawarkan untuk memesan sebuah tempat duduk untuknya, namun beliau menegaskan bahwa siapa pun yang tiba lebih dahulu di tempat tersebut maka dialah yang lebih berhak atas keistimewaan itu. Beliau terbiasa turut serta dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh orang lain. Tatkala masjid di Madinah tengah dibangun, beliau sendiri bekerja selayaknya pekerja biasa, memanggul batu bata bersama para Sahabatnya. [72] Semasa penggalian parit di sekeliling Madinah pada Perang

Ahzab (Khandaq), beliau bekerja bahu-membahu bersama para pengikutnya dan terlihat berlumuran debu hingga ke bagian perutnya.[73]

Dalam segala perbuatannya, beliau memosisikan dirinya setara dengan para Sahabatnya. Beliau tidak pernah menggunakan singgasana maupun mimbar kebesaran apa pun, melainkan duduk bersama para Sahabatnya di atas tikar yang sama, sedemikian rupanya sehingga seorang pendatang baru tidak akan dapat membedakan yang manakah di antara mereka yang merupakan Sang Nabi, dan acap kali bertanya: Yang manakah di antara kalian semua yang bernama Muhammad? [74]

6. Bersih dari segala tipu daya. Terdapat banyak kesempatan di mana Nabi Suci memberikan bukti atas kejujurannya yang mutlak. Satu atau dua contoh dapat dikutip di sini.

(a) Sebelum beliau diangkat menjadi nabi di Makkah, suatu ketika Abdullah bin Abi Al-Hamsa membuat sebuah kesepakatan transaksi dengan Nabi Suci dan memintanya untuk menunggu di suatu tempat di mana ia berjanji akan datang dan menyelesaikan perhitungan tersebut. Entah bagaimana, ia lupa menepati janjinya. Setelah tiga hari berlalu, manakala ia teringat akan hal itu, ia mendapati Nabi Suci masih berada persis di tempat di mana ia meninggalkannya. Sang Nabi, tatkala melihatnya, berucap bahwa beliau telah menunggunya selama tiga hari penuh. [75]

(b) Dalam Perang Badar, jumlah kaum Muslimin teramat sedikit dan mereka sangat membutuhkan pasukan. Dua orang Sahabat Nabi Suci, yakni Abu Hudzaifah bin Al-Yaman dan ayahandanya, Husail, tatkala sedang dalam perjalanan dari

Makkah, ditahan di tengah jalan oleh pihak musuh. Namun mereka dibebaskan manakala mereka bersumpah bahwa mereka akan pergi ke Madinah dan tidak akan ikut serta dalam peperangan di pihak Sang Nabi di Badar. Keduanya menceritakan keseluruhan insiden tersebut kepada Nabi Suci, dan beliau bersabda kepada mereka: "Berangkatlah kalian berdua (yakni, pergilah ke Madinah). Kita akan mematuhi perjanjian yang telah dibuat bersama mereka dan memohon pertolongan Allah atas mereka." [76]

7. Bersih dari sikap merendahkan orang lain. Al-Quran berfirman:

> "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah iman; dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." - 49:11

Tentu saja nabi-nabi lain telah menasihati setiap individu agar tidak memandang hina satu sama lain, namun hanya Nabi umat Islamlah yang mendakwahkan agar suatu bangsa secara

keseluruhan tidak boleh merendahkan bangsa lainnya. Beliau memberikan kepada segenap umat manusia status kesetaraan yang mutlak dan mengakhiri segala bentuk diskriminasi kasta, negara, warna kulit, maupun ras. Beliau merekatkan ikatan seluruh umat Islam sebagai saudara. Beliau mengakui kedatangan para pemberi peringatan, rasul, dan nabi di tengah-tengah semua bangsa dan memaklumatkan bahwa seluruh bangsa adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

8. Tidak dikuasai oleh amarah. Al-Quran memberikan gambaran mengenai mukmin sejati berikut ini:

> "...orang-orang yang menahan amarah(nya) dan memaafkan (kesalahan) orang." - 3:134
>
> "...apabila mereka marah mereka memberi maaf." - 42:37

Nabi Suci berulang kali memberikan nasihat ini kepada mereka: "Janganlah engkau marah dan murka". [77]

Ini merupakan salah satu sifat Nabi Suci yang paling luhur. Di masa damai maupun di masa perang, beliau senantiasa pemaaf dan penyabar. Pada kesempatan-kesempatan biasa, seorang manusia mungkin bisa saja bersikap sabar, namun untuk memanifestasikan ciri karakter ini pada saat ia tengah memegang tampuk kekuasaan dan mahkota kerajaan adalah sesuatu yang sangat langka. Pada saat-saat seperti itu, ia sering kali membalas dendam terhadap orang-orang yang dari tangan mereka ia pernah menerima penderitaan saat berada dalam kesulitan.

Nabi Suci Muhammad mengukirkan kisah yang berbeda. Tatkala beliau memegang tampuk kekuasaan kerajaan yang agung pada saat penaklukan Makkah, beliau memaafkan seluruh penentang Islam yang telah ditaklukkan. "Katakanlah, wahai penduduk Makkah, apa yang kalian harapkan dariku hari ini?" merupakan seruan Nabi Suci kepada kabilah-kabilah taklukkan yang selama ini telah menganiaya beliau. Dan beliau mengampuni mereka atas segala hal yang telah mereka perbuat, terutama pada saat di mana beliau dengan segala cara mampu menuntut balas atas mereka lantaran beliaulah yang memegang kendali pemerintahan. [78]

Hindun, istri dari seorang musuh besar Islam, Abu Sufyan, begitu biadabnya sehingga setelah paman Nabi Suci, Hamzah, gugur di dalam Perang Uhud, ia membelah dada pamannya itu lalu mengunyah jantung, hati, dan ginjalnya lantaran permusuhan yang teramat pahit. Pada saat penaklukan Makkah, ia tampil dengan mengenakan cadar di hadapan Nabi Suci namun dapat dikenali melalui sikap angkuhnya. Nabi Suci tidak mengungkit kembali peristiwa yang menyedihkan dan memilukan tersebut. Hindun serta-merta berseru: "Wahai Utusan Allah, dahulu tidak ada satu keluarga pun di muka bumi ini yang lebih aku inginkan agar dihinakan melainkan keluargamu, namun hari ini tidak ada satu keluarga pun di muka bumi ini yang lebih aku inginkan agar dimuliakan melainkan keluargamu." [79] Sang Nabi memaafkannya. Lazimnya pada kesempatan semacam itu, amarah seorang manusia akan tersulut dan tak ada satu pun yang dapat mencegahnya dari membalas dendam atas penderitaan yang pernah ditimpakan kepadanya di masa lalu. Wahsyi, pria yang

membunuh Hamzah, bermukim di Makkah. Tatkala Makkah ditaklukkan oleh kaum Muslimin, ia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya dan tiba di Ta'if. Akan tetapi, ia tidak dapat hidup tenang di sana lantaran kota tersebut juga memeluk agama Islam. Lantaran tak menemukan tempat berlindung, ia datang menemui Nabi Suci, dan menemukan kedamaian dengan bernaung di bawah perlindungan Muhammad. [80]

Terdapat begitu banyak peristiwa semacam ini di dalam sejarah Sang Nabi yang paling pemaaf, yang menyingkapkan betapa Nabi Suci tidak hanya mampu menahan amarah dan kemurkaannya sendiri, melainkan juga berkat rahmat kasih sayangnya beliau mampu meredam dendam dan kemarahan orang lain.

10. Bersedih atas kemalangan orang lain. Makkah adalah tempat kelahiran Nabi Suci, tetapi penduduk Makkah merupakan musuh besar beliau. Selama tiga tahun mereka memboikot beliau. Mereka bertekad untuk tidak membiarkan sebutir makanan pun sampai kepada beliau. Setelah mengalami banyak penderitaan, Nabi Suci terpaksa meninggalkan Makkah. Setelah hijrah beliau, sebuah musibah kelaparan yang mengerikan melanda kota tersebut, sedemikian rupa sehingga orang-orang terpaksa memakan tulang dan bangkai hewan. Kemudian Abu Sufyan mendatangi Nabi Suci dan berkata: "Wahai Muhammad! Orang-orang dari sukumu sedang binasa, maka berdoalah kepada Allah untuk mereka". Nabi Suci seketika itu juga menengadahkan kedua tangan beliau dan berdoa agar musuh beliau diselamatkan dari penderitaan ini. [81] Dalam perang Uhud, Nabi dilempari batu sedemikian rupa hingga gigi beliau berdarah. Namun sosok yang penyabar itu tidak

membalasnya dengan kutukan. Sebaliknya, beliau berdoa: "Ya Allah! Ampunilah kaum ini karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."[82] Berbeda dengan raja-raja duniawi lainnya, Nabi Suci tidak bergembira atas kemalangan orang lain, tidak pula membanggakan kemenangan yang diraihnya.

10. Penuh kasih sayang kepada umat manusia layaknya seorang ibu. Semua tokoh kemanusiaan telah mencintai umat manusia selama masa hidup mereka. Namun cinta yang alami dan naluriah seperti yang dimiliki seorang ibu terhadap anak-anaknya patut untuk dipertimbangkan. Perlakuan terhadap para penentang Nabi Suci dan musuh-musuh Islam di Makkah dapat disamakan dengan perlakuan seorang ibu terhadap anak-anaknya yang nakal dan tidak patuh. Bagaimana perlakuan penduduk Makkah terhadap Nabi Suci tidaklah tersembunyi dari siapa pun.

Cara Nabi Suci menunjukkan cinta, kasih sayang, dan kesungguhan naluriah beliau demi perbaikan mereka merupakan bukti nyata dari perasaan belas kasih beliau. Beliau memiliki simpati yang teramat dalam terhadap para hamba sahaya yang tertindas dan malang. Sebuah contoh dapat disebutkan di sini. Zaid bin Haritsah adalah seorang hamba sahaya yang dimerdekakan oleh Nabi. Ayah Zaid datang untuk membawanya pulang, tetapi kecintaannya kepada Nabi Suci begitu kuat di dalam hatinya sehingga ia lebih memilih cinta dan simpati Nabi dibandingkan dengan ayah kandungnya sendiri. [83] Sekali lagi, seseorang pernah bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, berapa kali saya harus memaafkan seorang pelayan?" Nabi tetap diam. Orang tersebut mengulangi pertanyaannya namun Nabi

masih tetap diam. Ia menanyakan pertanyaan yang sama untuk ketiga kalinya, dan jawaban Nabi Suci adalah: "Maafkanlah ia tujuh puluh kali setiap hari."[84]

Memaafkan sebuah kesalahan, terlebih lagi kesalahan seorang hamba sahaya, dan lebih dari itu memaafkannya hingga tujuh puluh kali sehari, sesungguhnya adalah sesuatu yang mustahil dicapai. Hanya jiwa yang menyerupai seorang ibulah yang dapat memiliki begitu banyak cinta dan kasih sayang untuk melakukan semua ini. Nabi Suci benar-benar mempraktikkan hal tersebut. Anas, yang merupakan pelayan Nabi, berkata: "Aku melayani Nabi selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata 'Ah' (yakni, kata kekesalan atau marah) kepadaku". [85]

11. Selalu berpikir untuk berbuat kebaikan, baik saat berdiri, berjalan, duduk, atau berbaring. Quran Suci menyatakan:

> "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia!"" - 3:191

Dan sekali lagi Al-Qur'an memerintahkan Nabi Suci untuk berkata:

> "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam."" - 6:162

Seseorang yang mengingat Tuhan baik saat duduk maupun berdiri akan senantiasa memikirkan cara untuk berbuat baik kepada orang lain setiap saat. Kepedulian beliau yang sangat mendalam terhadap perbaikan umat manusialah yang mendorong beliau untuk bersujud dan memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan rendah hati dalam doa-doanya. Terlepas dari semua penentangan, beliau berdoa serta sangat peduli dan khawatir akan perbaikan serta kesalehan umatnya.

12. Suri teladan bagi orang lain. Nabi Muhammad adalah satu-satunya nabi di seluruh dunia yang kisah hidupnya telah ditulis secara sangat terperinci. Umat manusia menemukan keselamatan dalam mengikuti jalan hidup beliau. Hal ini sejalan dengan pernyataan di dalam Quran Suci:

> "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." - 33:21

SAHABAT NABI SUCI DALAM JUMLAH YANG SANGAT BESAR

Sebagaimana Quran Suci telah diprediksi akan menjadi mukjizat Nabi Terakhir, pencapaian beribu-ribu Sahabat beliau juga merupakan sebuah fakta yang telah diramalkan. Jika Quran Suci adalah mukjizat lisannya, maka perkumpulan para Sahabat beliau adalah mukjizat spiritual tertingginya. Itulah sebabnya banyak nabi terdahulu menyebut mereka sebagai orang-orang suci. Pada kenyataannya, hal tersebut merupakan bukti hidup

dan tanda yang menakjubkan bagi kesucian beliau yang luar biasa. Buddha telah mengatakan bahwa Buddha Maitreya yang akan datang akan serupa dengannya. Terdapat banyak kesamaan antara Buddha dan Nabi Suci Muhammad. Salah satu kesamaan tersebut adalah kecintaan para Sahabat mereka terhadap kebajikan dan kebencian mereka terhadap keburukan. Quran Suci menyatakan tentang para Sahabat Nabi Suci:

> "...tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." - 49:7

Dan mereka disabdakan oleh Nabi Suci sebagai bintang-bintang yang membimbing umat manusia:

> "Sahabat-sahabatku ibarat bintang-bintang; siapa pun di antara mereka yang kalian ikuti, maka kalian berada di jalan yang benar." [86]

Mereka disucikan dari dosa-dosa:

> "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka..." - 62:2

Kesamaan lain yang telah diramalkan oleh Buddha adalah bahwa Sosok yang Dijanjikan itu akan berkeadaan sebagai berikut:

> "Dia akan menjadi pemimpin sebuah persaudaraan yang berjumlah beberapa ribu sebagaimana saya sekarang adalah pemimpin sebuah persaudaraan yang berjumlah beberapa ratus." [87]

Kebesaran para Sahabat Nabi Suci tidak hanya terletak pada jumlahnya, tetapi keagungan mereka yang sesungguhnya terletak pada kebajikan dan kesucian hidup. Comte de Boulainvilliers mengatakan:

> "Namun kita dapat benar-benar mengatakan, bahwa tidak ada sejarah yang dapat membanggakan peristiwa-peristiwa, yang menggugah imajinasi dengan cara yang lebih hidup, atau yang pada sendirinya bisa lebih mengejutkan, daripada apa yang kita temui dalam kehidupan umat Islam generasi pertama, baik ketika kita mempertimbangkan Pemimpin Agung mereka, maupun para menterinya yang merupakan orang-orang paling termasyhur; ..." [88]

Terdapat beberapa ratus penganut Buddha pada saat kematian Buddha namun mereka dengan sangat cepat kehilangan ajaran guru mereka. Elizabeth Reed menulis:

> "...Buddhisme telah berkembang menjadi sistem-sistem yang saling bertentangan di berbagai negara, menampilkan fase baru di setiap daerah, sementara di India, tanah kelahirannya, sistem tersebut banyak berubah bahkan selama sepuluh tahun pertama keberadaannya." [89]

Di sisi lain, para pengikut Nabi Suci menanamkan seluruh risalah Ilahi ke dalam hati mereka, dan melaksanakannya ke dalam praktik. Mereka sangat mencintai risalah dan Sang Rasul sehingga mereka siap untuk mengorbankan segalanya demi beliau. Dalam hal jumlah, mereka mencapai ribuan dan dalam hal perbuatan, mereka tidak tertandingi, baik dalam pengabdian maupun kesucian mereka, dan mereka ibarat laron bagi nyala api Nabi Suci.

Penghargaan patut diberikan kepada Nabi Suci bahwasanya beliau telah melahirkan sekelompok pengikut yang merupakan perwujudan dari kesalehan, kebenaran, kecintaan terhadap kebenaran Ilahi dan kemuliaan. Buddha dengan tepat meramalkan tentang mereka dalam *Saddharma Pundarika Sutra* (dikenal sebagai *Lotus Sutra*):

> "Bersiaplah dengan baik dan teguhkanlah pikiran; katupkanlah kedua tanganmu: ia yang penuh kasih dan penyayang kepada dunia akan berbicara, akan mencurahkan hujan hukum yang tiada henti dan menyegarkan mereka yang sedang menanti pencerahan. Dan apabila ada yang merasa ragu, bimbang, atau khawatir dalam hal apa pun, maka Sang

> Bijaksana akan menghapuskannya bagi anak-anaknya, para Bodhisattva di sini yang berjuang meraih pencerahan." [90]

Mengenai deskripsi, "ia yang penuh kasih dan penyayang kepada dunia", kita mencatat bahwa Nabi Suci Muhammad dideskripsikan di dalam Al-Qur'an sebagai *Rahmat-ul-lil-'Alamīn*, yang berarti: "rahmat bagi seluruh alam" (21:107). Lebih lanjut dinyatakan mengenai mereka dalam *Lotus Sutra*:

> "Dan pada saat itu, muncullah pemikiran berikut ini di dalam benak Bodhisattva Mahasattva Maitreya... Kami belum pernah melihat rombongan yang begitu besar, sekelompok besar Bodhisattva; kami belum pernah mendengar tentang kelompok besar semacam itu, yang setelah muncul dari celah-celah bumi telah berdiri di hadapan Sang Tuan untuk menghormati, menghargai, memuliakan, memuja-Nya dan menyambut-Nya dengan sorak-sorai gembira. Dari manakah para Bodhisattva Mahasattva ini berduyun-duyun datang ke mari? Dari mana dan bagaimana orang-orang perkasa ini datang? Dari manakah mereka datang ke mari dalam wujud tubuh-tubuh yang agung? Semuanya adalah para Pelihat (Seers) agung, bijaksana dan kuat ingatannya, yang penampilan luarnya sangat indah untuk dipandang; dari manakah mereka datang?" [91]

H.G. Wells menulis:

"Dapatkah seorang manusia yang tidak memiliki sifat-sifat baik mempertahankan seorang sahabat? Karena mereka yang paling mengenal Muhammad adalah yang paling beriman kepadanya. Khadijah di sepanjang hayatnya beriman kepadanya namun ia mungkin adalah seorang wanita yang dimabuk asmara. Abu Bakar adalah saksi yang lebih baik, dan ia tidak pernah goyah dalam pengabdiannya. Abu Bakar beriman kepada Nabi, dan sangatlah sulit bagi siapa pun yang membaca sejarah pada masa-masa tersebut untuk tidak mempercayai Abu Bakar. Ali pun mempertaruhkan nyawanya demi Nabi di hari-hari paling gelapnya." [92]

ADENDUM: ZIARAH SUDHANA DAN PERTEMUANNYA DENGAN MAITREYA [93]

Gandavyuha Sutra mencatat perjalanan seorang pemuda bernama Sudhana, yang berkelana dalam mencari pencerahan, di mana dalam prosesnya ia bertemu dengan berbagai guru. Tanpa diragukan lagi ini merupakan sebuah *rukyah* dan perjalanan spiritual. Menjelang akhir pencariannya, ia bertemu dengan Maitreya. Peristiwa ini digambarkan oleh berbagai penulis sebagai klimaks atau puncak paling spektakuler dari perjalanan pemuda tersebut. Maitreya tinggal di sebuah "Istana Menjulang yang Megah" dan dikelilingi oleh "rombongan Makhluk Surgawi". Ketika Maitreya membuka pintu istana dengan menjentikkan jarinya:

> "... Sudhana memasuki dunia kemegahan yang tak tertandingi. Ia mengagumi bagian dalamnya yang luar biasa dan menyaksikan mukjizat yang tak terhitung jumlahnya yang dilakukan oleh Maitreya." [94]

Gandavyuha Sutra adalah kitab terakhir dan ke-39 dari *Avatamsaka Sutra*, yakni Kitab Suci Ornamen Bunga. Kami mengutip di bawah ini dari terjemahan kitab suci ini oleh Thomas Cleary. [95] Sudhana diberi nasihat menjelang akhir perjalanannya sebagai berikut:

> "Pergilah kepada Maitreya dan tanyakan bagaimana semestinya seorang makhluk pencerah (bodhisatwa) menempuh laku (praktik) para makhluk pencerah, serta memperjelas jalan para makhluk pencerah,... Mengapa? Karena makhluk pencerah Maitreya telah memasuki segenap laku para makhluk pencerah; ia telah mencapai tujuan dambaan seluruh makhluk pencerah; ia telah memahami amal perbuatan segenap makhluk; ia telah berhadapan dengan petunjuk bimbingan bagi segenap makhluk; ia telah menunaikan seluruh jalan transenden; ia telah melewati segenap tahapan para makhluk pencerah; ia telah meraih segenap batas kesabaran para makhluk pencerah; ia telah mencapai keyakinan paripurna para makhluk pencerah; ia telah menerima seluruh nubuat kebuddhaan; ia telah berkelana di dalam segenap alam pembebasan para makhluk pencerah; ia telah menggenggam anugerah kekuatan dari seluruh

buddha; ia telah ditahbiskan oleh segenap buddha dengan penyucian (konsekrasi) dari alam kemahatahuan." [96]

Berdasarkan nasihat ini, sang murid harus mengikuti Maitreya lantaran Maitreya itu sendiri telah menempuh jalan yang hendak dicapai oleh sang pencari (pejalan spiritual) tersebut. Al-Quran menyatakan hal yang serupa mengenai Nabi Suci kepada para pengikut beliau:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." - 33:21

Nasihat kepada Sudhana di atas kemudian berlanjut sebagai berikut:

"Sebagai seorang dermawan spiritual, ia kelak akan memelihara akar-akar kebaikanmu, meningkatkan tekadmu demi meraih pencerahan, memantapkan kemauanmu, menyucikan segenap akar kebaikanmu, melipatgandakan kekuatan dari daya-daya pencerahanmu, memperlihatkan kepadamu alam tanpa rintangan, membawamu menuju keselarasan dengan tahapan kebaikan universal, memperkenalkanmu pada sarana-sarana guna menunaikan segenap ikrar suci para makhluk pencerah, melukiskan kepadamu kesempurnaan ragam kebajikan dari ikhtiar laku para

makhluk pencerah, serta mengajarkanmu perihal amal kebaikan yang universal." [97]

Deskripsi ini tampaknya teramat selaras dengan bagaimana Nabi Suci Muhammad digambarkan di dalam Al-Quran:

> "Dialah yang mengutus (*ba'atha*) kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata." - 62:2; lihat pula 3:164.

Sebuah pernyataan serupa yang ditujukan kepada umat manusia adalah sebagai berikut:

> "Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Utusan (Rasul) di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." - 2:151

Terlebih lagi, Ibrahim pernah memanjatkan doa kepada Allah agar membangkitkan rasul yang sedemikian rupa:

> "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, serta menyucikan mereka." - 2:129

Sudhana diberitahu bahwa Maitreya adalah "sesosok makhluk agung" yang bermukim di dalam "sebuah menara agung yang bernama Kamar Ornamen Vairocana". [98] Sudhana lantas mendatangi tempat itu lalu "bersujud dengan takzim di hadapan menara agung tersebut" dan "mengelilinginya dengan penuh penghormatan hingga ratusan ribu kali".[99] Bagi kita, ini tampak persis seperti sebuah penglihatan gaib (*ru'ya*) mengenai Ka'bah, yang di sekelilingnya Sudhana tengah melaksanakan ritual mengelilingi yang di dalam Islam dikenal sebagai tawaf.

Di tempat inilah Sudhana menyuarakan puji-pujian panjang perihal orang-orang yang berdiam di kediaman tersebut. Kami mengutip beberapa butir dari puji-pujian tersebut di bawah ini (kami telah menyematkan penomoran superskrip di dalam tanda kurung siku sebagai rujukan yang menunjuk pada penjelasan kami berikutnya):

> "Inilah kediaman bagi mereka yang bermukim di dalam maqam (keadaan) tidak terikat pada segenap alam materiil, di dalam keadaan tidak bergantung pada apa yang senantiasa menjadi sandaran para pemuja dunia, di dalam keadaan telah menanggalkan segala-galanya, [1] di dalam maqam senantiasa hadir bersama seluruh buddha, [2] di

dalam keadaan menyatunya satu entitas pribadi dan seluruh makhluk ibarat satu kesatuan jasad; [3]

"Inilah kediaman bagi mereka yang telah melepaskan segenap keterikatan terhadap dunia, namun tetap sudi menampakkan diri di pelbagai tempat tinggal segenap makhluk guna membimbing mereka menuju kematangan spiritual; [4] mereka yang tidak terikat pada negeri mana pun, melainkan sudi berkelana melintasi segala negeri demi berkhidmat kepada para buddha; [5]..." [100]

Sifat-sifat yang disebutkan di sini secara gamblang berlaku pada ajaran-ajaran Islam yang mana seorang Muslim sejati wajib meyakini dan mengamalkannya:

[1] Seorang Muslim tidak patut menaruh keterikatan terhadap, maupun kebergantungan pada, perhiasan dunia materiil, seperti halnya tabiat orang-orang yang gila dunia. [2] Hal ini dapat dipahami sebagai suatu isyarat pada rukun iman kaum Muslimin yang meyakini segenap nabi (tanpa membeda-bedakan), sehingga mereka berada di dalam kehadiran (kebersamaan agung) seluruh buddha. [3] Manakala kaum Muslimin tengah melantunkan doa di Baitullah (Ka'bah), mereka semata-mata menujukan kesadarannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mereka menyatu dalam persaudaraan layaknya satu kesatuan jasad. [4] Sekalipun telah memutus segenap ikatan hawa nafsu duniawi, seorang Muslim sejati tetap terjun (berbaur) untuk membimbing umat manusia di dunia ini. [5] Al-Quran berfirman: "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku itu sangatlah luas, maka sembahlah Aku saja" (29:56).

Kaum Muslimin telah menempuh rihlah berdakwah melintasi penjuru pelbagai negeri demi berkhidmat menuntun umat manusia di mana jua.

Kemudian Sudhana menyanjung Maitreya di dalam untaian bait syair yang memukau, yang diawali sebagai berikut:

> "Inilah Maitreya yang senantiasa berhati suci lagi penuh kasih sayang, / Memancarkan pesona cinta luhur, berjuang keras demi kemaslahatan segenap dunia;" [101]

Sifat-sifat ini sudah barang tentu merupakan potret luhur Nabi Suci Muhammad, yang dilukiskan di dalam Al-Quran sebagai "rahmat bagi semesta alam" (21:107), yang dengan demikian menaruh welas asih dan cinta yang tak terhingga kepada seluruh makhluk. Beliau juga diarahkan perihal bagaimana cara memikul risalahnya melalui firman-Nya: "dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak" (74:4-6). Ini adalah mandat penyucian yang mencakup raga maupun kebersihan jiwa, dan beliau diperintahkan untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia tanpa pernah mendambakan imbalan. Bahwasanya seseorang semestinya berjuang keras untuk berbuat baik bagi yang lain, telah ditekankan secara gamblang di dalam Al-Quran:

> "Dan orang-orang yang berjihad (berjuang keras) untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya

Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." - 29:69

Berdasarkan ayat ini, perjuangan keras demi meraih kedekatan di sisi Allah senantiasa mencakup pula amal kebaikan terhadap pihak lain. Kosakata bahasa Arab yang bermakna "orang yang berbuat baik" di sini adalah *muhsin*, yang merujuk pada seseorang yang senantiasa menebarkan kebaikan dan menjadi dermawan (pemberi manfaat) bagi manusia.

Syair tersebut lantas ditutup dengan kalimat berikut:

"Dan tertuju pada Maitreya yang mulia, sebaik-baiknya makhluk pencerah, Tak terhalangi dalam segala tindakan, tak tertandingi kemurnian batinnya, senantiasa terjaga penuh kesadaran." [102]

Berkenaan dengan hakikat "senantiasa terjaga penuh kesadaran", pernah diriwayatkan perihal Nabi Suci oleh orang-orang di zamannya bahwa "kedua mata Rasulullah tertidur, namun hatinya tidaklah tertidur". [103]

Belakangan, di dalam riwayat pertemuan Sudhana dengan Maitreya, dikisahkan bahwa Sudhana "berdiri dengan takzim di hadapan Maitreya" seraya menyapanya. Di antara deretan kalimat yang ia utarakan adalah sebagai berikut:

"Telah dinubuatkan oleh segenap buddha bahwa Maitreya yang mulia kelak akan menyatu dalam pencerahan paripurna yang tertinggi di dalam satu masa kehidupan; dan

> barang siapa yang telah niscaya meraih pencerahan paripurna tertinggi di dalam satu masa kehidupan niscaya ia telah melampaui seluruh tahapan pijakan kedudukan para makhluk pencerah..." [104]

Rangkaian makna serupa termaktub di dalam sebuah ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Suci menjelang detik-detik akhir hayatnya, yang dikenal nyaris sebagai wahyu pemungkas beliau:

> "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu." - 5:3

Di penghujung satu masa kehidupannya yang gemilang tersebut, tuntunan agama yang hak telah diwahyukan kepada beliau secara paripurna dan nikmat Allah atasnya pun telah disempurnakan seutuhnya. Boleh jadi dapat kami singgung pula bahwasanya titik permulaan dakwah beliau pernah diuraikan di dalam sebuah wahyu terdahulu sebagai berikut:

> "Dan sesungguhnya hari kemudian itu (keadaan kelak) lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kebingungan (mencari kebenaran), lalu Dia memberikan petunjuk? Dan

Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" - 93:4-8

Lafaz yang sengaja kami beri penekanan (cetak miring) di atas menyingkapkan bahwasanya Nabi Suci, pada masa lampau, pernah berada dalam laku panjang pencarian menelusuri kebenaran, hingga akhirnya Allah membimbingkan jalan terang bagi beliau. Dia melimpahkan kecukupan kepadanya dengan perbendaharaan hikmah rohani (spiritual) dan juga kekayaan harta. Dan keadaan (maqam) beliau pada fase pamungkasnya itu terbukti bertahap jauh lebih luhur ketimbang keadaannya di fase bermula. Menjelang detik purna usianya, Nabi Suci Muhammad benar-benar telah mewujud menjadi insan agung yang "mencapai pencerahan paripurna yang tertinggi."

CATATAN UNTUK BAB 7:

1. *Anāgatavamsa Desanā*, dialihbahasakan oleh Udaya Meddegama, hlm. 22, catatan kaki 3. Di dalam buku *Maitreya on the Image of God*, Buku I karya Elizabeth Clare Prophet dan Mark L. Prophet, dituliskan:

   "Nama Maitreya diadaptasi dari sebuah diksi Sanskerta *maitrī* (dalam bahasa Pali, *metta*), yang bermakna 'kebaikan', 'cinta kasih', 'kedermawanan', 'persahabatan', 'keramahan' atau 'iktikad baik yang mulia'. Atas dasar itulah, sosok Maitreya sering kali dijuluki sebagai 'Yang Penuh Cinta Kasih' atau 'Sang Sahabat Sejati', sebuah representasi wujud (pengejawantahan) dari mahabbah (cinta kasih) yang melingkupi seluas-luasnya semesta.

Di dalam naskah *Gandavyuha Sutra*, yang acap kali dijabarkan sebagai karya "Perjalanan Sang Peziarah" (*Pilgrim's Progress*) di dalam langgam keagamaan Buddha, peziarah suci yang masih belia, bernama Sudhana, menyifatkan Maitreya sebagai 'sosok Maitreya agung nan teramat penyayang, dikaruniai kemurahan kalbu yang membara oleh cinta kasih serta ilmu pengetahuan murni yang tak ternoda sedikit pun, diiringi iktikad tekad yang kukuh demi menghadirkan kebermanfaatan bagi segenap dunia'."

Maitrī merupakan salah satu kebajikan moral yang paling agung sekaligus mendasar di dalam kacamata Buddhis. Lembaran *Metta Sutta* secara apik mendeskripsikan sifat welas asih dan keluhuran kasih sayang ini:"

Segera setelah untaian kalimat penjelas tersebut usai, *Karaṇīya Metta Sutta* lantas dikutip selengkapnya di dalam buku itu. Anda dapat menilik pada rujukan tautan berikut: www.summitlighthouse.org/pearls/1984pows/pw84bk1int.html

Lihat pula paparan di dalam *Maitreya on Initiation* karya Elizabeth Clare Prophet, hlm. 32-34.

2. Berkaitan intim dengan hal ini, sang Buddha pernah menyabdakan:

   "Wahai sekalian biarawan, terdapatlah setidaknya sebelas keutamaan (faedah) utama yang selayaknya mampu diharap-harapkan dari tahapan kebebasan (kemerdekaan) qalbu (hati) melalui rutinitas membiasakan (meresapkan) diri dalam perenungan perihal welas asih nan mulia serta kasih sayang (*metta*)...

1. Ia terlelap di dalam buaian yang menenteramkan. 2. Ia terjaga dalam nuansa kalbu yang nyaman. 3. Ia senantiasa dipelihara dan tak akan pernah menyaksikan impi-mimpi durjana. 4. Ia teramat disayangi dan dicintai oleh segenap rumpun sesama anak manusia. 5. Ia ditaburi limpahan kasih bahkan dari sosok-sosok yang bernaung di luar dari kaum makhluk insani (non-manusia). 6. Para Dewa melindunginya. 7. Api yang memanggang, racun yang melumpuhkan, serta tebasan bilah pedang mana pun sama sekali enggan (tak sanggup) menyentuh hingga merobek kulitnya. 8. Laju rasio maupun daya pikirnya dihela dalam irama yang sigap merangkul rentak pemusatan raga (fokus luhur). 9. Guratan air paras roman wajahnya senantiasa mendamaikan siapapun (teduh mempesona). 10. Di detik saat maut harus menjemputnya, ia merelakan segenap desah napas terakhir tersebut secara tunai tanpa pernah dililit belenggu jeratan kebingungan batin. 11. Dan bahkan seandainya pun ia menemui jalan buntu sehingga urung meraih tangga posisi mahasuci *arahant* pada batas hayat dan di pijakan titik ini juga, kelak ia pasti bakal dipanggil untuk direngkuh kembali ke alam lahir di persada keilahian dunia Brahma."

Metta (*Mettanisamsa*) *Sutta*: Titah Risalah perihal Untaian Keutamaan-keutamaan Luhur yang Tersirat di balik Cinta dan Welas Asih (AN 11.16), dialihbahasakan dari rujukan naskah berbahasa Pali oleh guru Piyadassi Thera. *Access to Insight* (Keluaran Edisi BCBS), 13 Juni tahun 2010. Tautan Pustaka Online: www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an11/an11.016.piya.html

3. Di dalam lembaran kitab bertajuk *The Heart of Compassion* (Kalbu yang Penuh Welas Asih) karya monumental dari Dilgo Khyentse, dipahatkan dengan saksama untaian pernyataan perihal sebagai berikut:

   "Kajian *The Ornament of the Mahayana Sutras* (Ornamen Sutra-Sutra Mahayana) merincikan sedemikian rupa terkait delapan jejak keutamaan mahatinggi yang niscaya membuncah merekah akibat serapan praktik laku meditasi (penyelaman batin) di atas landasan rasa cinta kasih murni: 1) para dewa surgawi serta kaum manusia fana sama-sama bakal dijamu oleh rasa suka cita yang paripurna, dan 2) mereka kelak melindungimu; 3) engkau tidak akan mampu dicelakai oleh racun, dan tidak pula 4) oleh senjata tajam; 5) engkau akan memiliki pikiran yang selalu riang; 6) engkau kelak merasakan beraneka ragam kebahagiaan; 7) engkau kelak tanpa susah payah mencapai cita-citamu, dan 8) sekalipun engkau tidak serta-merta meraih pembebasan saat itu juga, engkau pasti dilahirkan kembali di alam yang tertinggi." (Lihat catatan 71 pada hlm. 225)

   Kita dapat mengaitkan untaian "tanpa susah payah mencapai cita-citamu" dengan apa yang digambarkan oleh Maulana Abdul Haq Vidyarthi di sini sebagai sifat berjaya di dunia, dan kalimat "engkau pasti dilahirkan kembali di alam yang tertinggi" dengan paparan Maulana yakni "pasca kewafatan berada dekat dengan Allah".

   Berkaitan dengan kedelapan keutamaan tersebut, lihat pula: *The Jewel Ornament of Liberation*, bab 7 ('Cinta Kasih dan Welas Asih'), hlm. 129.

4. *Karaniya Metta Sutta: The Buddha's Words on Loving-Kindness* (Sn 1.8), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh The Amaravati Sangha. *Access to Insight* (Edisi BCBS), 2 November 2013. Tautan: www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.1.08.amar.html
5. *Sacred Books of the East*, jilid 10, Bagian II, *The Sutta-Nipâta*, hlm. 24, ayat 142.
6. *Karaniya Metta Sutta: The Hymn of Universal Love* (Sn 1.8), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Acharya Buddharakkhita. *Access to Insight* (Edisi BCBS), 29 Agustus 2012. Tautan: www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.1.08.budd.html
7. *Karaniya Metta Sutta: Good Will* (Sn 1.8), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Thanissaro Bhikkhu. *Access to Insight* (Edisi BCBS), 30 November 2013. Tautan: www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.1.08.than.html
8. *Karaniya Metta Sutta: The Discourse on Loving-kindness* (Sn 1.8), diterjemahkan dari bahasa Pali oleh Piyadassi Thera. *Access to Insight* (Edisi BCBS), 29 Agustus 2012. Tautan: www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/snp/snp.1.08.piya.html
9. Terjemahan Andrew Olendzki di dalam 19 *Translations of the Metta Sutta - Sutta Nipata 1.8* pada: tautan www.leighb.com/mettasuttas.htm
10. Terjemahan-terjemahan oleh Ven H. Saddhatissa dan Ven W. Rahula, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.

11. Terjemahan Amaravati (lihat catatan 4 di atas).
12. Terjemahan oleh A.L. Basham, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.
13. Terjemahan oleh F.L. Woodward, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.
14. Chenrezig Project, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.
15. Terjemahan Amaravati (lihat catatan 4 di atas) dan terjemahan Buddharakkhita (lihat catatan 6 di atas).
16. *Sacred Books of the East* (sebagaimana dikutip pada catatan 5 di atas), ayat 144.
17. Terjemahan Piyadassi Thera (lihat catatan 8 di atas).
18. *Sacred Books of the East* (sebagaimana dikutip pada catatan 5 di atas), ayat 143.
19. Terjemahan Amaravati (lihat catatan 4 di atas).
20. Sifat-sifat dari nomor 6 hingga 10 dijumpai dalam untaian kata-kata seperti ini berdasarkan urutan tersebut di dalam seluruh terjemahan yang telah dikutip di atas. Lihat *Sacred Books of the East* (sebagaimana dikutip pada catatan 5 di atas), ayat 147-148.
21. *Sacred Books of the East* (sebagaimana dikutip pada catatan 5 di atas), ayat 150.
22. *Sacred Books of the East* (sebagaimana dikutip pada catatan 5 di atas), ayat 151.
23. Terjemahan oleh Ven H. Saddhatissa, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.
24. Terjemahan oleh F.L. Woodward, pada sumber di dalam catatan 9 di atas.

25. Sunan Abu Dawud, Kitab 15: Jihad, bab 'Perawatan yang layak bagi hewan tunggangan dan ternak'.
26. Sunan Abu Dawud, Kitab 15: Jihad, bab 'Larangan membakar musuh dengan api'.
27. Sahih Bukhari, Kitab 72: Sembelihan dan Hewan Buruan, bab 25: Larangan mencincang (*muthlah*).
28. Sunan Abu Dawud, Kitab 15: Jihad, bab 'Larangan membakar musuh dengan api'.
29. Sunan Abu Dawud, Kitab 15: Jihad, bab 'Larangan mengadu (menyabung) hewan'.
30. Sahih Bukhari, Kitab 60: Para Nabi, hadis 3467. Lihat pula kitab: Awal Penciptaan, hadis 3321.
31. Sahih Bukhari, Kitab 42: Distribusi Air, bab 9: 'Keutamaan memberi minum'.
32. Sunan Abu Dawud, Kitab 15: Jihad, bab 'Singgah untuk istirahat (dalam perjalanan)'. Terdapat pula sebuah bab setelah ini, yang judulnya diawali dengan: 'Berlaku kasih sayang terhadap kuda...'.
33. Hal ini juga diterjemahkan sebagai: "Dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim)" - *wa anā awwalul muslimīn*.
34. Sahih Bukhari, Kitab 97: Keesaan Allah (Tauhid), bab 'Memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya', hadis 7394.
35. Sahih Bukhari, Kitab 80: Doa-doa (Ad-Da'wat), bab 'Apa yang diucapkan ketika bangun di pagi hari', hadis 6324.

36. Sahih Bukhari, Kitab 61: Keutamaan Nabi Suci dan para Sahabatnya (Manaqib), bab 'Kedua mata Nabi tertidur namun hatinya tidaklah tertidur', hadis 3570.
37. Ibid., hadis 3569.
38. Tatkala orang-orang menanyakan kepada Nabi Suci mengapa beliau melarang mereka melakukan puasa *wishal* atau puasa terus-menerus (yakni tanpa menyantap hidangan malam untuk berbuka maupun hidangan sahur untuk memulai puasa keesokan paginya), sementara beliau sendiri mengamalkannya, beliau menjawab: "Aku tidaklah sama seperti kalian, karena Tuhanku memberiku makan dan minum" (Sahih Bukhari, Kitab 30: Puasa, bab 'Puasa terus-menerus', hadis 1964).

    Diriwayatkan pula dalam sebuah hadis bahwasanya Ibnu Abbas menuturkan: "Sang Nabi senantiasa dijaga (*mahfuzh*)", yang maknanya dijaga oleh Allah selama tidurnya, "dan Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: Mataku tertidur namun hatiku tidaklah tertidur" (Sunan Abu Dawud, Kitab 1: Bersuci, bab 'Wudu setelah tidur').
39. Sahih Bukhari, Kitab 64: Peperangan (Al-Maghazi), hadis 4139; lihat pula hadis 4135. Sebuah riwayat yang serupa juga terdapat di dalam Sahih Muslim, Kitab 43: Keutamaan (Nabi), bab 4: 'Tawakalnya beliau kepada Allah, dan penjagaan Allah atasnya dari gangguan manusia'.
40. Al-Quran, 2:129, 2:151, 3:164, 62: 2.
41. Al-Quran, 2:231, 3:58, 4:113, 17:39, 31:2, 33:34, dsb.
42. Al-Quran, 2:269, 4:113 dan 16:125.

43. Sahih Bukhari, Kitab 91: Takwil Mimpi, bab 'Mimpi yang baik datangnya dari Allah', hadis 6984.
44. Sahih Bukhari, Kitab 1: Permulaan Wahyu, hadis 3.
45. Biara atau tempat pertapaan (vihara).
46. *Vinaya Texts*, Bagian III, di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 20, hlm. 245-247. Lihat pula E.J. Thomas, *The Life of Buddha*, hlm. 131-133.
47. Sebuah kejadian dicatat di dalam Sahih Bukhari bahwa seorang perempuan pergi ke kediaman Nabi Suci untuk menemuinya terkait suatu urusan dan "ia tidak mendapati penjaga seorang pun di depan pintu beliau" (Kitab 23: Jenazah, bab 'Ziarah Kubur', hadis 1283).
48. Lihat Kejadian, 14:14-16.
49. Sahih Muslim, Kitab 52: Sifat Kiamat, Surga dan Neraka, bab 16: 'Tipu daya Setan dan pengiriman bala tentaranya untuk menggoda manusia, dan bahwasanya setiap manusia memiliki qarin (pendamping)'. Lihat pembahasan lebih lanjut pada hlm. 172.
50. Sahih Muslim, Kitab 39: Salam, bab 'Racun', hadis 2190.
51. Sahih Bukhari, Kitab 76: Pengobatan, bab 'Racun yang diberikan kepada Nabi', hadis 5777.
52. Sahih Bukhari, Kitab 11: Salat Jumat, bab 'Berdoa memohon hujan pada saat khotbah Jumat', hadis 933.
53. Sahih Bukhari, Kitab 15: Salat Istisqa, bab 'Berdoa memohon hujan di masjid utama', hadis 1013. Menurut versi ini doa Nabi Suci untuk menghentikan hujan adalah: "Ya Allah, (turunkanlah hujan) di sekeliling kami dan jangan jadikan bencana atas kami, Ya Allah! (Turunkanlah

hujan ini) di dataran tinggi, di pegunungan, di perbukitan, di lembah-lembah, dan di tempat-tempat tumbuhnya pepohonan."

54. Ibid., lihat hadis 1015 dan 1016.
55. Lihat Al-Quran, 8:11 dan 25:25.
56. Sahih Bukhari, Kitab 64: Peperangan (Al-Maghazi), bab 'Sakit Nabi dan wafatnya beliau', hadis 4436. Untaian kata di sini adalah: "Menuju Teman (yang dirahmati) di tempat Yang Mahatinggi" (*fir-rafiq al-a'lā*).
57. *Dhammapada*, bab 13: 'Dunia', ayat 176. Lihat *Sacred Books of the East*, jilid 10, hlm. 47 yang memberikan variasi terjemahan berbeda namun membawa signifikansi makna yang sama.
58. Ibid., bab 17: 'Amarah', ayat 223-224. Lihat *Sacred Books of the East*, jilid 10, hlm. 58 yang memberikan variasi terjemahan berbeda namun membawa signifikansi makna yang sama.
59. *Anguttara Nikaya*, 5.198. Lihat tautan: www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an05/an05.198.than.html
60. Sahih Bukhari, Kitab 1: Permulaan Wahyu, hadis 7.
61. Sebuah versi mengenai peristiwa masyhur ini dapat ditemukan di dalam Sahih Bukhari, kitab: Tafsir Al-Quran, hadis 4770.
62. Diriwayatkan pula bahwasanya salah satu musuh Nabi Suci lainnya, yakni Akhnas bin Syariq, bertanya secara empat mata kepada Abu Jahal perihal pandangannya mengenai Nabi Suci, dan ia pun menjawab: "Muhammad adalah

seorang pria yang jujur dan ia belum pernah melontarkan kedustaan sekalipun."

63. Sahih Bukhari, Kitab 54: Syarat-syarat (Perjanjian), bab 1, hadis 2711-2712, dan bab 15, hadis 2731-2732.
64. Al-Quran, 17:93-94, 18:110 dan 41:6; lihat pula 14:11 dan 21:34.
65. Sahih Bukhari, Kitab 34: Jual Beli, hadis 2138.
66. Sahih Bukhari, Kitab 63: Keutamaan Kaum Ansar, hadis 3906 (mendekati bagian akhir).
67. "Utusan Allah terbiasa menerima hadiah-hadiah dan beliau pun senantiasa memberikan sesuatu sebagai balasannya" Sahih Bukhari, Kitab 51: Hibah (Pemberian), hadis 2585.
68. Sahih Muslim, Kitab 12: Zakat, bab 'Diharamkannya zakat bagi Nabi dan keluarganya', hadis 1072b.
69. Sahih Bukhari, Kitab 10: Azan, hadis 676.
70. Lihat sebuah peristiwa yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari, Kitab 78: Adab, hadis 6024 dan 6030. Di dalam peristiwa lainnya, dikisahkan ada seorang cendekiawan Yahudi yang tinggal menetap bersama Nabi Suci dengan tujuan untuk menguji apakah beliau memenuhi sifat-sifat Sosok Nabi Yang Dijanjikan sebagaimana termaktub di dalam Taurat. Setelah memastikan bahwasanya Nabi Suci benar-benar memiliki kriteria tersebut, ia menyatakan kepada Sang Nabi bahwa menurut hukum Taurat, sifat-sifat (nubuat) tersebut mencakup: "Ia tidaklah mengucapkan kata-kata yang kasar, tidak pula berhati keras, dan ia tidak akan berteriak kencang di jalanan, tidak pula ia larut di dalam perbincangan yang keji" (*Misykat al-Mashabih*, Kitab

27: Fitnah-fitnah (Al-Fitan), bab 'Akhlak dan kebiasaan Nabi Suci', pasal 3. Lihat terjemahan bahasa Urdu oleh Maulana Abdul Hakim Khan Akhtar Shajahanpuri, jilid 3, hlm. 141-142).

71. Sahih Bukhari, Kitab 1: Permulaan Wahyu, hadis 7.
72. Sahih Bukhari, Kitab 63: Keutamaan Kaum Ansar, hadis 3906 (mendekati bagian akhir hadis).
73. Sahih Bukhari, Kitab 64: Peperangan, hadis 4104.
74. Sahih Bukhari, Kitab 3: Ilmu, hadis 63. Sunan Abu Dawud, Kitab 2: Salat, hadis 486.
75. Sunan Abu Dawud, Kitab 43: Adab, hadis 4996.
76. Sahih Muslim, Kitab 32: Jihad, bab 'Menepati Perjanjian', hadis 1787.
77. Sahih Bukhari, Kitab 78: Adab, hadis 6116.
78. *The Life of Muhammad* karya Guillaume, hlm. 553. Lihat pula Muir, hlm. 411-412.
79. Sahih Bukhari, Kitab 93: Hukum, hadis 7161; lihat pula Kitab 83: Sumpah dan Nazar, hadis 6641, serta Kitab 63: Keutamaan Kaum Ansar, hadis 3825.
80. Sebuah kesaksian dari mulut Wahsyi sendiri diriwayatkan di dalam Sahih Bukhari, Kitab: Peperangan, hadis 4072.
81. Sahih Bukhari, Kitab 15: Salat Istisqa, hadis 1020 dan 1007.
82. Sahih Ibnu Hibban, Kitab: Ar-Riqaq (Penyucian Jiwa), hadis 973. Lihat terjemahan bahasa Urdu oleh Muhammad Muhiy-ud-Din Jahangir, Lahore, jilid 2, hlm. 135.

83. *Sirah Ibnu Hisyam*. Lihat terjemahan Urdu oleh Muhammad Ihsan-ul-Haq Sulaimani, Maqbool Academy, Lahore, hlm. 138; dan terjemahan Urdu oleh Maulana Qutb-ud-Din Ahmad Mahmudi, jilid 1, hlm. 249-250.
84. Abu Dawud, kitab 43: Akhlak yang Baik, hadis 5164.
85. Bukhari, kitab 78: Akhlak yang Baik, hadis 6038. Lihat juga Shahih Muslim, kitab 43: Keutamaan, bab 13. Abu Dawud, kitab 43: Akhlak yang Baik, hadis 4774. Tirmidzi, kitab 27: Kebajikan dan Silaturahmi, hadis 2015,
86. Misykat al-Mashabih, kitab 27: Fitnah-fitnah (Fitan), bab 'Sifat-sifat Sahabat', bagian 3, pernyataan terakhir. Lihat terjemahan Urdu oleh Maulana Abdul Hakim Khan Akhtar Syahjahanpuri, jilid 3, hlm. 222.
87. Terjemahan *Milindapanha* oleh T.W. Rhys Davids di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 35, hlm. 225.
88. *The Life of Mahomet*, terjemahan bahasa Inggris dari buku berbahasa Prancis *La Vie de Mahomed* karya *Count* dari Boulainvilliers, hlm. 4.
89. Elizabeth Reed, *Primitive Buddhism*, bab I, hlm. 25-26.
90. *Saddharma Pundarika Sutra*, bab 1: 'Pendahuluan', 99-100. *Sacred Books of the East*, jilid 21, hlm. 29.
91. Ibid., bab 14: 'Kemunculan Para Bodhisatwa dari celah-celah Bumi', 4, 6 dan 7. *Sacred Books of the East*, jilid 21, hlm. 286, 287.
92. H.G. Wells, *The Outline of History*, edisi revisi, Buku VI: 'Kekristenan dan Islam', bab 30: 'Muhammad dan Islam', hlm. 605.

93. Catatan Penyunting: Bagian ini, hingga akhir bab, merupakan penambahan oleh saya di dalam edisi revisi ini.
94. *The Pilgrimage of Sudhana* oleh Jan Fontein, hlm. 14.
95. Thomas Cleary, *The Flower Ornament Scripture*, Shambhala Publications, Boston, AS, 1993.
96. Ibid., hlm. 1446.
97. Ibid., hlm. 1446.
98. Ibid., hlm. 1445.
99. Ibid., hlm. 1454.
100. Ibid, hlm. 1454-1455
101. Ibid, hlm. 1457
102. Ibid., hlm. 1463.
103. Bukhari, kitab 4: Wudu, hadis 138. Tirmidzi, kitab 44: Perumpamaan Rasulullah, hadis 3100.
104. Cleary, hlm. 1473.

8. KEMASYHURAN NUBUAT MENGENAI MAITREYA DI SELURUH DUNIA

Apabila sebuah nubuat mendapatkan kesaksian baik dari pihak kawan maupun lawan, hal tersebut merupakan bukti terbesar atas signifikansi dan keautentikannya (kesahihannya). Akan berbeda halnya apabila terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan penilaian yang tepat terhadapnya. Keautentikan nubuat ini terbukti nyata dari fakta bahwasanya para misionaris Kristen, penganut Teosofi, dan cendekiawan Hindu telah berupaya untuk menyandarkannya pada orang-orang suci dan nabi mereka sendiri. Belum lama ini saya berada di Madras tatkala pusat Teosofi Adyar menyelenggarakan sebuah konferensi keagamaan yang dihadiri oleh penganut Teosofi dari seluruh penjuru dunia. Pada kesempatan tersebut, cukup banyak literatur yang diterbitkan di mana perihal kedatangan guru dunia, yakni Maitreya, dibahas secara terperinci. Maitreya Yang Dijanjikan telah disebutkan di dalam buku-buku umat Kristen dan penganut Teosofi dengan rumusan kata-kata berikut:

1. "Yang kelima, Maitree-Buddha, belum lagi tiba. Ia adalah Raja Mesias yang dinantikan secara kabalistis, sang Utusan Cahaya, dan Sosiosh, Juru Selamat bangsa Persia, yang akan datang dengan menunggangi seekor kuda putih. Ia juga merupakan Kedatangan Kedua bagi umat Kristen. Lihat "Wahyu" (*Apocalypse*) dari Santo Yohanes."[1]
2. Umat Buddha tengah menantikan kedatangan Maitreya yang "akan muncul pada kedatangan terakhirnya untuk menyelamatkan umat manusia sebelum kehancuran akhir dari dunia ini".[2] Demikian pula umat Hindu yang mengharapkan Kalki Awatara dari Wisnu "yang belum lagi tiba sebagai seorang prajurit bersenjata yang menunggangi seekor kuda putih", seraya mengayunkan sebilah pedang di atas kepalanya.[3] "Maitreya adalah nama rahasia bagi Buddha Kelima, sekaligus Kalki Awatara dari kaum Brahmana — sang Mesias terakhir yang kelak akan datang pada puncak pergantian Siklus Agung."[4]
3. "Umat Hindu mengimani sepuluh inkarnasi utama dari Ishvara — yang terakhir di antaranya adalah Kalki yang belum lagi tiba. Di dalam kitab *Srimad Bhagavata*, di mana Resi Maitreya (Guru Dunia saat ini) digambarkan sebagai sahabat dari Dwaipayana Vyasa,[*] (Guru Dunia terakhir yang kemudian menjadi Buddha)..."[5]
4. Maitreya konon pertama-tama memanifestasikan dirinya sebagai Krishna, dan kemudian sebagai Yesus: "Tuan Maitreya, di sisi lain, tatkala Ia menampakkan diri sebagai

*) Dwaipayana Vyasa adalah penulis kitab *Mahabharata* yang di dalamnya memuat bagian *Srimad Bhagavata*.

Kristus, menasihati murid-murid-Nya dengan berkata, 'Kasihilah seorang akan yang lain, sama seperti Aku telah mengasihi kamu'."[6] Otoritas yang sama lebih lanjut menulis bahwasanya Kalki Awatara dan Maitreya merupakan dua sosok utusan yang dijanjikan yang saling terpisah. Ia menulis: "Sekali lagi, terdapat sebuah nubuat di dalam *Vishnu Purana* bahwa Resi Maitreya kelak akan mengajarkan pengetahuan spiritual di zaman *Kali Yuga** dan membangun sebuah peradaban yang lebih baik dengan berlandaskan pada cinta kasih dan persaudaraan. Guru Dunia yang akan datang bukanlah Kalki Awatara yang mana kedatangannya masih sangatlah jauh; melainkan Resi Maitreya yang semenjak dahulu kala telah dimaklumatkan sebagai Guru Dunia masa depan di dalam *Bhagavata Purana*...". [7]

5. Di dalam buku kaum Teosofi lainnya, *The Masters and the Path* karya C.W. Leadbeater, seseorang bernama Krishnamurti dideklarasikan sebagai Sosok Yang Dijanjikan dan dituliskan bahwasanya "Tuan Maitreya ... telah mengunjungi Palestina dua ribu tahun yang silam". [8]
6. Di dalam buku *Christ and Buddha*, Jinarajadasa menulis: "Pada masa itu, hanya dua orang di antara jutaan umat manusia yang berdiri menjulang di atas mereka dalam hal kekuatan rahmat dan cinta kasih — Sumedha dan Sosok Yang Lain. Di kemudian hari kita mengenal mereka sebagai Gautama dan Maitreya, Buddha dan Kristus." [9]

---

*) Zaman kegelapan.

7. Edmunds menulis: "Kristus-Metteyyo belum lagi tiba."[10] Johanna, seraya menampik klaim tersebut, merujuk pada dugaan bahwasanya Guru Tertinggi Dunia yang dinantikan adalah Kristus dan bahwa: "Tuan Maitreya dan Kristus adalah sosok yang sama."[11]

Beberapa penulis Hindu telah berupaya menyandarkan nubuat-nubuat ini kepada pemuka agama mereka sendiri, yakni Shankaracharya. Padahal, ia adalah orang yang sama yang dahulu menimpakan segala macam bentuk penderitaan (penindasan) terhadap umat Buddha di India lantaran ia berpandangan bahwasanya Buddha menentang kitab-kitab Weda (telah disebutkan sebelumnya perihal pandangan Buddha mengenai Weda). Ia membantai umat Buddha sedemikian rupa hingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tersisa di India. Entah mereka terbunuh atau terpaksa melarikan diri keluar dari India. Terlepas dari semua kenyataan ini, menganggapnya sebagai Maitreya yang dijanjikan sungguh merupakan sesuatu yang sangat konyol.

Adapun mengenai klaim penganut Teosofi bahwasanya Krishnamurti adalah Maitreya, selang beberapa waktu kemudian propaganda mereka menemui kegagalan dan kini mereka hanya menanti-nantikan kedatangan Maitreya. Hal ini merupakan suatu teguran (pelajaran) dari Allah kepada kaum Teosofi serta kepada mereka yang mengira bahwa seorang nabi merupakan hasil rekayasa maupun fabrikasi buatan manusia. Allah telah menggenapi nubuat Buddha tersebut pada diri Muhammad 1400 tahun yang silam.

Berkenaan dengan klaim dari rekan-rekan Kristen kita, patut dicatat bahwasanya sifat-sifat Maitreya tidak dapat dijumpai di dalam diri Kristus, dan sudah cukup kiranya untuk memalingkan perhatian mereka pada buku Monier-Williams mengenai Buddhisme, di mana ia mengungkapkan kebingungan (rasa malu) yang teramat sangat perihal kesesuaian (kemiripan) antara Sang Mesias dan Buddha. Di dalam sebuah bab khusus pada bagian akhir bukunya, ia menulis:

> "Tampaknya hanyalah sebuah absurditas (kemustahilan) semata manakala harus bertanya sebagai penutup dari risalah ini: Siapakah yang hendak kita pilih sebagai Pembimbing kita, Harapan kita, Keselamatan kita, sang 'Cahaya Asia,' atau 'Terang Dunia?' Buddha ataukah Kristus? Tampaknya hanyalah sebuah olok-olok belaka melontarkan pertanyaan pamungkas ini kepada orang-orang yang rasional dan pemikir, di abad kesembilan belas: Kitab manakah yang kelak akan kita dekap erat di dada kita pada detik-detik napas terakhir kita — kitab yang menuturkan kepada kita perihal sosok yang telah mati, sirna, sang Buddha pembawa maut, ataukah Kitab yang menyingkapkan kepada kita sosok yang hidup, kekal, Kristus sang penganugerah kehidupan?"[12]

Pada kenyataannya, bab ini bertajuk: Kemasyhuran Nubuat Mengenai Maitreya di Seluruh Dunia. Klaim-klaim dari umat Kristen, penganut Teosofi, dan umat Hindu telah membuktikan bahwasanya nubuat ini termasyhur dalam rumusan-rumusan kata yang teramat jelas di dalam kitab-kitab Buddhisme.

Ringkasan singkat mengenai pendirian (keyakinan) mereka dapat disajikan di bawah ini:

a. Umat Buddha, sama halnya seperti penganut Majusi (Zoroastrianisme), Hindu, dan Kristen, tengah menantikan kemunculan Sosok Yang Dijanjikan.
b. Namanya kelak adalah Maitreya.
c. Ia kelak akan menjadi sosok Maitreya dalam arti kata yang sesungguhnya. Ia akan menjadi pengejawantahan dari rahmat dan kasih sayang bagi semua (segenap makhluk).
d. Ia kelak akan menjadi pemilik sebilah pedang, yakni pedang kebenaran, namun ia juga harus menghunuskan pedang demi membela kebenaran sebagaimana firman Quran Suci: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah'" (22:39-40).
e. Kedatangan Maitreya, Wisnu Awatara, dan Sosiosh dengan menunggangi sveekor kuda putih merujuk pada kehidupan murni tak ternoda dan paling luhur yang kelak akan dijalani oleh Sosok Yang Dijanjikan tersebut. Hal itu juga mengisyaratkan supremasi jiwa spiritual (kerohanian) di atas sifat-sifat hewani. Berdasarkan riwayat tradisi umat Islam (Hadis), Nabi Suci Muhammad, dalam perjalanan spiritualnya yang dikenal sebagai *mikraj*, mengendarai seekor tunggangan putih bernama Buraq.[13] Teka-teki ini ditafsirkan dengan sangat apik di dalam Kitab Wahyu dari Santo Yohanes, yang berbunyi:

"Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menunggganginya bernama: 'Yang Setia dan Yang Benar', Ia menghakimi dan berperang dengan adil" (19:11).

Pedang di genggaman tangan serta kuda putih untuk ditunggangi memaklumatkan bahwasanya Sosok Yang Dijanjikan itu jujur dan memegang kebenaran, dan bahwasanya ia menghakimi dengan bersendikan pada kebenaran serta berjuang teguh demi menyebarluaskannya. Setiap kata dari wahyu (Injil) ini membuktikan bahwasanya Nabi Muhammad sebagai

Sosok Yang Dijanjikan yang dirujuk di atas. Beliau telah masyhur dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya (*al-amīn*) dan orang yang jujur (*aṣ-ṣiddīq*) bahkan oleh musuh-musuh beliau. Wahyu Santo Yohanes turun setelah (kenabian) Yesus, yakni pada tahun 96 Masehi. Sepeninggal Sang Mesias, Nabi Sucilah yang harus berjuang dan bertempur demi penyebaran ajaran kebenaran. Secara harfiah pula, Nabi Suci memiliki dua ekor kuda putih, yang bernama Luhaif dan Sabhah.[14] Merupakan suatu hal yang luar biasa bahwasanya tidak ada seorang nabi pun dari kalangan Bani Israil yang diizinkan untuk menunggangi kuda. Allah melarang keras perniagaan dengan negeri Mesir yang termasyhur akan perdagangan kudanya.[15] Hanya Sulaiman (Salomo) yang memiliki kuda. Para hakim dan pangeran (pembesar) Bani Israil lazimnya menunggangi bagal dan keledai. Oleh karena itu, di dalam nubuat tersebut, penunggang kuda tak

lain adalah Muhammad dan penunggang keledai adalah Kristus.

f. Bahwasanya Maitreya adalah sahabat Vyasa terbukti nyata dari nubuat yang telah diramalkan perihal Nabi Suci oleh Vyasa di dalam kitab *Bhavishya Purana*.*)*

g. Maitreya merupakan Buddha yang terakhir sekaligus Sosok Yang Dijanjikan. Al-Quran berfirman: "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, melainkan dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi" (33:40).

h. Maitreya kelak akan menjadi rasul pembawa rahmat dan cinta kasih bagi alam semesta. Al-Quran menyifatkan Nabi Suci Muhammad sebagai "rahmat bagi semesta alam" (21:107).

i. Masa kedatangannya kelak akan terjadi pada Zaman Kegelapan, yakni *Kali Yuga*. Di dalam terminologi agama Hindu, umur dunia ini dibagi ke dalam empat zaman (epos): *Satya Yuga*, *Trita Yuga*, *Dvapara Yuga*, dan *Kali Yuga*. Segenap resi (rasul) dari agama Hindu muncul pada tiga yuga (periode) yang pertama. Oleh karena itu, Maitreya (yakni, Nabi Suci Muhammad) dipastikan muncul pada zaman *Kali Yuga*.

SUMBER-SUMBER NUBUAT MENGENAI MAITREYA

Satu hal lain yang turut membuktikan keabsahan makna serta kemasyhuran dari nubuat mengenai kedatangan Nabi Yang Dijanjikan ini adalah daftar rujukan sumber yang disajikan di bawah ini:

---

*) Hal ini dibahas lebih lanjut di dalam bagian Kitab Suci Hindu dari buku kami, *Muhammad in World Scriptures*.

1. Nubuat tersebut diriwayatkan oleh murid-murid Buddha yang termasyhur dan terkemuka.
2. Penyebutan mengenainya terdapat di dalam percakapan Buddha.
3. Raja-raja Buddhis mendirikan patung-patung Maitreya yang akan datang di pelbagai kota di Asia, semisal di Gandhara, Gaya, dan Benares, di wilayah barat laut anak benua India, wilayah Dekkan, Burma (Myanmar), Tiongkok, Jepang, hingga ke tempat-tempat terjauh di Asia Tengah. Sebagian dari patung-patung ini bahkan menjulang setinggi 36,5 meter.
4. Bukan sekadar Gautama Buddha, melainkan segenap Buddha yang mendahuluinya pun turut menanti-nantikan Sosok Yang Dijanjikan tersebut.
5. Di dalam kitab-kitab Buddhisme yang paling autentik dan standar, ciri-ciri fisik raga dari Sosok Yang Dijanjikan tersebut digambarkan dengan gamblang, agar umat manusia tidak terpedaya dalam mengenali beliau.
6. Beberapa penjelasan perihal sifat-sifat istimewa dari karakter beliau pun telah dikemukakan.
7. Keluhuran moral beliau dilukiskan dalam bentuk puji-pujian yang tertulis dengan rumusan kata yang teramat jelas dan eksplisit.
8. Titik masa kedatangannya telah disebutkan, kendati tidak dalam rumusan waktu yang eksak. Terdapat silang pendapat berkenaan dengan permasalahan ini.
9. Maitreya, Sang Sosok Yang Dijanjikan, telah disifatkan sebagai pembimbing bagi seluruh umat manusia.

10. Disebutkan dalam kalimat yang terang-terangan bahwasanya ia kelak akan menjadi nabi yang terakhir, dan tiada lagi Buddha yang akan datang sepeninggalnya.
11. Di dalam literatur historis umat Buddha, disebutkan sebagai suatu fakta bahwasanya Sosok Yang Dijanjikan itu tengah dinanti-nantikan dengan penuh dambaan di mana-mana.
12. Penamaan Maitreya itu sendiri mengandung makna seseorang yang akan dikenali tanpa sebersit keraguan pun.
13. Buddha menjuluki Sosok Yang Dijanjikan itu sebagai seorang Buddha dan menggambarkan proses kepergiannya (hijrahnya) serupa dengan kepergian Buddha yang dijanjikan tersebut.
14. Buddha begitu memberikan penekanan luhur atas nubuat ini hingga para murid beliau seutuhnya melupakan duka lara mereka atas kewafatan beliau.
15. Umat Buddha menaruh antusiasme yang begitu menggebu-gebu terhadap Maitreya, sampai-sampai mereka acap kali menduga setiap pembaharu (*mujaddid*) yang muncul adalah Sosok Yang Dijanjikan. Terdapat banyak contoh preseden semacam ini di dalam sejarah Buddhisme.
16. Di dalam naskah kitab-kitab suci Buddha, tidak sekadar disebutkan mengenai budi pekertinya yang luhur beserta patung-patung yang didirikan untuknya, melainkan pula berbagai tanda serta sifat luhur para sahabat, orang-orang beriman, dan para pengikutnya turut dijabarkan secara rinci.

17. Sejumlah sifat khas Maitreya turut diuraikan yang mana sifat-sifat tersebut tidak pernah didapati pada diri pembaharu mana pun.

RIWAYAT DARI PARA MURID BUDDHA YANG TERMASYHUR

Terdapat sebuah kitab yang bertajuk *Anāgata-Vamsa* (Sejarah Peristiwa yang Akan Datang), yang di dalamnya tertulis:

> Salam hormat ke atas Dia Yang Diberkahi, orang suci itu, dan Buddha yang mahaagung! Demikianlah yang telah aku dengar.
>
> Pada suatu masa, Dia Yang Diberkahi tengah bermukim di Kapilavatthu, di Hutan Banyan di tepian Sungai Rohanī. Kemudian Sāriputta yang mulia menanyai Dia Yang Diberkahi perihal Sang Penakluk di masa depan:
>
> "Pahlawan yang kelak akan menyusulmu sebagai Buddha, sosok seperti apakah dia gerangan? Kisah selengkapnya amatlah sudi untuk aku pelajari. Maklumatkanlah kepadaku, wahai Engkau Yang Melihat."
>
> Tatkala ia telah menyimak tutur kata sang sesepuh, Dia Yang Diberkahi pun berkenan memberikan jawaban: "Aku akan menuturkannya kepadamu, Sāriputta, sudi kiranya engkau meminjamkan telingamu karena aku hendak berbicara."
>
> "Siklus zaman kita adalah siklus yang penuh kebahagiaan. Tiga orang pemimpin telah pun menjalani kehidupannya,

> Kakusandha, Koṇāgamana, Dan juga sang pemimpin Kassapa."
>
> "Kini sang Buddha yang agung tak lain adalah diriku, namun sepeninggalku Metteyya (Maitreya) akan datang, Manakala siklus yang bahagia ini masih terus berlanjut, Sebelum jalinan kisah tahun-tahunnya kelak berakhir."
>
> "Buddha ini, yang lantas diseru sebagai Metteyya, Mahaagung, dan dari segenap umat manusia adalah panglimanya- [16]"

Kata-kata aslinya, di dalam teks naskah *Anāgata-Vamsa*, dari nubuat pada dua bait terakhir yang dikutip di atas, yang mana telah aku salin dari *Journal of the Pali Text Society*, tahun 1886, halaman 34, di Perpustakaan Museum, Kolombo, Ceylon (Sri Lanka), adalah sebagai berikut:

> *aham etarahi sumbuddho metteyyo cāpi hessati idh' eva bhaddake kappe asamjāte vassakotiye metteyyo nāma nāmena sambuddho dvipaduttamo*

Sebuah salinan naskah ini juga tersimpan di Perpustakaan Mg. Hpo Hmyin di Rangoon.

Riwayat ini bersumber dari seorang murid agung Buddha sekaligus salah seorang sahabat beliau. Perkataan ini menuturkan perihal kemuliaan Sang Nabi. Dan atas dasar hal inilah, Sosok Yang Dijanjikan tersebut dianggap sebagai peletak dasar agama bagi segenap umat manusia.

RIWAYAT DARI MURID YANG LAIN, YAKNI ANANDA

Ananda merupakan perawi lain dari nubuat tersebut, yang senantiasa menangguk nikmat kebersamaan dengan Buddha. Kata-katanya dari *Milinda Prashnaya*, sebagaimana yang dialihbahasakan oleh T.W. Rhys Davids dan diterbitkan ke dalam seri *Sacred Books of the East*, sejatinya telah kami kutip pada bagian sebelumnya (silakan rujuk pada bahasan halaman 60 dan seterusnya). Berkenaan dengan tingkat keautentikan serta kredibilitas otoritasnya, Rhys Davids menuliskan:

> "Ditulis di kawasan India Utara, tepat pada saat atau sedikit masa setelah bermulanya era Masehi, dan entah digubah di dalam bahasa Sanskerta itu sendiri maupun di dalam ragam bahasa Prakrit India Utara tertentu, karya ini telah luput (hilang) sepenuhnya di tanah kelahirannya sendiri, dan (sejauh yang diketahui pada saat ini) naskahnya tidak lagi eksis di basis pusat bermukimnya pelbagai aliran serta madzhab penganut Buddhis mana pun, terkecuali hanya di daratan Ceylon (Sri Lanka), serta di pelbagai negeri yang telah menyerap ajaran Buddhisme mereka bersumber dari Ceylon. ...
>
> Semenjak dirawat (terpelihara) di sana, serta dialihbahasakan pada masa yang teramat lampau ke dalam balutan bahasa Pali, karya ini telah bertransformasi, di ranah negeri persinggahan selatannya itu, selaku sebuah kitab acuan berstandar mapan, disodorkan ke hadapan orang-orang yang mulai dijangkiti keraguan perihal simpul-simpul fundamental dari doktrin ajaran Buddhis, telah mengakar lama

selaku literatur yang digandrungi publik di dalam gubahan format bahasa Pali-nya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sinhala, serta bertahta pada suatu posisi kedudukan yang sangat istimewa, menempati urutan kedua setelah kedigdayaan koleksi kitab-kitab Pali Pitaka... Beranjak dari Ceylon, risalah ini kemudian disebarluaskan, di dalam balutan wujud bahasa Pali-nya, menyambangi negeri Burma maupun Siam, dan di negeri-negeri tersebut pula karya ini menangguk porsi reputasi yang teramat menjulang, hingga banyak ditaburi dengan kupasan komentar (sekalipun jika tidak diterjemahkan ke dalam bahasa setempat). Ia tidak semata-mata menjadi rupa satu-satunya karya buah pena kaum Buddhis dari belahan bumi Utara yang disanjung sarat kepatuhan takzim oleh kubu pengikut Buddha ortodoks dari berbagai aliran belahan bumi bagian selatan; karya ini justru merupakan karya satu-satunya yang mampu terus bertahan lestari menyambung hidup di tengah-tengah pusaran generasi mereka itu. Bahkan, ia juga merupakan satu-satunya sumbangsih karya sastra prosa yang dikarang di daratan kuno India yang dipandang laik dan sudi dikukuhkan, apabila disorot dari kacamata sudut pandang zaman kekinian, selaku suatu bentuk manifestasi karya seni susastra yang sungguh gemilang sukses." [17]

WASIAT BUDDHA PADA PEMBARINGAN MAUTNYA

Kitab Buddhisme *Mahāparinibbāna Sutta* membentangkan kembali kisah mengenai hari-hari penutup dari hayat sang Buddha. Versi terjemahannya hasil gubahan T.W. Rhys Davids

termaktub di dalam seri *Sacred Books of the Buddhists*, jilid 3, Bagian 2, yang dipublikasikan pada tahun 1910, serta di dalam rentetan terbitan *Sacred Books of the East* edisi sebelumnya, jilid 11, yang terbit di tahun 1881. Tercatat di dalam ruang lingkup bab V dari naskah *Mahāparinibbāna Sutta* tersebut bahwasanya sang Buddha bergerak maju bertolak seiring sejalan dengan barisan kelompok pengikutnya dalam jumlah yang besar menuju petak rerimbunan hutan Sāla milik kaum Malla yang berlokasi tepatnya di Kusinārā (Kushinagar) pada sisi seberang jangkauan tepian sungai Hiranyavati. Sesampainya di tapak tanah tempat tujuan tersebut, beliau lantas menyapa sosok Ananda seraya bersabda: Bawakan kemari sebuah dipan untukku; bagian tumpuan kepalanya haruslah diarahkan menghadap ke poros kutub utara di antara celah apitan dua batang pepohonan Sāla. Beliau bertutur lisan bahwasanya beliau tengah dirundung letih dan menaruh hasrat niat untuk merebahkan tubuh. Dipan tersebut segera dibawakan guna melayani keperluan sang Buddha, lalu Buddha pun meletakkan tubuhnya seraya berbaring di atasnya. Seterusnya di saat beliau masih berada di dalam keadaan kesadaran akal yang utuh serta menatap awas, memancarlah serentetan pertanda-pertanda ganjil bermunculan bergelayut ke atas helai-helai pepohonan itu dan di lengkung cakrawala langit serta di permukaan bumi. Ananda merengkuh isyarat ini dengan maksud menarik kesimpulan tafsir pemaknaan wujud rasa penghormatan. Namun, sang Buddha lekas menimpali ucapannya dengan mendakwahkan bahwa segenap rupa pertanda-pertanda aneh ini sekali-kali tiada menaruh paut sangkut apa pun dengan urusan menghormati maupun mensucikan dirinya, melainkan

apa yang sesungguhnya menghormati dan memuliakannya serta yang mempersembahkan kepatuhan takzim kepadanya kelak adalah seorang pengikut yang bertakwa yang menunaikan dengan paripurna segenap

kewajibannya, baik yang besar maupun yang kecil. Beliau menasihati Ananda agar senantiasa istikamah dalam menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Setelah menerima berbagai petunjuk lebih lanjut mengenai agama tersebut, Ananda beranjak keluar dan menangis tersedu-sedu tatkala memikirkan bahwa dirinya masihlah seorang pemula biasa, seorang pencari kebenaran, dan masih amat jauh dari tujuan akhirnya, namun sang majikan, sang guru yang welas asih itu, akan segera wafat. Buddha lantas memanggil murid-muridnya dan bertanya: "Saudara-saudara, di manakah Ananda?" Seseorang memanggil Ananda, dan ia pun datang. Buddha menitahkan kepadanya agar tidak bersedih hati maupun meratap seraya bersabda: "Bukankah telah aku katakan kepadamu pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, bahwa sudah menjadi tabiat alamiah dari segala sesuatu yang paling dekat dan paling kita sayangi bahwasanya kita pasti akan berpisah dan meninggalkannya?" Beliau mengatakan kepadanya bahwa ia telah berada di dekat beliau untuk waktu yang lama melalui pelbagai amal cinta kasih, tutur kata cinta kasih, serta pikiran yang penuh cinta kasih yang tak pernah luntur, dan sekiranya ia terus berjuang keras (berjihad) di jalan yang sama niscaya ia kelak akan meraih pembebasan (keselamatan) dari hawa nafsu yang hina, takhayul, dan kejahilan. [18]

Menurut buku *The Gospel of Buddha* karya Paul Carus, pada bagian XCVI, terjadilah hal sebagai berikut:

> Dan Ananda, seraya menahan air matanya, berkata kepada Dia Yang Diberkahi: "Siapakah gerangan yang akan mengajari kami tatkala engkau telah tiada?"
>
> Maka Dia Yang Diberkahi pun menjawab:
>
> "Aku bukanlah Buddha pertama yang datang ke muka bumi, dan bukan pula yang terakhir. Pada saat yang telah ditetapkan kelak akan bangkit seorang Buddha lain di dunia, Sosok Yang Suci, Sosok Yang Tercerahkan Sempurna, yang dikaruniai kebijaksanaan dalam perilaku, membawa keberuntungan, yang mengetahui semesta alam, seorang pemimpin umat manusia yang tak tertandingi, majikan para malaikat dan manusia fana. Ia kelak akan menyingkapkan kepada kalian kebenaran-kebenaran abadi yang sama sebagaimana yang telah kuajarkan kepada kalian. Ia akan mendakwahkan agamanya, agung pada permulaannya, agung pada puncaknya, dan agung pada tujuannya, baik secara makna maupun harfiah. Ia kelak akan memaklumatkan kehidupan beragama, yang sepenuhnya sempurna dan murni; sama seperti yang kini aku maklumatkan. Murid-muridnya kelak akan berjumlah ribuan, sedangkan muridku (saat ini) hanyalah berjumlah ratusan."
>
> Ananda bertanya: "Bagaimanakah kami akan mengenalinya?" Dia Yang Diberkahi menjawab: "Ia kelak akan dikenal sebagai Metteyya (Maitreya), yang bermakna 'ia yang namanya adalah kebaikan'." [19]

Simpulan (istinbath) dari kutipan ini adalah bahwa Buddha bukan sekadar mengakui eksistensi para Buddha terdahulu, melainkan juga menyinggung dengan penegasan yang teramat kuat perihal kedatangan sosok agung di masa depan. Nabi Muhammad sepenuhnya memiliki segenap sifat yang telah disebutkan oleh Buddha di atas yang kelak akan didapati pada diri Buddha yang dijanjikan tersebut.

1. Beliau akan menjadi Sosok Yang Suci, terpelihara dari kejahatan dan dosa. Terdapat sebuah ayat di dalam Al-Quran berkenaan dengan Nabi Muhammad yang lazimnya diterjemahkan sebagai: "Dan Allah memelihara (melindungi) engkau dari (gangguan) manusia" (5:67). Menurut kamus klasik Al-Quran karya Ar-Raghib Al-Asfahani serta beberapa kitab tafsir Al-Quran, "perlindungan" di sini bermakna penjagaan dari dosa-dosa, lantaran lafaz yang digunakan, *ya'shimu*, berkaitan erat dengan *'ishmah* atau sifat maksum (kesucian) dari perbuatan dosa. Oleh karena itu, ayat tersebut juga bermakna: Dari antara segenap manusia, engkaulah sosok yang akan Allah pelihara keamanannya dari melakukan dosa.

2. Sekali lagi, beliau digambarkan sebagai sosok yang "terserahkan sempurna". Berkat pancaran cahaya yang beliau sebarkan di negerinya yang diselimuti kegelapan (kejahilan), Nabi Suci dijuluki sebagai "sebuah cahaya" yang datang dari Allah dengan membawa kitab yang menerangkan (5:15), dan "pelita yang menerangi" (33:46). Terlebih lagi, lantaran pemberian cahayanya bagi seluruh bangsa di dunia, disebutkan di dalam Al-Quran melalui suatu perumpamaan bahwasanya kalbu (hati) Nabi Suci

itu adalah "cahaya di atas cahaya. Allah membimbing menuju cahaya-Nya siapa pun yang Dia kehendaki" (24:35).

3. "Dikaruniai kebijaksanaan (hikmah)": Kitab yang beliau bawa bersamanya disifatkan di dalam Al-Quran sebagai berikut: "Inilah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang penuh hikmah" (10:1). Para istri Nabi Suci dengan demikian diperintahkan di dalam Al-Quran: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu)" (33:34).

Adapun mengenai "kebijaksanaan dalam perilaku", di dalam surahnya yang ke-17, pada ayat 23-38, Al-Quran mengajarkan kaum Muslimin perihal adab budi pekerti terbaik di dalam pelbagai aspek kehidupan dan pada bagian penutupnya difirmankan: "Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu" (17:39). Terkait urusan berdakwah dan berdebat dengan orang-orang dari keyakinan (agama) lain, Al-Quran mewajibkan kaum Muslimin untuk senantiasa menggunakan hikmah dan adab yang baik: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik" (16:125).

4. "Mengetahui semesta alam": Al-Quran berfirman mengenai Nabi Suci: "Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan menyampaikan pengetahuan) tentang hal-hal yang gaib" (81:24), yang bermakna bahwa beliau dianugerahi perbendaharaan ilmu yang melimpah ruah perihal alam ghaib yang mana beliau singkapkan kebenaran tersebut kepada dunia dan sama sekali tidak menyembunyikannya.

5. "Seorang pemimpin umat manusia yang tak tertandingi", sungguh terbukti secara meyakinkan. Adapun berkenaan kedudukannya sebagai "Majikan para malaikat dan manusia fana", Al-Quran berfirman: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (33:56) dan "maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril serta orang-orang mukmin yang saleh; dan selain dari itu para malaikat pun menjadi penolongnya" (66:4).

6. "Ia kelak akan menyingkapkan kepada kalian kebenaran-kebenaran abadi yang sama sebagaimana yang telah kuajarkan kepada kalian": Al-Quran menghadirkan Nabi Suci selaku "seorang Rasul yang membenarkan (*mushaddiq*)" terhadap segenap ajaran yang sebelumnya telah diimani oleh umat manusia (2:101 dan 3:81).

7. "Ia akan mendakwahkan agamanya": Nabi Muhammad diperintahkan bahwa berdakwah (menyampaikan risalah) adalah kewajiban beliau yang paling asasi (mendasar) dan utama: "Bangunlah, lalu berilah peringatan!" (74:2) dan "Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya" (5:67).

8. Agamanya agung "pada permulaannya, pada puncaknya, dan pada tujuannya": Di titik permulaan dakwah (misi) Nabi Suci, telah diwahyukan suatu nubuat bahwasanya beliau kelak akan menjadi sosok yang agung: "Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu" (94:4) dan "sungguh, yang kemudian itu

lebih baik bagimu daripada yang permulaan" (93:4). Beberapa saat berselang, beliau dijanjikan: "mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji" (17:79). Pada puncaknya, manakala tujuan mulia itu telah direngkuh di dataran Arabia, difirmankan kepada Nabi Suci: "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang hak (benar) agar Dia memenangkannya atas segala agama" (9:33) dan "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu" (5:3). Sosok laki-laki yang tadinya telah direncanakan oleh para musuhnya untuk diusir dari kota kelahirannya sebagai seorang yang lemah dan tak berdaya itu, nyatanya kelak diangkat menuju martabat keluhuran kedudukan yang teramat tinggi (mulia).

9. "Ia kelak akan memaklumatkan kehidupan beragama, yang sepenuhnya sempurna dan murni": Beliau bukan sekadar menjalani kehidupan yang paling saleh untuk dirinya sendiri, melainkan beliau pun membina ribuan umat manusia di dalam kesucian (jauh dari dosa). Al-Quran berfirman bahwasanya beliau memiliki budi pekerti yang teramat luhur dan paling tinggi (68:4). Beliau memaklumatkan kepada umat manusia: "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam — tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (Muslim)" (6:162-163). Dengan kata lain, beliau berserah diri kepada Allah secara paripurna, seutuhnya, dan murni, dan kedudukan sebagai "yang

pertama-tama" tersebut menetapkan teladan agung bagi para pengikut beliau.

10. Sekali lagi, bahwasanya beliau kelak akan didampingi oleh keberadaan ribuan pengikut serta muridnya sungguh terbukti gamblang dari fakta historis bahwa pada saat penaklukan Makkah, Nabi Suci memimpin sepuluh ribu pasukan Arab.[20] Dan tak lama sepeninggal beliau, jumlah tersebut meroket drastis melampaui tujuh puluh ribu jiwa. Sungguh merupakan suatu mukjizat yang agung bagi seorang lelaki, yang (dahulunya) ditentang sebegitu hebatnya oleh puluhan ribu kaum, lantas ia sanggup mewujud layaknya sebuah magnet penarik yang mengubah mereka seluruhnya menjadi simpatisan, kawan sejati, serta pengikut setianya! Nyaris mustahil dapati kesuksesan yang lebih agung daripada ini. Beliau dengan demikian memerintah mereka bukan sekadar secara lahiriah melainkan juga secara rohaniah, lantaran rasa kasih dan kecintaan yang mendalam terhadap beliau telah menancap teramat kuat di relung kalbu mereka.

PERTIMBANGAN LEBIH LANJUT ATAS KUTIPAN DI DALAM THE GOSPEL OF BUDDHA [21]

Di dalam pelbagai edisi berbeda dari buku karya Paul Carus yang bertajuk *The Gospel of Buddha*, didapati sejumlah sedikit ketidaksamaan terkait redaksi sabda jawaban Buddha atas pertanyaan perdana Ananda. Kutipan di atas (lihat halaman 125) merupakan rujukan yang dipetik dari edisi kesebelas, yang terbit pada tahun 1905. Pada versi edisi bergambar yang belakangan terbit di tahun 1917, [22] kutipan tersebut dicantumkan namun dengan tanpa memuat frasa "Murid-muridnya kelak akan

berjumlah ribuan, sedangkan muridku hanyalah berjumlah ratusan".

Cetakan kelima belas dari tahun 1921 rupa-rupanya merupakan sebuah cetak ulang dari versi terbitan terdahulu, sehingga kutipan di dalamnya termaktub persis sebagaimana yang telah kami nukilkan di atas.

Pada versi cetakan terawal dari buku karya Carus, misalnya pada edisi tahun 1895, sabda jawaban Buddha menanggapi pertanyaan pertama dari Ananda adalah sebagai berikut:

> "Aku bukanlah Buddha pertama yang datang ke muka bumi, dan bukan pula yang terakhir. Aku datang guna mengajarkan kebenaran kepada kalian, dan aku telah meletakkan fondasi bagi kerajaan kebenaran di muka bumi ini. Gautama Siddhartha niscaya akan wafat, akan tetapi sosok Buddha pasti akan terus hidup abadi, sebab Buddha itu sejatinya adalah kebenaran itu sendiri, dan sebuah kebenaran tidak akan bisa mati. Barang siapa yang mengimani kebenaran tersebut lantas melakoni hidup berlandaskan panduannya, maka ia adalah muridku, dan aku kelak akan mengajarinya. Kebenaran ini akan terus dikumandangkan, dan takhta kerajaan kebenaran bakal semakin tegak berjaya hingga kurun masa sekitar lima ratus tahun lamanya. Selepas itu, untuk kurun waktu beberapa saat lamanya awan pekat kesesatan kelak menutupi cahaya tersebut, dan manakala waktunya telah tiba, seorang Buddha lain bakal dibangkitkan, dan ia kelak akan menyingkapkan kepada

> kalian kebenaran-kebenaran abadi yang sama persis dengan yang telah aku ajarkan kepada kalian." [23]

Pertanyaan lanjutan Ananda yang berbunyi, "Bagaimanakah kami akan mengenalinya?", beserta jawaban Buddha atas pertanyaan tersebut, yang di dalamnya beliau menyematkan gelar bagi Buddha yang akan datang sebagai Metteyya (Maitreya), wujud redaksinya konsisten (selalu sama) pada setiap terbitan edisi dari buku Carus.

Di dalam kompilasi terjemahan dari mahakarya *Mahāparinibbāna Sutta* itu sendiri, tak peduli entah itu yang merupakan hasil garapan T.W. Rhys Davids yang telah disinggung pada bagian sebelumnya (lihat halaman 124) maupun naskah terjemahan para pakar sesudahnya, keseluruhan kutipan ini—yang terdiri atas pertanyaan pertama Ananda, lalu disambung dengan pertanyaan lanjutannya, beserta rentetan sabda jawaban Buddha menanggapi hal tersebut—ternyata tak pernah didapati keberadaannya. Cermatilah bab V di dalam berbagai kompilasi naskah terjemahan tersebut. Tidaklah terlampau jelas (terang) perihal apa gerangan yang melatarbelakangi Carus menyisipkan wacana ini persis pada ambang detik-detik kewafatan Buddha. Di dalam susunan tabel rujukan sumber miliknya pada bagian pungkasan buku, untuk kutipan yang satu ini ia menyertakan senarai sumber rujukan yang menyinggung nama Metteyya dari berbagai naskah lain. Kendati demikian, berbagai serapan rujukannya itu tampaknya bersifat merujuk secara umum belaka dan bukannya (tidak secara spesifik) menunjuk pada tuturan kalimat yang diucapkan Buddha tatkala beliau hendak mangkat

(wafat). Namun, terlepas dari kenyataan tersebut, amatlah berharga untuk menukil (mengutip) dari salah satu rujukannya tersebut, yakni naskah *Buddhism* buah pena T.W. Rhys Davids: [24]

> "Naskah *Dīgha Nikāya*, salah satu koleksi dokumen paling kuno (tua) milik kita, ada menyebutkan perihal gelar dari sosok Buddha di masa depan, yang mana ia kelak, manakala ajaran agama Gautama telah terlupakan ditelan zaman, akan bertugas menyingkapkan kembali Jalan Keselamatan bagi umat manusia. Gelarnya adalah Metteyya, dan kisah kebesarannya memainkan andil yang teramat sentral bagi perkembangan agama Buddhisme di fase-fase berikutnya."[25]

Di dalam salah satu bab pembahasannya mengenai Buddhisme di Tibet, ia menuliskan kalimat berikut:

> "... pancaran jiwa penuh kebaikan, yang darinya bermekaran kembang-kembang segenap keutamaan (kebajikan moral), dan yang melalui limpahan dayanya kelak komunitas keagamaan Buddhisme bakal kembali menduduki puncak kejayaan demi mengangkangi seantero jagat raya sekaligus menggilas (mengalahkan) segenap tumpukan dosa dan perilaku pengingkaran, telah dipersonifikasikan wujudnya dalam balutan figur Maitreya Buddha, sosok Buddha penebar kebaikan nan welas asih yang akan menampakkan diri di masa depan." [26]

dan di dalam sebuah catatan kaki pada bagian ini tentang "menggilas segenap tumpukan dosa dan perilaku pengingkaran" dinyatakan:

> "Nama diri dari Maitreya adalah Ajita, Sang Tak Terkalahkan. Maitreya merupakan nama keluarganya, sebuah nama patronimik (merujuk pada leluhur/ayah) yang dipilih lantaran pertalian maknanya dengan kata Maitreya yang berarti 'penuh kebajikan'."

NUBUAT DI DALAM BERBAGAI KITAB SUCI LAINNYA

Nyaris tak didapati satu pun kitab perihal agama Buddha yang luput (tidak) menyebutkan perihal kedatangan Maitreya yang dijanjikan.

1. Sir Charles Eliot, yang pernah menjabat sebagai duta besar Britania Raya untuk Jepang, di dalam karyanya *Japanese Buddhism*, menuliskan:

> "Maitreya memiliki kedudukan penting yang teramat khusus bagi sejarah pembentukan doktrin agama ini, lantaran ia menjadi penyambung antara konsepsi yang lebih kuno dengan konsepsi yang lebih baru berkenaan dengan hakikat dari seorang Bodhisatwa. Ia disinggung di dalam Kanon Pali kendati sebatas dengan sedikit rincian. Segenap aliran agama Buddha mengakui eksistensinya, dan ia pun acap kali disebut-sebut di dalam literatur Pali pada masa-masa sesudahnya maupun di dalam naskah-naskah

Buddhis berbahasa Sanskerta seperti halnya *Lalita-vistara* dan *Mahā-vastu*." [27]

2. Sekali lagi, seorang cendekiawan masyhur dari Madras, Pandit Coomaraswamy, di dalam bukunya *Buddha and the Gospel of Buddhism*, mencatatkan:

"Di antara para Buddha di masa depan, hanyalah Bodhisatta Metteyya semata, sang pengejawantahan dari Kebaikan penuh cinta kasih, yang disebutkan namanya, dan hal itu termaktub di dalam kitab *Milinda Pañha*, yang mana usianya sedikit lebih muda ketimbang naskah kitab-kitab suci kanoniknya." [28]

3. R. S. Hardy menuturkan di dalam bukunya *Manual of Buddhism*:

"Selama masa kediaman sang Buddha[29] di Wéluwana, ayahandanya Sudhódana, yang telah mendengar kabar perihal pencapaian (putranya) menuju derajat Kebuddhaan, mengutus kepadanya seorang bangsawan, yang disertai dengan seribu orang pengawal, guna menyampaikan pesan ini atas nama sang raja:-

'Adalah suatu harapan bagiku untuk dapat menatapmu; oleh karena itu datanglah menghadap kepadaku; orang-orang lain telah mereguk manfaat dari *dharma* itu, namun tidak dengan ayahmu maupun kerabat-kerabatmu yang lain; kini genap tujuh tahun lamanya berlalu semenjak terakhir kali kami menjumpaimu.'...

> Setibanya di taman tersebut, Buddha duduk di atas sebuah singgasana (mimbar), dengan dikelilingi oleh 20.000 pendeta. Para tetua di antara barisan pangeran Sákya berkata, 'Siddhártha lebih muda dari kita; ia adalah keponakan kita; kitalah yang menjadi para paman dan kakeknya.' Oleh sebab itu mereka memerintahkan para pangeran yang lebih muda untuk bersujud menghormatinya, sementara mereka sendiri duduk pada jarak yang agak berjauhan. Buddha yang mengetahui apa yang terbersit di dalam benak mereka lantas bersabda, 'Kerabat-kerabatku enggan untuk memberikan penghormatan kepadaku; namun aku akan menaklukkan keengganan mereka itu.' Oleh karena itu, beliau bangkit dari mimbarnya, melayang (naik) ke udara, ..."

Kemudian dikisahkan bahwasanya beliau mempertontonkan ragam keajaiban (mukjizat) yang berkaitan dengan api dan air, dan "memunculkan sebuah rupa khayalan (citra) yang persis serupa dengan dirinya mengambang di udara", lalu sang Buddha yang asli bersama dengan citranya yang identik itu berjalan, duduk, serta saling bercengkerama satu sama lain. Lebih lanjut ditambahkan:

> "Setelah segenap peristiwa ini disaksikan oleh Seriyut dari Rajagaha, ia datang melesat menembus udara bersama 500 orang murid menuju ke tempat yang sama.
>
> Seusai Seriyut bersujud memberikan penghormatan kepada Buddha, ia membacakan *Buddha-wansa*, dalam seribu bait syair; yang mana setelah itu ia memohon kepada Buddha agar sudi menuturkan kisah riwayat dari Maitrí Buddha, yang lantas beliau penuhi melalui penyampaian

sebuah risalah (khotbah) bertajuk *Anágata-wansa*. Pada bagian penghujung khotbah tersebut, Buddha pun turun dari langit dan kembali menuju mimbar yang sedari awal ditempatinya." [30]

Sosok Maitreya juga ada disebutkan di beberapa tempat lainnya di dalam buku Hardy, misalnya:

"Masa ketidaktahuan (kejahilan) berkepanjangan yang tak dapat dipulihkan ini lantas disusul dengan kemunculan *Maha-bhadra kalpa*, di mana lima orang Buddha kelak akan menampakkan diri; Keempat Buddha yang awal kini telah pun muncul; dan Maitrí kelak akan menjadi Buddha selanjutnya yang akan bangkit demi memberkahi (menurunkan rahmat bagi) dunia." [31]

Maha-bhadra kalpa itu sendiri, menurut pandangan Buddhisme, merupakan era zaman kita saat ini, sebuah "Zaman bagi orang-orang bijak", yang di dalamnya Buddha keempat tiada lain adalah Gotama Buddha.

4. Kedatangan Maitreya bukan semata-mata disinggung di dalam kitab-kitab suci Buddhis berbahasa Pali, namun juga di dalam kitab-kitab berbahasa Sanskertanya. Terdapat sebuah kitab masyhur bertajuk *Buddhacarita* gubahan Ashvaghosha. Di dalamnya terbaca:

"Brahman dan segenap dewa-dewa lainnya datang dengan dilingkupi oleh para pengikut mereka masing-masing, yang diseru dari alam mereka sendiri; dan Maitreya bersama para dewa-dewa dari surga Tushita datang demi memutarkan roda Syariat (Hukum)." [32]

Di dalam untaian kutipan ini, berbagai peristiwa tersebut disaksikan melalui sebuah rukyah. Kaum Buddhis menaruh pemahaman (konsepsi) bahwa Sosok Yang Dijanjikan, yakni Maitreya, berkaitan erat dengan surga Tushita:

> "Betapa pun, adalah sebuah hal yang teramat penting untuk senantiasa diingat, bahwa pada detik ia [Gautama Buddha] merengkuh pencerahan Kebuddhaannya, ia telah mengalihkan kedudukan Bodhi-satwa tersebut kepada Maitreya, 'sosok yang welas asih nan penyayang,' yang lantas menjelma sebagai sosok calon Buddha (yang terpilih), mendiami dan memimpin di surga para makhluk yang dipenuhi oleh kepuasan batin (Tushita) sebagaimana halnya yang pernah dilakukan oleh pendahulunya. Di sanalah ia mengawasi serta memajukan kepentingan-kepentingan agama Buddha, sembari menantikan tibanya masa di mana ia mesti menampakkan diri di muka bumi selaku Maitreya, atau Buddha kelima di zaman ini. Nyatanya, dambaan luhur dari segelintir pemeluk Buddha yang saleh di zaman awal tak pernah menuntun mereka untuk melambung membubung lebih tinggi melampaui kebahagiaan hidup berdampingan bersama Maitreya dan mendengarkan suaranya di dalam surga Tushitanya sendiri." [33]
>
> "Surga tingkatan keempat adalah milik kaum Tushita atau 'makhluk-makhluk yang senantiasa diliputi kepuasan batin secara paripurna.' Wilayah ini teramat suci secara istimewa, lantaran ia menjadi kediaman (rumah) bagi segenap Bodhi-satwa yang telah ditakdirkan untuk menjelma sebagai Buddha. Gautama Buddha pernah menetap

di sana, dan Maitreya-lah yang saat ini memegang tampuk kepemimpinan di dalamnya." [34]

Tushita memberikan isyarat makna perihal hakikat pelipur lara dan ketenteraman batin yang sejati, yang darinya dapat ditarik simpulan bahwasanya Sosok Yang Dijanjikan kelak akan merengkuh tingkatan perdamaian, pelipur lara, serta kepuasan pada derajat yang tertinggi. Hal ini tampak pada tingkatan yang teramat luhur (sempurna) di dalam riwayat kehidupan Nabi Suci Muhammad. Bahkan tatkala dihadapkan pada ancaman bahaya yang teramat dahsyat, beliau senantiasa tenang dan dilimpahi oleh keyakinan rida nan tak tergoyahkan atas pertolongan Allah. Terdapat sebuah kejadian termasyhur, di mana pada suatu peristiwa ekspedisi peperangan, Nabi Suci tengah tertidur pulas seorang diri di bawah naungan sebatang pohon, dengan pedangnya yang tergantung (di pohon itu), manakala seorang lelaki merampas pedangnya dan tatkala Nabi Suci terbangun, lelaki tersebut bertanya kepadanya: "Apakah engkau merasa takut kepadaku"? Nabi Suci menjawab: "Tidak." Pria itu lantas bertanya: "Siapakah yang sanggup menyelamatkanmu dariku?" Beliau hanya menukas santai: "Allah." [35] Pedang tersebut seketika terjatuh dari genggaman si lelaki, dan Nabi Suci lantas memungutnya, lalu melontarkan pertanyaan yang sama persis kepada lelaki itu. Beliau lantas memaafkan dan mengampuninya.[36] Kejadian lain adalah, selama pelariannya (hijrahnya) beranjak dari Makkah menuju Madinah bersama Sahabatnya Abu Bakar, tatkala mereka berdua tengah bersembunyi di dalam sebuah gua, musuh yang mengejar telah merangsek mencapai mulut gua tersebut. Abu Bakar seketika dirundung oleh rasa

cemas, namun Nabi Suci menenangkan dirinya melalui kalimat (nasihat) masyhur yang menenteramkan: "Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita" (Al-Quran, 9:40).

Menurut Al-Quran, mereka yang meraih kedekatan dengan Allah pada tingkatan yang paling luhur di dalam kehidupan ini, dan tidak ada seorang pun yang melampaui pencapaian Nabi Suci dalam hal ini, akan diseru tatkala maut (kematian) menjemput mereka dengan firman berikut: "Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." 89:27-30

Ini pulalah surga Tushita menurut pandangan doktrin Buddhis, yang di dalamnya Nabi Suci memimpin layaknya sosok Maitreya. Hal itu tiada lain adalah perwujudan dari ketenteraman serta pelipur lara batinnya yang mengantarkannya untuk senantiasa tetap teguh dalam ketenangan sekalipun saat berhadapan dengan cobaan yang paling berat dari tangan para seterunya. Beliau tak pernah sekalipun mengeluh di hadapan Allah atas penderitaan yang ditimpakan kepadanya. Sebaliknya, beliau senantiasa melantunkan pujian dan bersujud menghadap Allah di waktu malam dan siang hari. Dari hal ini kita lantas mampu meresapi dengan lebih baik perihal betapa luhur dan mapannya pencapaian kedamaian batin yang beliau raih.

5. Sebuah naskah berbahasa Sanskerta lainnya, yang merupakan kitab suci yang diakui dari penganut Buddha aliran Mahayana, adalah *Lalitavistara*, yang memaparkan riwayat kehidupan Buddha. Umat penganut Buddha di Tiongkok amat

menghormati dan meletakkan keyakinan teguh pada kitab ini. Di dalamnya termuat penyebutan perihal Maitreya dalam rumusan kalimat yang teramat eksplisit (terang benderang):

> "Seusai Avalokita serta Mañjuśrî, Bodhisatwa yang paling penting tak lain adalah Maitreya, yang juga diseru sebagai Ajita atau sang tak terkalahkan, yang mana ia pulalah satu-satunya yang diakui di dalam Kanon Pali. Sama sekali tak didapati alasan untuk meragukan bahwasanya Gotama memandang dirinya sebagai salah satu di antara rentetan barisan para Buddha: kitab-kitab suci Pali menuturkan perihal ia yang menyebutkan nama para pendahulunya, sekaligus turut membicarakan tentang bilangan sekian Buddha yang tak terhitung jumlahnya yang akan datang. Meskipun demikian, sosok Maitreya atau Metteyya jarang sekali disebutkan di dalam Kanon Pali. Walau bagaimanapun, ia kerap disinggung di dalam literatur-literatur naskah tafsir Pali, di dalam *Anâgata-vamsa* maupun di dalam pelbagai naskah Sanskerta yang lebih awal seperti *Lalita-vistara*, *Divyavadâna*, dan *Mahâvastu*." [37]

Dari permulaan bab 5 naskah *Lalitavistara* kita dapat mengetahui bahwa tatkala Buddha bersiap turun dari surga Tushita guna menampakkan diri di muka bumi, para penghuni surga menangisi kepergiannya, sembari berkata bahwa tanpa dirinya surga niscaya akan kehilangan cahayanya. Buddha menjawab bahwa Maitreya kini akan menjadi guru agama bagi mereka. Buddha kemudian menanggalkan mahkota dari atas kepalanya sendiri dan menyematkannya ke atas kepala Maitreya seraya menitahkan: Seusai diriku, engkau kelak akan bangkit meraih

pencerahan Kebuddhaan yang sempurna, engkau akan membimbing kaum yang luhur di dalam wawasan ilmu pengetahuan yang paripurna. Beliau dengan demikian mendudukkan Maitreya di singgasana surga, menetapkannya selaku penerusnya. Hal ini sontak terbayang bagi kita bak sebuah rukyah yang memperlihatkan bahwa Nabi Suci Muhammad kelak akan datang sebagai penerus bagi Buddha, bertindak selaku pengajar agama bagi umat manusia sepeninggalnya, lalu akan memulihkan pesona kemuliaan spiritual di jagat raya ini.[38]

Di dalam kitab berbahasa Sanskerta, *Sādhanamāla*, jilid I dan II, yang diterbitkan di bawah wewenang Pemerintah Maharaja Baroda, diberikan sebuah pemaparan (lukisan) tentang Tuan (Yang Mulia) Maitray tersebut.[39]

6. A.B. Keith menuliskan:

> "... kita tak menemukan adanya pendapat di dalam agama Buddha periode awal untuk mencari pencapaian (berupaya menjadi) seorang Buddha; eksistensi para Buddha belumlah seberapa dan rentang jedanya pun teramat jauh berjarak; kehadiran (nubuat akan) satu sosok Buddha kelak yang akan datang, yakni Metteyya, diakui di dalam Kanon.... Metteyya muncul sebagai figur Buddha di abad (zaman) masa depan, yang bertugas mengambil alih (menanggulangi keadaan) pada sebuah kurun waktu yang disesaki oleh dosa dan kejahatan yang teramat melampaui batas." [40]

Di dalam bagian ini, pada kata "Kanon" ia menyertakan sebuah catatan kaki yang merujuk pada naskah *Digha Nikaya*, bab iii. 76.

7. Di dalam buku *Buddhist and Christian Gospels* karya Edmunds dan Anesaki, disebutkan: "Terdapat delapan bagian perikop yang membahas perihal Maitreya di dalam naskah *Ekottara* berbahasa Tiongkok...".[41]

CATATAN UNTUK BAB 8:

1. H.P. Blavatsky, *Isis Unveiled*, jilid II - Theology, bab III, hlm. 156, catatan kaki. Pada edisi daring oleh Global Grey di www.theosophy.world, lihat hlm. 860.
2. Ibid., bab VI, hlm. 260. Pada edisi daring Global Grey, lihat hlm. 973.
3. Ibid., bab V, hlm. 237. Pada edisi daring Global Grey, lihat hlm. 948.
4. H.P. Blavatsky, *The Secret Doctrine*, Buku I, Bagian II, Pasal VIII, hlm. 384.
5. P. Pavri, *The Coming World-Teacher*, hlm. 48-49.
6. Ibid., hlm. 21-22.
7. Ibid., hlm. 49.
8. C.W. Leadbeater, *The Masters and the Path*, hlm. 51.
9. C. Jinarajadasa, *Christ and Buddha, and Other Sketches*, hlm. 5.
10. A.J. Edmunds dan M. Anesaki, *Buddhist and Christian Gospels*, jilid I, hlm. 164.
11. Johanna, *The Coming Christ - Christ in Humanity*, Prakata, hlm. v.
12. Sir Monier Monier-Williams, *Buddhism*, Kuliah XVIII, hlm. 537-563. Lihat hlm. 563.

13. Sahih Bukhari, Kitab 63: Keutamaan Kaum Ansar, bab 42, hadis 3887. Sahih Muslim, Kitab 1: Iman, bab 74.
14. Al-Luhaif disebutkan di dalam Sahih Bukhari, Kitab 56: Jihad, bab 46, hadis 2855.
15. Ulangan, 17:16. Lihat (1) Eliezer Segal, *Ask Now of the days that are past*, artikel 'Horse Sense', hlm. 269-273, dan (2) Lincoln H. Blumell, *Lettered Christians*, hlm. 88, catatan kaki 281.
16. Warren, *Buddhism in Translations*, bab V: 'The Order', bagian 102: 'The Buddhist Apocalypse', hlm. 481-482.
17. *Sacred Books of the East*, jilid 35, Pendahuluan, hlm. xi-xii.
18. T.W. dan C.A.F. Rhys Davids, *Dialogues of the Buddha* dalam *Sacred Books of the Buddhists*, jilid 3, bagian 2, hlm. 149-159. *Sacred Books of the East*, jilid 11, hlm. 85-97.
19. Paul Carus, *The Gospel of Buddha*, edisi 1905, diterbitkan di Chicago oleh The Open Court Publishing Co., hlm. 218.
20. Sahih Bukhari, Kitab 64: Peperangan, bab 47, hadis 4276.
21. Catatan Penyunting: Bagian mengenai buku Paul Carus ini merupakan tambahan dari saya di dalam edisi revisi ini.
22. Paul Carus, *The Gospel of Buddha*, edisi 1917, hlm. 245.
23. Paul Carus, *The Gospel of Buddha*, edisi 1895, diterbitkan di London dan Chicago, hlm. 217-218.
24. T.W. Rhys Davids, *Buddhism, being a sketch of the life and teachings of Gautama the Buddha*, London, cetakan 1912 dari edisi Mei 1910.
25. Ibid., bab VII, hlm. 180.
26. Ibid., bab VIII, hlm. 200.
27. Sir Charles Eliot, *Japanese Buddhism*, hlm. 118-119.

28. Ananda K. Coomaraswamy, *Buddha and the Gospel of Buddhism*, hlm. 226.
29. Di dalam buku Hardy, kata Buddha dan kata-kata turunannya dieja dengan satu huruf 'd': Budha.
30. Hardy, *A Manual of Buddhism*, hlm. 198-201.
31. Ibid., hlm. 95-96.
32. *Buddhacarita* karya Ashvaghosha, diterjemahkan oleh E.B. Cowell dalam *Sacred Books of the East*, jilid 49, Bagian I, lihat Buku XV: 118 pada hlm. 173. Untuk rujukan Maitreya di dalam buku ini, lihat pula Buku XVI: 1, 2 pada hlm. 174, XVI: 52, 53 pada hlm. 180, XVII: 2 pada hlm. 190, dan XVII: 27 pada hlm. 198.
33. Sir Monier Monier-Williams, *Buddhism, in its Connection with Brahmanism and Hinduism*, hlm. 181 dan hlm. 182-183.
34. Ibid., hlm. 207-208.
35. Sahih Bukhari, Kitab 64: Peperangan, hadis 4135, 4136.
36. *Misykat al-Mashabih*, Kitab 26: Ar-Riqaq, bab 'Perihal tawakal kepada Allah dan kesabaran', pasal 3. Lihat terjemahan bahasa Urdu oleh Maulana Abdul Hakim Khan Akhtar Shajahanpuri, jilid 2, hlm. 522.
37. Sir Charles Eliot, *Hinduism and Buddhism, An Historical Sketch*, jilid 2, hlm. 21-22.
38. ***Catatan Penyunting***: Paragraf ini ditambahkan oleh saya pada edisi revisi ini. Rujukan atas isi paragraf ini adalah: (1) terjemahan bahasa Inggris dari *Lalitavistara* oleh Rajendralala Mitra, bab V, hlm. 73-74, dan (2) Sebuah terjemahan modern dari *Lalitavistara* yang bertajuk: *The Noble*

Great Vehicle Sūtra "The Play in Full", lihat bab 5: *Setting Out*. Untuk rincian lebih lanjut mengenai kedua sumber ini, lihat Bibliografi kami di bawah entri *Lalitavistara*.

39. Lihat halaman 20, 23, 49, 71 dan 510. Sebuah pemaparan mengenai Maitreya juga dapat dijumpai di dalam *Maitreya Sadhunam*, hlm. 50.
40. A. Berriedale Keith, *Buddhist Philosophy in India and Ceylon*, hlm. 133-134.
41. A.J. Edmunds dan M. Anesaki, *Buddhist and Christian Gospels*, jilid II, hlm. 160-161, catatan kaki.

9. PATUNG-PATUNG MAITREYA

Islam tidak memperkenankan pendirian patung-patung bagi para nabi. Dan umat Islam khususnya tidak akan pernah menoleransi adanya sebuah patung Nabi Muhammad. Namun, merupakan suatu fakta bahwasanya kita meyakini Maitreya yang disebutkan di dalam Kitab-Kitab Suci agama Buddha tak lain adalah Nabi umat Islam. Patung-patung Maitreya telah didirikan oleh umat Buddha di seantero benua Asia, dan mereka melakukan itu semua semata-mata atas dasar rasa cinta dan kasih sayang mereka kepadanya. Di dalam Al-Quran Suci, tatkala Allah memaparkan limpahan karunia-Nya kepada Sulaiman, Dia berfirman:

> "Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala. Mereka (para jin itu) membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi, dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya)

> seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." - 34:12-13

Pada ayat-ayat ini, kaum jin tiada lain adalah kabilah-kabilah asing yang ditundukkan oleh Sulaiman di bawah pemerintahannya dan dipaksa untuk bekerja.[1]

Adapun berkenaan dengan arca rupa atau patung yang dibuat bagi Sulaiman yang disebutkan di dalam Al-Quran, beberapa mufasir (ahli tafsir) berpendapat bahwa itu adalah patung-patung hewan dan beberapa yang lain meyakini bahwa patung-patung tersebut merupakan bentuk penyerupaan dari para malaikat dan sosok-sosok lainnya. Oleh karena itu, para mufasir ini melontarkan pandangan bahwasanya pendirian patung tidaklah menentang syariat agama Sulaiman, dan yang dilarang keras hanyalah pembuatan patung-patung yang lantas dijadikan sebagai objek sesembahan. Ibrahim adalah seorang penganut tauhid yang tangguh dan teramat menentang segala bentuk penyembahan berhala, namun penentangannya itu murni ditujukan terhadap patung-patung berhala yang disembah. Al-Quran menuturkan tentang kisahnya: "(Ingatlah), ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?'" (21:52).

Bagaimanapun juga, sebuah bukti nyata perihal kedatangan Maitreya yang dijanjikan telah diberikan melalui keberadaan patung-patung tersebut. Mereka mendirikannya untuk sebuah tujuan mulia serta atas dasar penghormatan kepadanya di

berbagai negara semisal Afghanistan, Tiongkok, India, Jepang, Turkistan Tiongkok, Burma (Myanmar), dan Ceylon (Sri Lanka). Hal itu menyingkapkan rasa kasih sayang dari orang-orang ini terhadapnya. Mereka pastilah telah bersusah payah mengukir patung-patung rupa ini, dan hal itu lebih jauh menyingkapkan cinta tulus mereka terhadap sosok yang sangat mereka nantikan kehadirannya di setiap saat. Ratusan ribu umat Buddha terus-menerus menantikan beliau. Pada kenyataannya, merupakan suatu hal yang teramat menakjubkan dan luar biasa, bagaimana umat Buddha memahat rupanya pada bebatuan besar yang dipahat dari pegunungan. Di titik inilah bangsa Buddhis tampil begitu unik di dalam ekspresi serta curahan cinta mereka kepada Maitreya. Sesungguhnya, agama mereka adalah salah satu ajaran yang diliputi oleh keputusasaan dan kekecewaan duniawi. Dan itulah sebabnya tujuan mereka di alam dunia ini adalah untuk membebaskan diri dari segala hawa nafsu tanpa menyisakan sedikit pun rona ketertarikan terhadap sesuatu maupun seseorang, yakni cinta dalam pemaknaannya yang semestinya.

Mereka tidak menaruh satupun harapan maupun penebusan di dunia ini, sebagaimana yang mereka yakini. Tujuan utama dari seorang penganut Buddha senantiasa dipandang sebagai penolakan duniawi dan hal itu membawa serta konsekuensi pengekangan atas segenap hasrat diri atau bahkan peniadaan diri itu sendiri. Bagi seseorang yang tujuan puncaknya adalah harapan untuk meniadakan dirinya sendiri, sungguh merupakan sebuah keanehan apabila ia mampu bertahan hidup di dunia ini. Telah sering kita dengar bahwasanya kehidupan kita

tiada lain hanyalah sebuah asa untuk terus hidup. Akan tetapi, agama Buddha tetap berharap untuk hidup dan berdenyut demi satu hal ini bahkan seusai menempuh tujuan utamanya untuk membuang segala harapan, dan kendati ia merupakan suatu keyakinan yang dipenuhi keputusasaan dan kekecewaan. Harapan ini tiada lain adalah penantiannya akan Maitreya yang dijanjikan. Dan hal inilah yang boleh jadi membenarkan klaim umat Buddha bahwasanya mereka hidup semata-mata untuk menanti kedatangan Maitreya. Harapan dan penantian akan kedatangan Maitreya di dalam benak umat Buddha telah mengakar sedemikian dalamnya hingga setiap orang dari mereka siap sedia untuk mengorbankan segalanya demi hal tersebut. Cinta mereka kepada Sang Sosok Yang Dijanjikan telah mengambil wujud yang abadi dan menancap jauh ke relung kalbu mereka. Hal ini terbukti secara nyata tidak semata-mata dari kitab-kitab mereka, melainkan dari transformasi bebatuan menjadi patung-patung rupa yang telah berlangsung selama berabad-abad, patung-patung yang rupawan dari sosok nabi yang dijanjikan. Sang pemahat Buddha tampaknya benar-benar telah menyuguhkan sebuah ekspresi yang solid (nyata) terhadap sentimen batinnya yang paling dalam saat mengukir wujud rupa dari sosok yang terkasih tersebut, sedemikian rupanya sehingga ia mengerahkan segala daya upayanya guna menambah nilai keindahannya.

Maka, tidaklah patut apabila fakta ini diabaikan atau diremehkan, bahwasanya patung-patung Maitreya atau Sosok Yang Dijanjikan tersebut, sebagaimana yang dibangun oleh para pemahat Buddha, bukanlah sekadar sebongkah batu belaka

maupun mainan yang dipahat dari bebatuan, melainkan dengan memberikan bentuk perwujudan dari seseorang yang teramat dinanti-nantikan itu, ratusan ribu jiwa yang menaruh kepedulian pastilah telah menuangkan segenap perasaan dan sentimen emosional mereka. Sebuah uraian ringkas perihal curahan kasih dan cinta ini dapat kami kemukakan di sini. Berjarak sekitar kurang lebih 19 kilometer ke arah barat Peking (Beijing), berdirilah sebuah kuil Pi-yün sï yang begitu megah. Kuil ini memiliki sebuah aula utama yang lapang beserta enam buah galeri. Pintu kuil tersebut menghadap ke arah utara. Di dalamnya tersimpan banyak sekali patung berhala, dan bagi seseorang yang melangkah masuk melalui gerbang utamanya, yang paling mencolok dari seluruh patung yang ada di situ tak lain adalah patung Maitreya[-2]

Bukan sekadar di Peking (Beijing) saja kita mendapati keberadaan patung-patung semacam ini, melainkan (juga) di seantero negeri tersebut. Terdapat amat banyak kuil di mana patung-patung Maitreya ini didirikan. Terlepas dari apakah para Sahabat Nabi Muhammad mengetahui suatu hal mengenai patung-patung beserta nubuat Buddha ini ataupun tidak, namun merupakan suatu fakta bahwasanya mereka telah menetapkan tekad sejak awal mula untuk menebarkan cahaya Islam di negeri Tiongkok. Mereka telah diperintahkan oleh Nabi Suci agar menuntut ilmu kendati sampai ke negeri yang teramat jauh semisal Tiongkok. Pada kenyataannya, titah inilah yang telah menuntun mereka untuk menginjakkan kaki di tanah tersebut dan dengan demikian mereka merengkuh kesuksesan yang sangat gemilang di dalam mendakwahkan Islam di sana.

KECINTAAN HSÜAN TSANG KEPADA MAITREYA*)

Hsüan Tsang, seorang musafir berkebangsaan Tionghoa, dilahirkan pada tahun 602 Masehi. Ia melanglang buana menempuh perjalanan dari Tiongkok menuju India pada suatu kurun masa di mana ia harus menapaki rute-rute perjalanan yang nyaris mustahil untuk dilalui melintasi rangkaian pegunungan dan bentangan padang belantara yang tandus. Kepedihan yang menderanya kala mengarungi segala kepahitan perjalanan yang sarat dengan marabahaya serta rintangan tersebut dapatlah kita bayangkan. Ia melintasi sepanjang daratan India yang membentang luas itu dengan berjalan kaki. Namun, atas alasan apakah ia sudi menanggung segenap penderitaan ini? Pastilah terdapat suatu cita-cita yang teramat agung. Dari wilayah Nalanda ia bertolak melangkah ke Bengal, hingga tibalah ia di Kaputa. Ini adalah sebuah kawasan yang disesaki oleh banyak bangunan kuil. Tepat di pusat pusaran kuil-kuil ini berdirilah sebuah patung Avalokiteshvara raksasa yang terbuat dari kayu cendana, yang dipandang sebagai Sang Dewa yang menatap ke bawah kepada umat manusia dengan pancaran pandangan penuh welas asih, dan teramat disucikan di dalam jagat penganut agama Buddha. Orang-orang berdatangan dengan penuh karangan bunga beraroma semerbak dengan rona warna yang memukau, lalu dengan kerendahan hati yang paling dalam mereka bersujud di hadapannya. Seraya merenungkan tujuan kedatangan mereka untuk memohon pertolongan ilahi, orang-orang itu lantas melemparkan karangan bunga tersebut ke arah lengan patung. Apabila

*) Ejaan modern: Xuanzang.

karangan bunga itu tersangkut pada lengannya atau menetap di sana, maka orang yang mempersembahkannya diyakini terkabul tujuannya. Sebaliknya, sekiranya seorang peziarah malang yang berdebar-debar hatinya tidak mampu menggapai lengan tersebut, dan gagal menyangkutkan karangan bunganya di sana, maka hal itu diyakini sebagai pertanda akan penderitaannya, kekecewaannya, serta permulaan dari masa depan yang suram bagi sang peziarah. Peziarah berkebangsaan Tionghoa, Hsüan Tsang, tampil di hadapan berhala tersebut, dan sebagian besar dari tujuan perjalanannya yang teramat panjang itu ia ungkapkan di dalam rintihan doa yang memancar dari lubuk hatinya yang paling dalam:

> "Aku mendambakan agar kelak pada suatu hari aku dilahirkan kembali di Surga Para Dewa Yang Diberkahi, dan untuk mengabdi kepada Maitreya. Sekiranya permohonan ini dikabulkan, aku berharap agar bunga-bunga ini dapat tersangkut pada kedua belah lenganmu yang mulia."

Dengan membawa harapan ini beserta dua permohonan lainnya, ia pun melemparkan karangan bunga tersebut ke lengan sang berhala. Atas keberuntungannya yang teramat besar, berhala tersebut berkenan menerima karangan bunganya.[3] Dan dengan pertanda itu, sang musafir luhur ini sejenak melupakan segenap kepedihan serta penderitaan dari perjalanannya, dan hatinya pun diliputi oleh suka cita.

Cinta dan kasih sayangnya kepada Maitreya pulalah yang telah menuntun langkahnya menuju Kuil Sarnath di dekat Benares:

> "Di kawasan pinggiran kota tersebut, persisnya di Sarnath itu sendiri, berdirilah Taman Rusa (*Park of the Antelopes*), guna mengenang khotbah perdana dari Dia Yang Diberkahi [Buddha]... Hsüan Tsang meluangkan waktu yang cukup lama untuk menziarahi Taman Rusa tersebut."

Di tempat inilah Raja Ashoka mendirikan sebuah pilar untuk menghormatinya di lokasi yang suci tersebut:

> "Tidak jauh dari sana terdapat sebuah stupa yang menandai tempat di mana Maitreya, sang Buddha di masa yang akan datang, telah menerima dari Dia Yang Diberkahi sebuah maklumat perihal perannya sebagai Sang Mesias."[4]

Menjelang detik-detik kewafatannya, Hsüan Tsang berwasiat kepada para muridnya:

> "Aku mendambakan agar pahala yang telah aku raih melalui amal-amal kebaikanku dapat dilimpahkan kepada umat manusia lainnya; agar aku dilahirkan kembali bersama mereka di Surga Para Dewa Yang Diberkahi (Tushita), agar diperkenankan memasuki keluarga besar Maitreya dan di sana mengabdi kepada Buddha tersebut yang senantiasa diliputi oleh kelembutan serta cinta kasih."

Kemudian, doa terakhirnya adalah sebagai berikut:

> "Segala puji dan bakti tercurah kepadamu, Wahai Maitreya Tathāgata, sosok yang dikaruniai dengan pemahaman yang luhur; aku mendambakan, seperti halnya segenap umat manusia, untuk dapat menatap wajahmu. Segala sembah sujud dipersembahkan kepadamu, Wahai Maitreya Tathāgata! Aku mendambakan, kelak setelah aku beranjak meninggalkan kehidupan ini, untuk kembali merengkuh barisan golongan yang senantiasa mengelilingimu."[5]

Hal ini menyingkapkan betapa mendalamnya kobaran cinta yang menyala-nyala di dalam sanubari musafir Tiongkok tersebut terhadap sosok Nabi Yang Dijanjikan, hingga ia sudi mengorbankan segalanya demi cinta ini.

I-TSING

Musafir Tiongkok lainnya yang berkelana menuju India, bernama I-Tsing (Yijing), lahir pada tahun 634 Masehi. Ia memanjatkan doa di pelbagai tempat suci agama Buddha bagi dirinya sendiri maupun bagi sahabat-sahabatnya di Tiongkok yang telah menitipkan pesan agar ia mendoakan mereka:

> "Aku menjatuhkan diriku dan bersujud dengan segenap ragaku di atas hamparan tanah. Tidak ada lagi satu pun hal yang tersisa di dalam benakku — melainkan pemikiran yang dipenuhi oleh ketulusan yang takzim. Bagi negeri Tiongkok, aku memohonkan Empat Manfaat; lalu bagi

> segenap penganut Buddha di seluruh dunia, pemahaman perihal tradisi yang suci, sebuah perjumpaan agung di bawah naungan pohon naga-bunga, sebuah pertemuan dengan wujud mulia dari Sang Maha Pengasih (Maitreya, sang Buddha masa depan), serta perolehan pencerahan yang paripurna."[6]

Ini merupakan sebentuk kerinduan yang teramat sungguh-sungguh demi meraih: (1) pemahaman akan kitab-kitab suci; (2) terhimpunnya segenap umat manusia di bawah naungan satu pohon, yakni, satu agama yang universal; (3) sebuah perjumpaan dengan Sang Nabi Yang Dijanjikan; (4) perolehan pencerahan kerohanian dan batiniah yang paripurna.

KERINDUAN SEORANG HARTAWAN TIONGKOK TERHADAP MAITREYA

Terdapat sebait doa yang terukir pada sebuah patung yang berasal dari era dinasti Wei atau Tang, yang bunyinya adalah sebagai berikut:

> "Aku, seorang hamba Buddha yang bernama Ts'ui Shantê, telah lama diabaikan dan dibiarkan menderita kesepian semenjak wafatnya kedua orang tuaku. Di hadapan sebatang pohon yang terombang-ambing diterpa angin, aku mengenang lama kedua orang tuaku dan aku pun menggugat surga namun tak jua merengkuh satu pun jawaban. Aku berharap agar diriku dapat berpasrah seutuhnya kepada roh-roh suci agar kiranya mereka berkenan merenggutku

> dari jalanan sepiku ini, maka oleh sebab itulah aku mewakafkan segenap harta kekayaan keluargaku guna mendirikan tugu prasasti (*stele*) berhiaskan patung-patung ini dengan segenap ketakziman. Pada sisi depannya telah aku ukirkan perawakan Maitreya (Mi-lo-Fo), sementara di sisi belakangnya ukiran Kshitigarbha (Ti-tsang)."[7]

Untaian kalimat ini menyingkapkan kedalaman cinta dan kasih sayang dari sang hartawan tersebut kepada sosok Nabi Yang Dijanjikan. Ia rela mengorbankan segenap harta kekayaannya demi memberikan wujud ekspresi bagi cintanya yang telah mengakar kuat itu ke dalam bentuk pahatan patung-patung.

FA-HSIEN DALAM PENCARIANNYA AKAN MAITREYA

Musafir Tiongkok masyhur lainnya, yakni Fa-hsien (Faxian), memulai perjalanannya bertolak dari Tiongkok demi menelusuri tempat-tempat suci umat Buddha sekaligus dengan harapan dapat membawa pulang kitab-kitab suci agama Buddha apa pun yang tidak ditemukan keberadaannya di Tiongkok. Ia pun menjejakkan kakinya di daratan India, lalu usai merambah kawasan hutan belantara yang belum terjamah serta bentangan tanah yang tandus, ia berhasil mencapai wilayah Provinsi Perbatasan di negara Pakistan pada masa kini. Di sanalah ia menyaksikan wujud patung Maitreya di dalam sebuah kuil kuno. Umat Buddha menaruh keyakinan yang teramat bersungguh-sungguh perihal kebenaran nubuat akan Sosok Yang Dijanjikan tersebut, dan alasan mengapa mereka sudi memikul ujian penderitaan serta

kesulitan sedemikian beratnya demi mengarungi negeri-negeri yang teramat jauh, ribuan kilometer jauhnya dari kampung halaman mereka, lantas dikomentari lebih lanjut oleh Sir Charles Eliot sebagai berikut:

> "Ia [Maitreya] tampaknya telah direpresentasikan di dalam pahatan patung-patung tertua di Gandhara, dan pada sekitar tahun 400 Masehi, Fa-hsien telah menyaksikan sebuah patungnya yang masyhur di wilayah Udyana, yang dipandang usianya telah teramat kuno. ... Para peziarah Tiongkok bukan sekadar menyebut-nyebut soal patung maupun berbagai situs yang berkaitan dengan Maitreya, melainkan lebih dari itu, mereka seolah-olah merasakan sebentuk pengabdian yang teramat personal kepadanya dan membayangkannya sebagai sosok yang tengah sibuk memelihara agama sembari menanti-nantikan tibanya masa di mana kelak ia diutus menampakkan diri di muka bumi."[8]

Sekali lagi, di dalam karyanya yang bertajuk *Hinduism and Buddhism*, ia menuliskan:

> "Seusai Avalokita serta Mañjuśrî, Bodhisatwa yang paling penting tak lain adalah Maitreya, yang juga dijuluki sebagai Ajita atau sang tak terkalahkan, yang mana ia pulalah satu-satunya yang diakui di dalam Kanon Pali. Hal ini lantaran ia tidaklah berpijak pada kedudukan yang sama sebagaimana yang lainnya. Mereka digambarkan bersifat manusia super sedari asal usulnya maupun di sepanjang

> kiprahnya, sementara Maitreya hanyalah sesosok makhluk fana yang, sebagaimana halnya Gotama, telah meniti pelbagai jalan kehidupan yang tak terhitung jumlahnya hingga pada puncaknya ia berhasil memantaskan dirinya demi meraih derajat pencerahan Kebuddhaan, yang mana tengah ia nanti-nantikan perwujudannya di surga sana."[9]

Ia "tidaklah berpijak pada kedudukan yang sama sebagaimana yang lainnya"; pada kenyataannya, ia kelak akan menjulang melampaui semuanya. Secara kodrat maupun dari riwayat kehidupan mereka, segenap Buddha pastilah memiliki keunggulan yang lebih tinggi ketimbang umat manusia lainnya. Kendati demikian, Maitreya hanyalah seorang manusia fana yang rendah hati yang mana ia, sama halnya seperti Gotama, merengkuh kedudukan Kebuddhaannya berkat cintanya kepada umat manusia, dan kini tengah bersemayam menanti di tempat Yang Mahatinggi menunggu tibanya saat baginya untuk diutus turun ke bumi. Sir Charles Eliot menambahkan bahwasanya Maitreya itu:

> "kerap kali disinggung di dalam literatur-literatur tafsir Pali, di dalam *Anâgata-vamsa* maupun di dalam pelbagai naskah Sanskerta yang lebih awal seperti *Lalita-vistara*, *Divyâvadâna*, dan *Mahâvastu*.... Wujud patung-patungnya sangat gampang dijumpai di seantero negeri-negeri penganut Buddha: ia diyakini tengah mengawasi jalannya penyebaran Agama ini. Di dalam lukisan-lukisan, ia biasanya digambarkan dengan corak warna keemasan:

patung-patungnya, yang acap kali berukuran raksasa, memperlihatkan sosoknya yang tengah berdiri maupun duduk menyilang dengan postur orang Eropa (bukan bersila). Ia tampaknya telah direpresentasikan di dalam karya pahatan paling awal yang berasal dari Gandhara, dan terdapat pula sebuah patungnya yang termasyhur di Udyana* yang mana Fa-Hsien (399-414 M) membicarakannya seolah-olah wujud patung itu telah teramat uzur. Hsüan Chuang mendeskripsikannya beserta sebuah stupa yang didirikan† guna mengenang nubuat prediksi dari Śâkyamuni bahwasanya Maitreya kelak bakal menjadi penerusnya."[10]

Fa-Hsien mencatatkan di dalam memoar perjalanannya perihal patung ini bahwasanya wujud tersebut:

"menjulang setinggi delapan puluh hasta, dan lebar alas pijakannya merentang sejauh delapan hasta dari paha ke paha untuk kedua belah kakinya yang tengah menyilang itu. Pada hari-hari puasa, wujud patung ini memancarkan bias cahaya yang teramat benderang. Raja-raja dari negara-negara (sekitar) saling berlomba-lomba satu sama lain untuk menghidangkan sesajen persembahan kepadanya.

*) Ini berada di wilayah Swat, Pakistan

†) Di sini Sir Charles Eliot menyematkan catatan kaki berikut: "Stupa tersebut tampaknya berada di Benares, namun riwayat penuturan Hsüan Chuang tidaklah begitu jelas dan pada berbagai versi rujukan lain justru menetapkan Râjagriha maupun Śravâsti sebagai latar panggung (tempat) turunnya nubuat tersebut."

> Hingga kini, sosoknya tetap dapat disaksikan utuh persis seumpama kondisinya di zaman dahulu kala."[11]

(*Catatan*: Satu hasta setara dengan kurang lebih 45 sentimeter. Dengan demikian, tinggi delapan puluh hasta kurang lebih menyamai ketinggian 36,5 meter)

Musafir asal Tiongkok yang lainnya, yakni Hsüan Tsang, mencatat legenda berikut ini:

> "Tepat di sisi sebuah bangunan besar *sanghârâma* di lembah wilayah Ta-li-lo ini, berdirilah figur dari Bôdhisatwa Maitreya, yang dipahat dari kayu. Warna rona tubuhnya memancarkan kemilau kuning keemasan, serta menyuguhkan penampakan yang menyilaukan mata, dan dikaruniai dengan sebentuk kesaktian rohani (mukjizat gaib). Tingginya berkisar 30 meter, dan merupakan buah karya dari Arhat Madhyantika. Sosok yang disucikan ini dengan perantaraan kesaktian rohaninya telah membawa seorang seniman pemahat naik membubung menuju lapis surga Tushita (Tu-si-to), agar ia dapat mengamati secara langsung tanda-tanda luhur (*yang melekat pada perawakan pribadi Maitreya*); dan perbuatannya ini dilakukannya sebanyak tiga kali, hingga mahakaryanya usai dirampungkan."[12]

Telah ditambahkan pula di dalam sebuah catatan kaki pada halaman ini bahwasanya Madhyantika merupakan seorang murid dari Ananda, yang mana Ananda itu sendiri adalah salah satu sahabat terdekat dari sang Buddha.

Cinta, kasih sayang, pengabdian, sentimen batin, serta pengorbanan dari para pencinta Maitreya ini dapatlah dibayangkan dengan begitu mudah. Betapa gigih dan tak kenal lelahnya para seniman pemahat beserta deretan penganut agama yang taat tersebut sudi mengukir pegunungan raksasa demi mengekspresikan cinta mereka yang terdalam kepada Sosok Yang Dijanjikan! Hal ini sama sekali bukan tugas yang mudah. Kesemuanya ini menuntut ketekunan yang gigih, kerja keras, dan kucuran kekayaan harta. Merancang tata penerangan untuk sebuah patung pada masa itu, sehingga patung tersebut dapat memancarkan cahaya terang, pastilah merupakan sebuah mahakarya dari kecerdasan pemikiran tingkat tinggi. Pengorbanan yang dipersembahkan oleh para raja dan pangeran, seiring dengan besarnya kumpulan kafilah peziarah yang berdatangan, menyingkapkan cinta dan pengabdian utuh mereka terhadap sosok sang Nabi, yang mana patung tersebut tiada lain hanyalah wujud bayangannya semata. Pada kenyataannya, tidak ada bangsa lain di mayapada ini yang bersiap-siap dengan begitu sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk menyambut kehadiran Sang Nabi Yang Dijanjikan sebagaimana halnya umat ini.

Di dalam pelbagai biara dan kuil di penjuru Tiongkok terdapat ukiran-ukiran yang sungguh luar biasa megah yang terpahat pada dinding-dinding kayu maupun batunya. Hampir sebagian besar kuil peribadatan di Tiongkok menghadap ke arah selatan, dan kesemuanya itu tampak dibangun dengan arsitektur yang serupa. Tepat di bagian tengah kuil berdirilah sebuah patung raksasa yang mahamegah, yang mana oleh masyarakat di sana disebut sebagai *mi-lo-fu*, yang bermakna 'Buddha yang akan

datang'. Patung tersebut tampaknya menyiratkan sosok kepribadian yang gagah berani sekaligus senantiasa waspada. Bidang dadanya lebar dan lapang. Tampak pula seulas senyum merekah di paras wajahnya. Ini merupakan sebuah representasi yang imajinatif tentang betapa luhurnya pesona Maitreya yang oleh umat Buddha tampilkan di pelbagai kuil di Tiongkok. Beberapa tokoh agama Buddha di Tiongkok berpendapat bahwa Sosok Yang Dijanjikan tersebut, yang direpresentasikan oleh patung nan agung ini, kelak akan muncul 3.000 tahun setelah kewafatan Buddha, dan bahwa ia akan menjadi sumber bagi suatu metamorfosis (perubahan) yang luar biasa.[13]

MAITREYA DI JAWA

Candi-candi dan monumen di Pulau Jawa berikut dengan patung-patungnya tersohor akan ketinggiannya. Terlebih lagi, kesemuanya itu teramat indah dan memukau. Monumen-monumen ini berada di wilayah bagian tengah dan timur dari pulau tersebut. Yang paling termasyhur di antaranya adalah Candi Borobudur, yang mana bagian sisinya pada setiap tingkatannya dihiasi dengan galeri-galeri pahatan yang sangat indah. Candi ini diyakini dibangun pada kisaran tahun 850 Masehi dan merupakan representasi murni dari seni peninggalan agama Buddha tanpa sedikit pun adanya pengaruh dari unsur agama Hindu. Pada galeri ketiganya, terlihat wujud patung Maitreya yang sangat mencolok, yang tampaknya tengah mengajarkan sesuatu hal kepada seorang pendampingnya. Para peziarah dan pengikut agama yang taat terbiasa berjalan mengelilingi galeri-galeri tersebut, secara berurutan, seraya menatap berbagai

arca serta memberikan ungkapan dari cinta dan pengabdian mereka. Seusai menceritakan hal ini, Sir Charles Eliot lebih lanjut memaparkan:

> "Galeri keempat tampaknya diperuntukkan bagi kelima rupa Buddha yang bersifat adimanusiawi... Terlepas dari seberapa penting kedudukan Śâkyamuni (Buddha Gautama), sebuah peranan besar kendati mengandung misteri tetap diemban oleh kelima Buddha yang berstatus adimanusiawi ini, beserta dengan beberapa figur Bodhisatwa, terutama Maitreya, Avalokita, dan Manjusri."[14]

Kendati di sana terdapat figur patung dari lima Buddha yang berstatus adimanusiawi tersebut, kelak ia menambahkan:

> "...sosok kepribadian Śâkyamuni mendapatkan penekanan yang kuat; riwayat hidupnya beserta dengan kehidupan-kehidupannya di masa lampau tergambar melalui deretan panjang ukiran-ukiran dan rupa Maitreya turut pula dihormati sebagaimana mestinya. Kompilasi ragam lukisan dan patung yang serupa juga dapat disaksikan di wilayah Burma yang mana dari segi doktrinnya agak berbeda dengan yang terdapat di Jawa terutama lantaran mereka menggantikan kelima Buddha adimanusiawi itu dengan wujud keempat Buddha dari ras manusia fana beserta satu sosok Maitreya."[15]

Boleh jadi patut dicatat bahwa penggambaran kisah-kisah yang direpresentasikan oleh patung-patung ini didasarkan pada narasi kehidupan Buddha sebagaimana yang termaktub di dalam kitab *Lalitavistara*,[16] meskipun kenyataannya sangatlah mungkin bahwasanya kitab ini berikut literatur terkait lainnya "hanya diketahui lewat bahasa aslinya, yakni bahasa Sanskerta, dan murni hanya diketahui oleh kaum terpelajar semata".[17]

Candi Borobudur sejatinya merupakan kompleks monumen yang paling besar di antara gabungan tiga candi lainnya, yang mana salah satunya mencakup Candi Mendut. Candi Mendut ini merupakan candi yang tertua dari ketiganya, yang berasal dari sekitar tahun 779 Masehi. Pada bagian dinding-dinding luarnya, terpahat deretan patung-patung rupa bodhisatwa yang turut mencakup arca Maitreya.[18]

MAITREYA DI CEYLON (SRI LANKA)

Sepeninggal kejayaan penyebaran agama Buddha di daratan Ceylon, tibalah kelak sebuah era keruntuhan (kemunduran) bagi agama tersebut tatkala berada di bawah kekuasaan kerajaan Tamil:

> "Sebuah rentetan para penguasa Tamil yang lalim pernah bertakhta merajai wilayah Ceylon, yang menyebabkan bangunan-bangunan suci [dari agama Buddha] ambruk, hingga kemudian bangkitlah sosok yang memulihkan kembali kemerdekaan bangsa tersebut pada diri Dhātusena (463 M). Di tengah-tengah deretan waduk raksasa yang dibangunnya guna kepentingan irigasi maupun *dagaba*

> yang ia perbaiki ataupun ia dirikan, menyembul satu fitur mencolok yang patut untuk dicermati secara istimewa. Dikisahkan kepada kita, bahwasanya ia telah membangun sebuah patung Metteyya (Maitrī), sosok Buddha yang akan datang. Ini merupakan catatan awal perihal pendirian semacam itu demi kepentingan pemujaan terhadap figur ini... dan Raja Dutthagamini menaruh suatu pengabdian yang teramat khusus kepadanya, dan bahwa kelak tatkala saatnya telah tiba, ia akan menjelma menjadi muridnya yang paling utama. Ia kerap kali disinggung di dalam buku-buku yang terbit di masa-masa selanjutnya, dan bahkan hingga saat ini namanya masih acap kali terselip di bibir kaum penganut Buddha selaku suatu wujud dambaan (ideal) yang dicita-citakan..." [19]

Musafir Tiongkok, Fa-hsien, yang telah disebutkan sebelumnya, mereproduksi ulang isi khotbah yang pernah disimaknya tatkala ia berada di Ceylon, di mana sang khatib membacakan dengan terperinci sebuah naskah nubuat perihal kedatangan Maitreya kelak di masa depan yang bersumber dari kitab suci agama Buddha. Fa-hsien menuturkan bahwasanya ia "sangat berhasrat untuk mencatatnya sebagai bagian dari doktrin keagamaan; akan tetapi pria tersebut mencegahnya seraya berkata, 'Ini bukanlah berasal dari Sūtra mana pun, ini tiada lain semata-mata adalah ungkapan pencerahan yang bersumber dari benakku sendiri'."[20] Hal ini menyingkapkan kenyataan bahwasanya, tak peduli apa pun iktikad keimanan yang dianut oleh suatu bangsa dalam hal kepercayaan, pada hakikatnya mereka

semua tengah menunggu-nunggu dengan penuh dambaan akan kedatangan nabi yang telah dijanjikan.

MAITREYA DI TIBET

Sama halnya seperti negara-negara penganut Buddha lainnya, dataran tinggi (pegunungan) Tibet juga tak luput dari maraknya pendirian arca patung Maitreya. Di dalam laras bahasa orang-orang Tibet, maupun di dalam terminologi spiritualitas bangsa Tibet, namanya diseru sebagai Champa yang melambangkan sejenis bunga (cempaka) berwarna kuning yang harum baunya. Kedatangannya kelak di masa depan juga disebutkan di dalam kitab suci mereka, yakni *Bardo Thödol* atau 'Kitab Kematian Tibet' (*The Tibetan Book of the Dead*). Bangsa Tibet menantikan kehadirannya dengan antusiasme (kerinduan) yang sama besarnya seperti halnya bangsa-bangsa dari negeri-negeri penganut Buddha yang lain. Penerjemah dari kitab ini membubuhkan sebuah catatan kaki tatkala menyinggung mengenai Maitreya, dengan mengatakan:

> Teks: Byams-pa (dilafalkan Cham-pa): bahasa Sanskerta Maitreya: 'Cinta Kasih'; sosok Buddha di masa mendatang, yang kelak akan mereformasi (memperbaiki) umat manusia berkat perantaraan dari kekuatan cinta kasih yang bersifat ilahiah. [21]

Sang penerjemah tersebut, pada lembaran tambahannya (*addenda*), tatkala tengah membandingkan antara corak Buddhisme aliran Utara dengan Buddhisme aliran Selatan, menuliskan

pemaparan perihal aliran Selatan sebagai berikut: "Satu-satunya sosok Bodhisatwa yang namanya senantiasa diseru-seru maupun diabadikan patungnya di berbagai kuil tiada lain adalah Buddha yang akan datang, yakni Maitreya."[22]

Atas dasar itulah, berdasarkan pada titah perintah dari sang Dalai Lama, didirikanlah sebuah patung Maitreya raksasa yang menjulang setinggi delapan puluh kaki (sekitar 24 meter) di Tibet. Seluruh bagian dari patung ini disepuh dengan emas seraya menaruh harapan yang mendalam agar kiranya sosok Maitreya kelak akan berkenan menerimanya dan agar ia lekas turun ke mayapada.[23]

MAITREYA DI ASIA TENGAH

Di luar wilayah India beserta dengan negara-negara yang telah dipaparkan di atas (lihat halaman 251), deretan patung rupa Maitreya ternyata juga dapat ditemukan hingga ke pedalaman Asia Tengah. Hal ini membuktikan bahwa nubuat akan kedatangan Sang Sosok Yang Dijanjikan sejatinya telah terpahat kuat di negeri-negeri yang kelak bakal menjadi ladang bagi penyebaran syariat Islam. Sir Charles Eliot menuturkan:

> "Sesebuah kuil peninggalan Maitreya berhasil dijumpai di kawasan Turfan, Asia Tengah, yang dihiasi dengan sebuah ukiran prasasti berbahasa Tiongkok yang memaparkan sosoknya layaknya figur sosok dewa pelindung yang teramat tangkas serta bergelimang welas asih yang wujud rupanya sanggup termanifestasi ke dalam pelbagai rupa (samaran)."[24]

Lafaz "pelbagai rupa" di sini dapat dipahami sebagai ragam isyarat yang menunjuk pada sekian banyaknya keutamaan dari Nabi Suci Muhammad yang diejawantahkan ke dalam setiap penamaannya.

RANGKUMAN PERIHAL PATUNG-PATUNG MAITREYA [25]

Di bawah ini, akan kami sajikan kembali nukilan yang dipetik dari sebuah bab di dalam buku *The Gods of Northern Buddhism* gubahan Alice Getty, yang secara khusus membahas ihwal sebaran rupa patung Maitreya di pelbagai belahan negeri yang berbeda-beda.

> "Maitreya adalah satu-satunya sosok Bodhisatwa yang dikenal dalam Buddhisme aliran Hinayana, dan patung-patungnya tersebar luas di wilayah Ceylon, Burma, serta Siam, yang umumnya disandingkan bersama figur patung Buddha Gautama. Kendati tradisi pemujaan terhadap Maitreya tersebut bermula sejak sebelum era kekuasaan Asoka, praktik peribadatannya belumlah menembus ambang puncak kejayaannya sebelum menyentuh kurun abad kelima Masehi, dan sesungguhnya ada teramat banyak wujud patung Maitreya yang membaur di dalam tatanan arsitektur seni patung peninggalan peradaban Gandhara pada zaman tersebut. ...
>
> Dalam tatanan arsitektur seni rupa patung India, sosok Maitreya selaku Bodhisatwa lazimnya digambarkan tengah berdiri. Tatanan rambut pada bagian kepalanya terikat

dengan gaya menyamai sebuah mahkota uskup (*mitre-shaped*). Kedua belah tangannya memperagakan postur *mudrā* sebagaimana biasanya, dengan menyisipkan sebuah vas bundar di bilah lengan kirinya, yang mana pada gaya pahatan sekte Gandhara, vas tersebut dipoles dalam bentuk memanjang oval atau memiliki sudut-sudut runcing.

Maitreya pastilah telah dikenal baik oleh peradaban Asia Tengah pada abad kelima, mengingat sebuah kuil di wilayah Turfan, sebagaimana yang diuraikan dari tulisan prasastinya, telah pun dipersembahkan (didedikasikan) murni untuk memuliakannya semenjak kurun tahun 469 Masehi.

Di antara ragam relief (pahatan) menonjol yang menyelimuti bilik candi Borobudur, terdapatlah deretan gambaran Maitreya yang diduga kuat dibangun sedari sekitar abad kesembilan. Di pulau Jawa, wujud rupanya juga dijumpai dalam bentuk sebuah patung murni (mandiri), yakni sebagaimana halnya di dalam bilik kuil Tjandi Mendut (Candi Mendut), yang mempertontonkan rupa sosoknya tengah duduk tenang seraya kaki bagian bawahnya terjuntai ke tanah sementara jemarinya membentuk formasi dharmacakra mudrā.

Figur patung rupa Maitreya peninggalan awal bangsa Mongolia lazimnya berpostur tegak berdiri, sembari melipatkan telapak tangannya dalam postur mudrā yang berisyarat 'berdebat' dan 'mendermakan amal sedekah', ia terlihat mendekap setangkai batang tumbuhan dari kelopak 'campa', kendati demikian rupa bunga yang terbuat dari bahan perunggu ini lebih sering tampak meniru kelopak

bunga teratai. Andaikata disepuh cat, bunga campa ini bakal dipoles dalam balutan warna putih dengan nuansa rona kuning yang menawan tepat di titik tengahnya.

Di wilayah Tibet, sosok Maitreya disajikan tidak ubahnya layaknya seorang Buddha sekaligus sebagai Bodhisatwa.... Ia adalah satu-satunya entitas sesembahan di segenap jajaran dewa penganut agama Buddha wilayah Utara yang ditampilkan menduduki takhta layaknya postur duduk orang-orang Eropa.

Pada gubahan-gubahan patung sekte Gandhara, sosok Maitreya dipahat dengan ukuran wujud yang membesar melampaui siapapun di deretan sosok-sosok yang mengiringinya. Menurut penuturan Hsüan Tsang, di utara Punjab, tepatnya di kawasan Dardu, tegak kokohlah sebentuk patung perawakan Maitreya, yang direkayasa menembus ketinggian hingga merengkuh seratus kaki, dari bahan kayu ukiran....

Penduduk di tanah Tiongkok memaklumatkan secara terang-terangan bahwa wujud Maitreya itu berpostur 30 kaki (kurang lebih sembilan meter). Berdasarkan catatan dari Edkins, tepatnya di Provinsi Che-kiang, menjulang sebatang patung yang dipahat dari batu dengan rupa figur Maitreya setinggi empat puluh kaki (12 meter), dan masih terdapat pula patung yang lain yang bahkan berketinggian tujuh puluh kaki (sekitar 21 meter). Terlebih lagi, sebuah patung kayu bahkan dengan ukuran rupa yang lebih raksasa (tinggi) lagi bertengger di dalam balai Yung-ho-kung yang terletak di Beijing....

Terdapatlah sesosok figur Bodhisatwa yang lumrah disaksikan baik di bumi Jepang maupun di jagat Tiongkok yang mana diklaim oleh sebagian pengikutnya sebagai perawakan utuh dari Maitreya....

Bagi negeri-negeri penganut doktrin agama Buddha Mahayana, rupa Maitreya acap kali dirangkum dalam susunan wujud triad (susunan tiga berhala) manakala disandingkan bersama patung Buddha Gautama dan (patung) Avalokiteśvara; ia tak luput pula dilengkapi dengan sepasang dewi pendampingnya, Kurukullā serta Bhrikuṭī.

Di tanah Jepang, ia direpresentasikan dalam postur duduk dengan kedua belah kaki terlipat, kedua telapak tangannya dipaut dalam sikap dhyāna mudrā sembari menopang sebuah wadah vas. Dalam figur penggambaran yang semacam ini, ia secara kasatmata memancarkan rupa yang hampir serupa seutuhnya dengan rupa dewa Amitāyus dalam khazanah penganut ajaran Tibet."[26]

BUDDHA YANG AKAN DATANG, YANG TUNGGAL SEKALIGUS YANG TERAKHIR

Dalam koridor literatur Pali serta naskah-naskah berbahasa Sanskerta perihal agama Buddha, tercatat sebuah keberagaman pandangan terkait takaran angka pasti seluruh Buddha yang telah bangkit menyebarkan agamanya; mulai dari enam sosok hingga menembus angka ekstrem tiga ratus juta orang:

"Apabila disandarkan pada catatan peninggalan ajaran turun-temurun bahasa Pāli yang tertua, terdapatlah deretan enam barisan Buddha yang mendahului Gautama Çākyamuni [yakni, Buddha Shakyamuni]. Daftar rincian penamaan diri mereka terukir di dalam bab *Mahāpadana-sutta* dari kitab Dīgha-Nikāya (ii, 2 dan seterusnya). Namun segenap Buddha ini diklaim merangkum takaran angka utuh sejumlah tujuh (orang), di mana pemicunya adalah bahwasanya di epos masa lampau dunia menaruh suatu keyakinan pada keberadaan (pengaruh) takdir dari tujuh wujud "bintang-bintang bersinar" (planet) (yakni Matahari, Bulan, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter, dan Saturnus). Angka bilangan tujuh Buddha inilah yang pada gilirannya berkorespondensi seirama dengan sosok ketujuh *rşi* (orang suci atau pendeta resi) dari keyakinan warisan India, yang mana muasal usul tradisinya juga bermuara pada gagasan astronomis (ilmu rasi bintang). Sederet gelar yang dialihbahasakan secara Sanskerta dari nama-nama Buddha tersebut tercantum dengan fasih pada bab ke-6 dari kitab *Dharma-sangraha*, maupun pada *Lalita-vistara* serta di dalam *Mahā-vyutpatti*. Angka bilangan jumlah rupa Buddha, yang pernah hidup (dan wafat) jauh di masa-masa lampau mendahului Gautama Çākyamuni sekaligus juga sosok-sosok yang pernah memaktubkan ramalan (nubuat) akan kedatangannya kelak, kemudian berlipat digelembungkan hingga angka dua puluh empat di dalam sebuah naskah Pali bertajuk *Buddhavamsa*. Namun rupanya para munsyi (pengarang ahli susastra) Sanskerta tidak sudi puas

membatasi pembesaran ini dan justru kembali mengekstrapolasi takaran Buddha pada deret jumlah yang kian gila. Kitab *Lalita-vistara* bahkan membicarakan sekumpulan wujud Buddha sejumlah koṭi (sepuluh juta) orang, di mana pendirian pandangan ekstrem yang tidak jauh beda turut pula digaungkan di dalam lembaran-lembaran naskah kitab *Saddharma-pundarīka*. Lalu beralih ke kitab *Suvarna-prabhāsa*, dikisahkan ihwal kemunculan Buddha yang menyentuh angka "ribuan", sedangkan pada mahakarya kitab *Sukhāvatī-vyūha* ditakar (dan dirumuskan) angka pastinya mendobrak limit pada hitungan setara dengan 81 *koṭi-niyuta-çata-sahasrāṇi* (yakni angka 81 dengan bilangan juta dilipatkan dengan jutaan kali lipat satuan niyuta). Pada naskah gubahan *Karuṇā-pundarīka* beserta untaian lembaran tulisan *Çata-sāhasrikā Prajñā-pāramitā*, dipaparkan seluas luasnya soal kedigdayaan ribuan Buddha nan begitu padat meruah di pelbagai hamparan semesta raya yang dinaungi oleh kşetra (wilayah/ladang pengaruh) milik mereka masing-masing. Kitab *Mahā-vastu* pun menyebut-nyebut bahwa dahulu kala bermunculan sosok penjelmaan wujud Buddha sebanyak 300 juta orang namun kesemuanya menyandang satu predikat (nama) julukan yang serupa yakni Çākyamuni, lantas disusul lagi oleh rupa penjelmaan Buddha yang mencapai jumlah 60.000, serta kesemuanya lagi-lagi menyematkan mahkota julukan eksklusif dengan sebutan Pradyota, dan masih banyak lagi versi pembengkakan (angka) di rujukan lainnya yang tidak mungkin disebut."[27]

Namun di sebalik segenap klaim pandangan yang simpang-siur ini, wujud Sang Buddha dijanjikan yang bakal turun, tak lain adalah Maitreya, diyakini secara mutlak tiada duanya alias hanya berjumlah satu orang. Bahwasanya silang pendapat perihal angka nyata jumlah sosok-sosok

Buddha yang datang mendahului Buddha Gautama, namun merupakan sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa kelak takkan ada lagi Buddha sepeninggal Maitreya. Prof. R.S. Hardy menuliskan:

> "Masa ketidaktahuan berkepanjangan yang tak dapat dipulihkan ini lantas disusul dengan kemunculan *Mahabhadra kalpa*, di mana lima orang Buddha kelak akan menampakkan diri; Kakusandha, Kónágamana, Kásyapa, Gótama, dan Maitrí. Keempat Buddha yang awal kini telah pun muncul; dan Maitrí kelak akan menjadi Buddha selanjutnya yang akan bangkit demi memberkahi dunia."[28]

Oleh karena itu, nubuat tersebut semata-mata merujuk pada satu Sosok Yang Dijanjikan, yang namanya adalah Metteyya atau Maitreya. Tidak ada kiasan yang menunjuk pada sosok siapa pun selain darinya. Dan berbagai rujukan yang dikemukakan juga memanifestasikan secara eksplisit bahwasanya Sosok Yang Dijanjikan kelak bakal menjadi nabi terakhir atau Buddha yang terakhir.*

---

*) *Catatan Penyunting:* Kutipan berikut dapat ditambahkan di sini: "Meskipun beberapa naskah berspekulasi perihal keberadaan Buddha-Buddha lanjutan yang kelak akan tiba sepeninggalnya

KECINTAAN UMAT BUDDHA TERHADAP MAITREYA

Keturunan anak cucu Adam di setiap zaman senantiasa tergugah untuk mencintai nabi serta para pembaharu mereka tatkala menyaksikan sosok-sosok agung tersebut menanggung jerih payah, menderita kepedihan, serta mengerahkan segenap daya upaya tak kenal lelah demi membimbing kaum mereka menuju jalan yang lurus. Banyak bangsa pada akhirnya luluh hatinya tatkala menyaksikan hal itu semua. Mereka begitu menghormati dan sangat mencintai sosok-sosok tersebut. Akan tetapi, porsi umat Buddha di dalam mewujudkan cinta ini sungguhlah teramat unik. Mereka teramat mencintai Maitreya yang akan datang, kendati mereka sendiri sama sekali tak pernah menatap rupa fisiknya di sepanjang kurun kehidupan mereka sendiri. Mereka menjelma menjadi para pencinta yang amat taat atas Sosok Yang Dijanjikan itu. Gelora cinta mendekap relung kalbu mereka terhadap seseorang yang kehadirannya baru akan terwujud selang berabad-abad kemudian. Memang tak dapat dimungkiri bahwasanya tatkala seseorang melihat wujud rupa

---

[yakni, setelah Maitreya], namun dari kacamata sebagian besar penganut awam Buddha, dan juga banyak pemuka agama yang ditahbiskan, kedatangan Maitreya pada hakikatnya akan mewakili suatu tatanan rohani pemungkas (yang terakhir). Dengan demikian, pencapaian paripurna sosok ini atas warisan peninggalan Buddhis terkadang mendudukkannya pada peranan selaku sang juru selamat akhir zaman yang mana, di pengujung tatanan duniawi yang empiris ini, kelak akan membangun sebuah negara ideal yang diliputi oleh keadilan, kedamaian, serta kebenaran." (Joseph M. Kitagawa, Profesor Emeritus Sejarah Agama-Agama di University of Chicago, *The Many Faces of Maitreya*, di dalam buku *Maitreya, the Future Buddha*, disunting oleh Sponberg dan Hardacre, hlm. 7.)

insan yang tampan rupawan nan memikat hati, bisa saja ia mabuk kepayang di dalam dekapan asmara; dan seorang penderma boleh jadi dicintai oleh banyak orang; namun umat Buddha justru dilanda cinta kepada ia yang sejatinya belum pernah mereka pandang raganya serta belum mereka kenal kiprahnya. Mengukir dan memahat wujud patung yang elok rupawan dengan sentuhan jemari mereka sendiri lalu jatuh cinta kepadanya, pada hakikatnya adalah sentimen yang diilhamkan ke dalam lubuk hati mereka oleh Buddha itu sendiri. Kehidupan murni dari seorang penganut Buddha yang taat sungguh merupakan sebuah teka-teki. Ia hidup, namun enggan untuk menjalani kehidupannya. Ia bermukim di dunia ini, namun ia menaruh keyakinan bahwa segenap hasrat duniawi itu adalah tipu daya belaka, dan ia mendambakan kekebalan dari segala tipu daya tersebut. Padam melenyap lantas lebur meniada untuk selama-lamanya merupakan tujuan puncaknya. Padahal, demi mengarungi roda kehidupan di dunia ini, sesungguhnya ada urgensi untuk memiliki sedikit gairah cinta dan ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat keduniawian, namun baginya perbuatan tersebut mendatangkan azab yang sangat pedih. Di dalam tatanan dunia yang gulita dan membiaskan lupa milik penganut Buddha ini, masih terselip secercah cahaya yang teramat benderang. Cahaya itu tiada lain adalah keyakinan kepada kedatangan Maitreya. Di dalam laku pencarian terhadapnya, umat Buddha sudi berkorban habis-habisan dan mengupayakan teramat banyak hal. Mereka menatah raga pegunungan serta merombak bebatuan raksasa lantas memahatnya menjadi perawakan arca patung. Mereka menyeberangi derasnya aliran sungai serta menembus lebatnya

hutan rimba yang tak terjamah jalan setapak mana pun, dan tak lelah menelusuri jejak-jejak keberadaannya beserta tanda-tanda kedatangannya, laksana para pencinta yang dimabuk rindu. Mereka memaklumatkan bahwa tiada lain tujuan mutlak hidup mereka melainkan untuk melihat rupa sang Maitreya.

Di dalam mahakaryanya yang bertajuk *Buddhist Scriptures*, Edward Conze menorehkan tulisannya pada bab terakhir yang menyandang judul *Maitreya, The Future Buddha* (Maitreya, Sang Buddha Masa Depan):

> "Pada saat ini, amat banyak penganut Buddha yang tengah menanti-nantikan kedatangannya. Di kawasan Asia Selatan benih harapan eskatologis (akhir zaman) ini sedikit tidak terlalu ditekankan, sementara di kawasan Asia Tengah hal tersebut justru menjadi sebuah sumber bagi gelora semangat keagamaan yang teramat dahsyat. Merengkuh berkah dilahirkan kembali ke hadirat Maitreya merupakan dambaan paling mulia bagi khalayak ramai Tibet maupun Mongol, dan ukiran prasasti-prasasti yang melantunkan, 'Datanglah, oh Maitreya, datanglah!' di atas bebatuan dari sekian banyaknya rangkaian pegunungan menjadi kesaksian akan kerinduan mereka yang amat dalam." [29]

Di dalam buku *The Law of Christ* Jinarajadasa menulis:

> "... sungguh takkan ada ganjaran *Karma* kebaikan yang melampaui keagungan bagi suatu jiwa, ketimbang diizinkan menetap di bumi manakala sang 'Buddha masa depan'

> tegak melangkah berbaur di tengah-tengah umat manusia. Penganut-penganut Buddha yang taat, tatkala mereka tengah menghaturkan persembahan bunga di hadapan patung Buddha, melantunkan doa, 'Semoga kiranya hamba berada di muka bumi ini manakala sang Bodhisatwa kelak turun bergerak di antara segenap manusia'."[30]

Kisah perjalanan rihlah Hsüan-tsang merentas wilayah Tiongkok hingga ke daratan India dijabarkan dengan apik di dalam buku *In the Footsteps of Buddha* gubahan Réné Grousset, yang dialihbahasakan dari bahasa Prancis oleh Mariette Léon. Bahkan tatkala baru merintis permulaan langkah perjalanannya, ia harus teradang oleh rintangan yang amat dahsyat. Pihak otoritas Tiongkok melarangnya dengan keras bertolak keluar meninggalkan Tiongkok, kuda tunggangannya tewas, dan dua orang sahabat pelawatnya mempertontonkan ketidakmampuan untuk turut serta melanjutkan perjalanan bersamanya. Kita membaca perihal kelanjutannya:

> "Sang Mahaguru Hukum [yakni, Hsüan-tsang] kini mendapati dirinya tertinggal seorang diri. Ia lantas membeli seekor kuda baru dan memohon kepada Bôdhisatwa Maitreya agar sudi mengirimkan seorang pendamping penunjuk arah baginya, guna memampukannya melintas selamat menerobos wilayah pos penjagaan perbatasan yang terakhir."[31]

Insiden ini menyingkapkan bahwasanya ia telah memantapkan tekad bertolak dari Tiongkok dengan suluh api kerinduan cintanya kepada Maitreya yang menyala menerangi di relung hatinya dengan teramat megahnya.

Sebuah insiden dramatis yang mencekam lantas terjadi selama masa perjalanannya di daratan India tepatnya di kawasan Kota Allahabad pada era modern saat ini. Rakit perahunya, saat meniti arus Sungai Gangga, diserbu oleh sekawanan perompak bajak sungai. Mereka hendak mengayunkan pedang untuk menjagalnya sebagai sajian pengorbanan bagi dewa mereka, sesosok entitas ketuhanan yang keji. Sang peziarah itu lantas memohon iba agar ia diberikan keleluasaan waktu barang sejenak sebelum dihabisi guna memungkinkannya "melangkah merengkuh gerbang nirwana dengan kalbu yang tenang dan penuh sukacita":

> "Lantas Mahaguru Hukum tersebut merenungkan sosok Bodhisatwa Maitreya dengan gelora cinta, lalu menghadapkan segenap konsentrasi batinnya bertumpu memusat menuju Surga Para Dewa Yang Diberkahi, seraya bersungguh-sungguh merapal doa agar kelak dilahirkan kembali memijak alam sana, demi menghaturkan segenap puji respek serta sembah baktinya ke haribaan sang Bodhisatwa ini, agar dapat menyimak pemaparan Hukum yang agung, serta meraih tahap Pemahaman yang paripurna (derajat pencapaian Kebuddhaan); lantas kemudian turun dan dilahirkan kembali melanglang bumi demi mengasuh dan mentransformasi golongan lelaki ini [yakni, kelompok perompak tersebut], agar kiranya mereka mempraktikkan

> amal-amal kebajikan luhur dan menanggalkan segenap profesi busuk mereka; dan pada akhirnya demi memancarkan seluruh manfaat dari Syariat suci secara meluas, serta untuk mempersembahkan wujud perdamaian dan kebahagiaan sejati bagi segenap tatanan makhluk ciptaan."[32]

Kerinduan luhur untuk menimba ilmu dari sosok Maitreya perihal nilai-nilai agama unggul yang bakal ia ajarkan beserta tekad memulihkan umat manusia berlandaskan pada syariat pengajaran tersebut, dan niat menyebarluasnya ke seantero dunia, dengan gamblang membuktikan rupa karakteristik ideal seperti apakah dari Sosok Nabi Yang Dijanjikan yang kedatangannya sungguh mereka nanti-nantikan itu. Dan sungguh, Nabi Suci Muhammad terbukti memenuhi segenap karakteristik agung tersebut.

Selanjutnya diriwayatkan kembali di dalam kisah tersebut bahwasanya Hsüan-tsang "dengan kokoh memusatkan tumpuan akalnya kepada Bodhisatwa Maitreya tanpa memperkenankan masuknya sedikit pun selingan pandangan asing yang menyusup di kepalanya." Ia merasakan seakan dirinya membubung terangkat dan melesat mengarungi bentangan lapis-lapis langit sampai pada titik di mana ia seolah menatap saksi:

> "mahligai istana Sang Diberkahi, Maitreya yang mulia, tengah tegak bersemayam di atas bongkahan singgasana yang gilang-gemilang, seraya dikitari oleh lautan kerumunan entitas dewa.

> "Pada saat ini, jiwa dan raganya membumbung di atas lautan kebahagiaan. Ia tidak menyadari bahwa ia berada di dekat altar pengorbanan, dan ia juga tidak memikirkan para perompak yang haus akan darahnya."

Ketika rekan-rekannya menjerit dan menangisi eksekusinya yang sudah dekat, badai angin bertiup kencang. Angin ini menerbangkan pasir ke mana-mana dan menciptakan gelombang besar di sungai. Para perompak ketakutan melihat pertanda murka dari "roh-roh langit" ini, lalu mereka bertobat di hadapannya atas perbuatan jahat mereka. Hsüan-tsang tetap sangat tenang sepanjang kejadian tersebut.[33] Demikianlah dampak luar biasa yang dihasilkan hanya dengan memikirkan Maitreya, meskipun ia belum pernah terlihat secara fisik. Hal ini menunjukkan kedalaman keyakinan mereka terhadap Buddha masa depan ini.[34]

Kita juga diberi tahu bahwa Hsüan-tsang mendaki sebuah gunung liar "di mana, menurut tradisi, Mahā Kāśyapa, murid agung Sākyamuni, telah menunggu selama beberapa abad, dalam keadaan tak bergerak yang penuh ekstase, akan kedatangan Maitreya, sang Buddha masa depan."[35]

Saat Hsüan-tsang mencapai Nalanda, ia disambut hangat oleh para biksu yang mengantarnya menemui kepala biara, yang bernama Silabhadra. Ia sangat tersentuh oleh tujuan Hsüan-tsang yang ingin mempelajari agama di bawah bimbingannya. Kemudian, ia menceritakan kepada Hsüan-tsang sebuah mimpi yang pernah dialaminya beberapa waktu sebelumnya ketika ia jatuh sakit sangat parah hingga ia berharap untuk mati. Silabhadra memberitahunya bahwa ia melihat tiga

dewa berdiri di hadapannya. Tubuh mereka sangat indah, wajah mereka mulia, dan mereka mengenakan pakaian yang bersinar. Salah satu dari mereka berwarna emas, yang lain biru tua, dan yang ketiga perak. Mereka masing-masing adalah Manjusri, Avalokitesvara, dan Maitreya. Mereka semua mendesaknya untuk tetap hidup demi menyebarkan agama suci ke negeri-negeri luar. Untuk tujuan ini, ketiga dewa tersebut menyuruhnya menunggu kedatangan seorang biksu dari Tiongkok. Hsüan-tsang menjawab bahwa karena kedatangannya selaras dengan mimpi tersebut, maka sang kepala biara harus menjadi gurunya dan "menyempurnakan kebahagiaannya" dengan menerimanya sebagai muridnya yang setia.[36] Dengan demikian, Hsüan-tsang merasa senang dan sangat gembira karena Maitreya sendiri telah menampakkan diri kepada kepala biara dalam mimpi tersebut, serta memintanya untuk tetap hidup agar bisa menjadi guru bagi biksu yang datang dari Tiongkok.

KRISTUS DALAM CORAK BUDDHIS

Ada beberapa pembela Kristen yang demi memajukan tujuan mereka dengan mengorbankan penganut agama lain. Mereka menerangi kekristenan dengan menghitamkan agama-agama lain. Mereka mencari sumber-sumber Islam dan Quran di dalam kitab-kitab suci agama lain. Mereka tidak menyadari bahwa pada akhirnya, moralitas adalah milik bersama. Mereka harus mengetahui bahwa sebagian besar dari Khotbah di Bukit adalah gema ulang dari masa lalu. Sang Buddha dan Yesus memberikan ajaran-ajaran yang serupa kepada dunia. Banyak dari perumpamaan Yesus yang hanya merupakan bentuk lain

dari perumpamaan-perumpamaan dalam literatur Buddhis. Kami meyakini bahwa pencerahan Yesus tidak berhutang budi pada tradisi Buddhis; seluruh ilmunya datang secara langsung dari Allah. Kajian yang mendalam mengenai agama-agama akan memampukan orang-orang untuk menghargai kebenaran Quran Suci bahwa tidak ada satu bangsa pun yang dibiarkan tanpa risalah Ilahi. Namun, orang-orang sezaman dengan para nabi tidak menyimpan catatan lengkap mengenai perkataan dari Guru-guru mereka. Generasi-generasi mendatang diberikan sebuah agama yang tidak pernah diajarkan oleh Sang Guru, dan bahkan tidak pernah dibayangkan oleh sang pendiri yang dihormati tersebut.

CATATAN UNTUK BAB 9:

1. Lihat 2 Tawarikh 2:2-18. Gambar-gambar atau patung-patung malaikat disebutkan dalam 2 Tawarikh 3:10-13.
2. Pdt. Joseph Edkins, *Chinese Buddhism*, hlm. 254.
3. Rene Grousset, *In the Footsteps of the Buddha*, Bab VIII, hlm. 173-174.
4. *Ibid.*, hlm. 153-154.
5. *Ibid.*, hlm. 256.
6. *Ibid.*, hlm. 272-273. Kata-kata di dalam tanda kurung, "(Maitreya, sang Buddha masa depan)", muncul demikian pada naskah aslinya.
7. *Ibid.*, hlm. 326-327.
8. Sir Charles Eliot, *Japanese Buddhism*, hlm. 119.

9. Sir Charles Eliot, *Hinduism and Buddhism, An Historical Sketch*, jilid 2, hlm. 21.
10. *Ibid.*, jilid 2, hlm. 22.
11. *A Record of Buddhist Kingdoms, being an account by the Chinese Monk Fâ-Hien of his travels in India and Ceylon*, diterjemahkan oleh James Legge, hlm. 25.
12. *Si-Yu-Ki- Buddhist Records of the Western World*, jilid I, hlm. 134.
13. Untuk informasi mengenai kuil-kuil Tiongkok ini, silakan merujuk pada J. Edkins, *Chinese Buddhism*, Bab XIV, hlm. 239-240.
14. Sir Charles Eliot, *Hinduism and Buddhism*, jilid 3, hlm. 165-167.
15. *Ibid.*, hlm. 177.
16. *Ibid.*, hlm. 166.
17. *Ibid.*, hlm. 170.
18. Berikut ini adalah tautan menuju informasi mengenai Kompleks Candi Borobudur di situs web UNESCO: https://whc.unesco.org/en/list/592/
19. Reginald Stephen Copleston, Uskup Kalkuta (Kolkata), *Buddhism, Primitive and Present, in Magadha and in Ceylon*, edisi kedua, 1908, hlm. 219.
20. *A Record of Buddhist Kingdoms, being an account by the Chinese Monk Fâ-Hien of his travels in India and Ceylon*, diterjemahkan oleh James Legge, hlm. 109-110.
21. W.Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Dead*, edisi ketiga, hlm. 108.
22. *Ibid.*, hlm. 232.

23. Catatan Penyunting: Rujukan penulis di sini mungkin ditujukan pada patung raksasa Maitreya di biara Tashi Lhunpo yang dibangun oleh Panchen Lama ke-9 pada tahun 1914. Patung ini memiliki tinggi lebih dari 26 meter dan lebar lebih dari 11 meter di bagian bahunya, serta dikatakan sebagai figur perunggu terbesar dan tertinggi dari Buddha masa depan. Patung ini dilapisi dengan emas dan kuningan. Lihat: (1) halaman tentang biara Tashilhunpo di situs web chinadiscovery.com, (2) Gudang peninggalan keagamaan di Chinadaily.com.cn untuk tanggal 2019-06-03, dan (3) Sejarah Biara Tashi Lhunpo di situs web Biara ini yang dikelola oleh para biksunya di pengasingan di India: www.honorpanchenlama.org. Biara ini didirikan pada tahun 1447 oleh Dalai Lama ke-1, yang membangun sebuah patung Maitreya setelah disarankan untuk melakukannya di dalam sebuah mimpi.

    Pada tahun 1970, Kuil Maitreya didirikan di Ladakh, India, yang berisi patung Maitreya setinggi 15 meter, untuk memperingati kunjungan Dalai Lama ke-14 ke Biara Thikse (atau Thiksey). Pembangunan sebuah patung Maitreya (Gyalwa Jampa) di Ladakh, India, dimulai pada tahun 2007 dan diresmikan oleh Dalai Lama pada tanggal 26 Juli 2010 (lihat laporan di situs web: www.dalailama.com). Sebagai tambahan informasi, silakan lihat juga buku karya Jessica Falcone yang berjudul *Battling the Buddha of Love*, Cornell University Press, 2018. Buku tersebut membahas upaya-upaya kontroversial dari organisasi "Proyek Maitreya" untuk membangun patung Maitreya setinggi

152,4 meter di India, yang akan menjadi patung tertinggi di dunia.

24. Sir Charles Eliot, *Hinduism and Buddhism*, jilid 2, hlm. 22, catatan kaki.
25. Catatan Penyunting: Ringkasan ini, yang terdiri dari kutipan Alice Getty, telah ditambahkan ke dalam edisi revisi ini.
26. Alice Getty, *The Gods of Northern Buddhism*, hlm. 22-24.
27. Har Dayal, *The Bodhisattva Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature*, hlm. 24-25.
28. R.S. Hardy, *A Manual of Buddhism*, hlm. 95-96.
29. Edward Conze, *Buddhist Scriptures*, hlm. 237.
30. C. Jinarajadasa, *The Law of Christ*, hlm. 191.
31. R. Grousset, *In the Footsteps of Buddha*, hlm. 34-35.
32. *Ibid.*, hlm. 133-134.
33. *Ibid.*, hlm. 134-135.
34. Catatan Penyunting: Dalam edisi revisi ini, saya telah menambahkan lebih banyak rincian mengenai insiden ini dari apa yang telah diberikan oleh sang penulis.
35. *Ibid.*, hlm. 164.
36. *Ibid.*, hlm. 167-168.

10. BEBERAPA RUJUKAN PENTING

1. Maitreya kelak akan menjadi cahaya yang terakhir dan paripurna:

> "Ia kelak akan menjadi sosok terakhir yang meraih pencerahan yang unggul dan menjadi seorang Tuan (Dewa/Buddha) yang dikenal dengan nama keluarga Maitreya, yang kelak akan mendidik ribuan *koti* [yakni, sepuluh juta] makhluk." [1]

2. Di dalam sejarah agama Buddha disebutkan perihal adanya lima belas Buddha. Yang terakhir dari rentetan mereka itu tak lain adalah Maitreya.[2]

3. James Bissett Pratt menuliskan bukunya *The Pilgrimage of Buddhism and a Buddhist Pilgrimage* seusai melakukan lawatan ke negeri-negeri penganut agama Buddha guna memberikan pemahaman kepada para pembaca perihal agama Buddha secara utuh serta bagaimana hal tersebut secara senyatanya diamalkan. Mengenai umat Buddha di Ceylon (Sri Lanka) dan Burma (Myanmar), ia menuturkan:

> "Bukan sekadar aku tidak mampu menjumpai seorang pun yang pernah mendengar perihal pencapaian pencerahan yang paripurna di zaman modern ini; bahkan dipegang teguh sebagai sebuah teori yang pasti bahwasanya tidak ada lagi sosok Arahat (orang suci) dan bahwa tidak akan pernah ada lagi sosok semacam itu hingga tiba masa kedatangan Maitreya, sang Buddha berikutnya—ia yang saat ini tengah menanti di surga Tusita untuk turun ke bumi dan memulihkan kembali Dhamma. Kendati demikian, hal ini tidak akan terjadi hingga ajaran agama Buddha mengalami degenerasi sedemikian rupa sehingga segenap Ajaran para Buddha telah sepenuhnya terlupakan. Sebagian biarawan yang berbincang denganku, terkhusus di wilayah Burma, merasakan bahwa kita sejatinya saat ini sudah tengah menyaksikan era kemerosotan sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Buddha yang mana hal tersebut kelak akan mendahului turunnya sang Maitreya ke bumi ini." [3]

Perihal kondisi agama Buddha di Tiongkok, ia menyingkapkan:

> "Beberapa umat Buddha yang paling antusias dan cerdas yang aku jumpai di Tiongkok menyuarakan pandangan mereka bahwa mereka memiliki teramat sedikit harapan bagi masa depan agama mereka di tanah air mereka sendiri.... Yang lainnya lagi memberitahuku bahwa satu-satunya harapan bagi agama Buddha adalah bahwa ... kajian ilmiah terhadap sejarah dan filsafat Buddhis yang kini tengah diselenggarakan oleh orang-orang Eropa dan Amerika, ia kira hal itu mungkin saja akan mampu membangkitkan

sebuah minat baru terhadap agama tersebut di kalangan masyarakat Tiongkok. Meskipun demikian, pada sewajarnya, ia tidaklah terlalu optimistis atas kemungkinan ini dan ia sebatas menghibur dirinya sendiri seraya menunjukkan sebuah kenyataan bahwa Buddha sendiri pernah memprediksikan (menubuatkan) perihal kelenyapan paripurna akan Dharma (Syariat) dari muka bumi. Barulah seusai nubuatnya tersebut tergenapi Maitreya akan datang dan menegakkan kembali Hukum itu, agama Buddha lantas akan tersebar ke seantero penjuru dunia, dan sebuah era kekuasaan yang dipenuhi oleh kebahagiaan serta perdamaian universal kelak akan bermula."[4]

4. Maitreya kelak akan menjadi nabi yang membawa sebuah Syariat (Hukum) yang membatalkan sejumlah ketetapan perintah dari agama terdahulu sebagaimana yang dituntut oleh pemenuhan atas kebutuhan zaman yang baru. Hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan-pernyataan berikut yang terdapat di dalam naskah *Buddhacarita* gubahan Ashvaghosha:

> "...dan Maitreya bersama para dewa dari surga Tushita datang demi memutarkan roda Hukum." [5]

5. Di dalam naskah *Anāgata-Vamsa* (kelanjutan dari perikop yang telah kami kutip sebelumnya yang bermula pada halaman 122), telah dituliskan pula mengenai golongan orang macam apakah yang kelak tidak akan sudi mengenali sosok Maitreya:

> "Akan tetapi, siapakah yang tidak akan menyaksikan Metteyya, Yang Diberkahi itu?... Seseorang yang memicu perpecahan di dalam rumah ibadah dengan melancarkan lima tindak kejahatan yang mendatangkan 'karma langsung', mereka yang memelihara pandangan-pandangan yang sepenuhnya sesat, dan mereka yang memfitnah para murid yang mulia, kelak tak akan menyaksikannya. Kaum pertapa bertelanjang bulat yang memicu perpecahan dengan menolak hak-hak istimewa yang diperkenankan bagi umat kelak tak akan menyaksikannya." [6]

Lafaz "rumah ibadah" yang dimaksud di sini mengisyaratkan komunitas para penyembah Tuhan (yakni umat). "Lima tindak kejahatan yang mendatangkan 'karma langsung'" itu sendiri disebutkan sebagai apabila seseorang:

> "...merenggut nyawa ibunya, merenggut nyawa ayahnya, merenggut nyawa seorang suci, dengan tabiat pendendam memicu luka berdarah pada tubuh seorang Tathāgata, menimbulkan perpecahan di dalam jemaah rumah ibadah." [7]

Begitu pulalah gambaran dari golongan kaum penentang Nabi Suci Muhammad yang tidak mau mengenali beliau, dan sebaliknya justru menjelma menjadi musuh-musuh beliau.

Adapun mengenai perpecahan agama, Al-Quran mengecam secara tegas mereka yang "memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan"[8], perpecahan mana menyeruak murni berlandaskan pada unsur egoisme dan kepentingan hawa nafsu kelompok. Inilah kasus nyata yang menimpa kaum Yahudi dan Nasrani, di mana Al-Quran menyinggungnya dengan firman:

> "Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan (kebenaran),' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan,' padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan." - 2:113

Berkenaan dengan tindakan membunuh ayah maupun ibu, bangsa Arab pada era pra-Islam senantiasa terjebak di dalam pusaran peperangan berdarah antarsaudara, saling melenyapkan nyawa satu sama lain, yang mana atas hal tersebut Al-Quran mengingatkan mereka sesaat setelah mereka memeluk agama Islam:

> "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana." - 3:103

Para Sahabat Nabi Suci, yang tiada lain merupakan "para murid yang mulia" serta para "orang suci" di dalam penjabaran rumusan kalimat Buddha pada kutipan-kutipan dari buku Warren di atas, telah menggugurkan nyawanya di tangan para penolak Nabi Suci, yakni golongan orang-orang yang tidak sudi mengenali beliau selaku sosok Maitreya. Al-Quran menyinggung kaum Bani Israil yang tega membantai para nabi mereka[9], dan terbukti bahwasanya baik kaum Yahudi maupun kaum

penentang dari pihak Arab musyrikin pernah mengupayakan percobaan pembunuhan terhadap Nabi Suci, bahkan mereka sempat berhasil menyarangkan "luka berdarah" ke atas tubuh beliau. Adapun mengenai kiasan rujukan atas "kaum pertapa bertelanjang bulat", di masa pra-Islam dahulunya terdapat sebuah tradisi jahiliah Arab di mana masyarakat melakukan rutinitas mengelilingi bangunan Ka'bah dengan keadaan raga yang telanjang bulat, yang mana praktik nista tersebut kemudian dilarang tegas dan dihapuskan oleh kedatangan Islam.[10]

6. Sekalipun eksistensi dari patung rupa sosok Maitreya jumlahnya mencapai hitungan ratusan, kendati demikian fenomena ini justru memaparkan sebuah wujud mukjizat, lantaran telah dituliskan bahwasanya Maitreya itu sendiri kelak secara teramat keras akan menentang pendirian arca (patung) beserta dengan penyembahannya. Sosok Maitreya dikisahkan telah memberikan untaian kalimat sabda jawaban untuk suatu pertanyaan yang ditujukan kepadanya dari mahligai surgawinya sebagai berikut:

> "Merupakan suatu kelaziman di dunia ini untuk membentuk segumpal tanah liat, dan dengan menggunakan roda (pemutar) menjadikannya sebagai sebuah patung porselen. Bagaimanakah mungkin patung semacam ini dapat disandingkan dengan para orang suci atau diwariskan ke generasi-generasi mendatang?" [11]

7. Di dalam kitab Tripitaka berbahasa Tiongkok, sang Buddha, tatkala menjawab pertanyaan Sariputra, bersabda:

"Di kemudian hari seorang raja yang adil kelak akan naik takhta, dan Maitreya akan mengutus 300 pemuda, yang terlahir secara ajaib (gaib) di tengah-tengah umat manusia, yang kelak akan memulihkan hukum dari 500 orang suci, lantas berbaur di tengah-tengah umat manusia guna mengajari mereka, sehingga sekali lagi Kitab-Kitab Suci, yang mana sebelumnya telah dibawa naik ke surga oleh Maitreya, kelak akan disebarluaskan kembali ke seantero dunia."[12]

8. Sekali lagi Buddha bersabda:

"Alasan apakah yang mengharuskanku untuk menampakkan diriku secara terus-menerus? Manakala umat manusia menjelma menjadi tidak beriman, tak bijaksana, jahil, lalai, gemar akan kenikmatan hawa nafsu, dan lantaran kecerobohannya lantas terperosok ke dalam lembah penderitaan, maka aku, yang mengetahui nasib dunia ini, memaklumatkan: Aku adalah si fulan: Bagaimanakah aku dapat menuntun mereka menuju pencerahan? Bagaimanakah mereka mampu turut serta mengambil bagian dari hukum para Buddha." [13]

9. Tampaknya sosok Maitreya bukan semata-mata Sosok Yang Dijanjikan oleh Gautama Buddha belaka, melainkan seluruh Buddha terdahulu juga telah menubuatkan (meramalkan) kedatangannya. Di dalam sebuah naskah terjemahan bahasa Inggris dari kitab Jataka, atau kisah-kisah riwayat kelahiran Buddha, sang penerjemah menuliskan:

"Akan tetapi semenjak Kassapa, Yang Diberkahi itu, belum pernah ada lagi sosok Buddha Tertinggi, terkecuali Buddha (yakni, pembimbing) kita saat ini. Oleh karena itu, Buddha Masa Depan kita sesungguhnya telah mendapatkan pengakuan dari tangan dua puluh empat orang Buddha, bermula dari Dīpamkara."[14]

Sebagaimana firman Al-Quran Suci:

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu'." - 3:81

10. Mayor Arthur Glyn Leonard menulis:

"Pada hakikatnya Muhammad adalah sosok pria yang teramat agung. Perbedaan (sebagaimana yang tampak bagiku) di antara orang-orang besar lainnya dengan dirinya begitu membentang luas. Tipe orang-orang besar pada lazimnya — John Knox sebagai contoh — pada esensinya adalah seorang patriot. Ia berjuang demi negaranya di atas segalanya, barulah kemudian demi Tuhan dan umat manusia. Namun sebagaimana yang telah aku tunjukkan, pada diri Muhammad yang terjadi justru sebaliknya. Terlahir

secara kebetulan sebagai seorang Arab, ia senantiasa menempatkan Tuhan dan fitrah di atas segalanya. Inilah hal yang menjadikannya sebagai sosok humanis; inilah hal yang telah mendudukkan dirinya melampaui zamannya. Karena sungguh Muhammad, tanpa ada sebersit keraguan pun, telah memancarkan kemajuan berabad-abad jauh mendahului usianya." [15]

Dan inilah makna hakiki dari sosok Maitreya: "Rahmat bagi semesta alam".

Merupakan doa saya yang penuh ketulusan agar kiranya Allah Yang Mahakuasa senantiasa memberkahi ikhtiar penelitian saya yang fakir ini, dan menjadikannya sebagai sarana guna menggugah relung hati para pencari kebenaran dari segala perlintasan agama untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Suci Muhammad, sang "rahmat bagi semesta alam", sang Buddha Maitreya, Amin.

CATATAN UNTUK BAB 10:

1. *The Saddharma-Pundarika*, dialihbahasakan oleh H. Kern di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 21, hlm. 28, no. 94.
2. E. A. Wallis Budge, *Baralam and Yewasef*, jilid 1, hlm. lx.

   Catatan Penyunting: Perpustakaan Kongres AS menyimpan gulungan naskah 'Gandhara scroll', yang diperkirakan bertarikh antara abad ke-1 SM hingga abad ke-1 M. Di dalam ringkasannya, dinyatakan: "Gulungan naskah ini membahas riwayat hidup dari lima belas Buddha. Naskah ini dituturkan oleh Buddha Shakyamuni yang menyajikan

rincian biografi yang teramat singkat perihal tiga belas Buddha yang datang mendahuluinya, disusul dengan kisah kelahirannya sendiri dan kemunculannya sebagai Buddha Shakyamuni, lantas ditutup dengan nubuat perihal Buddha masa depan, yakni Maitreya." Lihat: https://www.loc.gov/item/2018305008

3. J.B. Pratt, *The Pilgrimage of Buddhism and a Buddhist Pilgrimage*, hlm. 136.
4. Ibid., hlm. 691-692.
5. Hal ini sebelumnya telah dikutip pada halaman 132 dari *Sacred Books of the East*, jilid 49, Bagian I, Buku XV, hlm. 173, nomor 118.
6. Warren, *Buddhism in Translations*, hlm. 485. Lihat pula Jan Nattier, *The Meanings of the Maitreya Myth*, di dalam antologi *Maitreya, the Future Buddha*, disunting oleh Alan Sponberg dan Helen Hardacre, hlm. 38, catatan 13.
7. Warren, *Buddhism in Translations*, hlm. 130.
8. Al-Quran, 6: 159. Lihat pula 3: 105, 23:53, dan 42:13-14.
9. Al-Quran, 2:51 dan 2:87.
10. Sahih Bukhari, Kitab 8: Salat, bab 10, hadis 369, dan kitab 65: Tafsir Al-Quran, hadis nomor 4655-4657.
11. Edkins, *Chinese Buddhism*, hlm. 80.
12. *The Fo-Sho-Hing-Tsan-King* gubahan Ashvaghosha, di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 19, Pendahuluan, hlm. xv.
13. *The Saddharma-Pundarika*, dialihbahasakan oleh H. Kern di dalam *Sacred Books of the East*, jilid 21, bab xv, hlm. 310, no. 22-23.

14. Warren, *Buddhism in Translations*, bab I: 'Sang Buddha', bag. 2: 'Senarai (Daftar) Buddha-Buddha Terdahulu', hlm. 33.

    Catatan Penyunting: Dari menilik referensi rujukan di dalam buku Warren ini, tampaknya yang dimaksud dengan rujukan "Buddha Masa Depan kita" olehnya pada kenyataannya menunjuk kepada Gautama Buddha, alih-alih Maitreya, dan menyatakan bahwasanya dua puluh empat orang Buddha pendahulu telah mengakui keabsahan Gautama Buddha (yakni, telah menubuatkan perihal kedatangannya), di mana ia sendiri menempati posisi sebagai Buddha ke-25. Sekalipun makna ini yang ia tuju, sejatinya tetap dapat disimpulkan bahwa sekian banyaknya Buddha masa lampau tersebut pada hakikatnya turut menubuatkan kedatangan Maitreya secara tidak langsung lewat perantaraan Gautama Buddha. Terlebih lagi, sokongan pembenaran (koroborasi) atas pandangan ini dijumpai pula di dalam sebuah artikel bertajuk *A Brief History of Maitreya* (Sejarah Singkat Maitreya) yang digubah oleh seorang pemuka agama Buddha, Lama Thubten Yeshe (w. 1984), yang disusun bersendikan pada ajaran-ajaran yang pernah ia sampaikan di Belanda pada tahun 1981, di mana ia menuturkan: "Pada akhirnya kelak akan tiba masanya bagi sosok Maitreya untuk menampakkan diri di muka bumi selaku wujud Buddha universal kelima dari garis siklus alam dunia ini guna memutarkan roda *dharma* demi kemaslahatan seluruh makhluk. Selaras dengan nubuat yang disuratkan oleh segenap barisan para Buddha

beserta dengan ikrar janjinya sendiri, masa ini kelak akan menjadi titik waktu di mana Maitreya Buddha akan turun menampakkan diri di dunia ini menyandang peran selaku seorang guru universal." (Cetak miring dari kami. Silakan rujuk tautan: www.fpmt-osel.org/teachings/maitreya.htm).

Di dalam kompilasi naskah terjemahan atas versi Tiongkok dari kitab *Lotus Sutra* (Numata Center for Buddhist Translation and Research, California, edisi revisi terbitan tahun 2007), disinggung di penghujung bagian bab 1 (Pendahuluan) bahwasanya, tepat sebelum dirinya memanjat maqam (derajat) kebuddhaan, sosok Maitreya dipastikan telah pernah menjumpai "sejumlah wujud Buddha yang tak terhitung banyaknya" dan lantas "menghaturkan sembah takzim (penghormatan) ke hadapan mereka sekalian" serta kelak "mengamalkan tapak jalan agung meniti jejak mereka" (hlm. 20). Dalam persinggungannya dengan nubuat ini, tentu kita dapat menautkan pemaknaannya bahwasanya di awal fase perintisan masa risalah kerasulannya, Nabi Suci Muhammad telah dipersaksikan pada sebuah mukjizat pengembaraan rohaniah (visi luhur gaib) yang termasyhur sebagai *mikraj*, di mana lewat peristiwa tersebut beliau berjumpa dengan segenap roh barisan para nabi masa lampau. Beliau kemudian "menghaturkan penghormatan agung ke hadapan mereka sekalian" lewat tindakan mewajibkan segenap penganut (umat) beliau untuk meyakini kebenaran eksistensi (mengimani) barisan nabi-nabi terdahulu beserta dengan turunnya anugerah wahyu yang pernah mereka emban, dan pada saat yang

bersamaan beliau memulihkan nama baik (menyucikan) mereka dari cengkeraman tuduhan-tuduhan palsu yang termaktub di dalam peninggalan kitab suci mereka sendiri. Beliau senantiasa pula meneladani jalan luhur yang pernah mereka retas tersebut, selaras dengan penuturan firman Al-Quran: "Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu (wahai umat manusia) agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (wahai Nabi), dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu terpecah belah tentangnya" (42:13).

15. A. G. Leonard, *Islam — Her Moral and Spiritual Value, A Rational and Psychological Study*, hlm. 109.

LAMPIRAN 1

Seorang jenderal Mughal pada abad ke-16 menulis perihal perjumpaannya dengan nubuat Buddha di Tibet

Menulis di dalam jurnal mingguan berbahasa Inggris Ahmadiyah Lahore bertajuk *The Light* pada tahun 1944, Dr. Nazirul Islam, M.A., Ph.D., mengawali sebuah artikel dengan uraian sebagai berikut:[1]

> "Berikut ini hadir sebuah tambahan referensi yang teramat berfaedah bagi buku karya Maulana Abdul Haq Vidyarthi yang bertajuk '*Muhammad in World Scriptures*'. Pada saat ini saya tengah menyunting sebuah naskah yang sangat masyhur berjudul 'Rashidī' — sebuah riwayat sejarah peradaban kaum Mughal di Asia Tengah, yang digubah oleh Mirza Haider (l. 905 H, w. 958 H) — yang tak lain merupakan sepupu dari Kaisar Baber. Mirza Haider menaklukkan Kashmir pada tahun 948 H (1541 M) dan menguasai wilayah negara tersebut selama kurang lebih sepuluh tahun. Pada masa periode inilah (951 H) ia menuliskan kitabnya yang bertajuk 'Tarikh-i-Rashidī'.

> Pada tahun 938 H, tatkala Mirza Haider masih mengabdi kepada Sultan Sa'id dari Kashghar, beliau memimpin sebuah ekspedisi militer di bawah komando Sultan Sa'id untuk menyerang wilayah Tibet. Mirza Haider menginvasi negeri tersebut dan menyeru para penduduknya agar memeluk agama Islam. Di dalam catatan sejarahnya ini, Mirza Haider memaparkan sebuah kisah yang teramat menarik seputar keyakinan keagamaan dari para Ulama (pandita) Tibet pada zaman tersebut."

Pada bagian sisa dari artikelnya itu, ia menukil kutipan dari dalam buku gubahan Mirza Haidar perihal apa yang pernah dituturkan oleh para pemuka agama Buddha kepadanya berkenaan dengan agama mereka, dan bahwasanya sang Buddha telah menubuatkan kemunculan sosok Nabi Penutup, yang kelak akan datang menyusul di belakang deretan nabi-nabi yang begitu besar jumlahnya, yang mana ia kelak akan terlahir sebagai seorang yatim piatu. Ia turut pula menyertakan sejumlah kutipan dalam teks bahasa Persia aslinya.

Seusai membaca artikel ini, saya melacak wujud utuh dari salinan terjemahan bahasa Inggris atas kitab *Tarikh-i Rashidi* tersebut, yang diterbitkan pada tahun 1895.[2] Kutipan yang dinukilkan di dalam jurnal *The Light* yang bersumber dari buku ini adalah dari bab XCI (91), Tibet dan adat istiadat penduduknya, di mana Mirza Haidar mengisahkan perbincangannya dengan para pemuka agama Buddha di Tibet, yang dilangsungkan melalui perantaraan seorang penerjemah. Ia mencatat bahwasanya, berkenaan dengan rincian yang lebih mendalam perihal agama

tersebut, sang penerjemah kebingungan untuk memahaminya dan tidak sanggup menjelaskannya. Kendati demikian, Mirza Haidar berhasil menyingkap "akidah dan ritual" mereka, dan ia memaparkannya di dalam bab ini. Menjelang akhir dari uraiannya mengenai keimanan mereka, ia menulis:

> "Demikianlah akidah dari agama Shaká Muni. Seluruh penduduk Khitái memeluk keyakinan ini, dan mereka menyebutnya sebagai agama 'Shakiá Muni'; sedangkan di Tibet agama tersebut dinamakan 'Shaká Tu Bá,' dan 'Shaká Muni.' Di dalam buku-buku sejarah, nama itu ditulis sebagai 'Shaká Muni.' Di dalam sejumlah catatan sejarah, Shaká Muni terhitung ke dalam barisan nabi-nabi India, dan sebagian ahli sejarah meyakini bahwasanya ia adalah seorang guru bijak [*hakim*]. Selain itu, diyakini pula bahwasanya tidak ada seorang pun yang akan melangkah menuju Surga semata-mata dengan memeluk keimanan dan agama, melainkan hal itu hanya dapat diraih sebagai ganjaran atas amal perbuatannya. Sekiranya seorang Muslim mengerjakan amal kebaikan, niscaya ia akan masuk ke dalam Surga; dan jika ia berbuat keburukan, maka ia akan masuk ke dalam Neraka. Ketentuan ini juga berlaku bagi orang-orang kafir (non-Muslim) [ini]. Mereka amat menaruh penghormatan yang tinggi kepada Sang Nabi, namun mereka tidak memandang bahwasanya merupakan sebuah kewajiban mutlak bagi segenap umat manusia untuk memeluk agamanya. Mereka berkata:

"Agamamu adalah benar, demikian pula dengan agama kami. Di dalam setiap agama, seseorang diwajibkan untuk berperilaku baik. Shaká Muni telah bersabda: Sepeninggalku kelak akan bangkit 124.000 nabi, yang mana nabi yang terakhir di antara mereka akan diseru dengan nama Jána Kasapa, seorang anak yatim piatu, tanpa ayah maupun ibu. Seluruh dunia kelak akan merengkuh agamanya. Tatkala ia diutus, niscaya menjadi suatu kewajiban bagi seluruh belahan dunia untuk berserah diri kepadanya, dan berbahagialah orang yang bersegera untuk memeluk agamanya. Aku mewasiatkan agamaku sendiri dengan maksud agar ajaran ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi hingga tibanya masa kemunculannya yang diberkahi. Rupa perawakan dari nabi ini kelak akan tampak seperti ini" — dan bersamaan dengan sabdanya itu beliau menyuguhkan sebuah gambaran (citra) rupa yang harus senantiasa diingat oleh umat manusia, sebab dalam wujud rupa semacam itulah sang nabi tersebut kelak akan menampakkan diri. Umat manusia wajib mengimaninya melebihi (sebelum) mendahulukan manusia-manusia lainnya.

Pada masa kini, berhala utama (yang mereka letakkan di pintu masuk seluruh Kuil Berhala) di samping seluruh kisah legenda mereka, sesungguhnya merujuk kepadanya. Berhala ini tak lain adalah wujud dari Jána Kasapa. Dan mereka menyandarkan sebagian besar dari sifat-sifat tersebut kepada Jána Kasapa, yang mana sejatinya sifat-sifat itu berlaku bagi Nabi kita. Aku pun mengutarakan pandanganku kepada mereka: 'Apa yang disabdakan oleh Shaká Muni itu

merujuk pada Nabi kita.' Mereka lantas menukas: 'Shaká Muni mengatakan bahwa sosok tersebut akan datang menyusul di belakang 124.000 nabi, dan sepeninggalnya tidak akan ada lagi nabi lain yang akan datang. Sementara saat ini dari 124.000 nabi tersebut, baru segelintir saja yang telah menampakkan diri.' Aku berkeras meyakinkan mereka bahwasanya kesemua nabi tersebut sungguh telah berlalu (muncul), namun mereka enggan mengakuinya, dan dengan demikian mereka tetap tenggelam di dalam kesesatan mereka."[3]

Dari pernyataan di bagian awal kutipan tersebut, "Di dalam sejumlah catatan sejarah, Shaká Muni terhitung ke dalam barisan nabi-nabi India...", tampak jelas bahwasanya kaum Muslimin, bahkan jauh sebelum kitab ini ditulis pada sekitar kurun waktu 1540 Masehi, telah mengakui (menyadari) bahwa para nabi pernah diutus di daratan India dan sosok Buddha termasuk di antara mereka.

Kemunculan sejumlah total 124.000 nabi sejatinya telah disebutkan di dalam Hadis oleh Nabi Suci Muhammad. Kendati demikian, patut dicatat bahwasanya teolog termasyhur abad ke-18 dari Delhi, Shah Waliullah, menuliskan bahwa angka ini tidak semata-mata merujuk kepada para nabi melainkan juga merangkum barisan para wali yang menerima ilham iiahiah, yang mana sosok semacam itu dikenal dengan sebutan *muhaddats*[4]. Sebagaimana yang telah dicatat di dalam bab 9 (lihat halaman 274), literatur agama Buddha menyinggung perihal kedatangan sekian banyaknya Buddha yang menampakkan diri

mendahului Buddha Gautama, di mana angka tersebut amat bervariasi dan bahkan menyentuh angka jutaan. Keyakinan dari para penganut Buddha di Tibet mengenai keberadaan 124.000 nabi tersebut ternyata selaras dengan riwayat hadis yang disebutkan di atas, dan kemunculan takaran angka yang persis sama baik di dalam tradisi ajaran Islam maupun Buddha Tibet ini merupakan sebuah bukti kuat bahwasanya kedua agama tersebut merupakan syariat wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Terkait dengan pernyataan mereka yang meyakini bahwa nabi-nabi ini kelak akan bangkit *sepeninggal* Buddha, kemungkinan besar hal ini terjadi lantaran adanya miskomunikasi dari sang penerjemah yang mana, sebagaimana yang telah dituturkan oleh Mirza Haidar di awal bab tersebut, ia "kebingungan untuk memahami maupun menjelaskan" beberapa butir rincian keagamaan tertentu.[5] Penamaan yang mereka sematkan kepada sosok nabi terakhir tersebut, yakni Jána Kasapa, terdengar serupa dengan nama dari sosok Buddha yang mendahului kehidupan Gautama. Sekali lagi, hal ini sangat boleh jadi diakibatkan oleh miskomunikasi yang serupa, sehingga identitas Maitreya tercampur aduk dengan sosok Kassapa.

Terlepas dari persoalan tersebut, pencatatan dialog perbincangan oleh Mirza Haidar ini sungguh menunjukkan bahwasanya kaum Muslimin, pada berabad-abad silam, sejatinya telah menyadari bahwa Buddha adalah seorang nabi sebagaimana halnya nabi-nabi yang diutus ke berbagai negeri selaras dengan ajaran agama Islam, dan bahwasanya beliau telah menubuatkan kedatangan Nabi Suci Muhammad.

Di dalam artikel pada jurnal *The Light* tersebut, teks berbahasa Persia dari sebagian kutipan di atas dicetak ke dalam wujud ketikan modern. Teks tersebut bermula dari untaian kata "Shaká Muni telah bersabda:" hingga ke untaian kata "Umat manusia wajib mengimaninya melebihi manusia-manusia lainnya". Gambar dari teks asli tersebut disajikan di bawah ini:

میگویند که شکامونی گفته است که بعد از من صد و بیست و چهار هزار پیغمبر بیایند آخرین ایشان را جان کسبه نام باشد از پدر و ما در یتیم ماند و تمام عالم دین وی فرو گیرد چون وے مبعوث شد بر تمام خلائق اطاعت وے فرض گردد . سعادتمند در ایمان آوردن بوی سبقت نماید. و من امت خود را وصیت میکنم بانکه بطناً بعد بطن این وصیت مرا با یکدیگری کرده باشند تا زمان مبارک ظهور وی و صورت این پیغمبر چنین خواهد بود صورتی داده کی همه کس صورت را نگاه دارند بدین صورت نبی پیدا شود. از همه خلائق بوی ایمان آرند .

CATATAN:

1. *The Light*, Lahore, 1 April 1944, halaman 6 dan 8. Dr. Nazirul Islam mengabdi pada Departemen Pendidikan di Kashmir. Selama menempuh pendidikan Ph.D. di Jerman pada era 1930-an, beliau sempat bertugas secara singkat pada tahun 1939 selaku Asisten Imam di Masjid Berlin di bawah naungan Gerakan Ahmadiyah Lahore. Pada penghujung era 1970-an, usai masa purnabaktinya, beliau berkhidmat sebagai Imam cabang Ahmadiyah Lahore di Britania Raya (Inggris).
2. Kitab *Tarikh-i-Rashidi* karya Mirza Muhammad Haidar, Dughlát, London, 1895. Terjemahannya dikerjakan oleh sang orientalis sekaligus ahli bahasa, Denison Ross (w.

1940) atas usulan dari penjelajah dan diplomat, Ney Elias (w. 1897) yang lantas bertindak sebagai penyunting bagi terjemahan Ross tersebut serta membubuhkan sebuah tafsir. Pada tahun 2009, karya ini diterbitkan ulang dalam wujud *e-book* (buku elektronik) oleh Karakoram Books dari Srinagar, Kashmir, di mana sang penyunting, Mohammed Murad Butt, telah menyematkan rupa lukisan miniatur yang merepresentasikan tempat-tempat beserta pemandangan yang diuraikan oleh sang penulis asli.

3. Lihat halaman 415-416 dari edisi 1895. Kata-kata yang diapit oleh tanda kurung siku maupun kurung biasa di dalam petikan kutipan ini merupakan format asli dari buku asalnya.
4. *Al-Khair al-Kathir*, pada *Khizanah* kelima. Silakan merujuk pada naskah terjemahan bahasa Inggrisnya gubahan G.N. Jalbani, yang diterbitkan oleh Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, 1974, hlm. 97.
5. Lihat hlm. 414 dari edisi 1895, sebagaimana yang telah dikutip pada catatan 2 di atas.

LAMPIRAN 2

NUBUATAN DALAM MAITREYA-VYAKARANA

Ini adalah teks Sanskerta yang menyatakan nubuatan kedatangan Maitreya oleh Buddha Gautama. Dalam buku *Buddhist Scriptures* karya Edward Conze, sebuah antologi kutipan dari kitab suci agama Buddha, bab terakhir diterjemahkan dari *Maitreya-vyakarana*, dan berjudul *Maitreya, The Future Buddha* (Bagian III, bab 2, halaman 238-242). Dalam Lampiran ini kita mengkaji nubuatan Maitreya sebagaimana diterjemahkan dalam bab tersebut.

Sariputra, seorang murid Buddha yang agung dan sangat berpengetahuan, bertanya kepadanya:

> "Beberapa waktu yang lalu Anda telah berbicara kepada kami tentang Buddha masa depan, yang akan memimpin dunia pada masa mendatang, dan yang akan menyandang nama Maitreya. Saya sekarang ingin mendengar lebih banyak tentang kekuasaan dan karunia mukjizatnya." (hlm. 238)

Buddha kemudian memberi tahu mereka (lihat hlm. 238-9) bahwa tanah tempat Maitreya akan dilahirkan akan memiliki penduduk "yang tidak akan melakukan kejahatan atau perbuatan buruk, tetapi akan senang melakukan kebaikan moral pelanggaran tidak dikenal di antara mereka". Rerumputan akan tumbuh subur dan indah, tanahnya makmur, dan penduduknya akan memiliki kesehatan yang sangat baik. Pada waktu itu, seseorang yang bernama Shankha akan memerintah dunia dan "ia akan membuat Dharma menang. Ia akan menjadi pahlawan besar, yang diangkat ke kedudukannya berkat kekuatan dari ratusan perbuatan baik". Kemudian Maitreya akan dilahirkan dari seorang penasihat spiritual raja, seorang pria yang sangat terpelajar dan seorang Brahmana, beserta istrinya, seorang wanita yang cantik dan termasyhur.

Sebelum melangkah lebih jauh, kita mungkin bertanya: jika demikian kondisi luar biasa dari masyarakat dan penguasa mereka, yang memiliki perilaku dan karakter moral terbaik, lalu apa perlunya seorang pembaharu dan pembimbing tertinggi muncul di antara mereka? Terlebih lagi, sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, Buddha sendiri menubuatkan bahwa Maitreya akan datang ketika Dharma telah merosot dan menghilang dari dunia. Menurut *Anāgata-Vamsa*, saat menjawab pertanyaan yang sama dari orang yang sama, Buddha menyebutkan "lima kelenyapan", yang pada akhirnya orang-orang "akan menangis, seraya berkata, "Mulai saat ini kita akan berada dalam kegelapan"" (lihat halaman 41, 58, 59, dan 158 di atas). Bagian dari teks Sanskerta ini jelas sangat berlawanan, dan bertentangan sepenuhnya dengan nubuatan tentang lima kelenyapan tersebut.

Kita hanya dapat menyimpulkan bahwa uraian dalam teks Sanskerta ini telah terdistorsi dan mungkin makna yang sebenarnya dimaksudkan adalah bahwa ini akan menjadi kondisi masyarakat dan negara setelah Maitreya menyelesaikan tugasnya. Nabi Suci Muhammad melaksanakan reformasi moral dan spiritual para pengikut beliau selama tiga belas tahun di Makkah dan kemudian menjadi penguasa mereka di Madinah. Di sana beliau melanjutkan karya reformasinya, dan pada akhirnya beliau menjadi penguasa seluruh jazirah Arab. Kami berpendapat bahwa raja Shankha dan rakyatnya dalam nubuatan ini adalah Nabi Suci dan para pengikut beliau pada fase kedua kehidupan beliau, setelah Nabi Suci muncul sebagai Maitreya.

Beralih pada apa yang dikatakan nubuatan ini mengenai Maitreya, kita diberi tahu bahwa segera setelah ia lahir ia akan berkata:

> "Ini adalah kelahiranku yang terakhir. Tidak akan ada kelahiran kembali setelah ini. Aku tidak akan pernah kembali ke sini, melainkan, dalam keadaan suci sepenuhnya, aku akan memenangkan Nirwana!" (hlm. 239)

Hal ini selaras dengan kedudukan Nabi Suci sebagai Penutup Para Nabi, yang setelahnya tidak akan ada lagi nabi yang datang. Mengenai ungkapan "aku tidak akan pernah kembali ke sini", ketika Nabi Suci wafat dan banyak Muslim menolak untuk percaya bahwa beliau telah wafat, Abu Bakar pergi menemui beliau, dan ketika mendapati bahwa beliau telah wafat ia berkata:

> "Allah tidak akan pernah menghimpunkan dua kematian atas dirimu. Engkau telah mati dengan kematian yang telah ditetapkan bagimu."[1]

Kemudian nubuatan tersebut menyatakan bahwa ayah Maitreya akan melihat tanda-tanda kebesaran pada putranya dan berkata: "ia akan menjadi raja semesta, atau Buddha tertinggi" (hlm. 239). Nabi Suci menjadi pemimpin duniawi sekaligus spiritual, dan melalui penyebaran para pengikut beliau di dunia, kepemimpinan beliau menjadi bersifat universal.

Di antara sifat-sifat dan pencapaian Maitreya adalah bahwa "ia akan memiliki suara surgawi yang menjangkau jauh" (hlm. 239), ketika ia menjadi orang bijak tertinggi "ia akan dengan suara yang sempurna mengkhotbahkan dharma yang benar" (hlm. 240), dan di bawah bimbingannya "ratusan ribu makhluk hidup akan memasuki kehidupan beragama" (hlm. 240). Bandingkan hal ini dengan misi Nabi Suci yang berulang kali dijelaskan dalam Quran Suci sebagai tugas menyampaikan risalah yang beliau terima dari Allah, sedemikian rupa sehingga jika beliau tidak melakukannya, berarti beliau sama sekali belum menyampaikan risalah tersebut (5:67). Risalah tersebut, karena berasal dari Allah, adalah "suara surgawi". Suara itu "menjangkau jauh" karena Quran Suci menyebut dirinya sendiri beberapa kali sebagai "peringatan bagi semesta alam" (12:104, 38:87, 68:52, dan 81:27). Dan merupakan sebuah fakta sejarah bahwa ratusan ribu orang memasuki kehidupan beragama di bawah bimbingan Nabi Suci. Quran Suci menyatakan: "Apabila telah datang

pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah..." (110:1-2).

Nubuatan tersebut berlanjut dengan menyatakan bahwa Maitreya akan berpidato di hadapan orang-orang, dan dalam pidato ini ia akan berkata mengenai Buddha:

> "Dialah yang telah menempatkan kalian pada jalan menuju pembebasan, tetapi sebelum kalian dapat benar-benar memenangkannya, kalian harus menunggu ajaranku." (hlm. 240)

Sekali lagi, inilah yang dikatakan Nabi Muhammad kepada para pengikut nabi-nabi terdahulu. Mereka diminta untuk beriman kepada apa yang telah Allah wahyukan kepadanya yang "membenarkan kitab-kitab yang ada pada kamu" (2:41, 4:47), "membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya" (2:97, 6:92, 35:31, dsb.), dan yang paling relevan dari semuanya:

> "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan Hikmah, kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya"." - 3:81

Mereka ditempatkan "pada jalan menuju pembebasan" oleh para nabi terdahulu, yang mereka imani, melalui karunia wahyu dan hikmah. Hal ini sekarang akan disempurnakan melalui

perantaraan Nabi Muhammad, yang melaluinya agama ini telah disempurnakan (Quran Suci, 5:3).

Maitreya akan melanjutkan pidato ini untuk memberi tahu orang-orang bahwa karena mereka berpegang teguh pada ajaran Buddha, dalam berbagai aspeknya, sehingga mereka "telah tiba di sini untuk mendengar ajaranku". Dengan kata lain, dengan mengikuti petunjuk sebelumnya, mereka diberkati untuk berpaling pada wahyu yang baru. Quran Suci menyatakan hal yang sama:

> "Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan Taurat, Injil, dan (Al-Qur"an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. ... Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan (Al-Qur"an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"." - 5:65-66, 68.

Seharusnya sudah cukup bagi mereka untuk melaksanakan "apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu", yang maksudnya adalah wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Lalu apa tujuannya menambahkan sebelumnya bahwa mereka harus mengamalkan Taurat dan Injil? Hal ini untuk menunjukkan bahwa dengan mengamalkan wahyu-wahyu terdahulu

ini dengan sebenar-benarnya, mereka akan dibimbing menuju keimanan terhadap wahyu Nabi Muhammad.

Nubuatan ini kemudian menyatakan bahwa "raja para dewa" akan memberi hormat kepada "pemimpin dunia", memberinya penghormatan sebagai "manusia paling mulia, manusia terbaik dari semua manusia" (hlm. 241). Ini merupakan konsep yang sama dengan penyebutan para malaikat di dalam Quran Suci yang berselawat kepada Nabi Muhammad (33:56), dan pemimpin mereka, Jibril, yang disebutkan secara terpisah sebagai berikut:

> "...maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh, dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." - 66:4

Mara, sang iblis, "akan berada di sana, dan ia juga akan memberi hormat kepada pemimpin dunia tersebut, dan memujinya" (hlm. 241). Hal ini dapat dibandingkan dengan sabda Nabi Suci bahwa setiap orang memiliki "pendamping yang ditunjuk baginya dari kalangan jin dan pendampingnya dari kalangan malaikat". Saat ditanya, apakah hal itu juga berlaku baginya, Nabi menjawab: "Demikian pula halnya denganku, namun Allah telah menolongku mengatasinya [yakni, mengatasi jin pendamping itu], sehingga ia telah tunduk dan tidak menyuruhku kecuali pada kebaikan."[2] Dengan demikian, iblis telah tunduk kepada Nabi Suci, dan alih-alih mencoba menyesatkannya, ia justru mendorong beliau untuk berbuat kebaikan.

Efek dari ajaran Maitreya kemudian diuraikan. Seluruh bumi akan dipenuhi dengan para Arhat, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, atau para wali. Ditambahkan pula:

> "Mereka juga akan kehilangan keraguan mereka dan, sebagai hasil dari ajaran Maitreya, mereka akan menjalani kehidupan yang suci. Mereka tidak akan lagi menganggap apa pun sebagai milik mereka, mereka tidak akan memiliki harta benda, tidak ada emas atau perak, tidak ada rumah, tidak ada sanak saudara! Namun mereka akan menjalani kehidupan suci yang penuh kemurnian di bawah bimbingan Maitreya. Mereka akan merobek jaring hawa nafsu, mereka akan berhasil memasuki kondisi ekstase, dan bagi mereka akan ada kelimpahan sukacita dan kebahagiaan; karena mereka akan menjalani kehidupan yang suci di bawah bimbingan Maitreya." (hlm. 241)

Deskripsi ini sesuai sempurna dengan transformasi besar yang dibawa oleh Nabi Suci Muhammad pada diri Para Sahabat beliau. Mereka kehilangan keraguan, memperoleh keyakinan iman yang utuh, dan sebagai hasilnya menjalani kehidupan suci yang bebas dari dosa atau pelanggaran, sebagaimana firman Quran Suci mengenai mereka:

> "...Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (keimanan) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan." - 49:7
>
> "Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan (Ruh) yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya." - 58:22
>
> "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." - 48:4

Mereka tentu saja memiliki harta benda, rumah, dan sanak saudara, tetapi mereka tidak menganggap hal-hal itu sebagai milik mereka semata karena mereka selalu siap sedia untuk mengorbankan harta benda, rumah, dan ikatan kekerabatan demi memperjuangkan tujuan kebenaran. Quran Suci mengatakan kepada mereka bahwa "bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai" tidak boleh "lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya" (9:24). Bukan kekayaan, bukan anak-anak, maupun kerabat mana pun, seperti saudara laki-laki, ibu, ayah, pasangan, ataupun anak laki-laki, yang

dapat menolong atau memberi manfaat bagi seseorang ketika ia diadili atas amal perbuatannya oleh Allah (lihat Quran Suci, 26:88, 80:34-36, sebagai contoh).

Emas dan perak, yang dirujuk dalam nubuatan di atas, juga disebutkan dalam Quran Suci sebagai hal-hal yang hasrat terhadapnya dapat menahan manusia dari Allah:

> "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah." - 3:14-15

Hal ini selaras dengan ungkapan nubuatan di atas bahwa para pengikut Maitreya "akan merobek jaring hawa nafsu" dan "bagi mereka akan ada kelimpahan sukacita dan kebahagiaan".

CATATAN:

1. Bukhari, kitab 23: Jenazah, bab 3, hadis 1241-1242.
2. Sahih Muslim, kitab 52: Sifat Kiamat, Surga dan Neraka, bab 16. Lihat hlm. 88 sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAFI)

Catatan: Daftar pustaka ini disusun berdasarkan urutan abjad dari nama-nama yang dicetak tebal. Nama-nama yang dicetak tebal ini juga tercantum di dalam Indeks.

Dr B.R. Ambedkar, *Buddha and His Dhamma*, pertama kali diterbitkan pada 1957 oleh Siddharth College Publications, Bombay.

Anāgatavamsa Desanā, diterjemahkan oleh Udaya Meddegama, dengan Pengantar dan Catatan dari John Clifford Holt, Delhi, 1993.

Sir Edwin Arnold, *The Light of Asia*, pertama kali diterbitkan di London, 1879.

Samuel Beal:

1. Lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 19.

2. *Si-Yu-Ki- Buddhist Records of the Western World*, diterjemahkan dari karya Tionghoa gubahan Hiuen Tsiang (629 Masehi), London, 1884.

H.P. Blavatsky:
1. *Isis unveiled*, jilid II - Theology, New York, 1877.
2. *The Secret Doctrine*, Madras, 1888.

Maurice Bloomfield, lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 42.

Lincoln H. Blumell, *Lettered Christians*, Brill, 2012.

Basanta Coomar Bose, *Mahomedanism*, The Book Co. Ltd., Kalkuta (Kolkata), 1931.

Comte de Boulainvilliers, *The Life of Mahomet*, terjemahan bahasa Inggris diterbitkan di London, 1752; karya asli berbahasa Prancis *La Vie de Mahomed* diterbitkan pada tahun 1730.

E. Cobham Brewer, *Dictionary of Phrase & Fable*, pertama kali diterbitkan pada 1870.

The Buddhacarita of Ashvaghosha, lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 49.

The Buddhist Society, London, *What is Buddhism? An Answer from the Western point of view*, London, 1948 (cetak ulang dari edisi keempat tahun 1942).

J.G. Bühler, *Three New Edicts of Ashoka* di dalam *The Indian Antiquary*, jilid 6, Juni 1877.

Paul Carus:
1. *The Dharma or The Religion of Enlightenment, An Exposition of Buddhism*, edisi keenam, Chicago dan London, 1918.
2. *The Gospel of Buddha*, berbagai edisi: 1895, 1905, 1917. Lihat bab 8 kami: catatan 19, 22 dan 23.

Paul Casanova, *L'Enseignement de l'Arabe au Collège de France* (Pengajaran Bahasa Arab di Collège de France), diterbitkan di Paris, Librairie Paul Geuthner, 1910.

Robert Chalmers, *Tathāgata*, artikel di dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, jilid 30, terbitan 1, Januari 1898.

Thomas Cleary, *The Flower Ornament Scripture*, Shambhala Publications, Boston, AS, 1993.

Edward Conze, *Buddhist Scriptures*, Penguin Books, 1959.

Ananda K. Coomaraswamy, *Buddha and the Gospel of Buddhism*, 1916.

Reginald Stephen Copleston, Uskup Kalkuta (Kolkata), *Buddhism, Primitive and Present, in Magadha and in Ceylon*, edisi kedua, 1908.

Harold Coward, R. Neufeldt dan Eva K. Neumaier, penyunting, *Readings in Eastern Religions*, edisi kedua, Wilfrid Laurier University Press, Ontario, Kanada, 2007.

E.B. Cowell:

1. Lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 49.
2. *The Jataka or Stories of the Buddha's Former Births*, diterjemahkan di bawah suntingan E.B. Cowell, diterbitkan untuk Pali Text Society oleh Luzac & Co., London, 1897.

Har Dayal, *The Bodhisattva Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature*, tesis Ph.D., Universitas London, London, 1932.

Digha Nikaya, lihat di bawah: (1) pada entri T.W. Rhys Davids, *Dialogues of the Buddha*; (2) Walshe, *The Long Discourses of the Buddha*.

John William Draper, *A History of the Intellectual Development of Europe*, Edisi Revisi, London, 1875.

Nalinaksha Dutt, *Early History of the Spread of Buddhism and the Buddhist Schools*, Kalkuta (Kolkata), 1925.

Pdt. Joseph Edkins, *Chinese Buddhism: A Volume of Sketches*, Edisi Populer, London, Kegan Paul, 1893.

Albert J. Edmunds, dan Masaharu Anesaki, *Buddhist and Christian Gospels*, jilid I, Philadelphia, 1914; jilid II, Philadelphia, 1909.

Ernest J. Eitel, *Hand-Book of Chinese Buddhism, being A Sanskrit-Chinese Dictionary*, edisi kedua, London, Trubner & Co., 1888.

Sir Charles Eliot:
1. *Hinduism and Buddhism, An Historical Sketch*, London, 1921.
2. *Japanese Buddhism*, London, edisi 1935.

Encyclopedia Americana, edisi 1959.

Encyclopaedia Biblica, oleh T. K. Cheyne.

Encyclopaedia Britannica, edisi ke-11 dan ke-14.

Encyclopaedia of Religion and Ethics, Penyunting, James Hastings, Edinburgh, 1908-1926.

W.Y. Evans-Wentz, *The Tibetan Book of the Dead*, edisi ketiga, Oxford, 1957.

Fo-Sho-Hing-Tsan-King gubahan Ashvaghosha, lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 19.

Jan Fontein, *The Pilgrimage of Sudhana*, Mouton & Co., Belanda, 1967.

Dr Randi Fredricks, *Fasting: An Exceptional Human Experience*, All Things Well Publications, 2013.

Alfred S. Geden, *Studies in Eastern Religions*, London, 1900, dalam seri *Books for Bible Students*.

Alice Getty, *The Gods of Northern Buddhism*, edisi kedua, 1928.

Rene Grousset, *In the Footsteps of the Buddha*, London, 1932.

Alfred Guillaume, *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, 1955. Lihat di bawah entri Ibnu Ishaq.

R. Spence Hardy, *A Manual of Buddhism in its Modern Development*, London, 1853.

Haykal, M.H., *The Life of Muhammad*, diterjemahkan oleh Ismail al-Faruqi, 1983.

I.B. Horner, *Milinda's Questions*, Jilid I, diterjemahkan dari bahasa Pali, Luzac & Co., London, 1963.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisham, *Sīrat Rasul Allāh*, diterjemahkan oleh A. Guillaume sebagai *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, 1955.

Indian Antiquary: (1) jilid 9, September 1880. (2) jilid 6, Juni 1877.

The Jataka, lihat di bawah entri Cowell.

The Jewel Ornament of Liberation gubahan Gampopa, Snow Lion Publications, New York, 1998.

Curuppumullage Jinarajadasa:
1. *Christ and Buddha, and Other Sketches*, The Rajput Press, Chicago, 1911.
2. *The Law of Christ: Sermons by a Buddhist at the Church of St. Alban (Liberal Catholic)*, Sydney, 1924.

Johanna, *The Coming Christ - Christ in Humanity*, diterbitkan di Letchworth, 1914.

Karaniya Metta Sutta, Berbagai terjemahan: lihat bab 7, catatan 4 hingga 24; lihat pula *Metta Sutta*.

A. Berriedale Keith, *Buddhist Philosophy in India and Ceylon*, Oxford, 1923.

H. Kern, *The Saddharma Pundarika or The Lotus of the True Law*; lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 21.

Dilgo Khyentse, *The Heart of Compassion*, Shechen Publications, India, 2006.

Joseph M. Kitagawa, *The Many Faces of Maitreya* pada halaman 7-22 di dalam *Maitreya, the Future Buddha* (lihat Sponberg di bawah).

Lalitavistara, Terjemahan bahasa Inggris:

1. Oleh Rajendralala Mitra, diterbitkan oleh Asiatic Society of Bengal, Kalkuta (Kolkata), di dalam *Bibliotheca Indica — A collection of Oriental Works*, 1882.
2. *The Noble Great Vehicle Sūtra "The Play in Full"*, diterbitkan oleh inisiatif *84000: Translating the Words of the Buddha*; lihat https://read.84000.co/translation/UT22084-046-001.html

Bimala Churn Law, *A History of Pali Literature*, London, 1933.

C.W. Leadbeater, *The Masters and the Path*, Theosophical Publishing House, Madras, 1925.

James Legge, penerjemah, *A Record of Buddhist Kingdoms, being an account by the Chinese Monk Fâ-Hien of his travels in India and Ceylon*, Oxford, 1886.

Arthur Glyn Leonard, *Islam - Her Moral and Spiritual Value, A Rational and Psychological Study*, London, Luzac & Co., 1909.

Lotus Sutra:
1. Lihat Kern dan lihat *Sacred Books of the East*, jilid 21.
2. *The Lotus Sutra*, diterjemahkan dari karya Tionghoa gubahan Kumārajiva, Numata Center for Buddhist Translation and Research, California, edisi revisi kedua, 2007. Lihat: www.bdk.or.jp/document/dgtl-dl/dBET_T0262_LotusSutra_2007.pdf

Mahāparinibbāna Sutta, *Last Days of the Buddha*, diterjemahkan oleh Sister Vajira dan Francis Story, Buddhist Publication Society, Sri Lanka, edisi 2010.

Majjhima Nikaya, Terjemahan bahasa Inggris:
1. *The Middle Length Discourses of the Buddha*, diterjemahkan oleh Nanamoli dan Bodhi, Buddhist Publication Society, 1995.
2. *The First Fifty Discourses from the Collection of the Medium-Length Discourses of Gotama the Buddha*, diterjemahkan oleh Sīlācāra, pertama kali diterbitkan di Breslau dan London, 1912.

Metta (Mettanisamsa) Sutta: Lihat di bawah entri Piyadassi; lihat rujukan pada 19 terjemahan di bab 7, catatan 9; dan lihat pula *Karaniya Metta Sutta*.

James A. Michener, *Islam: The Misunderstood Religion*, di dalam *The Reader's Digest* (edisi Amerika), Mei 1955.

Sir Monier Monier-Williams:
1. *A Sanskrit-English Dictionary*, Oxford, 1899.
2. *Buddhism, in its connection with Brahmanism and Hinduism, and its contrast with Christianity*, London, John Murray, 1890.

Sir William Muir, *The Life of Mohammad*, Edisi Baru dan Revisi tahun 1912, direvisi oleh T.H. Weir, Edinburgh, cetakan 1923.

F. Max Müller, lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 10.

Narada Mahathera:
1. *Buddhism in a Nutshell*, Ceylon, 1933. Diterbitkan pada tahun 1982 oleh Buddhist Publication Society.
2. *The Buddha and his Teachings*, Buddhist Publication Society, Sri Lanka, edisi ketiga.

P. Lakshmi Narasu, *The Essence of Buddhism*; edisi pertama, Madras, 1907; edisi ketiga, direvisi dan diperluas, dengan Kata Pengantar oleh Dr B.R. Ambedkar, Thacker & Co., Bombay, 1948.

G.K. Nariman, *Literary History of Sanskrit Buddhism*, Bombay, 1920, Cetakan Kedua, Mei 1923.

Jan Nattier:

1. *The Meanings of the Maitreya Myth* pada halaman 23-47 di dalam *Maitreya, the Future Buddha* (lihat Sponberg di bawah).
2. *A Few Good Men, The Bodhisattva Path according to the Inquiry of Ugra*, University of Hawaii Press, 2003.

Dr Hermann Oldenberg:

1. *Buddha: His life, His Doctrine, His Order*, Diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh William Hoey, Edinburgh, 1882.
2. Lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 20.

P. Pavri, *The Coming World-Teacher (in Questions and Answers)*, edisi ketiga, Indian Star Headquarters, Madras, 1924.

Piyadassi Thera:

1. *The Buddha, His Life and Teachings*, Buddhist Publication Society, Sri Lanka, 1982.
2. *Metta (Mettanisamsa) Sutta: Discourse on Advantages of Loving-kindness*. Terdapat pada situs web: www.accesstoinsight.org.
3. *Karaniya Metta Sutta: The Discourse on Loving-kindness*. Terdapat pada situs web: www.accesstoinsight.org.

Charles Francis Potter, *The Faiths Men Live By*, Kingswood, Surrey, 1955.

James Bissett Pratt, *The Pilgrimage of Buddhism and a Buddhist Pilgrimage*, London, 1928.

Elizabeth Clare Prophet:
1. dan Mark L. Prophet, *Maitreya on the Image of God*, Buku I, Pearls of Wisdom, 1984.
2. *Maitreya on Initiation*, Summit Publications, 2006.

Elizabeth A. Reed, *Primitive Buddhism, Its Origin and Teachings*, Chicago, 1896.

Ny. C.A.F. Rhys Davids:
1. *A Manual of Buddhism for Advanced Students*, London, 1932.
2. *Sakya or Buddhist origins*, London, 1931.
3. Shwe Zan Aung dan Ny. C.A.F. Rhys Davids, *Points of Controversy - a translation of the Katha-Vatthu from the Abhidhamma Pitaka*, Pali Text Society, London, 1915.

T.W. Rhys Davids:
1. *Buddhism: being A sketch of the Life and Teachings of Gautama, The Buddha*, berbagai edisi (misalnya, London, SPCK, 1880).
2. *Buddhist India*, London, 1903.

3. Lihat di bawah entri *Sacred Books of the East*, jilid 11, 20, 35, 36.
4. dan C.A.F. Rhys Davids, *Dialogues of the Buddha*, terjemahan dari *Digha Nikaya* dalam seri *Sacred Books of the Buddhists*, Oxford University Press, jilid 2 (1899), jilid 3 (1910), jilid 4 (1921). Jilid 2 hanya mencantumkan nama T.W. Rhys Davids.
5. dan W. Stede, penyunting, *The Pali Text Society's Pali-English Dictionary*, Pali Text Society, London, 1921-5.

Sacred Books of the Buddhists, lihat di atas: T.W. Rhys Davids dan C.A.F. Rhys Davids, *Dialogues of the Buddha*.

Sacred Books of the East, disunting oleh F. Max Müller. Jilid-jilid yang dirujuk adalah sebagai berikut:
Jilid 10: *The Dhammapada and The Sutta-Nipâta*, F. Max Müller, 1881.
Jilid 11: *Buddhist Suttas*, T.W. Rhys Davids, 1881.
Jilid 19: *The Fo-Sho-Hing-Tsan-King* gubahan Asvaghosha, Samuel Beal, 1883.
Jilid 20: *Vinaya Texts*, T.W. Rhys Davids dan Oldenberg, 1885.
Jilid 21: *Saddharma Pundarika*, H. Kern, 1884.
Jilid 35: *The Questions of King Milinda*, T.W. Rhys Davids, Bagian 1, 1890.
Jilid 36: *The Questions of King Milinda*, T.W. Rhys Davids, Bagian 2, 1894.

Jilid 42: *Hymns of the Atharva-Veda*, Maurice Bloomfield, 1897.

Jilid 49: *Buddhist Mahayana Texts*, E.B. Cowell, Bagian 1, 1894.

Sādhanamāla, jilid I (1925) dan II (1928), disunting oleh Benoytosh Bhattacharyya, diterbitkan oleh Kurator Perpustakaan Negara Bagian, atas wewenang Pemerintah Yang Mulia Maharaja Gaekwad dari Baroda, India.

W. St. Clair-Tisdall, *The Noble Eightfold Path*, London, 1903.

Satyarth Prakash gubahan Swami Dayananda Saraswati, Terjemahan bahasa Inggris:

1. oleh Dr. C. Bharadwaja, diterbitkan dengan tajuk *Light of Truth*, edisi ketiga, 1927.
2. oleh Durga Prasad, penyunting jurnal *Harbinger*, Lahore, diterbitkan 1908.

Eliezer Segal, *Ask Now of the days that are past*, University of Calgary Press, 2005.

Alan Sponberg dan Helen Hardacre, penyunting, *Maitreya, the Future Buddha*, Cambridge University Press, 1988.

Teitaro Suzuki, *The First Buddhist Council*, pada halaman 253-282 di dalam majalah triwulanan *The Monist*, jilid xiv, Chicago, 1904.

Tarikh-i-Rashidi gubahan Mirza Muhammad Haidar, Dughlát, diterjemahkan oleh Sir Edward Denison Ross, direvisi oleh Ney Elias, London, 1895. Diterbitkan ulang pada 2009 dalam wujud *e-book* (buku elektronik) oleh Karakoram Books dari Srinagar, Kashmir, disunting oleh Mohammed Murad Butt.

Edward J. Thomas, *The Life of Buddha, as Legend and History*, edisi ketiga, London, 1949.

V. Trenckner, *The Milindapañho: Being Dialogues between King Milinda and the Buddhist Sage Nāgasena*, diterbitkan oleh Williams and Norgate, London dan Edinburgh, 1880.

Laura Veccia Vaglieri, *Apologia dell' Islamismo*, Roma, 1925, diterjemahkan dari bahasa Italia ke dalam bahasa Inggris oleh Aldo Caselli dengan tajuk *An Interpretation of Islam*, Washington D.C., edisi kedua, 1958.

Atharva Veda, lihat *Sacred Books of the East*, jilid 42.

Visuddhimagga, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bhikkhu Nanamoli dengan tajuk *The Path of Purification*, Buddhist Publication Society, edisi keempat, 2010.

E. A. Wallis Budge, *Baralam and Yewasef*, pertama kali diterbitkan pada 1923.

Maurice Walshe, *The Long Discourses of the Buddha, A translation of the Digha Nikaya*, Wisdom Publications, Massachusetts, 1996.

Charles Henry Ward, *Outline of Buddhism*, London, 1934.

Henry Clarke Warren, *Buddhism in Translations*, Harvard University Press, 1896. Karya ini berada di dalam seri *Harvard Oriental Series* sebagai jilid III. *Penting untuk dicatat bahwa banyak edisi dari buku ini yang tersedia secara daring hanya memuat hingga akhir bab IV pada halaman 391, kendatipun daftar isi mencantumkan ketersediaan bab V beserta Lampirannya. Sebuah edisi yang utuh dan lengkap dapat ditilik pada situs: www.archive.org/details/buddhismintrans100warr*

H.G. Wells, *The Outline of History*, edisi revisi, London, 1951.

INDEKS

Catatan: Indeks di bawah ini tetap mempertahankan urutan abjad dari dokumen berbahasa Inggris aslinya. Sebuah angka yang berdiri sendiri menunjukkan nomor halaman pada buku fisik aslinya. Sebuah nomor halaman yang diikuti oleh garis miring dan angka (misalnya /1 atau /2) menunjukkan bahwa terdapat satu atau dua referensi (rujukan) pada halaman tersebut. Catatan referensi (catatan kaki/akhir) untuk bab-bab ditunjukkan dalam format cetak miring dengan susunan nomor bab diikuti tanda titik dua dan nomor catatan (contoh: 10:14 bermakna Bab 10, catatan nomor 14).

A

Abraham (Ibrahim), 2, 8, 9, 32, 87, 106, 137, *10:14* Abu Bakar, 70, 86, 95, 104, 169; di dalam gua bersama Nabi, 133 Abu Dawud, Hadis, *7: (25, 26, 28, 29, 32, 38, 74, 75, 84, 85)* Abu Jahal, 93 Abu Sufyan, 93, 96, 99, 100 Abu Thalib, 24 Adam, 8, 21 Afghanistan, 138 Ahmadiyya (Ahmadiyah), Lahore, v, 164 Aishah (Aisyah), istri dari Nabi Suci, 33, *3:24*, 70, 84, 96, *7:38* Ajita, 57, 130, 133, 142 Al-Khair al-Kathir, *Lampiran 1:4* Ali, 104 Allahabad, 152 Allies (Ahzab), pertempuran kelompok sekutu, 97 Ambedkar, Dr B.R., 43,

4:26 Anāgata-Vamsa, 57, 58, 122-123, 131, 133, 143, 158, 169 Anāgatavamsa Desanā, *7:1* Ananda, 16, 37, 61/1, 61/2, *6:16*, 123, 124-125, 128, 129, 144 Anas bin Malik, 82, 89, 90, 101 Angels (Malaikat), 56, 67, 78, 85, 87/1, 87/2, 125, 127, 137, 171, 172; Jibril (Gabriel), 127, 171 Anguttara Nikaya, 26, 78, *7:59* Animals (Hewan), perlakuan terhadap, 80-82 Arabia, 2, 20, 21, 86, 88, 96, 127, 169; bangsa Arab, 128, 159 Arnold, Sir Edwin, *3:6* Arya Samaj, v, vi; lihat *Dayanand*. Ashoka, 38, 40, 42, 140, 147 Asia, 58, 121, 137, 151, 164; lihat *Light of*; patung-patung Maitreya di wilayah Asia Tengah, 121, 147, 148 Atheism (Ateisme), di dalam agama Buddha, 39, 41-43 Avalokiteshvara, 58, 133, 139, 142, 145, 149, 153 Avatamsaka Sutra, 104

B

Baber, kaisar Mughal, 164 Badr (Badar), pertempuran, 90, 98 Barabudur (Borobudur), candi, 145, 146, 148, *9:18* Beal, Samuel, *3:5, 6:28, 6:34* Benares, 14, 15, 121, 140, 143 Bengal, 139 Besant, Annie, *6:3* Bhavishya Purana, 120 Bhikkhu (Biarawan), 85, 87 Bible (Alkitab), 2, 3, 8, 41, 53, 72, 85, 92, 171; nubuat perihal Nabi Muhammad di dalam, i, 8-9, 52; berbagai versi dari, 70 Bihar, 15 Blavatsky, H.P., *8:1-4* Bloomfield, Maurice, *3:14* Blumell, Lincoln, *8:15* Bodhisattva (Bodhisatwa), 14, 58/1, 58/2, 59/1, 59/2, 63, 68, *6:34*, 103/1, 103/2, 104, 130/1, 130/2, 132, 133, 142, 144, 145, 146, 147/1, 147/2, 148, 151, 152/1, 152/2 Bose, Basanta Coomar, 72 Boulainvilliers, Pangeran (*Count*) dari, 102 Brahma (malaikat/dewa), 14, 25, *3:17*, 57, *6:5*, 132 Brahma Loka, 90 Brahma Samaj, 69 Brewer's Dictionary, 25,

3:15 Buddha, (Gautama), lihat pula *Dhul-Kifl*; mempertontonkan kesabaran, 4; penyiksaan diri (pertapaan keras) dari, 6, 13-14; ibadah puasa dari, 33; pencerahan spiritual dari, 6, 12, 14, 18, 22, 25; wujud cahaya dari, 50-52, 53, 54; garis orang tua keturunan dari, 12, 17; kelahiran dari, 12, 13, 134; masa muda perikehidupan dari, 13, 22, 23; nama dari, 8, 12, 17-18; silsilah nasab dari, 17; makna kata dari, 17, 20; berdakwah risalah, 15, 56, 140; nubuat peramalan dari, 9, 58, 65, 69, 70, 91, 102/1, 102/2, 103, 121-122, 125-128, 128-129, 160, 164; kerisauannya atas penderitaan umat, 19; berkedudukan guru manusia biasa, 26-27, 39; dan hukum pernikahan, 28; kepatuhannya mengikuti nabi terdahulu, 31, 133, *10:14*; tindakannya mereformasi agama Weda, 41-44, 45; dan sangkalannya akan tuhan palsu, 39, 41-43, 118; keselarasan membenarkan konsep Islam, 44-45; dan larangan daging babi, 45-46; dan kisah sang lebah, 46; ketidakinginannya menjaring pengikut belaka, 62; ihwal hewan, 80; dan seteru musuhnya Devadatta, 15, 85; lindungan atasnya dari percobaan pembunuhan, 85-85, 87; ajaran moralitas budi pekerti dari, 15, 91; perihal nilai kebenaran, 92; kerabat keluarganya, 130-131; wafatnya, 16, 46, 121, 124-125; ramalannya akan kemerosotan ajaran sepeninggalnya, 41, 58, dan lihat pula entri *Kelenyapan (Disappearances)*; tindakan penunjukan Maitreya, 134; lihat pula *Maitreya*. Buddha (orang-orang lain yang kelak menjadi), 78; lihat *Bodhisattva*. Buddhas, former (Buddha-Buddha terdahulu), 31, 121, 126, 128, 131, 133, 150, 160; kuantitas (jumlah) dari, 149, 157, 160, *10: (2, 14)*, 166

Buddhas, future (Buddha-Buddha masa depan), 130, 131, 133, 140, 141, 151, 153, 160, *10:2* Buddhacarita gubahan Ashvaghosha, *3:5*, 131, *8:32*, 158 Buddhism (Agama Buddha / Buddhisme), 1, 9, 14, 31, 39, 134, 138, 157; tahap perkembangan dari, 103; dan pencerahan cahaya, 50-52; aliran Tibet dari, 129; di negeri Ceylon, 146; kutub ajaran utara & selatan dari, 147; fase kemerosotannya sebelum tiba Maitreya, 16, 41, 58, 59, 157-158. Buddhist scriptures (Kitab-Kitab Suci penganut Buddha), 37-38, 70, 85, 87, 119, 130, 131, 137, 142, 149; waktu disusunnya, 40-41; literatur asal Tiongkok, 134, 160 Buddhist Society, London, 41 Buddhists (Umat Buddha), 1, 5, 14, 15, 16, 25-26, 28, 51, 60, 80, 103, 118, 133; kerinduan dan penantian akan sosok Maitreya, 116, 132, 138, 141, 144, 150-151, 157; pembuatan arca patung Maitreya, 137, 151; umat Buddha berkebangsaan Tionghoa, 133 Bühler, J.G., *4:22-23* Bukhari, Kitab Hadis, *3: (23, 24, 25, 27), 6:44, 7: (27, 30, 31, 34-39, 43, 44, 47, 51-54, 56, 60, 61, 63, 65, 66, 67, 69-74, 77, 79, 80, 81, 85, 103), 8: (13, 14, 20, 35), 10:10, Lampiran 2:1* Buraq (Burak), tunggangan surgawi, 119 Burma (Myanmar), 52, 124, 157; perwujudan citra Maitreya di negeri, 121, 138, 145, 147

C

Cakkavatti-Sihanada Sutta, 56, *6:5* Carus, Paul, 50, *6:39*, 125, 128-129 Casanova, Paul, 73, *6:50* Ceylon (Sri Lanka), iii, 52, 123, 124, 138, 157; gambar patung Maitreya di teritori, 146, 147; rezim tirani Tamil di, 146 Chalmers, Robert, *3: (29, 33, 36)* Champa, padanan nama Maitreya

di kawasan Tibet, 146 China (Tiongkok), 5, 6, 51, 52, 121, 138, 139, 141, 142, 151, 152, 153, 157; pemahatan rupa figur Maitreya di, 144-145, 148, *9:23* Christ (Kristus), lihat *Jesus Christ* (Yesus Kristus) Christian(s) (Kristen / Kaum Nasrani), v, vi, 3, 9, 21, 28, 56, 66, 68, 69, 80, 86, 116, 118, 119, 154, 159; golongan Katolik, 54 Chronicles (Tawarikh) (salah satu kitab di Alkitab), *9:1* Cleary, Thomas, 104 Colombo (Kolombo), iii, 60, 123 Companions (Para Sahabat), dari Nabi Muhammad, 9, 62, 70, 82, 83, 87, 88, 90, 97, 98, 101-104, 139, 159; penjabaran Al-Quran perihal kedudukannya, 102, 172; penuturan Hadis ihwalnya, 102 Conze, Edward, 41, 151, 168 Coomaraswamy, Pandit, 130 Copleston, R.S., *9:19* Councils (Konsili / Muktamar Pembukuan) (Buddhis), 37, 38/1, 38/2, 40 Coward, Harold, dkk., *3:20* Cowell, E.B., *4:24, 8:32*

D

Dalai Lama, 147, *9:23* Daniel, 2, *1:3* David (Daud), 87, 137; Kitab Mazmur (Zabur) peninggalannya, 52, 53 Dayal, Har, *9:27* Dayanand, Swami, 44 Deuteronomy (Ulangan) (kitab bagian dari Taurat), 9, *8:15* Devadatta, 15, 85 Dhammapada, 26, 29, 38, *3:18, 3:26, 4:33, 7:57* Dhul-Kifl (Nabi Zulkifli), 2, 2-3, 5, *1:6, 1:12*; penegasan sosoknya sebagai Buddha, 5-8, 9 Dhul-Qarnain (Zulkarnain) yang dikaitkan dengan Darius, 2 Digha Nikaya, 26, *4:12, 4:24*, 57, *6:5*, 59/1, 59/2, 69, 129, 134, 149 Disappearances (Kelenyapan Syariat), jenis-jenis yang berjumlah lima, 41, 58, 59, 158, 169 Divyavadana, 133, 143 Draper, John William, 72 Dutt, Nalinaksha, 43 Dwaipayana Vyasa, 117, 120

E

Edkins, Joseph, 148, *9:2, 9:13, 10:11* Edmunds, A.J., *6:4*, 118, 134 Egypt (Mesir), 25, 120 Eitel, karya kamusnya, *6:26* Eliot, Sir Charles, *4:6, 6:30*, 130, *8:37*, 142-143, 145, 147 Encyclopedia Americana, 59 Encyclopaedia Biblica, *1:5* Encyclopaedia Britannica, terbitan edisi ke-11., 59; edisi ke-14., 59 Encyclopaedia of Religion and Ethics, 12, 16, *4:8*, 57-59 Enoch (Nabi Henokh / Idris), 7, 8, *1:5, 1:11*; lembaran kitab darinya, 9, *1:14* Evans-Wentz, W.Y., *9:21, 9:22*

E

Exodus (Keluaran), 53

F

Fa-hsien (Faxian), 142-143, 146

Falcone, Jessica, 9:23

Fasting (Puasa), 4, 5, 22, 30, 33, 7:38

Flower Ornament Scripture, 104, 7:95-102, 7:104

Fontein, Jan, 7:94

Fo-Sho-Hing-Tsan-King, 3:5, 5:6, 10:12

Fredricks, Dr. Randi, 3:39

G

Gandavyuha Sutra, 104

Gandhara sculptures (Pahatan Gandhara), 50, 121, 142, 143, 148/1, 148/2; gulungan naskah Gandhara di Perpustakaan Kongres AS, 10:2

Geden, A.S., 12, 4:6

Genesis (Kejadian), 1: (5, 10, 11), 7:48

Getty, Alice, 147, 9:25, 9:26

Ghulam Ahmad, Hazrat Mirza, v; puisi oleh, 23, 3:8
God (Tuhan), Buddhisme dan, 39, 41-43; rahmat agung dari, 66-67;
Gospels (Injil), 54, 70
Grousset, Réné, 151, 9:3-7, 9:31-36
Guillaume, A., 3:9-12, 7:78

H

Hadith (Hadis), 27, 81, 83, 84, 89, 102, 166; lihat pula Bukhari, dsb.
Hagar (Hajar), 9
Hamblin, Henry Thomas, 66
Hamza (Hamzah), paman Nabi Suci, 99
Hardy, R. Spence, 32, 3:31, 3:32, 130, 131, 150
Haykal, M.H., 3:12
Heraclius (Heraklius), 93, 96
Hinayana sect (Aliran Hinayana), 38, 39, 147
Hind (Hindun), istri Abu Sufyan, 99
Hindus (Umat Hindu), 1, 6, 25, 26, 43, 45, 69, 80, 116, 117, 118, 119, 145; pendeta, 22, 26, 28, 56, 116; dan ritual pengorbanan, 80; pembagian zaman-zaman, 120
Hira (Gua Hira), 22, 23
Honey (Madu), 46
Horner, I.B., 61
Hsüan Tsang (Xuanzang), 139-141, 143, 144, 148, 151-153
Hūd (Nabi Hud), 1
Hudaibiyah (Perjanjian Hudaibiyah), 93

I

Ibn Hibban (Ibnu Hibban), Hadis, 7:82

Ibn Ishaq, Ibn Hishām (Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam), 3:9, 7:83; lihat Guillaume.
Idrīs (Nabi Idris), 2, 3, 7, 8, 1:5; lihat Enoch (Henokh).
India, v, 40, 42, 123, 124; Buddha/Buddhisme di, 6, 15, 17, 51, 103, 118; para musafir penjelajah di, 139, 141, 142, 151, 152; arca dan patung Maitreya di, 59, 121, 138, 147, 148; nabi-nabi di, 165, 166
Indian Antiquary, 4:14, 4:22-23
Ishmael (Nabi Ismail), 2, 3, 7, 8, 9, 1:4; makna dari, 9
Ishvara, 117
Islam, dan agama-agama lain, 9; sebagai pemersatu umat manusia, 10, 98; dan konsep jiwa, 44-45; penerimaan massal atas, 62, 159, 164; ajaran-ajaran dari, 63, 69, 106, 159, 166; agama terakhir, 72, 108; penyebaran, 74, 147; tentang perlakuan terhadap hewan, 81; bermakna perdamaian, 82; para penentang, 86, 93; dimaafkan, 99, 100; agama disempurnakan di dalam, 108, 127; metode berdakwah, 126; dan pendirian patung, 137; di Tiongkok, 139; diserang oleh umat Kristen, 154
Israelites (Bani Israil), 53, 54, 82, 120, 159; dan kepemilikan kuda, 120; lihat pula Jews (Kaum Yahudi).
I-Tsing (Yijing), 141

J

Japan (Jepang), 5, 51, 121, 130, 138, 148, 149; bahasa/orang Jepang, 64
Jataka, 43, 4:24, 160
Java (Jawa), patung-patung Maitreya di, 145-146, 148

Jesus Christ (Yesus Kristus), 21, 32/1, 32/2, 37, 56, 62, 66, 91, 120, 154, 10:14; menubuatkan perihal Nabi Suci, 21, 54; perumpamaan sepuluh gadis, 52, 53; dianggap sebagai Maitreya, 117/1, 117/2, 118/1; bukanlah Maitreya, 118/2; menunggangi keledai, 120; memberikan ajaran yang serupa dengan Buddha, 154

Jewel Ornament of Liberation, 7:3

Jews (Kaum Yahudi), 1, 3, 80; kitab-kitab mereka, 28, 68, 159; dan Nabi Muhammad, 86, 88, 96, 159; lihat pula Bani Israil.

Jinarajadasa, C., 117, 151

Job (Nabi Ayub), 2

Johanna, The Coming Christ, 118

John, Gospel of (Injil Yohanes), 3:4; lihat pula St. John.

K

Ka'bah, 84, 106, 107, 159

Kali Yuga, 117, 120

Kalki avatar (Kalki awatara), 116, 117/1, 117/2, 119

Kapilavastu, 12/1, 12/2, 17, 122; makna penamaan, 8, 1:12

Karaniya (Karaṇīya) Metta Sutta, lihat di bawah entri Metta Sutta.

Karma, 151, 158

Kasapa, Jána, 165, 166

Kāśyapa (Kassapa), 123, 160, 166

Kashmir, 164, 10:1, 10:2

Keith, A.B., 40, 4: (3, 13, 15), 134

Kern, H., 10:1

Khadija (Khadijah), istri Nabi, 104

Khyentse, Dilgo, 7:3
Kitagawa, Joseph, 150
Korea, 5
Krishna, 87, 117
Krishnamurti, 56, 6:3, 117, 118
Kusinārā (Kushinagar), 16, 124
L
Ladakh, 9:23
Lalita-vistara, 130, 133, 134, 143, 145, 149, 8:38
Law, B.C., 4:6
Leadbeater, C.W., 59, 117
Legge, James, 9:11, 9:20
Leonard, A.G., 161
Leviticus (Imamat), 5:7
Light (Cahaya), "dari Asia", 7, 17, 22, 51, 118; ayat Al-Quran dan agama Buddha, 51, 53; lihat pula 23, 25, 116
Light, The, jurnal, 164, 167
Lotus (Teratai), 59, 148, 3:15; lihat pula Pohon (Tree).
Lotus Sutra, 103/1, 103/2, 10:14; lihat Saddharma Pundarika Sutra.
Luqman, 2
M
Madhyantika, 144
Madinah, 70, 73, 86, 90, 95, 97, 98, 133, 169; masjid di, 30, 95, 97
Madras, iii, 116, 130
Maha-bhadra kalpa, 131, 150
Mahā Kaccāna, 4:2

Mahā Kāśyapa, murid Buddha, 153
Mahāmāyā, lihat Maya.
Mahāparinibbāna Sutta, 4:31, 124, 129
Mahavastu, 130, 133, 143, 149
Mahayana sect (Aliran Mahayana), 28, 38-39, 58, 6:13, 133, 149
Mahayana Sutras, Ornament of, 7:3
Maitreya, dinubuatkan oleh Buddha, 23, 56, 63, 70, 121-122, 130-134, 143, 146, Lamp. 2; untaian kata nubuat, 56-57, 60-61; serupa dengan Buddha, 8, 20-21, 102, 143; Buddha menunjuknya di surga, 134; doa-doa yang dipanjatkan kepadanya, 58; patung-patungnya, 59, 121, bab 9, 159-160; namanya dalam berbagai bahasa, 64, 146-147; makna nama dari, 64-65, 78, 119; sebagai Buddha kelima, 64, 116, 131, 132, 145, 150, 10:14; sabdanya, 67-68; sifat-sifatnya, 78-80, 169-173; para pengikutnya, 103, 172-173; Sudhana menjumpai dirinya, 104-108; dinantikan oleh umat Buddha, 116; pihak-pihak yang tidak memenuhi kriteria nubuat tersebut, 118; kelak akan memiliki "sebilah pedang", 119; menunggangi kuda putih, 119; Buddha terakhir, 120, 121, 150, 150fn, 157; doa permohonan untuk menatap wajahnya, 141, 141-142; sosoknya hanya ada satu, 149; akan membawa Syariat baru, 158; siapa yang tak sudi mengakuinya, 158-159; lihat pula Metteyya/Metteyyo, Sanskerta dan Tushita.
Maitreya-vyakarana, 168-172
Majjhima Nikaya, 3:1, 3:17, 4:2, 4:31
Majjhima patipada (Jalan Tengah), 7

Makkah, 70, 73, 93, 96, 98, 133; kehidupan Nabi di, 86/1, 86/2, 93, 97, 100, 169; penaklukan kota, 9, 20, 99, 128
Mallas (Malla), 16, 124
Manjusri, 133, 142, 145, 153
Mara, 5, 14, 57, 171
Marriage (Pernikahan), Buddha dibandingkan dengan Nabi Suci, 28-29
Matthew, Gospel of (Injil Matius), 52, 54
Maya, 12, 13, 17
Mendut, candi, 146, 148
Metta Sutta, 78, 7:2; sembilan belas versi terjemahan dari, 7:9; Karaṇīya, 79, 91, 7: (1, 4, 6-24)
Metteyya/Metteyyo (lihat Maitreya), 56, 57, 58, 59, 61/1, 61/2, 64, 6:1, 6:5, 78, 118, 123, 125, 129, 130, 133, 134, 146, 150, 158
Michener, James, 73
Middle Path (Jalan Tengah / majjhima patipada), 7
Milindapanha (Pertanyaan Raja Milinda), 32, 60-63, 123, 130, 1:16, 3:2, 4:25, 7:87
Mi-lo-fu, 64, 144
Mi'rāj (Mikraj), 25, 119, 10:14
Mirza Haidar, 164-166
Mishkat al-Masabih (Misykat al-Mashabih), Hadis, 7:70, 7:86, 8:36
Mīthāq-un-Nabiyyīn, i, vi; firman ayat Al-Quran, 160, 170
Mongolia, patung Maitreya di, 148; bangsa Mongolia, 64
Monier-Williams, Sir Monier, 64-65, 6:31, 6:32-37, 118, 8:33-34

Moses (Nabi Musa), 2, 9, 32, 87, 10:14; kenaikan (mikraj) dari, 25

Mughals (Kerajaan Mughal), 164

Muhammad, Nabi Suci, sebagai "rahmat bagi semesta alam", 7, 9, bab 6, 65, 80, 103, 107, 120, 161; Maitreya yang dinubuatkan, 23, 118, 133, dan lihat pula Maitreya; alasan mengapa berhak atas gelar 'Maitreya', 65-67, 169-173; membenarkan Buddha, 44-45; persamaannya dengan Buddha, bab 3, 62, 102; penerus Buddha, 134; dinubuatkan oleh segenap nabi, 68, 72; Nabi Penutup (Terakhir), 72, 120, 121, 169; sebagai cahaya, 52, 54; sebagai "yang datang di malam hari", 54; kemuliaannya, 127; kehidupan kerohaniannya, 128; meraih tingkat kepuasan batin tertinggi (Tushita), 132-133; sebagai teladan agung, 101, 105, 128; sang penyuci & pengajar, 105, 107; hanyalah guru berwujud manusia biasa, 27; sebagai pendakwah, 62, 127; tercerahkan paripurna, 108, 126; kerisauannya atas nasib umat manusia, 19, 22, 65, 87; berwelas asih dan penyayang, 19, 80; memaafkan lawan-lawannya, 99, 100; pemaaf secara umum, 100-101; keluhuran akhlaknya, 91-101; kejujuran lisannya, 92-94, 120; kesaksian dari musuh-musuhnya, 93; insiden pria buta, 94; godaan (ujian) terhadapnya, 23-24; kehidupan bersahajanya, 24; perjalanannya ke langit, lihat Mikraj; menolak buaian kenyamanan dunia, 30; ibadah puasanya, 33, 7:38; istri-istrinya, 126; berpisah dari istri, 28; berlaku luhur pada hewan, 81-82; pembawa ajaran damai pertama, 82; tidurnya yang tenang, 83; hatinya senantiasa terjaga awas, 108, 7:38; insiden pria menghunus pedang kepadanya, 83-84, 132-133;

hikmah kebijaksanaannya, 84, 126; wawasannya akan hal gaib, 127; dijaga dan dipelihara para malaikat, 85, 87; malaikat bersalawat padanya, 127; dilindungi dari marabahaya musuh, 86-87, 126; ekspedisi peperangannya, 87-88, 98; percobaan meracuninya, 88; konspirasi pembunuhan atasnya, 159; Setan tak pernah mampu menggodanya, 88, 172; dilindungi dari marabahaya api dan air, 88-90; disucikan (dipelihara) dari dosa, 126; peristiwa hijrahnya, 70, 95, 133; kesuksesannya yang gilang-gemilang, 90; kewafatannya, 91, 169; zakat tidak diperkenankan bagi nasab keluarganya, 95; menunggangi kuda, 119, 120; membenarkan syariat agama-agama sebelumnya, 127, 170; "bertemu" nabi-nabi terdahulu dan meniti ajaran lurus mereka, 10:14; siapa yang menolaknya, 159; keluhuran keagungannya, 161; lihat pula Para Sahabat (Companions).

Muhammad in World Scriptures, i, iii, vi, 10, 164

Muir, Sir William, 19, 70, 71-72, 3:12, 7:78

Müller, F. Max, 180

Muslim, Hadis, 3:35, 7: (39, 49, 50, 68, 76, 85), 8:13, Lamp. 2:2

Muslims (Umat Islam), 27, 80, 93-94, 98; seluruh aliran meyakini Al-Quran yang seragam, 72; sifat-sifatnya, 96, 106-107; diajarkan tata krama dan akhlak terbaik, 126; pantangan mendirikan patung, 137; mengimani eksistensi nabi-nabi di India, 166; lihat pula Para Sahabat (Companions).

Muzdalifah, 97

N

Nagasena, 43, 60, 61/1, 61/2, 63

Nalanda, 139, 153
Nanamoli, 3:1, 4:2, 4:20
Narada Mahathera, 27, 3:21-22, 39
Narasu, P.L., 6:40-41
Nariman, G.K., 4: (3, 7, 15)
Nasa'i, Hadis, 3:24
Nattier, Jan, 6:29, 10:6
Nazirul Islam, Dr., 164, Lamp. 1:1
Nepal, 12, 17
Nirvana (Nirwana), 8, 16, 31, 39, 152, 169
Noah (Nabi Nuh), 32/1, 32/2, 10:14

O

Oldenberg, 1:9, 44
Olendzki, Andrew, 7:9

P

Pakistan, vi, 142, 143; Provinsi Perbatasan Barat Laut, 15, 121
Pali, bahasa dan literatur kanonik, 37, 38, 39, 57, 59, 60, 61f, 124, 130, 131, 133, 142, 143, 149; kosakata di dalamnya, 26, 58, 61, 64, 6:1, 7:1, 78; kamus Pali-Inggris, 6:38
Pali Text Society, 6:38, 123
Patience (Kesabaran), konsep pemaknaannya, 3-4; nabi-nabi yang sabar, 2, 4, 7, 24, 99
Pavri, P., 59, 6:25, 8:5-7
Peking (Beijing), 139, 148
Persian text (Teks bahasa Persia), 164, 167; sang juru selamat, 116
Pilgrimages (Ziarah / Perjalanan Suci), penganut Buddha, 16, 104, 140, 142, 145; Ibadah Haji ke Makkah, 30, 97

Piyadassi Thera, 3:19, 7: (2, 8, 17)
Potter, Charles Francis, 72
Pratt, J.B., 157, 10:3-4
Prophet, Elizabeth Clare, 7:1
Prophets (Para Nabi), sebelum kehadiran Nabi Suci, 1, 2, 3, 32-33, 46, 68, 72, 98, 154, 10:14, 165, 171; dari wilayah India, 165; tidurnya raga mereka, 83; perlindungan bagi mereka, 85, 88; pembunuhan atas mereka, 159
Punjab, 15, 148
Puran (Purana), 38

Q

Questions of King Milinda (Pertanyaan Raja Milinda), lihat Milindapanha.
Quraish (Quraisy), 23, 84, 86, 93, 94, 96, 97
Quran (Al-Quran Suci), kutipan ayat: 1, 3, 4, 6, 17, 18/1, 18/2, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 37, 45, 46, 51, 53, 54, 62, 63, 65, 68, 69, 81, 83, 84, 86, 87, 89, 90, 91, 94, 95, 96/1, 96/2, 98/1, 98/2, 101/1, 101/2, 102, 105/1, 105/2, 107/1, 107/2, 108/1, 108/2, 119, 120, 126-128, 133, 137, 159, 160, 170, 171, 172, 173; kitab-kitab tafsirnya, 3, 126; disebut dengan nama Furqan, 20; dan esensi murni ibadah, 29-30; dan ajaran agama Buddha, 44-45; diumpamakan bak madu, 46; senantiasa mengulang bahwa Allah Maha Pengasih, 66; sebagai kebenaran yang paling murni, 68; dihafalkan dari lisan ke lisan, 69-70, 103; pembukuan serta keautentikannya, 70-74; mengajarkan pekerti kelakuan paling luhur, 126

R

Rajagaha, 131; muktamar pembukuan (konsili) dari, 37, 38

Rangoon (Yangon), 123

Reed, Elizabeth, 103

Rhys Davids, Ny. C.A.F., 38, 4: (2, 3, 15), 6:5, 8:18

Rhys Davids, T.W., 1:16, 31, 3:2, 3:30, 44, 4:3, 59, 60, 6: (5, 16, 38), 7:87, 123, 124, 129

S

Sacred Books of the Buddhists, 4:24, 6:5, 124, 8:18

Sacred Books of the East, 1:16, 3: (2, 5, 14, 18, 26), 40, 4: (3, 14, 25, 33), 5:6, 60, 61, 6: (16, 20, 24), 7: (5, 16, 18, 20-22, 46, 57, 58, 87, 90, 91), 123, 124, 8: (17, 18, 32), 10: (1, 5, 12, 13)

Saddharma Pundarika Sutra, 103, 149, 10:1, 10:13

Sadhanamāla, 134

St. Clair-Tisdall, W., 3:17

St. John (Santo Yohanes), Wahyu (Apocalypse) dari, 116, 119, 120

Sakyamuni, lihat Shakyamuni.

Sākyas, lihat Shakya.

Salih (Nabi Saleh), 2

Samuel, kitab (dalam Alkitab), 53

Sanskrit (Sanskerta), v, 8, 10, 17, 58, 123, 130, 131, 133/1, 133/2, 134, 143, 145, 149, 168, 169; penamaan Maitreya di dalamnya, 56, 64, 78, 7:1, 147

Sāriputta, Sariputra, 122, 160, 168

Sārnāth Temple (Kuil Sarnath), 140

Satyarth Prakash, 44

Sayadow, Ledi, 63
Segal, Eliezer, 8:15
Shakya, 12, 17
Shakyamuni, nama julukan Buddha, 8, 12, 17, 18, 23, 39, 42, 143, 145, 149, 10:2, 165
Shankaracharya, 56, 118
Shankha, King (Raja Shankha), 168, 169
Shibli, buku biografi Nabi karyanya, 3:9
Siam (Thailand), 52, 124, 147
Siddhartha, 12, 128, 3:16
Si-Yu-Ki-Buddhist Records of the Western World, 6:28, 6:34, 9:12
Socrates (Sokrates), dituduh sebagai ateis, 42
Solomon (Nabi Sulaiman), 120; patung-patung yang dibuat untuknya, 137
Sosiosh, 116, 119
Sponberg, Alan, 150, 10:6
Sri Lanka, lihat Ceylon.
Statues (Patung-patung), dari Maitreya, lihat Maitreya.
Suddhodana, 12, 17
Sudhana, perjalanan suci (ziarah) dari, 104-108, 7:1
Sukaramaddava, 46
Suzuki, Teitaro, 4:6

T

Tafsir Kabir karya Ar-Razi, 1:7
Ta'if, 99
Tarikh-i Rashidi, Lampiran 1
Tashi Lhunpo, biara, 9:23

Tathagata, 26, 53, 61-63, 141, 158, 3:17, 3:18; tidak dapat dibunuh, 85, 87; makna dari, 12, 31-33
Thailand, lihat Siam.
Thaur (Tsur), gua, 95
Theosophists (Penganut Teosofi), 25, 56, 69, 6:3, 116, 117, 118, 119
Thomas, E.J., 22, 40, 46, 59, 7:46
Tibet, bangsa Tibet, 5, 64, 129, 151; patung-patung Maitreya di, 58, 59, 146-147, 148, 149; Book of the Dead (Kitab Kematian), 146-147; perjumpaan Mirza Haidar dengan penduduknya, 164-166
Tirmidhi (Tirmidzi), Hadis, 7:85, 7:103
Tree (Pohon), Pohon Bo, 6, 12, 14, 22, 25/1, 25/2, 26; pohon asvattha, 26; pohon Lote (Sidratul Muntaha), 25, 3:16; pohon zaitun, 51, 53, 54; pohon Sal, 13, 16, 124; lihat pula 21, 26, 141
Trenckner, V., 60
Tripitaka, 38, 160
Tushita (Tusita), surga, 13, 64, 132-133, 134, 141, 144, 157, 158

U

Udyana, 142
Uhud, pertempuran, 99, 100
Uruvelā, 13
Uthman (Utsman), 71
Uttar Pradesh, 12, 15

V

Vaglieri, Laura, 73

Vedas (Weda), v, 26, 85, 92, 118; doa-doa memohon kekayaan di dalamnya, 31; Atharva Veda, 3:14; Rig Veda, 12; Yajur Veda, vi; Buddha selaku pembaharu ajaran, 41-44, 45; sekian banyak varian kitab-kitab Weda, 70; dan ritual pengorbanan, 80
Vinaya, 37, 38, 7:46
Vishnu (Wisnu), 27, 116, 119; Vishnu Purana, 117
Visuddhimagga, 41, 4:20
W
Wahshi (Wahsyi), 99, 7:80
Waliullah, Shah, 166
Wallis Budge, E.A., 10:2
Walshe, Maurice, 4:12, 4:24, 6:5
Ward, Charles, 37, 39, 4: (1, 3, 4, 7, 8, 30)
Warren, H.C., 4:17, 8:16, 10:6-7, 159, 10:14
Wells, H.G., 104
What is Buddhism, 41
X
Xuanzang, lihat Hsüan Tsang.
Y
Yemen (Yaman), 95
Z
Zaid, ibnu Haritsah, 100
Zend Avesta, 85, 92
Zoroastrians (Penganut Majusi), 119

Sampul Belakang Buku (Tentang Penulis & Buku)

[Foto Maulana Abdul Haq Vidyarthi di sisi kiri]

Maulana Abdul Haq Vidyarthi (w. 1977), mendasarkan karyanya pada ayat 'Perjanjian Para Nabi' (*mīthāq-un-nabiyyīn*) di dalam Al-Quran. Ayat ini menyatakan bahwasanya Allah telah mengikat sebuah perjanjian dengan para pengikut dari nabi-nabi yang menampakkan diri mendahului Nabi Muhammad, bahwasanya sebagaimana Allah telah melimpahkan petunjuk-Nya kepada mereka melalui nabi mereka masing-masing, kelak seorang Nabi yang datang menyusul akan bangkit guna membenarkan kebenaran dari ajaran petunjuk tersebut, dan tatkala Nabi tersebut telah bangkit, maka mereka diwajibkan untuk mengimaninya dan membantu perjuangannya. Semenjak fajar permulaan Islam, kaum Muslimin telah senantiasa mengetengahkan berbagai nubuat (ramalan) dari barisan nabi di dalam Alkitab, termasuk ajaran dari Yesus (Isa), yang mana ramalan-ramalan tersebut telah digenapi secara paripurna oleh kedatangan Nabi Muhammad. Para nabi tersebut beserta dengan ramalan nubuat mereka secara spesifik telah diakui kebenarannya di dalam Al-Quran. Maulana Abdul Haq Vidyarthi menelaah kesemuanya ini secara terperinci dengan merujuk langsung pada naskah bahasa asli dari kitab-kitab suci tersebut, seraya kemudian meluaskan cakupan kajiannya dengan menelusuri untaian nubuat di dalam kitab-kitab suci agama Majusi (Zoroastrianisme), Hindu, serta Buddha.

Buah hasil dari ikhtiarnya itu tertuang ke dalam bukunya, yang pada mulanya diterbitkan dalam bahasa Urdu dengan tajuk *Mīthāq-un-Nabiyyīn*, dan kemudian diterjemahkan ke dalam

bahasa Inggris dengan tajuk *Muhammad in World Scriptures* (Muhammad di dalam Kitab-Kitab Suci Dunia). Buku yang ada di hadapan pembaca saat ini merupakan edisi revisi yang diperluas dari bagian risalah *Muhammad in World Scriptures* yang secara khusus membahas ihwal berbagai nubuat ramalan dari Gautama Buddha.

Tujuan utama sang penulis tiada lain adalah demi menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad di relung kalbu para pengikut agama-agama lainnya, sekaligus menanamkan rasa cinta kepada para nabi mereka itu di relung kalbu umat Islam.

Di samping memaparkan berbagai nubuat ramalan, riset kajian ini turut menyuguhkan keserupaan yang teramat agung, baik dari aspek riwayat hidup, rekam jejak perjuangan, tujuan, karakter keluhuran budi, hingga segenap pengalaman spiritual (kerohanian), di antara barisan para nabi terdahulu dengan sosok Nabi Muhammad. Bahkan bagi kalangan mereka yang tidak condong untuk mengamini simpulan-simpulan sang penulis, maupun bagi mereka yang sama sekali tidak memercayai eksistensi kitab suci mana pun, niscaya akan mendapati bahwasanya keserupaan (kesejajaran) ini sungguh teramat menggugah pemikiran.

ISBN: 978-1-906109-69-